http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Cinta yang Tak Pernah Pupus

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta yang Tak Pernah Pupus

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Cinta yang Tak Pernah Pupus

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

CINTA YANG TAK PERNAH PUPUS

Oleh: Maria A. Sardjono

6 15 1 72 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Eka Pudjawati
Ilustrator: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1804 - 2

352 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

Begitu keluar dari kamar tidur, Poppy langsung menghentikan langkahnya. Beberapa saat lamanya ia menatap punggung Eyang Danukusumo. Neneknya itu sedang menyiapkan sarapan untuknya di dapur bersih dalam ruang makan mereka yang luas. Menyaksikan hal itu, perasaan sendu dan haru mulai lagi menyerbu hati Poppy. Sudah setua itu usianya, masih saja beliau berusaha melayani cucunya yang sudah dewasa, seolah ia masih berusia sembilan tahun dan akan berangkat ke sekolah, seperti dua puluh tahun yang lalu.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?" tanya sang nenek, tanpa sedikit pun mengangkat wajahnya. Bahkan menoleh pun tidak.

Poppy tersenyum. Sesudah dewasa, dia tahu bahwa neneknya tidak mempunyai mata di bahu atau di punggungnya seperti yang dulu saat masih kecil sering diduganya. Jumlah mata neneknya hanya ada dua, sama seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com

mata orang lain. Bahwa perempuan tua itu bisa melihat sesuatu tanpa mempergunakan kedua belah matanya, itu karena beliau mempunyai mata di hatinya.

"Aku merasa sedih, Eyang Putri," sahutnya terus terang sambil mendekat ke arah sang nenek yang sedang berdiri di depan kompor. "Eyang selalu memperlakukanku seperti anak kecil yang masih perlu dilayani. Sekarang ini tenaga Eyang kan sudah jauh berkurang."

"Ini bukan pekerjaan berat, Poppy. Menyiapkan sarapan untuk cucu yang akan berangkat kerja, bukan berarti Eyang masih memperlakukanmu seperti anak kecil," sahut sang nenek, sambil mengaduk-aduk nasi goreng yang sedang dibuatnya.

"Tetapi karena apa, Eyang?" Sambil bertanya seperti itu Poppy melingkarkan lengannya ke tubuh perempuan berusia 77 tahun itu.

Neneknya menoleh, mencium lembut pipi Poppy sekecupan lamanya.

"Tetapi karena…" kata sang nenek tanpa sempat menyelesaikan bicaranya karena Poppy langsung merebut pembicaraan.

"…karena Eyang menyayangimu, *Nduk*. Supaya kamu bisa berangkat kerja dengan perut kenyang." Sambil tersenyum menggoda, Poppy meniru perkataan yang sering diucapkan oleh sang nenek, yang belum sempat diselesaikannya tadi. Gadis itu sampai hafal karenanya.

"Ah, kamu itu!" Sang nenek memukul lembut pipi Poppy. "Sudah sana, mandi dulu. Jangan mondar-mandir di sekitarku."

Poppy melepaskan lengannya dari tubuh neneknya sambil menjulurkan kepalanya, memandang ke arah halaman

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakang. Dia melihat Mbok Darmi sedang menjemur pakaian.

"Mbok Mi, blusku warna biru yang baru kubeli itu jangan dijemur di bawah terik sinar matahari, ya?" teriaknya.

"Ya, Mbak."

"Nanti kalau sempat, seprai di kamarku tolong diganti ya, Mbok. Sudah seminggu belum sempat kuganti," Poppy berteriak lagi.

"Ya, Mbak."

"Anak perempuan kok teriak-teriak," tegur neneknya. "Tidak sopan."

"Kalau anak laki-laki yang berteriak, tidak apa-apa ya, Eyang?" Poppy menjelingkan matanya.

"Ya tidak sopan juga. Kok seperti di lapangan sepak bola saja," sang nenek menjawab sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kalau begitu, jangan menyebut-nyebut jenis kelamin dong, Eyang. Memangnya laki-laki lebih bebas melakukan hal-hal yang kurang pantas? Jadi, bilang saja begini," lagi-lagi Poppy menjelingkan matanya, "jangan berteriak-teriak di dalam rumah, karena itu tidak sopan."

Wanita tua itu tertawa. Matanya yang memandang Poppy menyipit.

"Kamu memang ceriwis. Apa-apa yang menyangkut laki-laki dan perempuan, selalu saja dikomentari," katanya.

Poppy tersenyum samar, bermaksud menjawab perkataan eyangnya. Dia memang tidak pernah merasa rela kaumnya dianggap lebih lemah dan bisa diperlakukan secara tak adil, seperti yang dialami oleh almarhumah ibunya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun perhatiannya tiba-tiba saja berpindah ketika terdengar olehnya suara derit roda pintu pagar besi rumah tetangga depan sedang didorong seseorang. Kakinya langsung melangkah ke ruang tamu, ingin tahu siapa yang melakukannya, karena sudah beberapa bulan ini rumah di depan itu kosong tak berpenghuni sejak pengontraknya pindah. Melalui tirai jendela, ia mengintip ke arah tetangga depan rumahnya. Seorang lelaki paro baya, sedang berdiri di tepi pintu pagar yang terbuka. Kemudian, sebuah sedan warna merah hati metalik, keluar dari garasi. Pengemudinya mengeluarkan tangan dari jendela mobilnya, melambaikan jemarinya ke arah laki-laki paro baya tadi, dan langsung melarikan mobilnya ke jalan. Sementara yang ditinggal segera menutup pintu pagar dengan mendorongnya kembali ke tempat semula. Maka rumah tetangga depan yang pintu pagarnya telah tertutup lagi itu tampak sunyi seperti sebelumnya.

"Eyang…" Poppy yang berjalan masuk kembali ke ruang makan, memanggil sang nenek.

"Apa lagi?"

"Rumah di depan kita itu sudah ada orangnya," sahutnya sambil meraih karet gelang di meja. Dengan karet itu ia mengikat rambutnya. "Pantas kemarin petang rumah di depan kita itu tidak gelap seperti biasanya. Dibeli orang atau dikontrakkan lagi, Eyang?"

"Eyang tidak tahu, *Nduk,* Eyang bukan wartawan. Kalau mau tahu kepastiannya, sana menyeberang jalan lalu kau tanya pada siapa pun orang yang ada di rumah itu. Kan yang jadi wartawan itu kamu. Bukan Eyang."

"Aaaah, Eyang. Selalu saja begitu." Poppy menyeringai mendengar canda sang nenek. Kemudian dengan sikap

http://pustaka-indo.blogspot.com

jenaka dilanjutkannya dengan menyanyikan lagu kanak-kanak *Aku Seorang Kapiten,* tetapi syairnya ia ubah. "Aku seorang wartawan. Mempunyai pedang panjang... eh... mempunyai kamera panjang. Kalau berjalan... prok prok prok. Aku seorang wartawan."

Eyang Danukusumo, sang nenek, tertawa sambil menggeleng-geleng. Sanggul mungil di atas kuduknya nyaris melorot karenanya. Rambutnya yang sudah menipis, dan lebih dari separonya sudah memutih, memang memerlukan jepit lebih banyak.

"Sebentar lagi umurmu sudah tiga puluh tahun. Tetapi tingkah lakumu masih saja seperti anak remaja," katanya. "Makanya, cepatlah cari pacar."

"Eyang, jangan mulai lagi…." Poppy mengerucutkan bibirnya dengan jengkel.

"Soalnya Eyang merasa cemas, *Nduk*. Kamu masih saja selalu menghindari pendekatan para pemuda terhadapmu. Jangan begitu, ah. Bisa-bisa kamu dinilai sombong, mentang-mentang wajahmu ayu. Mentang-mentang kamu wartawan yang pernah mendapat penghargaan. Mentang-mentang…"

"Eyang," Poppy memotong cepat perkataan sang nenek. "Eyang tahu, Poppy bukan orang seperti itu. Aku cuma mau berhati-hati saja. Kota Jakarta penuh dengan laki-laki yang sulit bisa dipercaya kesetiaannya. Ah... sudahlah, aku mau mandi dulu."

Eyang Danukusumo terdiam. Dia sangat memahami perasaan sang cucu. Bukan hanya karena Poppy sudah diasuhnya sejak masih berumur sembilan tahun, tetapi juga karena pengalaman tragis yang dialami oleh putrinya, yaitu ibu kandung cucunya itu. Ketika Poppy berumur

http://pustaka-indo.blogspot.com

delapan tahun, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil dalam keadaan sedang memeluk perempuan lain, yang juga meninggal dunia bersamanya. Menurut penyelidikan, besar kemungkinan keasyikan mereka berpeluk mesra itulah penyebab kecelakaan tunggal yang merenggut nyawa keduanya. Namun, itulah awal kepahitan yang menggoreskan luka begitu dalam di hati Poppy.

Semuda apa pun usia Poppy saat itu, namun karena seringnya mendengar orang membicarakan kecelakaan yang menewaskan ayahnya, lama-kelamaan ia mengerti segala hal yang terjadi di seputar kehidupan keluarganya. Apalagi setelah beberapa bulan kemudian ibunya menyusul ke alam baka, pergi untuk selamanya bersama bayi yang dikandungnya, meninggalkan tambahan gosip yang juga keluar-masuk ke telinga Poppy kecil. Akibatnya, goresan yang dalam itu telah menyisakan luka batin yang menyebabkannya takut jatuh cinta. Menurut pengertian yang ia dapatkan dari pengalamannya sendiri, hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat rentan berubah menjadi pahit dan penuh penderitaan sebagaimana yang dialami oleh almarhumah ibunya. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan betapa mudahnya seorang laki-laki jatuh cinta pada perempuan lain dan lupa kepada anak-istrinya.

Seperti itulah yang dilihat oleh Poppy kecil. Dua puluh tahun yang lalu, entah karena rasa malu dan sedih yang diderita oleh ibu Poppy, entah pula karena kondisi fisiknya memang kurang baik, perempuan yang sedang hamil muda saat mengetahui kematian tragis sang suami yang menjadi buah bibir di mana-mana, kesehatannya langsung merosot drastis. Berbulan-bulan lamanya ia terpaksa harus

keluar-masuk rumah sakit sampai akhirnya bayi yang dikandungnya meninggal di dalam perut saat kehamilannya menginjak usia delapan bulan. Dan beberapa hari kemudian, perempuan yang tak pernah sadar lagi setelah menjalani operasi Caesar itu menyusul bayinya meninggalkan dunia ini. Maka sejak itulah Poppy kecil menjadi yatim piatu, tanpa orangtua dan tanpa saudara kandung seorang pun. Sejak itu pulalah kakek dan neneknya memutuskan untuk pindah ke rumah Poppy, mengambil alih pengasuhan atas dirinya dan membesarkannya sampai dewasa, Bahkan setelah kakeknya meninggal dunia beberapa tahun lalu dan Poppy telah pula bekerja, neneknya tidak ingin meninggalkannya dan tetap mendampinginya hingga sekarang.

Sesuai dengan latar pendidikannya, kini Poppy telah menjadi seorang wartawan. Ia bekerja pada majalah *Perempuan dan Karya*, yang berfokus pada berita-berita mengenai bermacam karya dan kiprah para perempuan dari berbagai latar belakang. Saat ini, nama Poppy mulai dikenal karena tulisan-tulisannya yang banyak disukai oleh masyarakat luas. Hasil paparannya selalu jujur, apa adanya, namun dengan analisis tajam dan menukik ke permasalahan yang sedang dibahas. Tidak jarang isi tulisannya menjadi inspirasi bagi banyak orang. Bahkan pernah dijadikan bahan skripsi oleh beberapa mahasiswa sampai akhirnya ia mendapat penghargaan karena serial tulisannya tentang para perempuan di beberapa suku pedalaman di Nusa Tenggara Timur, yang nyaris tak pernah dibicarakan orang. Berkat tulisannya, masyarakat luas mendapat informasi lengkap mengenai saudara-saudara setanah air, khususnya mengenai kehidupan kaum perempuan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sangat memprihatinkan di daerah-daerah paling pelosok, termasuk tingginya angka kematian ibu melahirkan di sana. Berkat tulisannya pula pemerintah setempat segera melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mengatasinya.

Sambil menatap punggung Poppy yang sedang berjalan ke arah kamar mandi, Eyang Danukusumo menarik napas panjang. Perempuan itu merasa prihatin. Poppy benar-benar takut jatuh cinta. Sudah sedewasa itu, satu kali pun dia belum pernah jatuh cinta. Apalagi berpacaran. Tanpa merasa kesepian, pula. Memang, barangkali saja karena Poppy tumbuh dan berkembang dalam kehangatan kasih dan perhatian dari banyak pihak. Bukan cuma dari nenek dan kakeknya saja, tetapi juga kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh para paman dan bibinya dari kedua belah pihak almarhum orangtuanya, sehingga Poppy kecil itu pun tumbuh menjadi seorang gadis yang periang, terbuka, dan mudah menjalin persahabatan dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya. Tua dan muda, lelaki dan perempuan, kaya atau tidak, berpendidikan tinggi atau bukan. Kecuali, jika ada unsur cinta di dalamnya. Sebab jika itu terjadi, serta-merta ia akan menghindar dan menjauhinya. Termasuk ketika Mas Agus, jejaka berusia 33 tahun yang jatuh cinta setengah mati padanya, mulai menunjukkan hasratnya untuk menjalin hubungan khusus dengannya. Maka begitu atasannya itu mengajaknya makan malam berdua saja sambil melepas tatap mata yang mengandung kemesraan, langsung saja Poppy menolaknya, kemudian mengambil jarak dengan laki-laki itu. Tidak peduli betapa baik dan hebatnya Mas Agus, hati Poppy tak tergerak semilimeter pun. Hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pekerjaan saja ia masih mau

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdekatan dengannya. Menurutnya, laki-laki akan bersikap luar biasa manis dan penuh perhatian ketika masih melakukan pendekatan. Tetapi nanti jika telah hidup bersama sang istri selama bertahun-tahun, laki-laki akan mudah sekali berselingkuh. Contohnya adalah ayahnya sendiri. Ibunya begitu cantik, lembut hati, sabar dan hangat, namun sang suami yang penampilannya biasa-biasa saja bisa dan tega mengkhianatinya. Ditambah pula dengan artikel lama yang pernah dibaca oleh Poppy, yang mengatakan bahwa dua pertiga dari jumlah laki-laki pernah dan suka berselingkuh, maka lengkap sudahlah pemikiran Poppy mengenai keberadaan laki-laki dalam kehidupan seorang perempuan. Maka pula gadis itu semakin menghindar dari apa pun cara dan usaha para pemuda yang berniat mendekatinya. Eyang Danukusumo mengetahui itu semua, sehingga membuatnya semakin prihatin. Terutama mengingat usia Poppy yang mendekat ke angka tiga puluh tahun, namun gadis itu seperti tidak peduli apa pun tentang kehidupannya yang paling pribadi. Tetap tenang dan bebas tanpa pernah berniat menjalin hubungan istimewa dengan laki-laki mana pun.

Meskipun mengetahui apa yang dirasakan oleh sang nenek, Poppy tidak menganggap keprihatinan itu sebagai sesuatu yang serius. Gadis itu cukup bahagia dengan kehidupannya yang sekarang dan memiliki optimisme yang besar dalam banyak hal. Bukan sesuatu yang luar biasa sebetulnya, sebab di sepanjang hidupnya, apa pun kesulitan yang pernah dialaminya sebagai anak yatim piatu, hampir-hampir tidak ada yang tak bisa dihadapinya. Dia memang cukup beruntung dalam banyak hal. Ayahnya meninggalkan sebuah rumah yang nyaman untuk diting-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gali dan sejumlah uang, yang meskipun tidak banyak, cukup untuk menghidupinya selama bertahun-tahun, termasuk uang sekolahnya. Dalam hal keuangan, Poppy memang tidak pernah kekurangan. Para paman dan bibinya dari kedua belah pihak orangtuanya selalu mengiriminya uang sampai dia bisa mendapat penghasilan sendiri. Apalagi kakeknya juga memiliki uang pensiun sebagai purnawirawan kolonel angkatan darat. Tidak banyak, tetapi cukup untuk tambahan biaya, memperlancar kehidupan mereka semua, termasuk kelancaran Poppy menyelesaikan kuliahnya. Bahkan ia masih bersyukur pula karena pasangan eyangnya itu masih bisa menghadiri hari wisudanya. Kakeknya baru meninggal dunia setelah Poppy bekerja selama beberapa tahun lamanya.

Singkat kata, Poppy telah menjalani kehidupannya dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan bahkan tahun demi tahun dengan cukup menyenangkan, tanpa kesulitan yang berarti. Tidak banyak anak yatim piatu bisa menjalani kehidupan menyenangkan sebagaimana yang dilalui Poppy. Bahkan anak-anak yang dibesarkan oleh kedua orangtua kandung pun banyak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dengan berbagai faktor penyebab serta alasannya.

Begitulah pagi itu setelah sarapan nasi goreng, ia berangkat ke tempat kerjanya sesudah pamit pada sang nenek dan juga kepada Mbok Darmi yang sedang merapikan teras.

"Jangan lupa bawa payung, Mbak." Mbok Darmi yang sedang membersihkan debu meja, mengingatkannya. Bahkan pembantu rumah tangga eyangnya yang sudah bekerja selama 25 tahun lebih itu juga menyayangi Poppy.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Poppy menjawab perkataan Mbok Darmi tadi dengan menepuk-nepuk tas besar yang dijinjingnya sambil tertawa.

"Payung, temanku yang setia di kala hujan dan panas ini tidak pernah kulupakan, Mbok," sahutnya.

"Itu namanya gadis yang baik." Mbok Darmi mengacungkan jempolnya.

"Siapa dulu yang mengajariku kalau bukan Mbok Darmi," sahut Poppy lagi, tertawa lebar sambil membuka pintu pagar untuk kemudian mulai melangkah meninggalkan rumah. Setiap hari ia berjalan kaki menuju ke gerbang kompleks untuk kemudian duduk di halte, menunggu mikrolet di tepi jalan besar, yang akan membawanya ke kantor. Jarak dari halte tempat ia menunggu kendaraan setianya sampai ke gerbang kantor tempatnya bekerja, sekitar dua setengah kilometer saja. Mengingat luasnya kota Jakarta, jarak tempuh sepanjang dua setengah kilometer adalah jarak yang termasuk dekat sekali. Jadi, lagi-lagi itulah keberuntungan Poppy.

Pagi itu di dalam mikrolet yang membawanya ke kantor, seorang gadis remaja yang duduk di depannya terus-menerus memperhatikannya sehingga Poppy merasa risi. Ia ganti menatapnya dengan mata bertanya, apa yang aneh pada dirinya. Begitu kira-kira balasan pandang mata yang ditujukannya kepada gadis itu. Dan entah si gadis itu menangkap pesan yang tersirat dari pandang matanya, tiba-tiba saja ia tersipu.

"Maaf, apakah Mbak wartawati bernama Poppy Kirana?" tanyanya kemudian.

"Ya, betul."

"Kebetulan beberapa waktu yang lalu, saya melihat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Poppy diwawancarai di televisi karena mendapat piagam penghargaan."

"Oh, ya... memang." Poppy tersenyum. Jadi itulah mengapa gadis itu menatapnya sejak ia naik ke mikrolet tadi. "Kenapa, Dik?"

"Saya juga bercita-cita menjadi wartawan. Saat ini saya duduk di kelas tiga SMA, hampir ujian dan sedang bingung mau kuliah di mana kalau sudah lulus nanti."

"Kalau memang ingin menjadi wartawan, kuliah saja nanti di jurusan komunikasi massa. Lebih baik lagi jika bisa diterima di Universitas Indonesia. Tetapi ada beberapa universitas swasta yang juga bagus kok untuk menimba ilmu jadi wartawan," sahut Poppy, menanggapi tetangga duduknya itu. "Dan yang juga penting, banyaklah membaca surat kabar, majalah, dan semacamnya, termasuk mengakses internet, untuk mencermati penulisan-penulisan yang tertuang di situ. Selain itu banyaklah membaca berbagai buku pengetahuan. Seorang wartawan harus mempunyai pengetahuan yang luas karena melalui bangku kuliah saja, masih kurang mencukupi. Maaf, aku bukannya menggurui lho."

"Saya malah senang sekali kok Mbak diberitahu seperti itu. Sungguh. Kebetulan pula saya juga suka membaca…" Suara gadis remaja itu terhenti oleh bisikan gadis lain yang duduk di sebelahnya, yang sejak tadi hanya berdiam diri saja. Setelah mendengar bisikan sang teman, gadis itu menatap Poppy lagi dan melanjutkan bicaranya tadi. "Mbak, boleh minta kartu namanya?"

Poppy tersenyum, mengambil dompet kartu nama yang selalu ada di dalam tasnya, mencabut selembar kartu nama dan diberikannya kepada tetangga duduknya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih, Mbak," kata si gadis remaja tadi sambil menyimpan kartu nama Poppy. "Ini teman sekelas saya yang kebetulan juga sama-sama ingin menjadi wartawan. Dia minta tolong pada saya untuk menanyakan kesediaan Mbak Poppy menjadi narasumber tentang dunia kewartawanan atau jurnalistik di sekolah kami. Andaikata usulan kami nanti disetujui pihak sekolah kami, apakah Mbak Poppy bersedia?"

"Dengan senang hati, Dik. Asalkan waktunya cocok."

"Terima kasih. Oh ya, nama saya Della dan teman saya ini Wanda."

Poppy tersenyum kepada mereka berdua dan berlama-lama menatap gadis bernama Wanda yang dikenalkan oleh Della tadi.

"Dik, untuk menjadi wartawan, kita tidak boleh malu-malu untuk bertanya. Jangan melalui teman sebagai perantara. Usulanmu tadi bagus sekali kok."

"Saya takut ditertawakan kalau usulan, pendapat, ataupun pertanyaan saya terdengar aneh atau semacamnya," sahut Wanda apa adanya.

"Ah, jangan begitu. Ada banyak cara untuk mengatasi pandangan, pendapat, ataupun usulan yang mungkin bisa ditertawakan orang. Pertama-tama, kuasailah masalah atau materi pembahasan yang dihadapi. Kalau kita mewawancarai seorang olahragawan misalnya, pelajari berbagai latar belakang dan hal-hal yang menyangkut orang tersebut. Begitu juga berbagai hal mengenai jenis olahraga yang digelutinya. Jangan sampai kepala kita kosong sama sekali mengenai orang tersebut lalu bertanya atau menulis sesuatu yang tidak bisa memberi informasi bagi para pembaca. Apalagi kalau sama sekali tak ada relevansinya alias tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyambung. Itulah sebabnya kita harus banyak membaca seperti yang sudah saya sarankan tadi. Tetapi hal yang paling penting adalah mengikuti jurusan kuliah yang seharusnya, sebab ada sebagian orang menjadi wartawan tanpa latar belakang pendidikan jusrnalistik, sehingga ada kaidah-kaidah, misalnya bahasa paparan dan bahkan kode etik, yang diabaikan karena kekurangtahuan mereka. Sayang sekali, kan?"

"Wah, kelihatannya asyik sekali menjadi wartawan," komentar Wanda. "Mudah-mudahan usulan kami berdua untuk mengundang Mbak Poppy sebagai narasumber, disetujui oleh pihak sekolah."

Poppy tersenyum lagi. Obrolan mereka semakin intens sampai akhirnya Poppy harus turun karena sudah sampai di kantornya.

"Saya duluan ya, Adik-adik. Sampai ketemu di lain kesempatan," katanya sambil membayar ongkos kendaraan yang ditumpanginya.

Sambil berjalan menuju ke ruangan besar tempat teman-temannya berbagi ruang kerja, Poppy semakin menyadari betapa cepat dan kuatnya pengaruh informasi yang ditayangkan melalui layar kaca. Apalagi masuknya ke rumah-rumah penduduk tanpa diperlukan kata "permisi", seperti kalau kita datang ke rumah seseorang. Hanya karena wawancara berdurasi waktu yang tidak lama, masih pula dengan disela iklan-iklan yang tidak sedikit, ternyata wajahnya bisa dikenali orang di mikrolet.

"Selamat pagi, Teman-teman," katanya begitu memasuki kotak ruangannya yang terletak di sudut. Ukurannya sekitar dua kali dua setengah meter, dilengkapi meja kerja, meja komputer berikut printernya, dua kursi, dan lemari

http://pustaka-indo.blogspot.com

buku pendek yang isinya penuh berjenis buku pengetahuan miliknya.

"Selamat pagi, Non. Ada surat untukmu tuh, kuletakkan di mejamu," kata Susi, salah seorang teman dekatnya.

"Oke. Trims."

Melihat amplopnya, surat itu bukan surat dari suatu instansi tertentu. Amplopnya bersih tanpa kop surat apa pun. Menilik nama yang tertulis di atas amplopnya, jelas sekali surat itu ditujukan kepadanya. Bukan kepada redaksi majalah tempatnya bekerja. Entah dari mana pun, tetapi karena surat itu surat pribadi untuknya, cepat-cepat Poppy membukanya untuk mengetahui apa isi surat tersebut. Ternyata suratnya pendek sekali, namun begitu menyebabkan dahinya berkerut dalam karena isinya yang menurutnya agak aneh: *Halo, Mbak Poppy. Aku benar-benar ingin tahu, apakah orang yang diwawancara di televisi seminggu yang lalu itu adalah dirimu yang selama lima belas tahun ini tinggal menetap di dalam ingatanku yang paling indah?* Hanya seperti itu. Tanpa nama si pengirim. Tanpa alamat, pula.

Belum pernah Poppy mendapat surat seperti itu. Siapakah dia? Perempuan atau lelakikah si penulis surat? Pernahkah mereka bertemu sebelumnya? Lima belas tahun yang lalukah seperti kata si pengirim surat itu tersebut? Kalau ya, siapakah dia? Di sepanjang hidupnya sampai usianya hampir tiga puluh tahun ini belum pernah sekali pun ia menjalin hubungan istimewa dengan seseorang. Ah, jangan-jangan orang yang menulis surat itu cuma mau iseng-iseng ingin berkenalan saja? Poppy semakin mengerutkan dahinya dengan berbagai pertanyaan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak ada jawabannya, sampai akhirnya surat itu dimasukkan ke dalam amplopnya kembali dan diempaskannya ke sudut meja sambil menyumpah: "Ah, siapa pun dirimu, kau telah berhasil menyerobot pikiranku. Berengsek ah, kau!"

Untunglah perasaan kesal itu tidak lama menyita pikirannya. Kesibukannya bekerja telah merebut seluruh dirinya sebagaimana biasa. Ia memang amat mencintai pekerjaannya sehingga tidak pernah sekali pun merasa bosan mengerjakan apa saja yang harus diselesaikannya. Surat tadi tak sempat singgah lagi dalam ingatannya. Apalagi pada hari Sabtu dan Minggu berikutnya, Poppy yang sedang tidak ada tugas meliput bisa merealisasikan rencana lamanya untuk merawat tanaman-tanamannya. Baik yang ada di halaman depan rumah maupun yang ada di halaman belakang. Hampir dua bulan dia tak sempat mengurusnya dan hanya disirami begitu saja setiap sore oleh Mbok Darmi. Padahal ada daun-daun yang kering dan harus dibuang dan ada pula yang perlu diberi pupuk, dan kurang diperhatikan oleh perempuan setengah baya yang tidak begitu telaten mengurus tanaman itu. Jadi memang harus Poppy sendiri yang mengurusnya.

Maka hari Sabtu pagi itu ketika Poppy berniat untuk sekalian mengganti tanaman di luar pagar besi yang ternyata tidak begitu tahan panas matahari, kebetulan sekali penjual tanaman lewat di depan rumahnya. Tanpa berpikir panjang cepat-cepat Poppy memanggilnya, membuka pintu pagar rumah, dan menyuruhnya masuk berikut gerobaknya sekalian. Dengan demikian, ia tidak perlu harus keluar halaman karena saat itu dia hanya memakai celana pendek yang ketat dan blus longgar tanpa lengan. Keun-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tungan lainnya, dia bisa memilih tanaman dengan lebih bebas tanpa terlihat orang yang kebetulan lewat. Bahkan bisa sekalian membeli beberapa karung pupuk tanaman yang dengan mudah langsung diturunkan ke sudut halaman oleh si penjualnya. Tidak perlu diangkat-angkat dari luar.

Setelah memilih dan tawar-menawar, Poppy mendapat beberapa pokok tanaman hias, beberapa karung kompos, dan memesan jenis tanaman hias yang tahan panas matahari untuk menggantikan tanaman di muka pagar besi yang sekarang masih berjajar dalam keadaan setengah kering di depan sana. Ketika penjual itu sedang keluar halaman sambil mengatakan akan datang lagi esok hari, dan Poppy bermaksud menutup pintu pagar kembali, rumah di seberang mulai menunjukkan kesibukan seperti yang minggu lalu dilihatnya. Seorang lelaki setengah baya mendorong pintu pagar, lalu mobil merah metalik yang sama itu keluar dari garasi. Namun tidak seperti minggu lalu, mobil itu berhenti agak lama di ambang pintu pagar rumahnya yang masih terbuka lebar. Pengemudinya melayangkan pandang matanya ke arah Poppy yang masih berdiri di tepi pintu pagar. Mengetahui dirinya se-dang dipandangi, lekas-lekas gadis itu menutup pintu pagar rumahnya. Sungguh malu rasanya, dipandangi orang sedang dalam keadaan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Bukan hanya karena pakaian yang dikenakannya saja, tetapi juga karena rambut yang dikuncirnya dengan karet itu tampak berantakan mengikuti ikalnya. Bahkan mungkin juga ada bagian wajahnya yang terkena noda tanah. Siapa tahu, karena sejak tadi dia bermain dengan tanah dan tanaman. Iiih... sungguh memalukan, pikirnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baru kemudian setelah Poppy mulai berjongkok dan melanjutkan pekerjaannya kembali dengan pintu pagar rumah yang telah tertutup rapat lagi, dirinya merasa jauh lebih nyaman.

Keesokan harinya ketika Poppy akan melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai, ia memilih pakaian yang lebih sopan. Celana *legging* tiga perempat dan blus kaus berlengan yang panjangnya menutupi pinggul. Pengalamannya kemarin mengharuskan dirinya untuk berpenampilan sesuai dengan umurnya yang sudah tidak remaja lagi. Apalagi yang akan dikerjakannya itu ada di luar pagar rumahnya, karena pasti nanti akan ada saja tetangga yang menyapa kehadirannya. Dirinya bukan lagi seorang gadis remaja, melainkan seorang gadis dewasa yang telah bekerja dengan mapan. Bahkan selama beberapa waktu lamanya, ada saja tetangga yang lewat dan kebetulan melihatnya di layar TV, memberinya ucapan selamat sehubungan dengan penghargaan yang telah diterimanya. Jadi mau tidak mau, suka atau tidak, ia harus menjaga *image* sebagai gadis dewasa. Memakai celana pendek ketat dan blus yang juga pendek tanpa lengan di luar rumah, rasanya kurang pantas untuknya.

Maka begitulah hari Minggu itu, pagi-pagi sekali Poppy sudah mulai keluar halaman, mencabuti tanaman lama yang tempatnya nanti akan diganti dengan tanaman baru. Kemudian tanahnya diberinya pupuk yang kemarin dibelinya. Sebentar lagi penjual tanaman hias akan datang mengantar pesanannya, pengganti tanaman yang selama ini tampil dengan setengah kering dan kurang menarik itu.

Ketika Poppy sudah mulai tenggelam di dalam kesibukan barunya setelah tanaman-tanaman yang dipesannya itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang, tiba-tiba saja seseorang menyapa di belakang punggungnya.

"Halo, Mbak," begitu orang itu menyapanya. Sapaan dari suara laki-laki muda.

Poppy menengadahkan kepalanya. Di belakangnya, berdiri seorang pemuda umur dua puluhan tahun dengan pakaian olahraga yang basah di bagian dadanya. Sehelai handuk kecil terkalung di lehernya yang kokoh. Ia belum pernah melihat pemuda itu. Tetapi siapa pun dia, pasti tinggal di kompleks perumahan yang sama dengannya. Bahkan bukan mustahil, dia sudah mengenal keluarganya. Kalaupun tidak, eyangnya pasti tahu karena beliau rajin mengikuti kegiatan apa pun yang diadakan di kompleks perumahan yang berjumlah sekitar dua ratus kepala keluarga ini.

"Halo juga," sahut Poppy membalas sapaan pemuda itu. Tetapi dia tetap berjongkok di depan tanamannya. "Sedang lari pagi ya, Dik?"

"Ya, Mbak. Sudah sejak dini hari tadi."

"Wah, rajin sekali kau, Dik. Bagus itu. Menjaga kesehatan memang sudah harus dimulai sejak belia," kata Poppy lagi.

"Bukan rajin kok, Mbak. Tetapi ini sudah menjadi bagian dari hidupku, karena sudah kulakukan setiap hari sejak duduk di SMP."

"Wah, hebat. Libur akhir pekan begini kebanyakan muda-mudi seusiamu pasti masih tidur nyenyak, sementara kau sudah berkeliling kompleks perumahan ini. Mungkin pula semalam mereka bergadang dengan teman-teman entah di kafe, entah di jalanan, atau di mana pun, hanya untuk menghabiskan malam panjang mereka. Se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nang aku melihat semangat mudamu yang tidak terpengaruh oleh hal-hal semacam itu. Teruskan kebiasaan baikmu ini, Dik."

Pemuda itu tersenyum. Matanya menatap Poppy dengan pandangan kagum tanpa si pemilik wajah menyadarinya. Pagi itu Poppy memang tampak cantik dan segar kendati tanpa riasan apa pun. Anak-anak rambutnya yang ikal, melingkar-lingkar di tepi dahinya yang basah oleh keringat, bagai hiasan alam.

"Mbak Poppy bisa saja memberiku tambahan semangat," sahut sang pemuda, masih dengan rasa kagum yang menukik jauh di relung hatinya. Bahkan ada kerinduan yang meletup-letup di sana. Ya, betul. Kerinduan… aneh rasanya.

Poppy tertegun. Pemuda itu mengetahui namanya.

"Kau tahu namaku, Dik?" tanyanya terus terang.

"Ya, aku tahu." Pemuda itu tersenyum lagi. "Beberapa hari yang lalu ketika baru pindah dan melapor keberadaan kami di kompleks perumahan ini pada Ketua RT, aku juga menanyakan nama-nama para tetangga yang ada di sekitar rumahku. Jadi aku tahu namamu, Poppy Kirana. Dan aku juga yakin bahwa dirimulah yang ada di televisi beberapa waktu yang lalu. Betul, kan?"

"Ya, memang itu aku. Dik, bagus betul caramu hidup bermasyarakat dan bertetangga di sekitar tempat tinggalmu. Begitu pindah, langsung melapor."

"Haruslah, Mbak. Aku telah belajar dari pengalaman konkret yang kualami bahwa tetangga seputar rumah kita adalah orang-orang yang lebih dekat daripada keluarga sedarah-daging yang rumahnya jauh-jauh. Sungguh lho, Mbak," sahut pemuda itu dengan suara dalam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Betul itu, Dik. Setuju, aku." Poppy mengangguk, sehingga sejumput rambut ikalnya jatuh terjuntai ke dahi. Lekas-lekas dengan pangkal lengan karena telapak tangannya kotor, ia mengembalikan letak rambutnya ke tempat semula. Menurut pemuda yang sedang berdiri di dekatnya, Poppy tampak semakin memesona dengan gerakan itu. "Tetapi omong-omong, yang mana sih rumahmu, Dik?"

"Itu rumahku, Mbak. Di depan rumah Mbak Poppy." Pemuda itu menunjuk rumah depan yang baru sekitar dua minggu ini berpenghuni. "Jadi, kita bertetangga di kompleks perumahan ini."

"Aaaah, rupanya rumah kita berhadapan."

"Ya, begitulah. Kita bertetangga dekat." Pemuda itu mengalihkan perhatiannya ke arah tangan Poppy yang sedang memegang peralatan untuk menanam tanaman hias. "Apa yang sedang Mbak lakukan?"

"Oh... aku sedang mengganti tanaman yang kurang cocok ditanam di depan sini. Tak tahan panas," sahut Poppy. "Mumpung aku sedang punya waktu, jadi kukerjakan sekarang sambil cari keringat."

"Mbak, sebelum mengobrol lebih jauh, sebaiknya kita berkenalan secara resmi lebih dulu," kata pemuda itu sambil mengulurkan tangannya ke arah Poppy. "Namaku Aryo Parikesit."

"Wah, tanganku kotor kena tanah, Dik Aryo," sahut Poppy sambil mengusapkan tangannya ke celana tiga perempatnya yang berwarna hitam. Kemudian ia berdiri dari jongkoknya dan membalas salam pemuda itu.

Lelaki muda bernama Aryo Parikesit itu tertegun. Cara Poppy menyebut namanya begitu luwes dan hangat. Jarang namanya disebut seseorang yang baru dikenalnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan suara seperti itu. Ah, ataukah itu hanya perasaan subjektifnya saja?

Setelah bersalaman, Poppy menyipitkan mata dan melindunginya dari sinar matahari pagi dengan telapak tangannya.

"Sudah berapa lama Dik Aryo pindah ke kompleks perumahan ini?" tanyanya kemudian.

"Aku baru dua minggu lebih tinggal di sini," sahutnya. Kemudian ia menunjuk rumah di seberang rumah Poppy. "Karena tinggal dekat rumah Mbak Poppy, lalu kebetulan waktu sedang lari pagi tadi melihat Mbak ada di luar halaman, aku jadi tergoda berhenti di sini untuk menyapamu...."

Poppy menegakkan tubuhnya sambil membetulkan letak rambutnya yang lagi-lagi merosot turun sampai menutupi sebagian pipi dan dahinya.

"Oh ya, terima kasih telah menyapaku. Bolehkah aku tahu siapa nama orangtua Dik Aryo? Aku harus tahu, karena seperti katamu tadi, kita ini termasuk tetangga dekat, kan?" katanya.

"Tentang siapa keluargaku dan siapa keluargamu, nantilah kita akan saling bercerita di dalam perkenalan yang lebih resmi, kalau kami nanti berkunjung ke rumah Mbak Poppy," sahut Aryo sambil tersenyum. "Dan dalam kondisi yang lebih baik pula, tentunya. Tidak dengan pakaian olahraga yang basah kuyup keringat seperti ini."

"Bagus. Kita orang Timur memang harus begitu. Datang menunjukkan muka, pergi menunjukkan punggung."

"Ya, aku setuju. Nah, sampai di sini dulu ya, Mbak. Nanti kapan-kapan kita lanjutkan lagi obrolan ini. Lari pagiku belum selesai "

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Sampai ketemu."

Aryo Parikesit tersenyum, kemudian meninggalkan Poppy untuk melanjutkan lari pagi berkeliling kompleks. Maka Poppy juga melanjutkan pekerjaannya kembali setelah mengenakan topi lebarnya, karena sinar matahari pagi sudah semakin menyengat kulit. Tetapi sekitar seperempat jam kemudian ketika gadis itu sudah mulai tenggelam ke dalam kesibukannya kembali, terdengar olehnya Aryo menyapanya lagi di belakang punggungnya.

"Wah, ternyata belum selesai juga ya, Mbak?" sapa pemuda itu.

Kali itu tanpa mengubah sikap tubuhnya yang sedang berjongkok, Poppy menolehkan kepalanya dengan tangan yang masih terus sibuk memasukkan tanaman baru ke dalam tanah yang sekarang telah kosong di sepanjang deretan pagar besi rumahnya. Terlihat olehnya, kini tak hanya kaus olahraga Aryo saja yang basah keringat, tetapi juga wajah dan rambutnya.

"Ya, belum selesai. Ini baru sebagian yang kutanam," sahutnya, menanggapi sapaan Aryo.

"Boleh aku membantumu, Mbak?"

"Tidak usah, Dik. Capek, nanti. Bajumu juga basah kuyup begitu. Nanti masuk angin. Cepatlah masuk ke rumah, ganti baju, lalu minum air hangat. Jangan air dingin, karena tidak baik untuk mereka yang baru saja berolahraga di bawah sengatan sinar matahari. Dan jangan mandi dulu, Tunggu sampai suhu tubuhmu menurun," kata Poppy sambil tersenyum. "Sudah, sana pulang."

Untuk beberapa saat lamanya, Aryo menatap Poppy dengan pandang matanya yang teduh, kemudian tersenyum manis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih," katanya.

"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk perhatian Mbak Poppy," sahut yang ditanya. "Menyenangkan sekali diperhatikan seseorang."

"Aku tidak punya adik, jadi aku senang bisa memperhatikan seseorang yang jauh lebih muda daripada umurku."

"Begitu rupanya. Tetapi aku ingin membantu pekerjaanmu, Mbak. Boleh, ya?"

"Sudah kukatakan, kalau kau tetap di sini dan tidak segera mengganti bajumu, bisa masuk angin lho."

"Oke. Aku akan ganti baju dulu."

Sepuluh menit kemudian, Aryo sudah ada di dekatnya lagi. Bajunya yang basah tadi sudah berganti dengan kaus kering bercorak garis-garis. Rambutnya juga sudah tersisir rapi. Di tangannya tergenggam sekop kecil. Begitu berada di dekat Poppy, pemuda itu langsung berjongkok di sampingnya.

"Aku ingin membantumu, Mbak. Jangan kau tolak niat baikku."

Melihat kesungguhan Aryo, Poppy tersenyum.

"Terserah," sahutnya kemudian. "Tetapi kalau pingsan, jangan salahkan aku."

"Pasti tidak akan pingsan. Aku sekuat banteng," kata Aryo, juga sambil tertawa. "Aku sudah minum air putih hangat, lalu sempat mengunyah setangkup roti tawar yang kuisi selai kacang campur madu."

"Wah, enak dan menyehatkan."

"Mbak Poppy mau?"

"Tidak usah. Begitu selesai nanti, aku akan mandi. Lalu sarapan. Beres, kan?"

"Wah, masih berapa lama itu. Tunggu, aku ambilkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

roti, ya? Di rumahku masih ada beberapa tangkup," katanya sambil bangkit. "Nah, kau mau isi apa, Mbak? Di meja makan ada selai stroberi, cokelat, dan krim kacang...."

"Tidak usah, Dik. Aku belum lapar kok," Poppy menolaknya dengan cepat. Terlalu cepat keakraban yang menyebar di antara mereka. Tak enak rasanya.

Tetapi Aryo tidak menggubris perkataan Poppy. Dia sudah menyeberang ke arah rumahnya dan menghilang di balik pintu pagar. Ketika beberapa menit kemudian dia kembali berada di dekat Poppy yang masih sibuk dengan tanaman hiasnya, di tangan kanannya ada setangkup roti yang dibawanya menggunakan kantong plastik bening, berikut serbet kertas. Di tangan kirinya, ada segelas susu cokelat hangat. Semua benda yang dibawanya itu diulurkannya kepada Poppy.

"Ini makanlah dulu, Mbak. Cucilah tanganmu dulu meskipun ini sudah kualasi plastik dan serbet kertas. Takut ada kuman, atau malah telur-telur cacing yang berasal dari dalam tanah."

"Wah, sikapmu seperti bapak-bapak menasihati anaknya," tawa Poppy sambil berdiri dari jongkoknya. Karena Aryo sudah telanjur membawakan makanan dan minuman untuknya, Poppy tidak tega menolaknya. Dengan air dari slang yang terjulur dari sela-sela pagar, ia mencuci tangannya bersih-bersih, lalu apa yang dibawakan Aryo tadi diterimanya, dan mulai mencicipi rasanya.

"Mmm... enak. Isinya selai kacang campur cokelat," komentarnya kemudian. "Wah, ternyata, aku memang lapar. Pagi tadi begitu bangun, aku langsung ke sini sih."

"Berarti belum mandi?"

"Itu memang kusengaja. Nanti begitu selesai urusan

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini, barulah aku mandi. Biar tidak usah mandi dua kali. Sayang air. Kita sudah harus mulai menghemat air lho," sahut Poppy mulai serius.

"Setuju. Dunia ini akan kekurangan air bersih dalam waktu sekian puluh tahun kalau tidak dihemat mulai sekarang. Bahkan untuk minum segelas air saja pun tidak mudah kita dapatkan," komentar Aryo. "Maklum, orang-orang zaman sekarang ini sangat serakah, mereka merampas hasil hutan, menebang apa saja, dan melenyapkan berbagai keanekaragaman hayati di sana tanpa memedulikan kerusakan yang bisa terjadi, seperti tanah longsor, banjir di sana-sini tetapi kekurangan air, dan lain-lainnya. Tetapi sampai hari ini masih saja banyak orang yang dengan seenaknya sendiri menghambur-hamburkan apa pun isi bumi tanpa berpikir untuk menyisakannya buat anak-cucu di kemudian hari."

"Pemerhati lingkungan hidup juga kau ya, Dik? Tidak banyak lho anak muda yang berpikir seperti itu. Aku benar-benar salut padamu," Poppy ganti berkomentar.

Aryo menanggapi komentar Poppy dengan menatap wajah gadis itu, matanya menyipit.

"Mbak, sekarang ini ada banyak anak muda kita yang sudah melihat dengan jelas kondisi lingkungan hidup dunia yang sangat memprihatinkan. Bahkan menjadi aktivis lingkungan hidup di mana-mana," katanya kemudian.

"Aku juga tahu itu, Dik. Tetapi mendengar dengan telinga sendiri apa yang kaukatakan tadi, aku benar-benar salut kepadamu."

"Rupanya Mbak Poppy termasuk orang yang mudah melemparkan pujian, ya?"

"Iih, bukan begitu." Poppy mengernyitkan hidungnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

sambil menyeringai. "Aku ini orang Jawa yang dididik oleh kakek dan nenekku untuk berpola pikir *'ojo gumunan'*, yang artinya jangan mudah terpesona atau terheran-heran oleh sesuatu, karena hal itu bisa menumpulkan sikap kritis kita."

"Apakah itu berarti bahwa di balik perkataan Mbak Poppy tadi, aku ini memang pantas untuk mendapat pujian?" Aryo ganti mengernyitkan hidung, sehingga Poppy tertawa melihatnya.

"Ah, kamu itu ge-er betul," katanya, masih sambil tertawa.

"Ge-er atau bukan, bagiku tidak penting, karena yang penting saat ini adalah ganti memberikan komentar mengenai dirimu, Mbak. Boleh, kan?" Masih dengan menyipitkan mata, Aryo menatap Poppy.

"Jangan mengada-ada lho," kata Poppy.

"Aku tidak mengada-ada meskipun barangkali saja bisa dianggap sebagai penilaian yang subjektif." Aryo tersenyum lembut. "Tetapi karena penilaian ini bersifat relatif, jadi ya biar sajalah. Pokoknya, dari pembicaraan di antara kita yang tidak begitu lama waktunya ini, aku sudah bisa menilai bahwa Mbak Poppy termasuk orang yang hangat, mudah bergaul, dan mau bersahabat dengan siapa saja tanpa melihat usia dan latar belakang."

"Tidak persis begitu. Karena yang penting bagiku adalah mempunyai banyak teman sejati sebagai bagian dari kekayaanku. Bagiku makna kekayaan yang paling hakiki adalah mempunyai banyak sahabat dalam situasi yang tulus dan hangat," sahut Poppy. Kemudian sisa roti yang masih ada di tangannya dimasukkannya ke dalam mulut. "Mmmh… rotimu memang benar-benar enak, Dik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aryo mengangguk, masih tersenyum lembut seperti tadi, sambil memandang Poppy dengan sepenuh perhatian, sampai-sampai senyum lembut yang tersungging di bibirnya itu membentuk garis-garis yang teramat manis. Semanis perasaan yang tak jelas dari mana datangnya tetapi yang tiba-tiba saja menyebar ke seluruh sudut hatinya, hingga ke relung-relungnya. Sebelumnya, sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya akan ada perasaan seindah seperti yang dirasainya pada pagi hari yang cerah ini.

"Terima kasih ya," sambung Poppy.

"Terima kasih kembali. Aku senang kau mau menerima rotiku dan menikmatinya seolah roti itu merupakan satu-satunya makanan yang paling enak," sahut Aryo dengan suara hangat, sehangat hatinya saat itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

Sepanjang satu minggu sesudah hari Minggu pagi itu, sedikit pun Poppy tidak pernah mengingat perkenalan tak disengaja yang dialaminya dengan Aryo, tetangga baru yang tinggal di depan rumahnya itu. Ada banyak urusan lain yang lebih penting untuk dijadikan fokus perhatiannya. Apalagi minggu depan dia akan menunaikan tugas, mewawancarai pelukis dan pengusaha perempuan di Yogya dan sekitarnya, lalu meliput beberapa pabrik di Jawa Tengah, karena sebagian besar pabrik-pabrik itu masih mempertahankan tenaga kerja perempuan daripada mempergunakan peralatan canggih yang lebih membutuhkan kekuatan fisik laki-laki. Bahkan konon katanya, sebagian perempuan itu sudah berumur senja. Terutama di pabrik tenun lurik. Ini menarik untuk dikuak dari beberapa sudut pandang, termasuk pengaruh budaya, tradisi, latar belakang sosial ekonomi, dan adat kebiasaan setempat. Jadi ke sanalah pikiran Poppy belakangan ini terarah,

http://pustaka-indo.blogspot.com

antara lain menyusun pertanyaan-pertanyaan kritis yang senada dengan misi majalahnya. Oleh karenanya dia agak tertegun ketika pada akhir pekan sebelum berangkat menunaikan tugas, tiba-tiba saja Aryo datang ke rumahnya bersama seorang perempuan berusia paro baya. Menilik raut muka perempuan itu, besar kemungkinan dia adalah ibu Aryo. Ada sedikit kemiripan garis-garis mukanya dengan wajah pemuda itu. Juga seperti Aryo, perempuan itu pun ramah sekali. Ketika tadi Poppy membukakan pintu untuk mereka, perempuan itu langsung mengulurkan tangan begitu berhadapan dengannya.

"Mbak, maaf mengganggu. Saya dan Aryo sengaja datang ke sini sebagai penghuni baru kompleks perumahan yang ingin berkenalan dengan para tetangga. Ke rumah ini adalah kunjungan perkenalan kami yang pertama. Boleh kan, Mbak?"

"Oh, tentu saja boleh, Tante. Malah merasa tersanjung, mendapat kunjungan yang pertama. Mari... mari silakan duduk. Saya akan memanggil Eyang," sambut Poppy dengan ramah, kemudian ia ganti memandang Aryo. "Apa kabar, Dik Aryo?"

"Baik, Mbak. Terima kasih."

Nenek Poppy keluar dari ruang dalam tak berapa lama kemudian, disusul sang cucu yang membawa piring oval berisi sekitar sepuluh pisang goreng yang baru saja matang. Piring itu diletakkan Poppy di meja, di ruang tamu.

"Kebetulan kami baru saja membuat pisang goreng," katanya sambil tersenyum lebar. "Baru saja diangkat dari wajan. Masih mengepul. Jadi jangan mengatakan 'kok repot-repot' ya, Tante?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua tamunya tertawa mendengar canda Poppy. Sang nenek tersenyum sambil menarik pelan ujung rambut gadis itu.

"Maaf, lho. Cucu saya ini memang suka bercanda."

"Tidak apa-apa, Bu. Itu berarti kedatangan kami diterima dengan senang hati."

"Tentu saja kedatangan tamu 'jauh' ini kami terima dengan senang hati. Pisang goreng ini kan salah satu buktinya, Tante." Masih sambil tersenyum, Poppy menanggapi perkataan tamunya. "Sebentar lagi minumannya menyusul."

Belum selesai Poppy berkata, Mbok Darmi sudah keluar dengan membawa baki berisi empat cangkir teh dan piring-piring kecil berikut garpu kecil.

"Nah, betul kan kata saya," sambung Poppy. Senyumnya berubah menjadi tawa. "Silakan pisangnya dicicipi, Tante. Ayo, Dik Aryo."

"Terima kasih atas keramahan Nak Poppy. Tetapi... sebelum makan pisang goreng, sebaiknya kami memperkenalkan diri lebih dulu. Kami adalah tetangga baru yang hampir tiga minggu ini tinggal di rumah depan. Nama saya Titik. Suami saya bernama Gunawan. Tetapi panggil saja saya dengan nama Titik, Bu."

"Baik, Jeng Titik. Saya, Ibu Danukusumo, eyangnya Poppy. Suami saya sudah meninggal tiga tahun yang lalu. Cucu saya ada enam, tetapi saya tinggal di rumah ini bersama Poppy, cucu saya ini. Sudah hampir dua puluh tahun lamanya saya berada di rumah ini bersamanya."

"Jadi Bu Danukusumo sudah sekitar dua puluh tahun tinggal bersamanya di sini?"

"Ya, begitulah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu di manakah orangtua Mbak Poppy kalau saya boleh tahu?"

"Kedua orangtuanya sudah meninggal dunia dua puluh tahun lebih yang lalu. Ibunya adalah anak saya. Justru itulah mengapa saya tinggal di sini bersamanya."

"Oh... maaf," Bu Titik berkata dengan suara menyesal. "Saya tidak tahu mengenai hal itu."

"Tidak apa-apa."

Sejak tadi, Aryo tidak ikut bicara apa pun. Tetapi dengan cermat dan penuh perhatian, ia medengarkan seluruh tanya-jawab yang ada di dekatnya. Sesekali tatapannya menelusuri wajah nenek Poppy dengan pandang mata tajam dan dahi berkerut dalam seperti orang sedang memeras otak. Begitu pun ketika Mbok Darmi keluar dengan membawa baki, pemuda itu ganti memperhatikan perempuan paro baya itu dengan pandang mata yang sama cermat, sama tajam, dan dengan dahi berkerut dalam sehingga Poppy merasa heran melihatnya. Entah apa yang sedang berkecamuk di dalam pikiran anak muda itu. Tetapi apa pun itu, dia tidak mau menanyakannya.

"Ayo ah, pisangnya jangan dipandangi saja. Sambil mengobrol, silakan cicipi pisang dari kebun sendiri ini," kata Eyang Danu, memecah perhatian sang cucu. Kemudian ia menoleh ke arah Aryo. "Ayo, silakan… siapa namamu, Anak muda?"

"Nama saya Aryo, Eyang."

"Apakah para tetangga depan dan kiri-kanan rumahmu termasuk sebagai orang-orang dekatmu, Dik Aryo?" tanya Poppy menyela.

"Itu sudah pasti, Mbak. Jadi kuharap mereka pun mempunyai pandangan yang sama sepertiku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau sikapmu juga sehangat ini saat berkunjung ke tetangga kiri-kanan dan di depan-depan rumahmu, pasti mereka juga akan merasa dekat denganmu, Dik."

"Mudah-mudahan begitu, Apalagi keluarga di sini, sebagai tetangga terdekat kami. Paling dekat, malah. Baru keluar rumah saja, yang langsung terlihat dari tempat kami kan rumah ini," Aryo menjawab sambil tersenyum manis.

Ah, semuda itu usia Aryo, tetapi dia memiliki kepekaan rasa yang baik terhadap para tetangga, pikir Poppy.

"Betul, Dik Aryo."

Pembicaraan mereka terasa semakin hangat ketika mereka telah menyinggung tentang kehidupan keluarga masing-masing sehingga ada keakraban yang mulai menyebar di sekitar mereka berempat. Rasanya sungguh sangat menyenangkan.

"Maaf, Jeng, karena yang datang berkenalan ke sini hanya Jeng Titik dan Aryo, saya ingin bertanya ada di manakah keluarga Jeng yang lain?" begitulah antara lain yang ditanyakan Eyang Danukusumo kepada perempuan paro baya yang duduk di dekatnya itu. Pertanyaan yang sebenarnya sudah sejak tadi ada di ujung lidah Poppy.

"Kami hanya berdua saja, Bu Danu. Tentu saja selain Bik Yoyoh, pembantu rumah tangga kami, dan Pak Jo, suaminya yang mengurusi mobil dan tanaman di rumah kami," jawab Bu Titik.

"Lho, suami Jeng Titik mana?"

"Suami saya sudah meninggal dunia lima tahun yang lalu."

"Oh, jadi Dik Aryo sudah tidak mempunyai ayah?" tanya Poppy menyela. Karena merasa senasib, sama-sama

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak mempunyai ayah, dia mulai menaruh perhatian agak lebih terhadap pemuda itu.

"Betul, Nak Poppy. Aryo sudah tidak mempunyai ayah sejak dua belas tahun yang lalu," sahut yang ditanya. "Ibunya malah sudah lebih lama lagi meninggal dunia. Jadi sekarang meskipun umurnya sudah 22 tahun, saya belum tega membiarkannya hidup sendiri, meskipun saya yakin ia mampu."

"Lho, meninggalnya ayah Aryo itu lima tahun atau dua belas tahun yang lalu?" Nenek Poppy ganti memotong pembicaraan. Penjelasan Bu Titik baru saja tadi membuatnya bingung. Tadi perempuan itu mengatakan bahwa suaminya telah meninggal dunia lima tahun yang lalu.

Perempuan paro baya bernama Bu Titik itu tertawa, menyadari kesalahpahaman nenek Poppy.

"Maaf... Ibu dan pasti juga Nak Poppy bingung ya. Suami saya memang meninggal lima tahun yang lalu. Sedangkan ayah Aryo, yaitu kakak saya, sudah meninggal dua belas tahun lebih yang lalu. "

"Oooh, begitu rupanya. Jadi Jeng Titik ini tantenya Aryo." Nenek Poppy mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Saya pikir, Jeng Titik ini ibunya, sebab wajah kalian mirip. Jadi ternyata ibu kandungnya sudah lama meninggal dunia ya, Nak?"

"Ya, sudah meninggal karena sakit pada tujuh belas tahun yang lalu, ketika Aryo baru berusia lima tahun."

"Oh, masih muda sudah yatim piatu...." Nenek Poppy memandang ke arah Aryo dengan pandangan iba. "Jadi selama ini Jeng Titik yang mendampinginya?"

"Ya, saya mendampinginya setelah ayahnya meninggal dunia dua belas tahun yang lalu, saat bertugas di kota

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bandung," jawab Bu Titik. "Sejak itulah menuruti amanah ayahnya, Aryo kami bawa ke Yogya dan tinggal bersama kami sampai dia menyelesaikan kuliahnya di sana beberapa waktu yang lalu."

"Sepertinya lancar-lancar saja, ya? Kami membesarkan Poppy juga lancar-lancar saja. Sungguh, benar-benar kita ini diberkati Tuhan."

"Ya, betul. Saya dan almarhum suami harus mengucap syukur pada Tuhan atas kelancaran yang dianugerahkan-Nya selama membesarkan Aryo. Satu-satunya kesulitan yang kami berdua sering hadapi adalah menahan kuat-kuat keinginannya yang begitu besar untuk kembali ke Jakarta, kota tempat ia pernah tinggal bersama kedua orangtuanya semasa masih kecil. Baru setelah kuliahnya selesai, keinginan itu saya kabulkan. Apalagi suami saya juga sudah tidak ada. Maka begitulah kami pun pindah ke Jakarta. Sedangkan rumah saya yang di Yogya, ditempati oleh anak perempuan saya yang sudah menikah."

"Oh, begitu...." Nenek Poppy mengangguk-angguk. "Mm... berapa orang saudara kandung Aryo?"

"Aryo anak tunggal, Bu Danu. Ibu tirinya yang telah bercerai dengan ayah Aryo sebelum kakak saya itu meninggal dunia, tidak memberinya adik."

"Mereka tidak pernah lagi berhubungan? Maaf, saya kok tertarik pada kisah hidup Aryo. Bukan sekadar ingin tahu saja lho. Ada sesuatu yang tiba-tiba bermain-main di dalam ingatan saya," tanya Eyang Danu, nyaris tak sabar ingin mendengar jawaban dari para tamunya itu.

"Eyang..." Poppy mengingatkan, "kita kan baru berkenalan...."

Bu Titik tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak apa-apa, Nak Poppy. Saya malah senang bisa berterus terang pada Ibu Danu dan pada keluarga ini. Kurasa Aryo juga tidak keberatan. Bagaimana, Nak?" Bu Titik melemparkan pandang matanya ke arah sang keponakan.

"Ceritakan saja, Tante." Aryo mengangguk. "Tetapi hanya untuk keluarga ini saja. Aku percaya pada keluarga Eyang Danu dan ingin menjalin hubungan yang baik dan tulus. Kan ada pepatah lama mengatakan 'tak kenal maka tak sayang'. Jadi rasanya, hubungan kita dengan keluarga ini akan terjalin saling pengertian setelah mengetahui latar belakang keluarga masing-masing."

Poppy tersenyum di dalam hatinya. Dia tadi juga memikirkan hal sama seperti yang dikatakan oleh Aryo, bahwa 'tak kenal maka tak sayang'. Suatu pengenalan yang bermakna mendalam, bukan sekadar kenal begitu saja.

"Tante juga sependapat. Jadi saya lanjutkan cerita saya tadi ya, Bu Danu." Bu Titik mengangguk mendengar perkataan Aryo. "Hubungan Aryo dengan ibu tirinya itu sudah terputus sejak perkawinan ayahnya dengan perempuan itu berakhir dalam perceraian."

"Oh…" Nenek Poppy menatap Aryo beberapa saat lamanya.

"Ya, Bu Danu. Pernikahan mereka hanya berjalan selama beberapa tahun saja. Istri baru kakak saya itu bukan perempuan baik-baik...."

"Tante," Aryo menegur.

"Maaf, kalau teringat padanya, emosi saya sering meluap. Untung saja kakak saya, ayah Aryo, menyadari hal itu sebelum terlambat...."

"Tante," Aryo menegur tantenya lagi. Sekarang Bu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Titik langsung terdiam, sadar telah terlalu banyak membuka rahasia keluarganya. Dengan emosi yang teraduk pula.

"Jangan khawatir, Aryo." Nenek Poppy memahami perasaan Aryo. "Eyang akan menyimpan cerita itu hanya untuk Eyang sendiri. Kurasa, Poppy juga begitu. Mengingat lidah yang tak bertulang, memang sebaiknya kisah masa lalu yang tidak menyenangkan itu tidak usah diungkit-ungkit lagi. Jangan sampai menjadi gosip di dalam kompleks perumahan ini. Sangat tidak enak lho jika masalah pribadi keluarga kita dijadikan pembicaraan di belakang kita."

"Ya, memang. Tetapi saya memercayai, Eyang," sahut Aryo. "Terima kasih."

"Tetapi bolehkah aku menanyakan sesuatu yang sejak tadi menggoda pikiranku?" sela Poppy tiba-tiba. "Maaf, kalau kau tidak ingin menjawab, pertanyaanku jangan kautanggapi, Dik."

"Tanyakan saja, Mbak."

"Kenapa kau mempunyai keinginan yang begitu kuat untuk pindah ke Jakarta sampai akhirnya tantemu mengalah dan meninggalkan keluarganya?"

"Karena kota ini mempunyai kenangan yang menukik jauh hingga ke lubuk hatiku yang paling dalam, Mbak. Tetapi apa itu, maaf, aku agak keberatan untuk mengatakannya sekarang. Tetapi kapan-kapan pasti akan kuceritakan padamu, Mbak. Sedangkan mengapa Tante Titik kok malah mendampingiku dan meninggalkan rumahnya di Yogya, itu ada dua alasan. Pertama, itu karena pesan ayahku sebelum meninggal dunia. Beliau menitipkan diriku ke dalam asuhan Tante Titik. Kedua, karena Tante Titik sudah tidak bersuami lagi, sedangkan kedua putri beliau

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah menikah, sehingga tidak terlalu membutuhkan keberadaannya. Tetapi aku tidak egois kok, Mbak." Aryo tersenyum. "Tante Titik bisa bolak-balik Jakarta-Yogya sesering yang beliau inginkan. Aku toh sudah dewasa. Betul kan, Tante?"

"Ya, betul." Bu Titik tertawa lembut.

"Keinginanmu menunda cerita tentang hasratmu yang besar untuk tinggal kembali di Jakarta, kuhormati." Poppy tersenyum manis. "Aku tidak akan menanyakannya. Kupahami itu dengan baik."

"Terima kasih atas pengertianmu, Mbak."

Maka begitulah, perkenalan antara dua keluarga bertetangga berseberangan rumah itu berjalan dengan baik dan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Bahkan hubungan mereka selanjutnya terasa semakin intens setelah kedua keluarga beberapa kali berkirim makanan kalau membuat sesuatu. Misalnya ketika Nenek Poppy membuat lodeh sukun dan mengirimkannya semangkuk melalui Mbok Darmi, Bu Titik langsung meneleponnya untuk menyatakan rasa senang dan keheranannya.

"Saya belum pernah memasak bahkan makan lodeh sukun. Ternyata, enak sekali. Saya pikir, sukun hanya bisa dibuat untuk penganan atau digoreng," katanya. Lalu beberapa hari kemudian, Bu Titik ganti mengirim oleh-oleh *cake* talas, asinan, dan sirup buah pala dari Bogor.

"Saya dan Aryo baru saja pulang dari Puncak dan mampir di Bogor sebentar. Jadi saya beli bermacam makanan khas dari sana untuk diicipi sama-sama," katanya kepada Eyang Danu melalui telepon saat Bik Yoyoh mengantarkan oleh-olehnya itu. "Mudah-mudahan Ibu suka."

Demikianlah, ketika waktu terus bergulir, cerita baru

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga ikut bergulir memasuki kehidupan Poppy Kirana. Ketika bertugas ke Jawa Tengah, ia berkenalan dengan seorang laki-laki muda. Saat berada di dalam pesawat menuju ke Yogya, kebetulan mereka duduk bersebelahan. Dari obrolan iseng hanya untuk beramah tamah agar tidak merasa jemu selama mengarungi perjalanan, keduanya sama-sama merasa *surprise* karena ternyata profesi mereka sama. Jika Poppy menjadi wartawan majalah, Bambang bekerja sebagai wartawan surat kabar. Dari obrolan mereka yang semakin seru, masing-masing jadi tahu apa yang akan mereka lakukan selama bertugas di Jawa Tengah. Poppy bercerita, dia akan mengunjungi pabrik tekstil dan batik di sekitar kota Yogya dan Solo, kemudian ke Pedan di sekitar wilayah Klaten, tempat pabrik tenun lurik. Menurut berita, kebanyakan buruh di pabrik-pabrik itu berjenis kelamin perempuan. Poppy ingin tahu apa motivasinya. Setelah urusan di sekitar Yogya nanti selesai, Poppy akan melanjutkan tugasnya ke Kudus dan sekitarnya untuk mengunjungi pabrik rokok dengan tujuan yang sama. Sementara itu Bambang akan melakukan tiga hal. Pertama, meliput penyelenggaraan kongres salah satu partai besar di negara ini. Kedua, meliput festival layang-layang internasional di pantai Parangtritis. Ketiga, menemui beberapa narasumber terkait dengan peristiwa "Enam Jam di Yogya" dalam serangan serentak oleh TNI bersama pejuang dan masyarakat, yang ketika itu datang dari berbagai penjuru negeri. Seluruh konsentrasi bangsa Indonesia yang terjadi pada tanggal 1 Maret 1949 tersebut tertuju pada perjuangan mereka untuk merebut kembali kota Yogya, yang saat itu merupakan ibu kota RI, yang belum lama memproklamasikan kemerdekaannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi sudah lebih dari 66 tahun ya terjadinya peristiwa bersejarah itu," komentar Poppy. "Waktu itu, meskipun kita sudah merdeka, Belanda masih saja berusaha menggenggam kembali negara jajahannya ini."

"Ya. Berkaitan dengan hal tersebut aku sedang berusaha menggali banyak hal untuk meluruskan kebenaran sejarah. Serangan serentak yang lebih dikenal sebagai Serangan Umum itu merupakan puncak dari perang-perang gerilya yang semula lebih bersifat sporadis. Pemimpin serangan umum tersebut adalah Sultan Hamengkubuwono IX, sesudah rencana beliau itu disetujui oleh Jenderal Soedirman," kata Bambang menjelaskan.

"Memang hal-hal semacam itu menarik sekali untuk disimak kembali, terutama oleh anak-anak muda, agar jiwa nasionalisme dan kebersatuan kita sebagai satu bangsa dan satu nusa terbangkitkan kembali. Mereka harus ingat bahwa persatuan sebagai sesama bangsa itu sangat dibutuhkan demi kesejahteraan bersama," sahut Poppy. "Jangan hanya karena masalah-masalah sepele, lalu tawuran sampai ada yang membuang nyawa secara sia-sia dan bahkan terdengar konyol. Atau berbeda pendapat sedikit saja, bersitegang otot dan lalu melakukan fitnah dan bahkan kekerasan seperti orang kalap. Sungguh menyebalkan."

"Ya, betul. Kita-kita yang tinggal menikmati kemerdekaan ini seharusnya menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kita terhadap para pahlawan pembela tanah air ini dengan mengisi alam kemerdekaan melalui banyak hal, termasuk karya-karya bagi sesama demi kemajuan bangsa dan negara," sahut Bambang.

"Di mana ya letak kesalahan dunia pendidikan kita, kok kurang bisa membangkitkan karakter bangsa yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

gigih, tekun, penuh semangat juang, mencintai tanah air dengan cara yang benar dan memiliki rasa persaudaraan yang tulus sebagai sesama bangsa tanpa mempersoalkan apa latar belakangnya," sambung Poppy.

"Ah, pasti panjang sekali daftar kekurangannya. Maka kalau sudah bicara seperti itu, aku merasa kesal sekali, terutama karena tak tahu harus kutujukan kepada siapa. Zaman sekolah kita dulu kan hafal lagu-lagu nasional dan lagu-lagu perjuangan yang membangkitkan cinta kepada tanah air. Sekarang ini kok jarang terdengar olehku."

"Mestinya ada orang-orang yang membuat film-film perjuangan agar semangat nasionalisme bangsa ini dibangkitkan kembali. Film *Enam Jam di Yogya*, misalnya, dibuat lagi dengan versi yang sebenarnya," komentar Poppy lagi.

"Memangnya kau sudah melihat film itu?" tanya Bambang, ingin tahu berbaur canda. "Saat film itu dibuat, orangtua kita saja pun masih kecil, barangkali."

"Belum," sahut Poppy tertawa. "Sekarang kalau kita mau menonton film itu, ke mana mencarinya?"

"Pasti ada. Kita coba dulu telusuri dari internet. Paling tidak untuk mendapatkan informasinya."

"Oh, iya. Betul itu."

Demikianlah mereka mengobrol hingga pesawat mendarat di Adisucipto dan mereka berpisah di sana. Tetapi beberapa hari kemudian karena Bambang sudah lebih dulu selesai dengan tugasnya, ia menelepon Poppy. Mereka memang telah saling menukar nomor ponsel masing-masing.

"Hai, masih ingat kepadaku? Aku Bambang yang duduk bersebelahan denganmu di pesawat," kata laki-laki itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja ingat. Kan baru beberapa hari yang lalu kita berkenalan," Poppy menjawab apa adanya sambil tertawa. "Tetapi kalau kau tiba-tiba meneleponku enam bulan kemudian misalnya, aku tidak yakin apakah masih mengingatmu. Sama-sama sebagai wartawan, kau pasti tahu, setiap hari kita berkenalan dengan banyak orang."

"Iya sih, memang begitu yang sering kita alami. Poppy, apakah tugasmu sudah selesai?" tanya Bambang.

Pembicaraan akrab semacam itu bukan hal aneh bagi Poppy yang sudah bertahun-tahun bekerja sebagai wartawan. Pertemuan dengan sesama wartawan dari penerbitan lain, bahkan dari berbagai stasiun televisi, bisa terjadi di mana-mana. Dengan profesi yang sama dan jenis pekerjaan sama, serta pengalaman pahit dan manis sama pula, bahkan juga tugas yang sama meskipun dari sudut pandang yang berbeda, keakraban di antara mereka bisa lekas terjalin, kendati belum pernah berkenalan secara resmi sebelumnya.

"Wah, tugasku belum selesai." Poppy menjawab apa adanya. "Besok aku masih harus ke Kudus. Kenapa, Bambang?"

"Aku baru akan pulang esok lusa. Jadi besok, aku tidak tahu harus ngapain. Bolehkah aku ikut bersamamu?"

Poppy berpikir sejenak. Dia tidak ingin bergaul terlalu akrab dengan seorang pria. Tetapi ketika membayangkan bagaimana tidak enaknya berada di luar kota tanpa siapa-siapa, hatinya melunak.

"Bagaimana, Poppy? Kok langsung diam," katanya.

"Kupikir dulu ya, sebab aku tak mau kau cuma bengong saja dan hanya mengekor di belakangku," sahut Poppy, mengulur waktu untuk berpikir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti tidaklah, Poppy. Aku bisa membantumu memotret. Bahkan siapa tahu pula aku menemukan sesuatu, terkait dengan *human interest* yang bisa kumuat di koran kami. Boleh ya aku ikut bersamamu?" pinta Bambang.

"Baiklah kalau begitu."

"Kau menginap di mana, Poppy?"

Poppy menyebut nama sebuah hotel di Yogya. Bambang merasa senang karena letak hotel tersebut tidak jauh dari hotel tempatnya menginap.

"Mau berangkat jam berapa dan naik apa?"

"Aku menyewa mobil berikut sopirnya, langganan kantor kami kalau ke Yogya. Nah, kita akan berangkat paling lambat jam setengah tujuh pagi. Soalnya jauh. Bisa bangun pagi?"

"Kenapa tidak bisa? Aku biasa bangun pagi-pagi sekali. Jadi, besok sekitar jam enam pagi aku sudah ada di lobi hotelmu. Oke?"

"Oke. Sampai besok."

Hari itu merupakan hari yang menyenangkan di sepanjang perjalanan tugas Poppy kali itu karena pekerjaannya yang terasa lebih ringan. Bambang yang asli orang Jawa Tengah dan baru beberapa tahun meninggalkan tempat itu bisa menjadi pemandu yang andal baginya. Begitupun ketika mewawancarai para perempuan yang kerap memakai bahasa Jawa halus kalau menjawab pertanyaan-pertanyaannya, Bambang mampu menjadi penerjemah yang cukup andal. Karena dibesarkan di kota Jakarta, Poppy memang kurang menguasai bahasa Jawa halus dan kurang pula mengenal kota-kota yang ada di Jawa Tengah, sehingga bantuan Bambang sungguh memperlancar pekerjaannya. Bidikan foto-foto yang dilakukan oleh laki-laki itu juga

bagus. Ketika menjelang sore dalam perjalanan pulang ke Yogya kembali, laki-laki itu jugalah yang menjadi penunjuk jalan di mana ada restoran yang enak untuk makan siang mereka. Begitupun ketika malam harinya tiba kembali di Yogya, sebelum berpisah mereka makan malam di tempat yang juga direkomendasi Bambang. Sungguh, hari yang sangat padat. Keakraban juga mulai terjalin di antara mereka berdua. Poppy harus mengakui dengan jujur bahwa berbeda dengan laki-laki lain, Bambang memiliki kehangatan dan rasa kebersamaan yang mudah mengental dalam perkenalan mereka yang singkat itu. Senang hati Poppy karena pada perasaannya, keakraban yang disebarkan oleh laki-laki itu tidak diwarnai oleh ketertarikan seorang laki-laki terhadap perempuan. Paling tidak untuk sekarang ini. Oleh karenanya Poppy dapat menjalin hubungan baik dengan laki-laki itu tanpa merasa waswas seperti biasanya jika dia bergaul dengan laki-laki lain.

Keesokan harinya, Bambang menelepon Poppy lagi ketika dia sudah berada di Bandara Adisucipto. Dia tahu, gadis itu baru akan pulang ke Jakarta besok pagi pada jam penerbangan yang pertama.

"Aku akan berangkat sebentar lagi, Poppy. Sukses untukmu dalam tugas hari ini, ya. Nanti kalau sudah berada di Jakarta, bolehkah kapan-kapan aku mampir ke kantor atau ke rumahmu?" tanyanya.

"Silakan. Syukur-syukur kalau kau mau mengenalkan kekasihmu," sahut Poppy, mulai memakai tameng.

"Saat ini aku tidak punya kekasih, Poppy."

"Oke, tidak apa-apa."

"Kau sudah punya kekasih, Pop?" Bambang ganti bertanya. Enak bisa berbicara terbuka seperti ini. Dalam per-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gaulan di mana pun, Poppy termasuk orang yang sangat menyenangkan. Bambang dapat merasakannya.

"Hampir…," jawab Poppy sekenanya saja. Dia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya. "Sedang dalam proses pendekatan."

Bambang dapat merasakan munculnya kehati-hatian yang mulai disebarkan oleh Poppy. Tetapi dia pura-pura tidak tahu.

"Semoga sukses, ya. Nah, sampai ketemu. Senang aku mendapat teman baru sepertimu. Ramah, cerdas, hangat, dan menaruh rasa percaya pada seseorang yang baru dikenal. Terima kasih atas kepercayaanmu."

"Terima kasih juga atas bantuan-bantuanmu, dan sampai ketemu lagi entah kapan dan entah di mana pula," tawa Poppy, mengakhiri pembicaaan mereka.

Seperti biasanya, begitu Bambang tidak terlihat di depan matanya, hilang jugalah laki-laki itu dari ingatan Poppy. Dia memang tidak pernah menyimpan laki-laki itu di dalam hatinya. Bahkan di kepalanya pun tidak. Apalagi perhatiannya sudah beralih kembali pada pekerjaannya yang tidak sedikit, termasuk menyusun hasil wawancaranya dengan perempuan-perempuan buruh pabrik. Ia juga mengumpulkan pendapat para pemilik pabrik untuk menggali pemikiran mereka tentang para buruh perempuan dari sudut pandangnya sebagai pengusaha. Sungguh menarik, karena ternyata motivasi mereka bermacam-macam. Sedangkan tentang pelukis, atau seniman lainnya dan beberapa pengusaha perempuan yang diwawancarainya, berbeda-beda lagi latar belakang dan pemikiran mereka.

Beberapa hari setelah hasil tulisannya siap masuk percetakan, tugas-tugas lain yang sudah menanti, mulai digarap-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya. Maka hari demi hari pun dilalui Poppy dengan berbagai kesibukan, yang seperti tak ada habis-habisnya sebagaimana biasa. Begitu juga hari itu, setelah menutup pintu pagar rumahnya, dia mulai melangkah dengan cepat menuju gerbang kompleks perumahan tempat tinggalnya. Namun tidak seperti biasanya, hari itu rencana Poppy duduk di bawah atap halte bus untuk menunggu kendaraan yang akan membawanya ke kantor, gagal. Sedan merah hati metalik yang sering dilihatnya keluar dari halaman rumah tetangga depan, berhenti di sampingnya tepat ketika ia sedang berada di depan deretan pertokoan, menjelang pintu gerbang kompleks. Kemudian, jendela mobil merah itu terbuka.

"Halo, Mbak Poppy," sapa Aryo sambil menjulurkan kepalanya. Wajahnya yang lumayan ganteng itu tampak gembira.

"Oh, halo, Dik Aryo," sahut Poppy menanggapi sapaan tetangga dekatnya itu.

"Berangkat ke kantor, Mbak?"

"Ya."

"Ayo, ikut mobilku saja. Aku akan melewati kantormu."

"Tidak usah,Dik. Kantorku dekat kok."

Aryo tertawa mendengar sahutan Poppy.

"Justru karena dekat dan searah itulah maka aku menawarkan jasaku kepadamu. Kalau jauh dan tidak searah, pasti aku tidak akan mengajakmu, sebab bisa-bisa aku terlambat ke tempat tujuanku," katanya kemudian. "Jadi ayolah, Mbak. Tawaran ini bukan basa-basi. Kalau kautolak, aku pasti akan merasa tertekan lho, Mbak. Bayangkan, tetangga depan rumah kubiarkan berjalan di bawah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

panas sinar matahari menuju halte bus untuk naik kendaraan umum, padahal mobilku kosong dan udaranya sejuk. Keterlaluan, rasanya."

Poppy menatap mata Aryo beberapa saat lamanya. Ia melihat adanya ketulusan di dalam bola mata pemuda itu. Jadi dia mengangguk.

"Baiklah. Tetapi benar-benar bukan basa-basi, kan?" tanyanya kemudian sambil tertawa renyah.

"Pastilah ada basa-basinya sedikit," tawa Ayo lagi sambil membuka pintu mobilnya. "Namanya juga tata cara pergaulan. Tetapi tawaranku ini benar-benar tulus. Jadi, ayolah naik. Kuantar kau sampai depan kantormu."

"Memangnya kau tahu di mana letak kantorku, Dik?"

"Tentu saja aku tahu. Siapa sih yang tidak tahu alamat kantor majalahmu itu, Mbak?" Aryo tertawa lagi.

"Kalau begitu, aku boleh merasa bangga, ya?"

Aryo menanggapi perkataan Poppy dengan tertawa untuk kesekian kalinya. Poppy meliriknya. Pemuda itu tampak ceria hari ini. Dan menilik pakaian yang dikenakannya, celana jins dan kemeja santai. tampaknya Aryo tidak akan pergi ke tempat yang resmi. Ke kantor-kantor pemerintah, misalnya. Atau ke tempat pekerjaannya, misalnya pula. Tetapi, apakah pemuda yang baru berumur dua puluh dua tahun dan belum lama menjadi sarjana itu sudah bekerja? Kalau ya, bekerja di perusahaan apakah dia?

"Kau mau ke mana, Dik? Beberapa kali aku melihatmu berangkat pagi," tanyanya kemudian, mencetuskan pertanyaan hatinya. "Bisnis atau…?"

"Bukan, Mbak. Aku pergi kuliah. Saat ini aku sudah mulai melanjutkan studiku setelah sebelumnya aku harus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengurus ini dan itu lebih dulu dengan bolak-balik Yogya-Jakarta."

"Pascasarjana?"

"Ya."

"Ambil jurusan apa?" Poppy bertanya lagi.

"Pertanian, Mbak. Aku kan sarjana pertanian. Jadi kuambil jurusan yang sama untuk lanjutan studiku ini."

"Spesifikasi jurusan kuliahmu apa, Dik?"

"Agrobisnis."

"Di universitas apa?" Poppy bertanya lagi.

"Di Institut Pertanian Bogor."

"Wah, jauh sekali."

"Tetapi lebih cepat diarungi daripada dari rumah kita ke Glodok, Mbak. Apalagi lewat tol Jagorawi. Lagi pula kuliahnya tidak setiap hari kok. Tidak banyak mata kuliah yang akan kuambil pada semester ini."

"Kenapa?"

"Ada banyak pekerjaan yang harus kutangani."

Poppy ingin menanyakan apa pekerjaan itu, tetapi diurungkannya. Ia tidak ingin dianggap mau tahu urusan orang. Jadi ia mengalihkan pembicaraan.

"Berarti aku duduk di sebelah pemuda, calon sarjana S2, ya?"`

"Yo'i, Mbak."

Poppy tertawa.

"Kenapa kau tertarik dunia pertanian sih?" tanyanya kemudian. Ia ingin mengetahui apa jawaban Aryo atas pertanyaannya itu.

"Pertama karena aku suka. Kedua, karena aku mempunyai perkebunan peninggalan almarhum ayahku. Biarpun banyak teman dan sepupu mengusulkan supaya aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjualnya, aku tetap bersikukuh untuk mempertahankannya."

"Apa alasannya?"

"Banyak. Terutama karena menghargai peninggalan orangtua. Ayahku merintis perkebunan itu dari setapak demi setapak, Mbak. Aku tak mau menyia-nyiakan hasil tetes-tetes keringat almarhum ayahku. Kendati aku bisa menerima sejumlah uang yang lumayan besar andaikata lahan perkebunan itu kujual, aku tetap memilih untuk tidak menjualnya. Kedua, kalau perkebunan yang memberi nafkah banyak orang itu kujual begitu saja, sepertinya aku ini orang yang tidak mempunyai perasaan dan hanya mementingkan diri sendiri. Ketiga, aku tidak mau ikut-ikutan banyak orang, menjual perkebunan mereka yang akhirnya beralih fungsi, dijadikan perumahan dan pepohonan beton."

"Kenapa?" Poppy memotong perkataan Aryo.

"Karena kulihat sudah terlalu banyak tanah garapan di negeri kita ini yang beralih fungsi dan wujud," jawab Aryo. "Hal itu terkait pada alasan keempatku, mengapa aku ingin mempertahankan tanah perkebunanku. Sebab dengan mempertahankannya, aku jadi bisa memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan bagi bangsa ini. Kebutuhan manusia terhadap pangan dan minum kan lebih besar daripada kebutuhan lainnya. Apalagi kalau dibandingkan dengan pertokoan, perkantoran, rumah tinggal, dan yang semacamnya itu. Tetapi pada pokoknya, aku memang ingin menjadi petani untuk merealisasikan cita-cita yang sudah kumiliki sejak masa kecilku dulu. Ini sebetulnya yang menjadi alasan terkuat mengapa aku memilih dunia pertanian."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, bagus sekali pola pikirmu, Dik. Jarang anak muda berpikir jauh seperti dirimu itu," komentar Poppy.

"Mbak Poppy jangan terjebak oleh pemikiran bahwa anak muda zaman sekarang ini kurang berpikir jauh ke depan atau hanya tahu bersenang-senang, hura-hura, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan semacamnya itu. Jangan hanya dengan melihat dari satu sudut pandang atau dari permukaan saja Mbak Poppy sudah mengambil kesimpulan dan menjatuhkan penilaian. Padahal ada banyak lho muda-mudi kita yang bersinar dan berprestasi luar biasa. Bahkan sampai ke luar negeri, karena upaya dan ide-ide mereka sendiri. Bukan seperti diriku yang tinggal mengembangkan sesuatu yang sudah dirintis oleh ayahku sejak dulu. "

"Iya sih. Tetapi jangan terlalu menyepelekan diri sendiri ah. Bagaimanapun juga, aku tetap mengapresiasi dirimu."

Aryo tersenyum.

"Apa pun itu, Terima kasih atas penghargaanmu," sahutnya kemudian. "Tetapi kuharap Mbak Poppy jangan menjatuhkan penilaian seakan anak-anak muda sekarang ini banyak yang suka membuang-buang waktu, tawuran dengan senjata tajam, melakukan kerusuhan seperti geng motor misalnya. Atau pula sering melakukan tindak kekerasan seperti menyiram air keras, memalak orang, bahkan sampai melakukan pembunuhan. Sebab, masih lebih banyak yang tidak seperti itu, Mbak."

"Ya, memang."

Untuk beberapa saat lamanya tidak ada pembicaraan di antara mereka sehingga akhirnya Aryo yang tidak suka situasi seperti itu, mulai bicara lagi.

"Oh ya, Mbak, selama minggu lalu, aku tidak melihat-

pustaka-indo.blogspot.com

mu sama sekali. Pergi atau…?" tanyanya, sesuatu yang sudah sejak tadi ingin diketahuinya.

"Aku mendapat tugas ke Jawa Tengah terkait dengan misi majalahku. Tentang karya-karya para perempuan."

"Pasti bukan hanya para perempuan golongan status sosial menengah ke atas kan, Mbak?" Aryo memancing, ingin tahu.

"Tentu saja bukan. Tetapi dari semua lapisan masyarakat. Aku juga mengangkat karya dan jasa para perempuan buruh pabrik, buruh kasar di lapangan, buruh jasa gendong di pasar-pasar, dan lain sebagainya. Mereka jarang di-*expose*, tidak seperti mereka-mereka yang status sosialnya lebih tinggi."

"Ya, sepertinya memang begitu. Nah, kebetulan aku mempunyai narasumber dari perkebunan tehku di daerah Puncak sana. Hampir seluruh pemetik daun teh dan buruh pabrik di tempat kami, adalah perempuan. Semula sepupu ayahku yang menguruskannya untukku. Tetapi sekarang bersama putranya, kami melanjutkan saja strategi beliau dalam pengelolaan perkebunanku itu. Kami juga tetap mempertahankan para buruh pemetik teh yang hampir semuanya perempuan. Bahkan di bagian pengepakan, kami juga tetap mempertahankan mereka. Entah apa alasannya, aku tidak pernah memikirkannya. Tetapi kau bisa menggalinya. Kalau tertarik, kapan-kapan akan kuajak kau ke sana, Mbak."

"Apa nama merek tehnya, Dik?"

Aryo menyebut nama merek teh keluaran pabriknya.

"Lalu, apa pendapat pribadimu mengenai para pemetik teh yang hampir semuanya perempuan itu?" Poppy mulai memancing.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tanpa pemikiran yang bias gender lho ya, rupanya pengasuhan dan pendidikan berperspektif patriarki menghasilkan perempuan-perempuan yang lebih teliti, cermat, sabar, dan peka terhadap pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan kerapian. Laki-laki lebih menaruh perhatian pada hal-hal yang terkait dengan fisiknya. Itu pun merupakan hasil didikan budaya patriarki," jawab Aryo.

"Hm... rupanya kau tahu juga ya mengenai apa itu gender."

"Tentu saja. Secara etimologis, gender kan berarti jenis kelamin. Tetapi secara sosiologis, gender dipakai sebagai pembedaan terhadap perempuan dan laki-laki. Ingat, pembedaan lho, Mbak, bukan perbedaan. Bahwa lelaki itu gagah, kasar, berani, mata keranjang, rasional, tegas, punya tanggung jawab, dan lain sebagainya."

"Kalau perempuan?" Poppy memancing lagi.

"Perempuan memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sopan santunnya tinggi, setia, lembut, sabar, emosional dalam arti mudah terpancing perasaannya sehingga juga mudah meneteskan air mata, teliti, tidak berani mengambil keputusan, tak bisa tegas, dan lain sebagainya" jawab Aryo.

"Adil dan akuratkah pemilahan dan pembedaan semacam itu, Dik?" Lagi-lagi Poppy memancing.

"Tentu saja tidak adil dan tidak akurat karena faktor budayalah yang membentuk perbedaan itu. Bukan kodrat. Ada banyak perempuan suka berselingkuh, berpikir sangat rasional, kasar, suka olahraga berat, dan sebagainya. Sebaliknya ada banyak lelaki yang memiliki kepekaan tinggi, berhati lembut, teliti, dan sabar. Jadi sekali lagi, pendidikan berbasis budaya patriarkilah yang keliru langkah.

pustaka-indo.blogspot.com

Anak perempuan dididik untuk jadi orang yang lemah lembut, teliti, sabar, dan sebagainya sehingga terjadi pembentukan kepribadian tertentu pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil internalisasi dari didikan tersebut."

"Jadi seharusnya bagaimana?" Untuk kesekian kalinya Poppy memancing lagi.

"Seharusnya laki-laki dan perempuan dididik dan diasuh dengan cara yang sama. Anak laki-laki dan perempuan harus sama-sama mengerti bagaimana bersikap sopan, lemah lembut, peka, dan peduli terhadap kebutuhan sesama, teliti, rapi, dan tahu urusan dapur. Jadi ajaran seperti itu jangan hanya diberikan bagi anak perempuan tetapi juga pada anak laki. Sebaliknya, urusan memandori tukang, mengurus kendaraan mogok, memperbaiki pipa ledeng rusak, memanjat pohon untuk memetik buah,dan yang semacamnya, anak perempuan juga harus tahu. Jadi, jenis pekerjaan dan peralatan jangan diberi jenis kelamin."

"Jadi maksudmu, jangan membeda-bedakan pekerjaan, ajaran, pengasuhan, dan pendidikan antara antara anak laki-laki dan perempuan?"

"Ya. Biarkan masing-masing individu, tanpa melihat apakah dia perempuan atau lelaki, memilih apa pun yang mereka sukai sesuai dengan suara hati, bakat, dan kemampuan mereka Jangan dibatasi oleh jenis kelamin demi memperluas bidang pekerjaan masing-masing dengan peluang yang sama pula. Kalau melakukan suatu kesalahan, tegurlah pada kesalahannya sebagai seorang individu, tanpa membawa-bawa jenis kelamin."

Poppy mengacungkan kedua jempolnya ke atas.

"*Bravo, Dik Aryo!*" katanya. "Lagi-lagi kau menunjukkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kelebihan luasnya wawasanmu dibanding muda-mudi seumurmu."

"Tetapi, lagi-lagi kau juga memberi penilaian yang mengandung prasangka atau bias, Mbak. Ada banyak orang muda yang berpengetahuan dan berwawasan luas melampaui diriku karena mereka suka belajar dan mencari tahu."

"Apakah kau tidak?"

"Kuakui, aku sekarang suka belajar dan membaca. Tetapi pada awalnya karena adanya kebutuhan," jawab Aryo. "Sebagai anak yatim piatu, ada banyak hal dan ada banyak masalah kehidupan yang tak bisa kutanyakan pada siapa pun sehingga akhirnya aku banyak membaca berbagai macam jenis kamus, ensiklopedia, dan bacaan-bacaan lainnya untuk mendapatkan jawabannya. Bahkan juga dengan mengakses banyak hal dari internet, kemudian mengikuti seminar tentang bermacam hal dan lain sebagainya."

"Apa pun itu, aku sangat menghargai dirimu. Kau hebat, Dik."

Aryo tersenyum.

"Aku masih ingat apa yang pernah kaukatakan padaku tentang ajaran eyangmu, *ojo gumunan*, yaitu jangan mudah terheran-heran, kagum dan terpesona oleh sesuatu, karena hal itu akan menumpulkan sikap kritis kita. Tetapi kenapa Mbak Poppy sejak tadi terus-terusan memujiku?"

"Tidak boleh, ya?"

"Terlepas dari keakuratannya, tentu saja sangat boleh dan hatiku senang sekali mendapat pujian darimu, karena hal itu mengingatkan diriku pada masa lalu..."

"Masa lalu?" Poppy menyela sambil menoleh ke arah Aryo. "Apa itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, masa laluku dulu ketika aku masih kecil, saat umurku tujuh tahun lebih. Meskipun samar dan tak ingat seperti apa wajahmu dulu, tetapi aku tak pernah lupa bagaimana kau dulu sering memberiku pujian dan membesarkan hatiku. Kau juga sering memberiku semangat…." Suara Aryo terdengar semakin lembut dan melambat. Ada keharuan dalam suaranya. "Konon kata seorang ahli jiwa kanak-kanak, apa yang paling berkesan di masa kecil akan tetap tinggal dalam ingatannya dan bahkan bisa memotivasi serta menstimulan untuk melakukan sebagaimana pujian menyenangkan yang penah diterimanya dulu. Terlebih jika anak itu lebih banyak mengalami hal sebaliknya.... Itulah mengapa apa yang pernah kaukatakan padaku dulu..."

"Stop. Apa sih yang kaubicarakan itu, Dik?" Poppy merebut pembicaraan lagi, merasa heran atas semua yang dikatakan oleh Aryo baru saja tadi. Dahinya berkerut dalam.

"Mbak, setelah kutunda-tunda beberapa waktu, kurasa sekaranglah saatnya aku membuka sejarah hidupku. Yah, kukatakan sejarah karena merupakan bagian dari kehidupanku yang paling tidak bisa kulupakan dan menjadi kenangan sampai aku tua nanti," sahut Aryo, masih dalam keharuan.

"Apa maksudmu?" Poppy memotong lagi perkataan Aryo, menatap tajam ekspresi wajah Aryo penuh rasa ingin tahu. "Katakanlah dengan lebih jelas. Aku bingung. Jadi jangan pelit-pelit bicara, ah."

"Baik, Mbak. Aku akan mengungkit kembali ingatanmu yang mungkin ada di bawah sadar dan telah terlupakan olehmu," sahut Aryo sambil menganggukkan kepalanya.

"Tentang apa itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak, masih ingatkah kau pada anak kecil yang dulu tinggal di depan rumahmu, anak yang sering kaubawa ke rumahmu dengan paksa karena kekerasan yang dilakukan oleh ibu tirinya? Kemudian, kautidurkan pula dia di atas tempat tidurmu, kau seka tubuhnya yang kotor, kau minta Mbok Darmi untuk mengurapi tangan dan kakinya yang memar dengan minyak param. Lalu kau minta pula Eyang Putri-mu untuk mengobati luka-lukanya dan lalu Eyang Kakung-mu mendongeng macam-macam cerita untukku. Tidakkah kauingat pula bagaimana seorang gadis bernama Poppy Kirana yang meskipun masih berusia remaja, dengan gagah beraninya membela si anak kecil itu dan mengancam ibu tirinya untuk mengadukannya ke kantor polisi? Tidak ingatkah kau bagaimana seringnya kau menyuapi anak itu dengan sembunyi-sembunyi akibat dihukum ibu tirinya yang tidak memberi dia makan? Tidakkah kauingat hari-hari yang begitu mencekam anak tersebut sehingga kau...?"

Mendengar pertanyaan itu, Poppy terperanjat. Matanya membesar menatap ke arah Aryo, nyaris tak percaya pada apa yang baru didengarnya.

"Apakah… apakah... kau….?" tanyanya terbata-bata.

"Ya, betul sekali, Mbak. Akulah Ary yang dulu sering mendapat perlakuan semena-mena dari ibu tiriku dan…"

"Cukup. Tidak usah diteruskan," sahut Poppy dengan hati dipenuhi rasa haru yang tiba-tiba mencekam seluruh hatinya. "Aku tak tahan mendengar hal itu lagi. Sedih sekali rasanya…"

"Nah, ingatanmu telah kembali," kata Aryo dengan keharuan yang sama. "Beberapa waktu kemudian setelah kejadian-kejadian pahit waktu itu, ayahku mendapat tugas

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke Bandung kemudian bercerai dengan ibu tiriku. Tak berapa lama kemudian aku diasuh oleh tanteku di Yogya begitu ayahku meninggal dunia. Rumah di depan rumahmu itu adalah rumah ayahku yang diwariskannya padaku dan telah kami kontrakkan selama belasan tahun. Rumah itu adalah rumah yang pernah kutinggali bersama kedua orangtuaku dulu... dan juga bersama ibu tiriku."

"Sudah, sudah. Jangan diungkit-ungkit lagi hal-hal pahit di masa lalu itu...," Poppy merebut lagi pembicaraan. Kini sambil tangannya terulur untuk meraih telapak tangan Aryo dan menggenggamnya erat-erat dengan perasaan campur aduk. Matanya yang menatap pemuda itu mulai berkaca-kaca. Jadi, inilah Ary-nya dulu, Ary yang sering diungsikan ke rumahnya. Ary yang dulu pernah digendongnya….

"Tetapi, Mbak Poppy, karena masa-masa lalu itu sangat dalam menggoresi hatiku, sampai mati pun semua kenangan itu tak akan bisa kulupakan. Jadi meskipun tidak diungkit-ungkit, gemanya akan terus mengisi relung hatiku dan ikut mewarnai pola pikir dan pola rasa dalam diriku sampai ke depan. Terutama kenangan di mana keluargamu dengan sepenuh kasih telah memberiku perlindungan dan membantuku mengatasi rasa takut, kesepian, dan kesedihanku…."

"Asalkan tidak kaubiarkan menjadi trauma yang mengakibatkan luka batin tak tersembuhkan di dalam dirimu, boleh saja dingat untuk dijadikan cermin kehidupan dan membangun kepekaan terhadap kesusahan orang lain."

"Ya, Mbak, aku tahu itu," sahut Aryo. "Aku juga sudah belajar dari pengalaman hidupku selama ini bahwa setiap peristiwa entah itu manis entah pula pahit, selalu ada hik-

pustaka-indo.blogspot.com

mahnya. Selalu pula ada hal-hal yang bisa dipetik untuk dijadikan bahan pelajaran dalam melangkahi kehidupan selanjutnya."

"Bagus, Ary. Senang sekali aku mendengarnya," sahut Poppy dengan perasaan haru. "Sering kali kalau teringat padamu, aku langsung berdoa untukmu entah di mana pun saat itu kau berada. Sungguh tidak kusangka, kita akan berjumpa lagi dalam kondisi seperti ini. Anak kecil yang begitu lemah dan berwajah tirus dulu, kini sudah tumbuh menjadi pemuda dewasa yang gagah, matang, dan mandiri. Pemuda yang tidak lagi perlu dibantu mandi dan membersihkan diri."

"Terima kasih ya, Mbak..." Aryo menghentikan bicaranya. Suaranya mendadak menjadi parau.

Poppy mengerti perasaan Aryo. Ditatapnya wajah di hadapannya dengan senyum lembutnya. Senyum yang dulu sering diberikannya kepada orang yang sama.

"Selamat datang, Ary. Selamat datang kembali di tempatmu semula. Selamat datang dan kembali juga di dalam kehidupanku. Kau, adikku yang sekian lamanya menghilang dari kehidupan kami. Meskipun aku tidak ingat betul seperti apa wajahmu, aku masih ingat sosok kecil mungil dan rambut tebalmu dulu...."

"Ya, Mbak. Terima kasih atas sambutan hangatmu ini. Aku telah kembali ke tempat yang selama belasan tahun kurindukan, rumah di mana aku pernah hidup berbahagia bersama Papa dan Mama. Rumah di mana aku bisa sering memandang ke arah rumahmu, rumah di mana tinggal orang-orang yang amat kukasihi setelah kedua orangtuaku..." Suara Aryo terhenti lagi setelah sebelumnya tersendat-sendat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mata pemuda itu juga mulai basah. Kemudian ditepikannya mobilnya. Kedua belah tangan Poppy yang masih menggenggam telapak tangannya dilepaskannya pelan-pelan. Sebagai gantinya, kini dengan tangannya yang lebar, Aryo menggenggam telapak tangan gadis itu erat-erat, seakan hendak mengatakan bahwa kini dia telah dewasa dan mandiri, sehingga dialah yang harus ganti melindungi Poppy.

Dengan perasaan yang dipenuhi rasa haru, kedua orang itu berpandangan sampai akhirnya Poppy memecahkan suasana itu dengan memanggil nama pemuda yang duduk di sebelahnya itu.

"Ya, Mbak?"

"Kapan kau menyadari tentang siapa diriku ini?"

"Meskipun samar, aku mulai mengenali sosok dirimu ketika aku membantumu menanam tanaman di muka pagar besi rumahmu lebih dari dua bulan yang lalu. Ingat, Mbak?"

"Ya, aku ingat. Tetapi apakah tidak ada keraguan dalam dirimu?"

"Kalau melihat wajahmu, tentu saja aku ragu dan pasti juga tidak akan mengenalimu, Mbak. Tetapi karena kau tinggal di depan rumahku dan menurut Ketua RT kau dan keluargamu sudah tinggal lebih dari dua puluh tahun, aku mulai yakin siapa dirimu...."

"Begitu rupanya. Kemudian?"

"Sebelumnya, ketika aku melihatmu sedang diwawancara di TV, aku sudah mulai sedikit mengenalimu. Terutama tentang namamu yang tak pernah lepas dari ingatanku. Tetapi aku masih saja ragu. Maklum, Mbak, semua ingatan tentang dirimu hanya didasari ingatan anak ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

umur tujuh tahun lebih, betapa pun lekatnya itu dalam kenangannya. Maka ketika aku mengenalkan diri kepada Ketua RT, kesempatan itu kupakai untuk mencari keterangan mengenai keluargamu."

"Rupanya dari Pak RT kau mengetahui profesiku sebagai wartawan, ya?" sela Poppy.

"Ya. Dari beberapa penjelasan yang kudapat, aku semakin yakin tentang dirimu meskipun belum utuh seratus persen. Terlebih di suatu saat waktu aku baru keluar dari garasi ketika melihatmu berdiri di ambang pintu pagar bersama penjual bunga, Diam-diam aku mulai merangkai-rangkai kembali seluruh kenangan samarku mengenai sosok dirimu. Terutama tentang rambut ikal yang sering melingkar-lingkar di dahimu yang berkeringat dan pernah pula menyentuh wajahku saat aku kaugendong. Hari itu, rambut yang melekat ke dahi itu kulihat lagi. Tetapi harus kuakui, saat itu aku masih belum sepenuhnya merasa yakin…."

"Rambut ikalku yang seperti hasil serutan tukang kayu ini, ya? Sepupuku sering menggodaku begitu," tawa Poppy sambil menyentuh rambutnya sendiri.

"Tetapi justru itulah yang membuat kecantikanmu terlihat unik dan sulit terlupakan, Mbak."

"Jangan berlebihan, Ary!"

"Ah, sudahlah. Itu urusanku." Aryo mengibaskan telapak tangannya ke udara sambil tersenyum miring. "Nah, kembali ke upayaku menelusuri kepingan-kepingan ingatan masa kecilku itu. Terakhir ketika aku dan Tante Titik berkunjung ke rumahmu dan secara jelas melihat sosok eyangmu dan Mbok Darmi, kepastian itu menjadi bulat sudah. Hatiku sungguh bahagia."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mendengar semua penjelasan Aryo tadi, Poppy menghela napas panjang sekali sebab tiba-tiba saja dirinya diserbu berbagai kenangan di awal remajanya dulu. Seakan peristiwa yang pernah terjadi belasan tahun yang lalu itu sedang dialaminya kembali….

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

Lima belas tahun yang lalu…

Dengan memakai seragam SMP tempatnya bersekolah, Poppy berdiri di muka pintu rumahnya, menatap ke arah rumah tetangga depan dengan dahi berkerut dalam dan tangan mengepal keras. Kemarin sore, untuk kesekian kalinya ia menerobos masuk ke rumah itu untuk menggendong Ary dan membawanya pulang ke rumah setelah mendengar jeritan-jeritan anak kecil itu. Kali itu, luka-luka di tubuh anak itu lebih banyak daripada sebelumnya. Ada bekas-bekas cubitan dengan goresan berdarah yang menunjukkan pelakunya berkuku panjang. Ada bilur-bilur berwarna merah kebiruan bekas sabetan, entah sapu lidi entah ikat pinggang, yang tampak memanjang di punggung dan betisnya. Ada pula memar di pipinya. Sadis sekali ibu tiri Ary itu. Tahukah Pak Abimanyu, apa yang terjadi pada diri anaknya? Tahukah lelaki itu seperti apa

pustaka-indo.blogspot.com

istri barunya itu? Keterlaluan sekali kalau lelaki itu tidak melihat keadaan Ary.

"Kok belum berangkat, Poppy?" Suara kakeknya mengejutkan gadis remaja itu.

"Sebentar lagi, Eyang Kakung," Poppy menjawab tanpa menggerakkan tubuhnya sama sekali. Kepalanya pun tidak. Perhatiannya masih tercurah sepenuhnya ke rumah depan itu.

"Pergilah. Jangan sampai terlambat."

Mendengar itu barulah kepala Poppy menoleh, menatap sejenak sang kakek, kemudian tersenyum.

"Ya, saya akan berangkat sekarang," katanya. Kemudian diangkatnya tas punggungnya yang semula diletakkannya ke atas meja tamu. "*Disuwuk* dulu, Eyang."

Kakeknya tertawa, mendekati sang cucu, berdoa sejenak, dan meniup ubun-ubunnya untuk kemudian dahi gadis remaja itu diciumnya.

"Hati-hati di jalan," katanya kemudian.

"Ya, Eyang."

Baru beberapa langkah kakinya berjalan, sang kakek mengingatkannya.

"Jalanmu jangan membungkuk begitu. Nanti bungkuk betulan lho," katanya. "Dengan tas di punggung, kamu seperti kura-kura."

Poppy tertawa.

"Kura-kura yang cantik kan, Eyang?" candanya kemudian.

"Kamu itu. Sudah sana, berangkat." Sang kakek juga tertawa. " Eh, tadi kamu sudah pamit Eyang Putri-mu belum?"

"Nomor satu, Eyang. Sudah pula *disuwuk* beliau."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah melambaikan tangan ke arah kakeknya, Poppy keluar halaman. Mata dan perhatiannya beralih kembali ke arah rumah depan. Mobil warna hitam milik Pak Abimanyu masih ada di halaman, diparkir berdampingan dengan mobil warna putih yang biasa dikendarai oleh ibu tiri Ary. Berarti, laki-laki itu belum berangkat ke kantor.

Mengetahui hal itu, Poppy memperlambat langkah kakinya saat menuju ke gerbang kompleks. Berkali-kali kepalanya menoleh ke belakang, berharap melihat mobil hitam Pak Abimanyu sudah meninggalkan halaman rumahnya. Ia ingin berbicara dengan laki-laki itu. Tahukah laki-laki itu bahwa anak satu-satunya sering mengalami kekerasan di dalam rumahnya sendiri? Kalau tidak tahu, apakah tidak ada kecurigaan padanya mengapa rapor Ary yang saat itu duduk di kelas dua amat jelek, misalnya? Atau paling tidak melihat perubahan sikap dalam diri anak berumur tujuh tahun itu. Sungguh, hati Poppy dipenuhi amarah setiap kali memikirkan hal itu. Bukan hanya kepada ibu tiri Ary saja, tetapi juga kepada Pak Abimanyu, ayah anak itu. Mengapa hanya karena kesibukan dalam pekerjaannya lalu mengabaikan kesejahteraan lahir-batin Ary dan memercayakan begitu saja pengasuhan anaknya itu pada istri barunya?

Pikiran dan hati Poppy yang dipenuhi kemarahan terhenti seketika waktu ia melihat mobil Pak Abimanyu berada di belakangnya. Tubuhnya langsung menghadap ke arah datangnya mobil. Tangannya melambai-lambai ke arah pengemudinya.

Pak Abimanyu menghentikan mobilnya, kemudian membuka kaca jendelanya.

"Ada apa, Poppy?" sapa laki-laki itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bolehkah saya ikut mobil Oom sampai di jalan besar sana?"

"Ayo, naiklah."

Mengingat waktu yang sempit karena Poppy tidak ingin datang terlambat ke sekolahnya, begitu duduk di samping Pak Abimanyu, ia langsung berbicara.

"Oom, saya ingin mengatakan sesuatu yang amat penting mengenai Ary," katanya tanpa basa-basi lebih dulu.

"Oh, ya? Kenapa dia?"

"Tahukah, Oom, hampir setiap hari Ary mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Tante dan juga dari Indra, saudara tirinya itu?"

Pak Abimanyu menghentikan mobilnya sesaat lamanya.

"Apa katamu, Poppy?"

Ditanya seperti itu, Poppy yang sudah tak tahan memendam amarah, langsung menceritakan apa yang sering dilakukannya untuk menolong Ary dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tirinya. Diceritakannya pula betapa sering pula eyangnya, dan juga Mbok Darmi, mengobati luka-luka Ary akibat kekerasan yang dilakukan oleh ibu tirinya.

"Kalau Oom tidak percaya, lihat punggung dan tubuh anak itu. Perhatikan juga rapornya yang jelek," kata Poppy melanjutkan ceritanya. "Jadi, Oom Abimanyu, anak itu betul-betul menderita. Kami sekeluarga saksinya. Eyang Kakung dan saya sering membawa Ary ke rumah untuk melindunginya. Bahkan kami sering memberinya makan dan membacakan buku cerita untuknya sampai dia tertidur di tempat kami. Setelah marah-marah pada Ary, biasanya Tante terus pergi entah ke mana…."

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Abimanyu termangu-mangu dengan wajah memucat setelah mendengar semua yang dikisahkan oleh Poppy. Hatinya dipenuhi oleh rasa sesal luar biasa karena sebetulnya sudah timbul sedikit kecurigaannya setiap melihat Ary menatap ibu tirinya. Ada ketakutan yang memancar dari kedua bola mata anak itu. Tetapi ketika ia bertanya kepada sang istri mengenai hal tersebut, ibu tiri Ary berkelit dengan lincahnya.

"Aku sering memarahinya, Mas. Soalnya nakal luar biasa. Lihat itu memar-memar di wajahnya. Sudah kukatakan jangan naik-naik tetapi tetap saja dilakukannya. Jadi ya jatuh lalu luka ininyalah, luka itunyalah." begitu cara sang istri menyembunyikan kenyataan. Ironis, ia mempercayai keterangan istrinya begitu saja.

Sambil menarik napas panjang, ia melihat arlojinya.

"Jam berapa kamu masuk sekolah?" tanyanya kemudian.

"Jam tujuh, Oom."

"Di mana sekolahmu?"

Poppy menyebutkan nama SMP tempatnya bersekolah, berikut alamatnya. Pak Abimanyu mengangguk.

"Biar Oom antar ke sana nanti. Sekarang Oom masih ingin mendengar apa-apa yang kamu ketahui mengenai Ary. Kalau nanti terlambat, Oom yang akan menjelaskan pihak sekolahmu bahwa keterlambatan itu bukan karena salahmu. Setuju?"

"Setuju, Oom."

Sesudah mengetahui apa yang terjadi dengan lebih jelas dan membuktikan sendiri bekas-bekas luka yang ada di tubuh Ary, dengan hati sedih dan rasa kecewa yang luar biasa, Pak Abimanyu menegur keras sang istri tanpa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan dari mana ia mengetahui perbuatan buruk perempuan itu. Namun bukannya sang istri memperbaiki perbuatannya, kekerasan yang dilakukannya terhadap Ary justru semakin menjadi-jadi. Dikiranya, anak itu yang mengadu kepada ayahnya. Dikiranya pula anak itu mencari simpati dari para tetangga.

Hal itu terbukti ketika di suatu siang saat Poppy baru saja masuk ke rumah sepulangnya dari sekolah. Ia melihat mobil warna putih milik ibu tiri Ary juga akan masuk ke halaman rumah depan itu. Karena pintu gerbangnya sedang terbuka lebar, Poppy bisa melihat dengan jelas apa yang ada di sana. Dari tempatnya berdiri, Poppy melihat Ary sedang bermain sepeda di halaman depan waktu sedan warna putih itu datang dan menghalangi masuknya. Tanpa berbelas kasih, mobil itu mendorong sepeda Ary sehingga terguling. Otomatis anak yang masih belum mampu menjaga keseimbangan tubuh itu ikut terjatuh. Belum sempat Ary bangkit, ibu tirinya langsung menendang tubuhnya dengan sepatu tingginya sehingga anak itu menjerit kesakitan.

"Dasar pengadu," teriak perempuan itu. Suaranya terrdengar sampai ke seberang. "Kecil-kecil sudah bisa mengadu berlebih-lebihan!"

Melihat apa yang terjadi di depan matanya, Poppy tidak tahan lagi. Ia tak bisa hanya menyaksikan saja apa yang tertangkap oleh matanya. Dengan amarah yang meluap, ia langsung melompat dan berlari masuk ke rumah depan. Begitu sampai di dekat ibu tiri Ary, gadis remaja itu langsung mendorong perempuan itu.

"Tante, jangan berbuat kejam kepada anak kecil. Apa yang selama ini Tante lakukan terhadap Ary benar-benar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah di luar batas dan merupakan tindak kekerasan yang bisa diproses secara hukum," katanya, langsung menghamburkan apa-apa yang dipelajarinya secara diam-diam. "Perbuatan Tante terhadap Ary selama ini merupakan tindakan yang melawan hukum. Saat ini pihak-pihak yang berwenang sedang menggodok Rencana Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan juga undang-undang tentang kekerasan dan perlindungan terhadap anak. Tetapi bukan berarti perbuatan Tante sekarang belum ada sanksi hukumnya dan..."

"Cukup. Kamu mau menggurui orangtua?" Ibu tiri Ary merebut pembicaraan dengan mendamprat. Kedua matanya melotot.

"Ya, sebab perbuatan Tante sudah sangat keterlaluan. Kalau Tante tidak segera menghentikan seluruh kekerasan dan perbuatan kejam yang Tante lakukan terhadap Ary, saya akan melapor kepada Ketua RT dan bersama-sama kami akan melapor pada yang berwajib. Jadi, jangan pernah lagi perbuatan itu dilakukan!"

Ibu tiri Ary menyambut perkataan Poppy dengan memukulnya. Tetapi gadis remaja itu sudah memperkirakannya. Dengan sigap ia menangkis pukulan itu. Namun yang tidak ia perkirakan adalah reaksi Ary ketika melihat ibu tirinya akan memukul Poppy. Tiba-tiba saja anak itu berlari ke arahnya, bermaksud melindunginya. Namun, anak kecil yang masih belum bisa berpikir panjang itu bagaikan ular menghampiri pentungan. Maka tak terelakkan lagi, wajah Ary-lah yang terkena pukulan sang ibu tiri. Karena kesakitan, anak itu menjerit lagi dengan lebih keras. Dari hidungnya mengalir darah.

Melihat keadaan Ary, Poppy membalas pukulan ibu tiri

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ary. Bersamaan dengan itu tiba-tiba saja beberapa orang tetangga menyerbu masuk ke halaman rumah Ary. Salah seorang di antaranya langsung membentak ibu tiri Ary.

"Hentikan, Bu Abimanyu. Ibu telah melakukan kekerasan terhadap anak-anak di bawah umur dan bisa kami laporkan kepada pihak yang berwajib," katanya.

"Bu Abimanyu, sebetulnya kami sudah lama mengetahui kekerasan yang Ibu lakukan terhadap Ary. Tetapi kami tidak berani mencampuri urusan keluarga. Namun hari ini kami tidak bisa berdiam diri lagi. Kami benar-benar merasa malu karena Poppy yang jauh lebih muda daripada kami telah menunjukkan sikap tegas yang patut diacungi jempol," kata yang lain.

Sementara keributan ada di sekitar mereka, Poppy sibuk menghapus darah yang mengalir dari hidung Ary dengan bajunya. Melihat itu, salah seorang tetangga yang ada di antara orang-orang yang berkerumun di tempat itu mengusulkan agar anak itu dibawa ke puskesmas terdekat.

"Sebaiknya Ary dibawa ke puskesmas terdekat, Poppy. Nanti saya antar dengan mobil," katanya. "Lihat, darahnya cukup banyak."

"Ya, Oom."

"Setelah dari sana, bawa saja Ary ke rumahmu, Poppy. Ada eyangmu yang bisa ikut mengawasinya. Aku tidak tega membiarkan anak itu berada di sini tanpa kehadiran Pak Abimanyu," kata orang itu lagi.

"Betul," kata yang lain, menyambung perkataan tetangganya tadi. "Biarkan anak itu di rumahmu dulu, Poppy. Mintakan baju kepada pembantu rumah tangganya dan tunggu sampai Pak Abimanyu pulang malam nanti. Kami

pustaka-indo.blogspot.com

akan menjelaskan segalanya kepada beliau. Lagi pula kalau tidak ada ayahnya, kami khawatir anak itu akan dianiaya lagi."

"Baik, Oom."

Mendengar dirinya disebut-sebut, Mbok Ipah yang sejak tadi mengintip di balik pintu dengan ketakutan dan air mata berderaian, langsung mengambilkan baju Ary. Setelah itu sambil memakaikan baju Ary, perempuan itu menangis meraung-raung.

"Sudahlah, Mbok," Poppy menepuk lembut bahu perempuan itu, "kami akan membawa Ary ke dokter dulu."

"Saya... titipkan Mas Ary pada keluarga Mbak Poppy, ya?" bisik Mbok Ipah sambil mengusap pipinya yang basah. "Saya... tidak berani berbuat sesuatu untuk anak itu...."

"Ya, saya tahu."

Keributan itu berlangsung tidak lama tetapi buntutnya ternyata jadi panjang. Sekarang pemerhati keluarga Pak Abimanyu bukan hanya keluarga Poppy saja, tetapi juga tetangga kiri dan kanannya. Maka begitulah, setelah diobati oleh dokter jaga di puskesmas terdekat, Mbok Darmi memberi Ary makan. Begitu anak itu selesai makan, Poppy menyuruhnya cuci tangan dan kaki. Kemudian diajaknya anak itu tidur di kamarnya, di tempat tidur sorong yang ada di bawah tempat tidurnya.

"Tidurlah, Ary. Mbak akan menemanimu," katanya dengan suara lembut. "Nanti akan kuceritakan dongeng tentang Keong Emas."

Ary menurut. Tetapi karena lelah lahir dan batin, meskipun cerita Poppy belum tamat, anak itu sudah terti-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dur. Sore harinya ketika Ary terbangun, Poppy meminta bantuan Mbok Darmi untuk memandikannya. Tetapi anak itu menolaknya.

"Aku ingin dimandikan Mbak Poppy," katanya, nyaris menangis.

"Turutilah, Poppy," kakeknya berkata dalam bahasa Jawa agar Ary tidak mengerti. "Anak itu masih merasa ketakutan dan kehilangan rasa aman. Dari dirimulah dia merasakan perlindungan."

Poppy mengangguk. Dimandikannya anak kecil itu, dipakaikannya bajunya, dan disisirinya rambutnya.

"Ada PR?" tanyanya setelah anak itu tampak rapi dan duduk manis di sampingnya, di depan TV.

Ary mengangguk.

"Ada, Mbak," jawabnya.

"Kamu taruh di mana?"

"Di dalam tas sekolah, di kamarku."

Poppy meminta bantuan Mbok Darmi untuk mengambilkan tas Ary melalui Mbok Ipah, pembantu rumah tangga Pak Abimanyu. Begitu tas diterima, gadis remaja itu langsung menyuruh Ary mengerjakan PR-nya, sementara dia sendiri menemaninya sambil membaca-baca buku pelajaran untuk esok hari. Keduanya baru selesai belajar ketika kakek dan nenek Poppy menyuruh mereka makan.

"Sebentar lagi Pak Abimanyu akan pulang dari kantor. Ketua RT sedang menunggu kedatangannya di gardu depan. Jadi sebaiknya kita makan dulu supaya kalau Ary dijemput ayahnya, dia sudah makan," kata kakek Poppy.

"Ya, Eyang," sahut Poppy. "Ayo, Ary, kita makan dulu."

Ary mengangguk. Berempat mereka makan sambil

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendengarkan kakek Poppy bercerita tentang bagaimana awal mula menanam padi sampai kemudian menjadi nasi yang mereka makan di atas meja saat itu. Poppy melihat, Ary mendengarkan kisah itu dengan penuh perhatian sehingga ia melontarkan pertanyaan kepada anak itu.

"Senang ya mendengar cerita Eyang?" tanyanya.

"Ya, senang."

"Ary sudah pernah melihat sawah?" Poppy bertanya lagi.

"Sudah. Di pinggir jalan tol, di Puncak, di TV, di gambar-gambar. Ada Pak Tani-nya juga."

"Tetapi setelah mendengar cerita Eyang tentang pak tani, kita semua harus sayang kepada mereka lho."

"Ya, Mbak, Ary mau menyayangi Pak Tani."

"Bagus sekali. Mereka orang-orang yang baik, Ary," Eyang Danu menyela. "Karena pekerjaan merekalah kita bisa makan nasi."

"Mereka itu bekerja keras dari pagi sampai sore. Menanam dan menjaga supaya jangan dimakan binatang dan hama penyakit seperti cerita Eyang tadi," kata Poppy lagi. "Tikus, burung, ulat, dan banyak lagi."

"Juga harus selalu disirami air seperti kalau kita menyirami tanaman di halaman rumah. Sama seperti orang, kalau tidak minum kan bisa sakit," sang nenek ikut menyambung. "Kalau tidak ada sungai kecil di dekatnya, harus mengambil air dari tempat yang jauh."

"Berat ya, Eyang?" tanya Ary.

"Ya, tentu saja," sahut nenek Poppy sambil tertawa. "Ary kalau membawa air segayung dari kamar mandi ke halaman saja, berat kan? Apalagi kalau banyak dan harus bolak-balik."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, kasihan mereka, ya. Mestinya, di dekat sawah harus ada slang yang disambungkan ke keran air seperti kalau kita mencuci mobil. Tetapi slangnya harus panjaaaang sekali. Atau harus ada kolam untuk menyimpan air hujan seperti di kebun Papa yang ada di Puncak."

Ketiga orang yang masih duduk berkeliling di meja makan itu tertawa senang. Meskipun masih kecil, Ary cepat sekali menangkap apa pun yang mereka katakan. Bahkan apa saja yang didengarnya, menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru yang logis menurut pemikiran anak seusianya.

"Ya, kau benar. Selain itu perlu kamu ketahui, petani itu bukan hanya menanam padi saja lho," Poppy menambahi sesuatu yang akan menambah pengetahuan Ary. "Tetapi juga sumber pangan yang lain seperti jagung, ketela, ubi, buah-buahan, dan lain sebagainya. Pokoknya semua makanan yang asalnya dari pohon. Begitu kan, Eyang?"

"Ya, betul."

Poppy memperhatikan Ary yang tampak melamun.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Ary?" tanyanya kemudian.

"Kalau sudah besar nanti, Ary ingin menjadi petani," jawab Ary spontan. "Ary ingin punya sawah dan kebun besar biar bisa memberi makanan buat banyak orang."

"Cita-cita yang bagus, Ary," Kakek Poppy memberikan pendapatnya. "Tetapi sekolahmu harus tinggi."

"Sekolah apa itu, Eyang?" Poppy yang bertanya. Bukan hanya karena ia ingin tahu saja, tetapi juga ingin supaya Ary ikut mendengar jawaban kakeknya.

"Kuliah untuk menjadi sarjana pertanian, atau yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

biasa disebut insinyur pertanian kalau sudah lulus nantinya."

"Ya, saya mau menjadi insinyur pertanian kalau sudah besar nanti," kata Ary dengan cepat, menyahuti perkataan eyang Poppy dengan suara mantap. "Pasti!"

"Bagus. Mbak Poppy akan berdoa untukmu," kata Poppy.

Selesai makan, masing-masing sibuk dengan urusannya. Eyang putri Poppy ke dapur, membantu Mbok Darmi membereskan makanan yang tersisa. Sementara eyang kakungnya menonton berita di televisi. Poppy mengajak Ary duduk di teras, menunggu ayah anak itu pulang dari kantor. Mereka duduk bersisian di kursi teras, yang muat untuk dua orang. Gadis itu mengusap rambut Ary.

"Kau tidak usah merasa takut kalau nanti pulang ke rumah, ya? Ada Pak RT yang akan menceritakan pada ayahmu tentang perbuatan ibu tirimu. Mbak Poppy yakin, dia tidak akan berani lagi menyakitimu. Kalau belum juga kapok, kamu boleh datang ke sini besok sepulangmu dari sekolah," katanya. "Tetapi bilang dulu pada pak sopir antar-jemputmu."

"Iya, Mbak."

"Belajarlah yang rajin supaya cita-citamu menjadi petani yang berpengetahuan tinggi bisa tercapai supaya mencukupi pangan banyak orang," kata Poppy lagi.

"Ya, Mbak."

"Tetapi juga sebagai imbangannya, belajarlah sesuatu yang lain. Kesenian atau olahraga, misalnya."

"Imbangan itu apa, Mbak?" Ary menengadahkan kepalanya, menatap ke arah Poppy dengan pandangan penuh tanda tanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmm... apa ya?" Poppy menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Aku cuma mau bilang, kalau kita terus belajar saja juga kurang baik. Jadi harus ada sesuatu yang lain biar otak kita tidak capek. Belajar musik, misalnya. Atau melukis, atau pula berolahraga dan lain sebagainya. Kira-kira begitulah. Mengerti maksudku, Ary?"

"Ya. Selain belajar supaya jadi insinyur apa tadi... insinyur pertanian ya, Mbak... aku akan rajin berolahraga dan mau belajar piano dengan lebih giat," sahut Ary lagi. "Aku suka sekali bermain piano dan olahraga."

"Bagus itu. Mungkin sekarang kau belum mengerti betul maksud bicara Mbak Poppy tadi karena masih kecil." Poppy tersenyum, kemudian mengelus lagi rambut Ary dengan perasaan kasih. Dia tidak mempunyai kakak ataupun adik. Ary telah mengisi tempat kosong itu. "Tetapi nanti kalau sudah agak besar, kamu pasti akan mengerti apa yang kumaksud dengan keseimbangan tadi. Jadi diingat-ngat ya semua yang Mbak Poppy katakan tadi." Ary mengangguk, entah mengerti atau tidak apa yang dimaksud Poppy. Kemudian anak itu menengadahkan kepalanya lagi dan menatap wajah Poppy seperti tadi dengan bola matanya yang bulat dan sinarnya yang polos, sebagaimana biasanya anak kecil jika memandang orang yang lebih tua.

"Ya, aku nanti mau menjadi petani, mau olahraga, dan pintar main piano. Ary tidak akan malas lagi kalau guru piano datang mengajar," katanya.

"Bagus sekali."

"Mbak Poppy…?" Ary menengadahkan kepalanya lagi, menatap wajah Poppy.

"Ya...?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah semua orang akan jadi mama dan papa kalau sudah besar?" tanya Ary, dipenuhi rasa ingin tahu.

"Ya, biasanya begitu. Mereka menikah, namanya. Kenapa?"

"Ary juga akan menikah, Mbak?"

"Ya…."

"Kalau begitu, nanti setelah aku besar dan sudah jadi insinyur pertanian seperti kata Eyang Kakung tadi, aku juga ingin menikah...."

Poppy tertawa, kemudian untuk kesekian kalinya ia mengelus rambut Ary.

"Ya, tentu saja. Semua orang biasanya akan menikah kalau sudah dewasa," sahutnya kemudian.

"Mbak Poppy juga akan menikah kan nantinya?"

"Mungkin. Aku belum tahu," Poppy menjawab sambil tertawa. "Kenapa?"

"Tetapi Mbak Poppy jangan menikah dengan siapa-siapa, ya?"

"Kenapa?" Poppy tertawa lagi. Perkataan Ary dianggapnya lucu.

"Karena aku yang akan menikah dengan Mbak Poppy," kata Ary dengan suara gagah sambil menggenggam tangan gadis remaja itu.

Mata Poppy melebar mendengar perkataan Ary. Ia ganti menatap mata Ary sambil menahan diri agar tak sampai menyemburkan tawa, takut kalau-kalau Ary tersinggung karenanya. Apalagi dia tahu, anak yang baru berumur tujuh tahun lebih itu belum mengerti tentang apa yang baru saja dikatakannya tadi. Namun bagaimanapun, ia harus memberi pengertian yang logis kepada anak itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi, Ary, kalau nanti kau sudah besar, aku sudah tua lho," begitu ia berkata. "Masa anak muda menikah dengan orang tua."

"Tidak apa-apa. Kalau aku sudah besar nanti, aku hanya akan menikah dengan Mbak Poppy saja. Kalau Mbak Poppy sudah tua, aku akan menggandengmu seperti oma dan opa di sebelah rumahku." Suara Ary mulai bergelombang, matanya basah. "Aku tidak mau menikah dengan orang lain."

Poppy menarik napas panjang. Dipandanginya wajah Ary yang sedang menahan tangis. Anak itu sedang sensitif, jadi dia harus bersikap hati-hati agar tidak membuatnya menangis lagi.

"Baiklah... baiklah, Ary. Kalau kau sudah besar nanti, aku mau menikah denganmu," katanya kemudian, menenangkan.

"Betul ya, Mbak, jangan bohong. Kalau aku besar besar nanti, kita jadi suami-istri seperti Mama dan Papa?" Ary masih terus mengejar jawaban Poppy. Bukan hal yang aneh sebetulnya. Ibu tirinya sering membohonginya.

"Ya."

"Janji?"

"Ya."

Mendengar jawaban Poppy, Ary langsung tersenyum lebar, kendati masih dengan berlinangan air mata.

Sama seperti sekarang, Aryo yang duduk di samping Poppy juga tersenyum dengan air mata tergenang. Mobilnya ia pinggirkan ke tepi jalan. Melihat itu, dengan seketika kenangan masa lalunya, yaitu masa-masa yang terjadi lima belas tahun yang lalu, segera saja tersingkir dari kepala Poppy. Kini, orang yang duduk bersamanya

pustaka-indo.blogspot.com

bukanlah Ary kecil seperti yang dulu. Bukan pula Ary kecil yang dulu sering dipangku, dibelai rambutnya, dan dipeluk dalam gendongannya, bahkan dimandikannya. Melainkan Ary yang bertubuh tinggi, gagah dengan dada bidangnya yang terbentuk oleh kebiasaannya berolahraga. Namun demikian, bauran perasaan haru dan pilu tadi masih tetap menggelayuti hatinya.

"Aku baru saja tenggelam ke dalam kenangan masa lalu kita, Ary," katanya kemudian dengan suara tersendat.

"Aku juga, Mbak."

Poppy menoleh, memandang wajah Ary.

"Perasaanku terasa campur aduk," katanya lagi dengan penuh perasaan. "Rasanya semua yang pernah terjadi dulu seperti baru kemarin kualami. Padahal telah lima belas tahun berlalu...."

"Begitu pun aku, Mbak."

Poppy menarik napas panjang, tetapi tiba-tiba ia teringat pada surat tanpa nama yang diterimanya beberapa minggu yang lalu di kantornya.

"Ary... apakah kau pernah mengirim surat untukku tanpa menyertakan nama dan alamat ke kantorku?" tanyanya kemudian.

Aryo tersenyum.

"Ya. Surat itu kutulis saat aku sedang dalam keadaan amat resah dan harap-harap cemas, terdorong keingintahuanku yang sedemikian meluap-luap untuk segera mengetahui apakah yang kulihat di layar televisi itu betul-betul Mbak Poppy yang tinggal di depan rumahku. Berhari-hari lamanya wajahmu yang terpampang di layar televisi telah membuatku terus saja bertanya-tanya sendiri apakah itu betul dirimu, sebab aku masih kecil ketika kita dulu se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ring bersama-sama. Aku hanya ingat rambutmu yang ikal dan sering menempel di dahimu. Jadi ketika akhirnya kepastian ini kudapat, kegembiraanku pun meluap-luap," jawabnya sambil mengeratkan telapak tangannya yang masih menggenggam tangan Poppy. "Sekarang… aku benar-benar merasa lega dan bahkan sangat bahagia bisa bertemu kembali denganmu... dalam arti bertemu sebagai orang yang pernah begitu dekat."

"Ya... inilah aku, Ary, Mbak Poppy yang dulu itu" Mereka lama berpandangan mata, sama-sama merasa terharu, sampai akhirnya Poppy memecahkan suasana itu.

"Aku harus segera ke kantor, Ary. Ada pekerjaan yang harus selesai hari ini. Malah mungkin harus lembur," katanya, lama kemudian sambil melihat arlojinya. "Sudah siang nih."

"Baiklah. Kapan-kapan akan kuajak kau ke kebun tehku untuk melihat para perempuan yang bekerja di sana. Sekarang aku juga harus pergi ke kampus dulu," sahut Aryo sambil melihat arlojinya.

"Tidak terlambat?"

"Tidak. Aku tak ikut jam kuliah yang pertama karena itu mata kuliah pilihan. Nah, ayolah kita lanjutkan perjalanan. Kapan kita pergi bersama lagi, Mbak? Aku masih belum puas mengobrol bersamamu. Bagaimana kalau besok?"

"Besok aku berangkat siang untuk meliput suatu acara, Ary. Nantilah, kita pikirkan. Sekarang aku belum bisa memastikannya."

"Oke. Sekarang akan kuantar kau sampai ke gerbang kantormu, Mbak."

"Ya. Terima kasih."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

Sore harinya, Aryo sengaja datang ke rumah Poppy untuk menemui Eyang Danukusumo. Di tangannya ada sesisir pisang tanduk dan sekeranjang buah avokad. Karena Poppy belum pulang, Eyang Danukusumo sendiri yang membukakan pintu untuknya. Begitu melihat Eyang Danu, pemuda itu langsung menyerahkan bawaannya.

"Tadi saya mampir ke pasar di Bogor, Eyang. Saat melihat pisang tanduk, saya jadi ingat pada kedatangan saya dan Tante Titik ke sini yang pertama kali. Kelihatannya Eyang suka pisang goreng...."

"Oh ya, suka sekali. Pisang tanduk bisa dibuat macam-macam dan sama enaknya. Dibuat kolak dengan dicampur kolang-kaling dan singkong. Atau dikukus mengkel. Atau pula dibungkus dengan parutan singkong, lalu dikukus. Terima kasih, Aryo. Eyang seneng sekali," kata Eyang Danu dengan riang. "Masuklah. Tetapi Mbak Poppy belum pulang. Kelihatannya lembur."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, saya tahu Mbak Poppy lembur hari ini. Saya datang ke sini untuk bertemu dengan Eyang kok."

"Oh ya...? Kamu suka *tho* mengobrol dengan orang tua?"

"Suka, Eyang. Apalagi kalau itu Eyang Danukusumo yang sudah saya anggap sebagai nenek saya sendiri. Saya tidak punya nenek dan kakek. Mereka sudah lama meninggal dunia."

"Ayo, duduklah di sini bersama Eyang, kalau begitu. Mau minum apa?"

"Tidak usah repot-repot, Eyang. Saya baru saja minum sebelum menyeberang ke sini," senyum Aryo sambil duduk. "Duduklah di sini bersama saya, Eyang."

Sambil tersenyum, Eyang Danu menyusul duduk. Pisang dan keranjang berisi avokad tadi ditaruhnya di atas meja. "Kok kamu sering ke Bogor *tho*?"

"Saya kuliah di IPB Bogor, Eyang. Saya ingin menjadi petani yang baik."

"Wah, bagus sekali cita-citamu. Biasanya anak-anak muda lebih suka menjadi insinyur dari berbagai jurusan. Atau menjadi dokter, pebisnis, politikus, pengacara, dan lain sebagainya," puji Eyang Danukusumo.

"Cita-cita saya menjadi petani itu karena pengaruh dari keluarga Eyang Danu."

"Kok bisa...?" Eyang Danu mengernyitkan alis matanya.

"Ya... dulu waktu saya masih kecil, Mbak Poppy dan Eyang Danu suami-istri sering bercerita tentang bagaimana hidup sebagai petani…"

"Tunggu dulu. Apa kamu dulu waktu masih kecil pernah datang ke sini?" Eyang Danu memotong perkataan Aryo dengan perasaan heran yang semakin kental.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Eyang. Sering sekali saya dibawa Mbak Poppy ke sini karena melihat saya dikerasi oleh ibu tiri..."

"Lho... kamu ini Ary... Ary-nya Nak Abimanyu *tho*...?" seru Eyang Danukusumo, memotong lagi perkataan Aryo yang belum selesai. Suaranya terdengar nyaring.

"Ya, Eyang, ini saya Ary..." Merasa tak tahan lagi, Aryo bangkit dari tempat duduknya untuk kemudian merebahkan kepalanya ke pangkuan Eyang Danukusumo dan membiarkan dirinya menangis sesenggukan.

Eyang Danukusumo merasa amat terharu. Kepala Ary dielusinya dengan air mata yang berlinangan di pipinya.

"Waktu kamu ke sini pertama kalinya, ingatan Eyang seperti digelitiki oleh sesuatu yang samar-samar seperti pernah kukenal," katanya dengan suara tersendat-sendat. "Apalagi waktu Nak Titik menceritakan bagaimana kamu selalu ingin kembali ke Jakarta. Rupanya inilah jawabannya. Kamu adalah Ary yang dulu pernah kami lindungi dan sayangi. Eyang senang sekali bertemu denganmu kembali. Kami semua sayang kepadamu, cucuku."

"Saya tahu... saya tahu, Eyang. Seumur hidup sampai nanti dipanggil Tuhan, saya tidak akan pernah melupakan keluarga ini. Termasuk Mbok Darmi."

"Kamu sungguh anak yang baik, Ary."

Setelah rasa haru menguap dari ruang itu dan Aryo sudah pula duduk kembali ke tempatnya semula, mereka berdua pun bercerita tentang berbagai hal seputar kehidupan mereka silih berganti sampai akhirnya Eyang Danu memanggil Mbok Darmi. Diajaknya perempuan itu ikut mengobrol bersama setelah mengenalkan kembali siapa sebenarnya Aryo yang tinggal di rumah depan itu.

"Wah... kalau ingat masa itu, tak terbayangkan oleh

pustaka-indo.blogspot.com

saya Mas Ary bisa setinggi dan segagah ini," kata Mbok Darmi sambil meraih tangan Aryo dan menggenggamnya sejenak. "Selamat datang kembali ya, Mas."

"Ya, Mbok. Terima kasih banyak."

"Kalau begitu sering-seringlah datang ke rumah ini, Ary. Biarpun Mbak Poppy tidak ada, kan ada Eyang dan Mbok Darmi," kata Eyang Danukusumo.

"Ya, Eyang. Cuma sayangnya Eyang Kakung sudah tidak ada lagi." Suara Aryo terdengar sedih.

"Ya, memang," sahut Eyang Danu pelan. "Tetapi... dia sudah bahagia di surga sana, Ary."

"Betul. Eyang Kakung orang yang amat baik, sabar dan penuh perhatian terhadap siapa pun. Pasti masuk surga."

Sejak hari itu, ada atau tidak ada Poppy di rumah itu, Aryo sering keluar-masuk ke rumah tetangga depannya itu tanpa merasa sungkan. Dan selalu ada saja yang dibawanya untuk keluarga kesayangannya itu. Mulai dari makanan sampai barang-barang yang sekiranya disukai oleh Eyang Danu, seperti termos kecil yang isinya hanya dua cangkir. Atau buku-buku bacaan ringan. Bahkan Mbok Darmi juga sering menerima hadiah-hadiah kecil, hanya sebagai ungkapan sayang dan keakraban darinya. Kalau dilarang, pemuda itu langsung membantahnya.

"Eyang, apa pun yang saya bawakan untuk keluarga ini, benar-benar tidak ada artinya sama sekali dibanding segala hal yang pernah saya terima dari keluarga Eyang," begitu katanya. "Izinkanlah saya mengungkapkan rasa sayang dan perhatian saya untuk seluruh isi rumah ini."

Karena kesungguhan dan ketulusan Aryo yang begitu nyata, akhirnya Eyang Danukusumo terpaksa membiarkannya agar segala sesuatunya berjalan dengan nyaman. Oleh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena itu ketika di suatu hari, pagi-pagi sekali Aryo mampir lagi sebelum berolahraga dengan membawa beberapa tangkup roti menjelang Eyang Danu menyiapkan sarapan untuk Poppy, pemberian pemuda itu diterimanya dengan senang hati. Nanti kalau Poppy bangun sekitar setengah jam lagi, roti itu tinggal dipanggang karena gadis itu lebih suka roti panggang. Maka ketika melihat Poppy keluar dari kamar tidurnya, perempuan tua itu langsung berkata kepadanya.

"Cepat mandi sana. Nanti selama kamu mandi, rotinya akan Eyang panggang. Isinya macam-macam, tinggal kamu mau pilih yang mana untuk sarapanmu," kata sang nenek saat melihat Poppy keluar dari kamar tidurnya sambil menguap.

"Eyang beli selai lagi?"

"Ini pemberian Ary sebelum dia lari pagi tadi."

Baru saja Eyang Danukusumo berhenti bicara, Aryo muncul di ambang pintu belakang, dekat dapur. Wajahnya masih basah keringat. Melihat Poppy sudah bangun dia menawari gadis itu unuk ikut mobilnya.

"Mbak, hari ini aku kuliah jam delapan. Mau ikut mobilku?"

Poppy melayangkan pandang matanya ke jam dinding. Saat itu sudah jam enam kurang seperempat.

"Oke. Aku akan siap jam setengah tujuh lebih sedikit. Kamu jangan langsung mandi lho kalau masih berkeringat, Ary."

"Aku sudah berhenti sejak tadi kok. Tinggal wajahku yang masih terus meneteskan keringat. Nih, bajuku sudah ganti."

"Ya sudah. Pulang sana, kau juga harus bersiap-siap."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke. Nanti kalau aku sudah siap, kuklakson, ya?"

Jam setengah tujuh lewat tiga menit ketika Aryo mengklakson mobilnya di depan pintu pagar rumah Poppy, gadis itu telah siap untuk berangkat. Setelah *disuwuk* neneknya seperti kebiasaannya sejak masih kecil, gadis itu keluar halaman rumah dan langsung duduk di samping Aryo, yang segera melarikan mobilnya keluar kompleks perumahan mereka. Sudah lebih dari seminggu mereka tidak bersama-sama di dalam mobil. Tetapi meskipun demikian, mereka berdua sering mengobrol bersama Eyang Danukusumo dengan asyik. Pernah pula Aryo mentraktir Poppy dan Eyang Danu makan malam bersama Tante Titik dan bahkan juga dengan Mbok Darmi. Keakraban di antara dua keluarga itu terasa semakin dipenuhi rasa persaudaraan setelah Eyang Danukusumo mengetahui Aryo adalah Ary kecil yang dulu pernah mengalami kekerasan di dalam rumah tangga ayahnya.

"Hari ini apa acaramu di kantor, Mbak?" tanya Aryo begitu mobilnya telah berada di jalan raya, menuju ke kantor Poppy. Saat itu jalanan sedang macet.

"Masih belum selesai mengedit naskah-naskah dari luar yang masuk ke majalah kami. Jadi tidak ada tugas khusus. Kenapa?"

"Bagaimana kalau kita bolos hari ini? Ingat pada janji kita beberapa waktu yang lalu tentang mewawancarai narasumber di pabrik tehku, kan?"

"Ya, aku ingat."

"Jadi...?"

"Aku telepon atasanku dulu, ya. Akan kukatakan padanya tentang narasumber di perkebunanmu. Mudah-mudahan dia setuju."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baik."

Ternyata Mas Agus menyetujui rencana Poppy. Bahkan mengusulkan untuk meminta pendapat pemilik pabrik tentang alasan mereka mempertahankan buruh dan karyawan perempuan di perkebunan dan pabrik mereka.

"Kita akan mencermati apa bedanya dengan orang-orang di Jawa Tengah dalam situasi yang sama. Misalnya dalam hal pola sikap hidup apakah ada perbedaan antara orang yang dibesarkan dalam budaya Jawa dengan orang-orang Sunda. Nanti apa pun hasilnya, akan kita lihat apakah bisa diterbitkan segera ataukah untuk disimpan di bank naskah," begitu katanya.

"Baiklah, Mas. Terima kasih."

Sesudah mendapat persetujuan dari atasannya, Poppy menoleh ke arah Aryo.

"Hari ini aku bebas, tidak perlu mampir ke kantor. Tetapi kata atasanku sebaiknya aku tak hanya mewawancarai perempuan-perempuan di perkebunan saja, tetapi juga pabrik lain di sekitar tempat itu. Bahkan juga mewawancarai pemiliknya untuk mengetahui alasan mereka memakai tenaga buruh perempuan."

"Aku akan menyediakan waktu dan tenagaku untukmu, Mbak. Kuantar kau ke tempat yang kauinginkan."

"Terima kasih." Poppy melayangkan pandang matanya ke luar jendela. "Nah, ke arah mana kita sekarang karena kelihatannya di mana-mana macet semua."

"Macet atau tidak, kita harus pergi ke arah jalan tol dalam kota, lalu disambung tol Jagorawi dan nanti di Bogor kita cari makanan kecil dan minuman dingin sambil beristirahat. Setuju?"

"Setuju."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena jalan yang macet, mereka baru memasuki tol Jagorawi pada jam setengah sembilan kurang. Untungnya meskipun ramai perjalanan melalui tol Jagorawi bisa dilakukan dengan cukup lancar. Hanya di sekitar Sentul saja agak tersendat karena saat itu ada acara di sirkuit Sentul. Mereka tiba di Bogor jam setengah sepuluh dan Aryo langsung membawa mobilnya ke salah satu mal besar di Bogor. Diajaknya Poppy makan kue-kue basah dan minum es jus. Di tempat itu pula Aryo membeli beberapa macam minuman ringan untuk bekal di jalan.

Perjalanan ke Puncak lancar-lancar saja karena hari itu hari biasa. Mengisi libur akhir pekan dengan mencari hawa sejuk di Puncak bagi banyak orang Jakarta sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Bahkan konon kata orang, kebiasaan seperti itu sudah dilakukan oleh bangsa Belanda saat mereka masih menjajah Negara kita. *"Naar boven"*—pergi ke atas, begitulah menurut istilah mereka. Tetapi karena hari itu bukan hari libur, tanpa halangan yang berarti setelah mengarungi perjalanan sekitar satu setengah jam lamanya, Aryo membelokkan mobilnya ke jalan kecil yang sepi, berkelok-kelok dan agak menanjak.

"Kebun tehku masih sekitar tiga kilometer dari sini," kata Aryo menjelaskan.

"Daerah apa namanya?"

"Termasuk daerah Pacet".

"Pemandangannya bagus sekali, penuh dengan perbukitan, ya? Lalu yang itu gunung apa saja, Ary? Kamu hafal?"

"Itu Gunung Pangrango dan yang di sana Gunung Gede. kemudian yang di belakang kita itu Gunung Salak, sedangkan yang di depan, itu Gunung Kancana."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mudah-mudahan jangan ada tangan-tangan manusia tak bertanggung jawab yang merusak gunung-gunung dan hutan-hutan di sekitarnya, ya."

"Ya. Mudah-mudahan saja, Mbak," Aryo menjawab sambil memperlambat laju mobilnya, kemudian menepikan kendaraannya masuk ke cekungan di pinggir jalan yang tak beraspal, untuk kemudian berhenti di samping tebing, tepat di bawah pohon flamboyan yang sedang sarat berbunga.

"Kok berhenti di sini?" tanya Poppy sambil melayangkan pandang matanya ke sekitar. Tempat itu strategis untuk menatap keindahan yang disajikan oleh alam.

"Sebaiknya kita menunggu sebentar di sini sambil memandangi keindahan alam dan mengobrol dulu karena nanti jam dua belas para buruh dan karyawan akan istirahat makan siang. Setelah itu baru kita menemui mereka."

"Masih berapa lama lagi kita sampai ke sana?" Sambil bertanya, Poppy melihat arlojinya. Jam dua belas kurang seperempat.

"Tak sampai satu jam lagi. Pokoknya kita sampai di sana pas jam istirahat, setelah mereka selesai makan siang. Nanti kau bisa mewawancarai mereka. Biasanya kalau perut kenyang, pembicaraan akan lebih lancar," jawab Aryo.

"Ya, memang."

Suasana menjadi tenang dan sepi setelah mesin mobil dimatikan. Apalagi karena tak banyak kendaraan lewat di tempat itu. Mungkin banyak orang yang memakai waktu itu untuk istirahat makan dan salat. Aryo dan Poppy tidak berkata-kata apa pun. Lama, mereka berdua berdiam diri saja, sama-sama mengagumi alam pedesaan

pustaka-indo.blogspot.com

yang indah. Hanya sesekali sepeda motor, truk, atau mobil boks entah membawa apa, melintas di dekat mereka

"Mbak...?" Suasana sepi dan tenang itu dipecahkan oleh suara Aryo yang tiba-tiba terdengar serius.

"Ya...?"

"Mbak, bolehkah aku mengatakan sesuatu yang tiba-tiba terasa mendesak dan menggebu-gebu di balik dadaku ini?"

"Boleh saja. Mengenai apa sih?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang ketika masih kecil tidak kumengerti tetapi yang sekarang telah kupahami maknanya berikut segala konsekuensi logisnya," jawab Aryo. Bola matanya tampak berair. "Bolehkah aku mengatakannya sekarang?"

"Apa itu, Ary?" Poppy bertanya, heran. Kenapa Aryo tiba-tiba saja menahan tangis? Ada apa?

Aryo menghela napas panjang beberapa kali baru mengeluarkan suaranya,

"Mbak Poppy... aku... aku... mencintaimu sudah sejak lama sekali. Amat sangat," jawab Aryo dengan suara menggeletar. Air mata yang semula tergenang mulai mengalir ke pipinya. "Sejak kecil, aku selalu merindukan keberadaanmu sampai hatiku ini terasa sakit dan tersiksa rasanya."

Poppy terpana.

"Ary…?" Suara Poppy bergetar, menyiratkan rasa bingungnya.

"Ini fakta, Mbak. Konkret," Ary merebut pembicaraan dengan cepat. Suaranya terdengar bergetar. "Aku memang sangat mencintaimu sejak dulu. Oleh sebab itu aku selalu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mencari informasi mengenai dirimu meski dengan keterbatasan diriku sebagai anak kecil kemudian sebagai remaja yang tinggal di kota Yogya, sebagai anak yatim piatu yang tidak berani berterus-terang pada oom dan tanteku...."

"Begitu rupanya...," Poppy memberi komentarnya dengan perasaan semakin bingung, tidak tahu harus berpikir dan bersikap bagaimana. Tidak pernah sekali pun ia menghadapi masalah semacam ini.

"Ya, Mbak. Aku ingin tahu di mana keberadaanmu karena ingin menagih janjimu padaku dulu. Untuk itu aku tidak pernah berhenti mencari-cari berita mengenai dirimu kendati hanya didasari oleh ingatan masa kecilku saja."

Poppy kaget. Bola matanya membesar menatap wajah ganteng yang sedang memandanginya itu.

"Ary…?" tanyanya dengan suara terbata. "Janji apa?"

"Menikah dengan aku. Itulah yang kaujanjikan kepadaku ketika kita berdua duduk di teras malam-malam, menunggu ayahku pulang dari kantor.""

"Ary…?" Mata Poppy membesar, menatap Aryo dengan bingung.

"Mbak... aku tahu dan memahami betul apa yang saat ini ada di dalam pikiranmu," Aryo merebut pembicaraan lagi. "Jadi sekarang ini jangan kaujawab dulu semua yang kukatakan padamu tadi. Biarkan waktu yang akan menjawab nanti."

"Tetapi, Ary… aku jauh lebih tua darimu," Poppy tidak memedulikan bicara Aryo. "Itu yang pertama..."

"Aku ingat betul kau telah mengatakan hal seperti itu kepadaku," Aryo memotong lagi perkataan Poppy yang belum selesai. "Kuakui, memang ada banyak peristiwa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masa kecilku dulu yang terlepas dari ingatan. Tetapi saat-saat di mana kita duduk berdua di teras dan apa-apa yang pernah kita bicarakan waktu itu, aku tidak pernah bisa melupakannya. Jadi jawabanmu ketika aku memintamu untuk menikah denganku dan lalu kau bilang bahwa kalau aku dewasa nanti, dirimu pasti sudah tua sehingga kita tidak cocok menjadi suami-istri, aku juga masih ingat betul. Begitupun ketika perkataanmu itu kubantah dengan mengatakan bahwa aku tidak peduli sebab kalau kau sudah tua nanti, aku akan menggandengmu seperti yang dilakukan oleh oma dan opa yang tinggal di sebelah kanan rumahku, aku juga masih ingat dengan baik. Nah, apakah kau juga mengingat peristiwa itu, Mbak?"

"Ya... aku ingat itu, Ary," Poppy menjawab dengan suara tersendat. Ternyata ingatan Aryo tentang kejadian lima belas tahun lalu di teras petang itu, masih begitu lekat dalam ingatannya.

"Kemudian ketika aku terus mendesak agar kau mau meluluskan keinginanku menikah denganmu dan akhirnya kau mengiyakannya, serta berjanji padaku untuk menikah denganku, jika aku telah dewasa. Sekarang aku ingin menagih janjimu itu...."

"Ary... kau terlalu terobsesi oleh masa kecilmu... kau menganggap diriku sebagai dewi pelindung dan penyelamat. Seharusnya setelah dewasa seperti sekarang ini, kau bisa membedakan impian masa kecilmu dulu dengan kenyataan yang ada sekarang ini," sahut Poppy merasa tidak enak. Ah, kenapa anak kecil yang sekarang telah dewasa itu masih teringat pembicaraan mereka dulu itu?

"Percayalah, Mbak, aku sudah memikirkan dan melaku-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan introspeksi terhadap diriku sendiri dan telah pula mendapatkan kesimpulannya."

"Jadi?"

"Jad perlu kukatakan dengan terus terang dan secara jujur kepadamu, bahwa sejak kecil, lalu masuk masa remaja sampai sekarang di masa dewasaku ini, dirimu selalu menempati hati dan kenanganku. Selama ini aku sungguh sangat ingin bertemu kembali denganmu. Itulah sebenarnya pendorong utamaku untuk pulang ke Jakarta dan kembali tinggal di rumah peninggalan ayahku. Aku ingin mencarimu. Aku takut kalau-kalau ternyata kau sudah menikah. Benar-benar takut sekali."

"Ary, bagaimana kau bisa begitu yakin terhadap perasaanmu yang hanya dilandasi bayang-bayang samar tentang diriku? Bukankah ketika itu kau masih berumur tujuh tahun? Ayolah, Ary, bersikap realistis dan objektif."

"Mbak, itu juga sudah masuk di dalam pertimbanganku. Memang betul, selama ini aku mencintai sosokmu yang samar dan hanya rambut ikalmu yang paling lekat dalam ingatanku. Tetapi lain-lainnya aku tidak peduli sama sekali. Jadi apa pun kenyataan yang akan kutemui mengenai dirimu nanti, sama sekali tak penting bagiku. Kau tampak tua atau muda, jelek atau cantik, tidak masalah, karena seperti apa pun dirimu adalah segalanya bagiku dan tempat kebahagiaanku akan terletak," jawab Aryo. "Tetapi, sungguh Tuhan mahabaik, kau yang kulihat sekarang bukan saja ternyata cantik, tetapi juga tampak muda untuk umur sesusiamu. Dan yang paling penting, kau belum menikah. Luar biasa senangnya hatiku saat mengetahui hal itu."

Poppy memotong lagi perkataan Aryo dengan sigap.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi, Ary, nanti di saat kau masih muda dan gagah, aku sudah tua dan pasti akan menyusahkan dirimu. Itu yang pertama. Kedua, kita baru beberapa minggu bertemu kembali, tetapi kau sudah berani menyatakan cinta kepadaku tanpa kaupikirkan dalam-dalam lebih dulu dan tanpa memahami makna dan kesejatiannya. Aku yang hampir delapan tahun lebih tua darimu saja pun belum mengerti mengenai hal itu."

"Tetapi, Mbak…"

"Tunggu dulu, biarkan aku menyelesaikan bicaraku. Nah, yang ketiga, kau harus berpikir jernih, logis, dan rasional untuk mempelajari perasaanmu sendiri. Jangan biarkan kenangan yang melekat dalam pikiran dan hatimu di masa lalu tentang diriku, kaupindahkan ke masa kini. Ingat, kau bukan anak kecil lagi. Keempat, jangan biarkan pula dirimu terobsesi oleh rasa sayang dan terima kasihmu padaku dulu sehingga keliru mengartikan perasaanmu sendiri, mengira itu adalah perasaan cinta."

"Justru karena bukan anak kecil lagi maka aku semakin yakin atas perasaan cintaku terhadapmu, Mbak. Tetapi, terserahlah apa pun penilaianmu dan terserah bagaimana analisamu," sahut Aryo dengan suara lembut namun terdengar ketegasannya. "Entah itu dilandasi pengalaman hidupmu atau entah pula dilandasi oleh pengetahuanmu tentang psikologi, tetapi yang pasti aku mengenal diriku sendiri dengan baik. Jadi aku tahu pula apa yang sungguh-sungguh kuinginkan dan kucita-citakan dalam hidupku ke depan. Sudahlah, Mbak, aku mengerti apa yang ada dalam pikiranmu saat ini. Oleh karena itulah seperti yang telah kukatakan tadi, biarkanlah waktu nanti yang akan bicara dan menjawab kenyataannya. Jangan dipikir sekarang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi, Ary… terus terang permintaanmu itu membuat perasanku jadi gamang," kata Poppy cepat-cepat. "Bingung juga… rasanya."

"Aku juga tahu betul bagaimana pergolakan hatimu menyangkut masalah cinta dan hubungan antara lelaki dan perempuan. Tetapi kuharap, janganlah itu menjadi beban perasaanmu, Mbak. Khususnya terkait dengan diriku."

"Apa maksudmu?" Poppy menatap Aryo dengan alis terjungkit ke atas, ingin tahu apa yang ada di balik perkataan pemuda itu.

"Aku mengerti tentang perasaanmu, pola pikirmu, dan trauma apa yang melatarbelakangi pergaulanmu dengan kaum lelaki. Dari pengamatanku, aku tahu bahwa kau senang mengikat persahabatan secara hangat dengan banyak orang, tetapi tidak ingin ada yang bersifat khusus atau istimewa…."

"Sok tahu kau, Ary." Poppy mencoba mengelakkan kenyataan yang ada.

"Aku cuma mau mengatakan suatu fakta saja, bahwa sampai saat ini... kau belum pernah berpacaran... dan sepertinya juga tidak ingin berpacaran," jawab Aryo.

"Ah, kau tahu dari mana itu?" Poppy memotong perkataan Aryo. Ada rasa curiga menyusup ke hatinya. Jangan-jangan pemuda itu memancing keterangan mengenai dirinya, ke sana dan kemari.

Aryo memahami apa yang terlintas di hati Poppy. Ia meremas tangan Poppy sesaat lamanya, kemudian tersenyum.

"Apakah aku salah kalau menggali informasi dengan cara yang santun dan sama sekali tak kentara untuk me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngetahui kehidupan pribadi orang yang paling kucintai di dunia ini, Mbak?" tanyanya dengan suara penuh perasaan. "Sebab, Mbak, apa pun mengenai dirimu adalah sesuatu yang amat sangat penting bagiku."

Apa yang dikatakan oleh Aryo dengan lugas tanpa kesan mengada-ada, bahkan tersirat perasaan tulus itu, menyentuh telak hati Poppy. Rasa curiganya langsung runtuh. Tetapi, dianggap sebagai orang yang sangat penting dan yang paling dicintai oleh Aryo menyebabkannya termangu-mangu lama.

"Jangan berlebihan, Ary," katanya kemudian dengan suara bergetar.

Aryo menatap mata Poppy beberapa saat lamanya.

"Berlebihan atau tidak, kenyataanlah yang akan bicara nanti," katanya kemudian. "Tetapi sekali lagi, bagiku yang paling penting adalah dirimu, Mbak. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu bahagia. Tetapi untuk itu pertama-tama janganlah memandang percintaan sebagai sesuatu yang negatif dulu..."

"Aduh, dari mana pula penilaianmu itu, Ary ?" Poppy memotong perkataan Aryo. "Seperti orang yang lebih berpengalaman saja kamu ini."

Aryo menatap mata Poppy dengan perasaan bimbang. Melihat itu Poppy mendesaknya.

"Ayolah katakan saja," katanya, tak sabar.

"Kurasa, itu tidak penting, Mbak. Sebab…"

"Penting atau tidak, itu bukan masalah bagiku." Lagi-lagi Poppy merebut pembicaraan. "Sebab apa pun yang akan kaukatakan nanti, akan kupakai untuk mempelajari diriku sendiri dan memposisikannya dengan sebaik-baiknya di dalam pergaulanku. Jadi sekali lagi, Ary, katakan

pustaka-indo.blogspot.com

saja kepadaku apa yang menyebabkanmu mempunyai kesimpulan seperti yang kaukatakan tadi."

"Kau tidak apa-apa kalau aku berkata dengan terus terang?"

"Ya."

"Tetapi sebelumnya aku minta maaf dulu kalau-kalau..."

"Sudahlah, Ary. Jangan berpidato terlalu panjang. Katakan saja apa yang ada di dalam pikiranmu. Soal benar atau tidak, itu lain cerita."

"Oke." Aryo mengangguk, kemudian melanjutkan bicaranya dengan nada hati-hati setelah menarik napas panjang lebih dulu. "Mbak, aku tahu bagaimana ayahmu meninggal dunia dua puluh tahun lebih yang lalu dan tahu pula mengapa ibumu menyusulnya kemudian. Begitu juga aku tahu mengapa kau menganggap perkawinan merupakan sesuatu yang menakutkan dan tampaknya kau tidak memercayai apa yang namanya kesetiaan."

Mata Poppy menatap Aryo dengan perasaan bingung. Dia merasa seperti ditelanjangi dengan tiba-tiba. Belum pernah ada orang bicara seperti itu kepadanya.

"Analisismu membuatku tak tahu harus berpikir apa dan merasa bagaimana…."

"Tenang, Mbak. Aku cuma mau menunjukkan kenyataan menurut kacamata buram yang kaupakai karena laki-laki yang kaukasihi dan menjadi tempat harapan keluarga, ternyata telah mengecewakanmu. Tetapi, Mbak Poppy, menurutku sudah saatnya kau menghilangkan trauma psikismu itu. Pertama, ayahmu di atas sana pasti amat sedih kalau melihat hatimu terus saja beku terhadap percintaan. Kedua, sadarilah bahwa pengalaman pahit seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu bisa terjadi pada siapa saja. Ketiga, masih banyak laki-laki yang tahu menghargai kesetiaan dan menghayati indahnya percintaan dan masih banyak pula hal-hal indah yang akan kautemui apabila pikiran, hati, dan pendapatmu mengenai percintaan telah berubah."

Poppy tertegun lama sekali. Setelah berpuluh tahun lamanya berlalu, baru sekarang ia mendengar lagi perkataan tentang kematian ayahnya. Apalagi dengan cara apa adanya tanpa kehati-hatian yang berlebihan seperti orang lain jika mereka membicarakan tentang kematian kedua orangtuanya. Bahkan kedua eyangnya dan juga keluarga lainnya saja pun tak ada yang berani menyinggungnya. Dan sekarang hal itu diucapkan oleh seorang pemuda yang jauh lebih muda umurnya dan dengan sedemikian gamblangnya pula. Bahkan menebak jitu apa yang ada padanya.

"Ary…"

"Sudah, Mbak!" Aryo merebut lagi pembicaraan. "Tidak usah dikomentari. Pokoknya aku sudah menyampaikan apa yang kurasa harus kukatakan. Dan mengenai perkataanmu tadi bahwa isi bicaraku seperti orang yang sudah berpengalaman dalam bercinta, kuakui bahwa dibanding dirimu, aku memang lebih berpengalaman. Tepatnya, pengalaman dalam menghayati cinta. "

"Begitu rupanya…" Ah, ternyata Aryo sudah lebih berpengalaman bercinta.

Aryo menyipitkan matanya dan melemparkan pandang matanya yang tajam ke arah Poppy. Sedikit banyak dia bisa menangkap apa yang ada di dalam pikiran gadis itu. Maka cepat-cepat ia melanjutkan bicaranya.

"Ya, memang begitu itulah kenyataannya. Nah, pasti

pustaka-indo.blogspot.com

timbul pertanyaan dalam hatimu mengenai pengalamanku menghayati cinta itu. Pengalamanku mengenai cinta hanya kuarahkan pada dua sosok gadis yang dua-duanya amat sangat kucintai. Pertama terhadap Poppy ketika dia masih remaja dan kedua kepada Poppy ketika dia sudah dewasa dan yang kulihat sekarang ini. Itulah pengalaman konkret yang betul-betul kualami dan kuhayati dengan sepenuh pemahamanku."

Mendengar pengakuan Aryo, Poppy langsung terdiam. Kepalanya tertunduk menatap pangkuannya sendiri dengan perasaan yang tiba-tiba menjadi resah. Jadi itulah yang diakui Aryo sebagai pengalamannya bercinta. Mendengar itu Poppy semakin bingung dan semakin tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap pemuda itu.

Melihat keresahan yang mulai tersirat dari wajah gadis itu, Aryo melirik arlojinya kemudian mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Nah, kita tunda dulu pembicaraan ini dan kita kembalikan pada tujuan perjalanan kita," katanya kemudian. "Selain terkait dengan hasil pendidikan budaya patriarki yang mungkin menjadi penyebab mengapa para pemetik dan karyawan pabrik tehku hampir semuanya perempuan, aku juga menemukan sesuatu yang kulihat dengan mata telanjangku."

Perkataan Aryo baru saja tadi berhasil meraih kembali pikiran Poppy pada pembicaraan awal mereka. Pelan-pelan perhatiannya bergeser.

"Apa itu?" tanyanya kemudian.

"Cuma sepintas dan hanya melihat dari permukaan saja lho, Mbak. Jadi bukan didasari oleh pengamatan serius, apalagi secara ilmiah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, tentang apa?"

"Tentang berbagai perbedaan sikap dan kiprah perempuan-perempuan dari beberapa suku bangsa kita sebagai pelaku ekonomi aktif di tingkat masyarakat kebanyakan. Mereka tidak hanya melulu sebagai ibu rumah tangga saja, namun juga tentang bagaimana mereka menyiasati peran gandanya."

"Lalu apa saja yang sudah kaulihat?"

"Sekali lagi, itu hanya pengamatanku sepintas dan dari permukaan saja. Menurut pengamatan itu aku melihat adanya perbedaan antara perempuan Jawa dengan perempuan-perempuan suku lainnya, antara lain bahwa perempuan Jawa, khususnya dari kelas rakyat kebanyakan, adalah orang-orang yang mandiri, ulet, dan berani menempuh perubahan," jawab Aryo. "Sementara perempuan-perempuan Jawa dari kelas priyayi, lebih terarah pada pergulatan yang bersifat batiniah."

"Misalnya?"

"Misalnya, tuntutan untuk bersikap santun, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, menghadirkan nilai-nilai yang luhur dalam berpikir, berperasaan, berbicara dan bertindak, mampu pula menampilkan diri untuk selalu bersikap anggun. Tetapi juga ada kesan, di antara mereka banyak yang menempatkan kebahagiaannya pada kehidupan perkawinan, sehingga juga terkesan adanya semacam identifikasi diri dengan sang suami. Jika suaminya dokter, maka bu dokterlah dia. Kalau sang suami seorang jenderal, bu jenderallah dia. Maka perempuan yang tidak menikah atau menjadi janda cerai dianggap sebagai perempuan yang kurang sempurna. Karena itulah mereka ingin mengikat sang suami agar tidak melirik perempuan

pustaka-indo.blogspot.com

lain dengan berbagai macam upaya guna mempertahankan kecantikan, daya tarik, dan posisinya."

"Kalau janda ditinggal mati suami, bagaimana?"

"Janda ditinggal mati suami tetap dihormati, sebab nama sang suami masih melekat padanya. Itulah hasil internalisasi pendidikan berbasis patriarki yang sudah kita alami sejak masih bayi."

"Hmm, ya. Sepertinya memang begitu ya?"

"Ya... tetapi itu kan pandanganku dari luar. Untuk mengetahui lebih dalam lagi, cobalah Mbak Poppy iseng-iseng saja menanyakan pendapat Eyang Danu tentang nilai-nilai kehidupan seperti apa yang harus dipegang oleh perempuan Jawa. Beliau masih berdarah ningrat, kan?"

"Ya, tetapi cara berpikirnya sangat maju lho." Poppy mengangguk. "Hm... kembali ke topik pembicaraan kita tadi, apakah ada pendapatmu yang lain mengenai perempuan Jawa kebanyakan, khususnya mereka yang terpaksa harus menyingsingkan lengan bajunya untuk mencari sesuap nasi buat keluarganya?"

"Ya, ada. Kalau mereka harus meninggalkan kampung halaman demi memperbaiki ekonomi keluarga, mereka akan melakukannya dengan ikhlas. Kalau mereka harus menjadi petani, mereka lakukan itu tanpa mengeluh. Menjadi buruh migran pun, mereka jalani dengan ikhlas. Di pasar-pasar tradisional Jakarta misalnya, aku juga mengamati para perempuan yang berdagang di sana. Dari pengamatan itu aku mendapatkan kesaksian bahwa kalau dia bukan perempuan Jawa, tentu perempuan Batak atau Madura. Jarang perempuan dari suku lain berdagang di pasar di Jakarta. Aku tidak bicara tentang perempuan di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Papua, di Bali, atau di tempat lain lho ya karena aku cuma melihat yang ada di seputar pandang mataku saja."

"Kebetulan, barangkali."

"Yah, itu mungkin saja. Hal-hal yang berkaitan dengan manusia kan tidak pernah ada yang pasti. Tetapi aku melihat hampir semua perempuan Jawa, bahkan juga laki-laki Jawa, entah dari kelas kebanyakan atau kelas priyayi, sama-sama memiliki sikap kompromis yang amat kental terhadap realitas. Kata-kata seperti 'Untung kaki saya yang kejatuhan genteng dari atap. Bukan kepala saya'. Padahal tulang kakinya dalam kondisi retak," jawab Aryo.

Poppy tertawa mendengar jawaban Aryo.

"Sepertinya memang begitu meskipun masih diperlukan penelitian yang lebih akurat dan ilmiah," komentarnya kemudian. "Tetapi aku sungguh kagum kepadamu, Ary. Masih sangat muda usiamu tetapi mempunyai perhatian dan kecermatan untuk melihat realitas yang ada, melebihi pandangan pemuda-pemuda seusiamu."

"Soal perlunya pembuktian melalui penelitian yang lebih ilmiah, aku setuju sekali. Tetapi pujianmu terhadapku, aku menolaknya keras. Sepertinya, kau memiliki penilaian yang kurang baik terhadap para pemuda," komentar Aryo sambil tersenyum miring. "Padahal dirimu sendiri pun tergolong muda dan berprestasi. Lagi pula, aku merasa diriku biasa-biasa saja."

"Bukan begitu maksud bicaraku mengenai dirimu itu, Ary. Tetapi…"

"Atau jangan-jangan kau sangat mengagumiku?" Aryo merebut pembicaraan sambil menatap wajah Poppy dengan mata jenaka sehingga gadis itu tertawa lagi.

"Ah, kamu itu," gerutunya. "Nah, kembali ke soal semu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

la. Apakah ada bukti lain bahwa orang Jawa memiliki sikap kompromis terhadap realitas yang dihadapinya?"

"Lagi-lagi jawabanku masih perlu diteliti secara lebih akurat. Tetapi memang yang kulihat selama ini, sejak zaman dulu pun kebanyakan para transmigran adalah orang-orang suku Jawa, karena istri-istri mereka rela meninggalkan kampung halaman guna mengubah nasib. Bahkan ke Suriname pun rela mereka jalani."

"Apa pun kebenarannya, pengamatanmu yang meski cuma sepintas itu cukup menginspirasi diriku untuk melakukan semacam penelitian kecil-kecilan. Kalau sudah ada yang lebih akurat, akan kususun itu sebagai tulisan bersambung di majalah kami," kata Poppy. "Misalnya serial tentang perempuan dari berbagai suku."

"Bagus itu, Mbak. Tak kenal maka tak sayang, kan? Mengetahui seperti apa suku lain, akan membantu kita semua untuk saling mengenal secara lebih mendalam dan memahami satu sama lain. Kalau diperlukan, aku akan membantumu. Tetapi sekarang minumlah dulu, sebelum kita melanjutkan perjalanan. Atau kau sudah lapar, Mbak?"

"Belum. Masih jauhkah tempatnya?"

"Tidak jauh lagi, Mbak. Tadi sudah kukatakan, tak sampai satu jam lamanya perjalanan, kita sudah akan berada di sana. Apalagi dalam kecepatan tinggi. Jalanan menuju ke sana agak sepi," jawab Aryo sambil mengulurkan botol minuman pada Poppy yang diambilnya dari dalam boks pendingin. Dia sendiri langsung menuangkan air dari botol di tangannya itu ke dalam mulutnya. "Mm... segar."

Poppy meniru apa yang dilakukan Aryo, menyesap air

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dari mulut botol. Pemuda itu memperhatikan perbuatannya dengan pandangan lembut sambil menelan ludah.

"Mbak...?"

"Hmmm...?"

"Mbak... aduh," keluh Aryo, masih sambil menatap Poppy melalui pandang matanya yang lembut. Kedua belah telapak tangan menekap dadanya sendiri.

"Kenapa?" tanya Poppy dengan mengerutkan dahi. "Ada apa?"

"Hatiku ini tiba-tiba saja terasa begitu penuh sampai sakit rasanya," jawab Aryo dengan suara tersendat. Wajahnya agak merona merah.

"Kenapa? Ada yang terasa sakit di dadamu, Ary?" Poppy mengulang pertanyaannya. Kini mata besarnya membulat sehingga Aryo tersenyum sekilas, sambil terus memandang mata bulat di hadapannya itu. Pikirnya, untuk seusianya Poppy tampak begitu polos. Sungguh amat menawan.

"Apanya yang terasa sakit, Ary?" Poppy mengulangi pertanyaannya. Masih dengan mata membulat. Bahkan ada kekhawatiran yang tersirat di sana. Belakangan ini serangan jantung mendadak sudah mulai menghampiri anak-anak muda. Bukan lagi terhadap orang-orang yang sudah berumur saja. "Katakanlah padaku, mana yang terasa sakit dan seperti apa rasanya...?"

Aryo menghela napas panjang, masih dengan tangan menekap dadanya.

"Ya, Mbak. Dadaku berdenyut, sakit sekali."

Mendengar keluhan itu, tanpa sadar tangan Poppy langsung terulur untuk menyentuh dada Aryo.

"Seperti apa sakitnya?" tanyanya lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sakitnya dada ini akibat hatiku sedang dipenuhi rasa rindu yang luar biasa, karena mendamba kedekatan denganmu. Aku benar-benar sangat mencintaimu," jawab Aryo dengan suara bergetar. "Rasanya dadaku mau meledak menahan perasaan ini."

Poppy langsung menarik tangannya begitu mendengar jawaban Aryo yang diucapkan dengan suara menggeletar itu. Dengan pipi yang tiba-tiba memerah dan mata membesar, gadis itu menatap sang pemuda.

"Ary... kau ini," tegurnya.

"Stop. Jangan bicara apa pun, Mbak," kata Aryo memotong perkataan Poppy dengan suara bergetar. Kemudian tanpa terduga tiba-tiba saja Aryo melepaskan tangannya yang semula menekap dadanya sendiri, lalu dengan gerakan lembut ia meraih bahu Poppy untuk kemudian mencium bibirnya.

Sedemikian tidak menyangkanya Poppy atas apa yang dilakukan oleh Aryo saat itu sehingga ia tertegun-tegun karena kehilangan akal. Bahkan ia tak mampu berpikir dan berbuat apa pun kecuali hanya diam saja. Tetapi karena hal itu, Aryo yang sedang mengulum bibir Poppy dengan sikap canggung itu merasa mendapat kesempatan untuk melakukan ciuman-ciumannya dengan lebih luwes. Maka dengan sepenuh perasaannya, tangannya mulai melingkari punggung gadis itu dan merapatkannya ke tubuhnya sementara dengan bibirnya ia membuka bibir gadis itu untuk kemudian dengan ujung lidah, ia menjilati permukaan kelembutan bibir indah itu. Sungguh luar biasa mesra dan hangat apa yang dilakukannya, mengingat itu adalah pengalaman pertamanya berciuman.

Sebagai akibatnya, Poppy terlena oleh hangatnya kemes-

pustaka-indo.blogspot.com

raan yang disebarkan oleh Aryo. Belum pernah sekali pun ia mengalami perlakuan semesra itu. Rasa dirinya seperti orang linglung. Otaknya mampet, tidak bisa diajak berpikir apa pun sehingga yang masuk ke dalam pikirannya hanyalah merasakan apa yang sedang dilakukan oleh Aryo terhadapnya sampai-sampai ia tidak sanggup menolaknya. Namun di lain pihak, dia juga tidak berniat sedikit pun untuk membalas kemesraan yang ditebarkan oleh pemuda itu, meskipun yang dirasainya itu merupakan pengalaman yang luar biasa dan terasa mengejutkan seluruh keberadaan dirinya. Lahir maupun batin. Oleh karenanya tanpa mampu berpikir dan berbuat apa pun, dibiarkannya saja Aryo mengelusi pipinya dan memindahkan kecupan bibirnya menelusuri rahang dan lehernya dengan sepenuh hasrat asmaranya sampai akhirnya kemesraan yang sedemikian hangat dan yang tidak pernah mereka sangka akan terjadi itu terhenti dengan seketika saat jalan yang semula sepi mulai dilalui kendaraan lain dan derunya terdengar ke telinga mereka.

Maka pesona yang baru pertama kali dialami oleh pasangan yang berada di dalam mobil itu pun terhenti dengan seketika.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

Kedua orang itu tersandar di jok mobil dengan napas terengah-engah. Selama dua menit mereka terdiam sambil menata napas dengan detak jantung yang masih saja bertalu-talu hebat sampai akhirnya Aryo mengeluarkan suaranya.

"Aku tidak akan minta maaf kepadamu, Mbak," bisiknya, masih agak terengah. "Kenapa? Karena, itulah yang paling aku dambakan dan kurindukan selama belasan tahun lamanya... yaitu ingin mendekap dan menciumimu untuk menyatakan cintaku, bukan hanya melalui kata-kata belaka."

Poppy masih belum juga bisa mengeluarkan suara. Kedua belah tangannya yang gemetar saling terjalin menjadi satu di atas pangkuannya. Wajahnya tampak aneh. Entah itu siratan rasa malu, entah marah, entah senang, entah kaget, sulit ditebak. Bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu apa yang mendominasi perasaannya saat itu. Melihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu Aryo meraih tangan Poppy yang masih bertaut tersebut dan menggenggamnya erat-erat untuk kemudian punggung telapak tangan yang terasa halus itu dikecupinya selama beberapa saat.

"Mbak... aku bahagia sekali bisa menciummu. Inilah ciumanku yang pertama. Ciuman pertama yang sudah sejak lama hanya akan kupersembahkan bagi satu-satunya perempuan yang aku kasihi," bisiknya lagi. Suaranya yang masih menggeletar itu dipenuhi rasa haru.

"Ary…" Akhirnya Poppy berkata. Pipinya mulai merona merah.

"Ya?"

"Aku… bingung... harus merasa bagaimana dan berkata apa...."

"Aku tahu."

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu, ciuman tadi juga merupakan ciuman pertamamu."

Poppy menundukkan kepalanya. Pipinya yang merona merah, semakin menjadi-jadi dan tangannya yang ada dalam genggaman telapak tangan Aryo mulai berkeringat.

"Mbak," Aryo berkata lagi dengan nada mendesak, ingin didengarkan.

"Ya...?" Poppy menjawab, masih dengan kepala tertunduk.

"Aku mengerti, pasti tidak mudah bagimu mengalami ciuman pertamamu tanpa ada persiapan sedikit pun," kata Aryo sambil meremas lembut telapak tangan Poppy dalam genggamannya. "Tetapi jangan terlalu memengaruhi ketenangan hatimu, karena aku tadi menciummu dengan selu-

pustaka-indo.blogspot.com

ruh hati, perasaan, dan cintaku. Tiada sedikit pun ada yang kotor di dalamnya."

"Mudah-mudahan begitu," bisik Poppy.

"Percayalah padaku, Mbak. Itulah sebenarnya yang terjadi. Oleh karena itu, jangan biarkan bibirmu dicium laki-laki lain ya, Mbak. Bibirmu... seluruh dirimu... tubuh dan hatimu hanya milikku seorang."

Poppy tidak menjawab. Melihat itu Aryo menoleh ke arah gadis itu.

"Kok diam saja? Marahkah kau kepadaku, Mbak?"

"Karena perbuatan dan kata-katamu tadi, aku jadi tidak tahu apa yang mesti kulakukan terhadapmu," sahut Poppy. "Haruskah aku marah atau bagaimana…?"

"Mbak?"

"Sudah kukatakan tadi, aku merasa bingung karena sekarang ini macam-macam perasaan mulai timbul tenggelam dalam batinku."

"Perasaan apa, misalnya?"

"Antara lain perasaan kecewa…"

"Kecewa? Kecewa karena apa?"

"Kecewa karena aku tak mampu mempertahankan keperawanan bibirku."

"Mbak?" Aryo merasa sedih mendengar jawaban Poppy. Dia cukup mengerti apa yang dirasakan oleh Poppy. "Meskipun aku tidak ingin minta maaf karena apa yang kulakukan tadi benar-benar terdorong oleh perasaan cinta yang murni dan tulus, mendengar pengakuanmu, dengan rendah hati aku harus menundukkan kepala untuk mengungkapkan maafku. Semula aku tidak berpikir sampai ke sana."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Poppy tidak menanggapi perkataan Aryo, tetapi mengatakan sesuatu yang lain.

"Seharusnya, aku marah sekali karena kau telah menciumku dengan tiba-tiba dengan begitu mesra dan dalam waktu yang lama pula, padahal tidak ada hubungan percintaan di antara kita berdua. Keterlaluan rasanya," katanya. "Tetapi aku tidak bisa marah... kepadamu."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu dengan pasti apa sebabnya. Mungkin karena kamu adalah Ary yang pernah begitu kusayangi," jawab Poppy. "Sebab seharusnya aku marah besar kepadamu karena tidak semestinya itu terjadi, tetapi… entahlah… aku tidak bisa..."

"Tetapi kau juga tidak menolakku," sela Aryo menyela perkataan Poppy.

"Ya, karena kau bukan orang asing bagiku. Di dalam pikiranku, kau berada dekat di dalam kehidupan masa laluku. Tetapi meskipun begitu, bukan berarti aku boleh kauperlakukan sebagai seorang kekasih. Seperti yang telah kukatakan tadi, aku... jadi bingung dan merasa serbasalah...."

Aryo tersenyum. Kemudian telapak tangan Poppy yang masih saja berada di dalam genggamannya dibawanya ke bibirnya untuk diciuminya lagi.

"Tidak usah bingung," sahutnya, di sela-sela kecupan bibirnya. "Itu tanda yang bagus, Mbak. Setidaknya aku ada di dalam hati dan pikiranmu, sementara laki-laki yang lain... ada di luar sana..."

"Tetapi, Ary, aku tidak sesuai dengan dirimu. Aku lebih tua darimu. Hampir delapan tahun. Itu cukup banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jaraknya. Apalagi bagiku... kau adalah adikku. Adik yang kusayangi... bukan sebagai kekasih."

"Sudahlah, Mbak, sekarang hal itu jangan terlalu dipikir dan dirasakan. Biarkan waktu berlalu dan biarkan pengalaman hidup yang kita jalani hari demi hari nanti mengalir bagaikan air sungai yang sedang menuju ke muara," jawab Aryo sambil melepaskan genggamannya. "Ayo, kita lanjutkan perjalanan ke perkebunan tehku."

"Ya," sahut Poppy dengan suara mengambang. Gadis itu masih tenggelam di dalam pusaran perasaannya yang kacau. Pengalamannya bersama Aryo baru saja tadi telah melecut kesadaran pada dirinya bahwa menghindar terus-menerus dari apa pun yang berkaitan dengan percintaan, termasuk bentuk-bentuk pernyataannya, tidak mungkin bisa dilakukannya selama ia masih bertemu dan bergaul dengan banyak laki-laki. Dia tidak hidup sendirian di dalam dunia yang penuh manusia dengan berbagai dinamika kehidupannya.

Perkebunan teh milik Aryo, warisan dari almarhum ayahnya, cukup luas, terletak di perbukitan dengan latar belakang Gunung Pangrango. Agak jauh dari kebun teh, terdapat kebun lain dengan sejumlah besar pohon singkong. Dan di sebelah sana terdapat deretan-deretan pohon pepaya California. Pohonnya tidak tinggi, tetapi buahnya banyak. Di dekat perkebunan yang luas itu terdapat sebuah gedung besar namun sederhana, yang tampaknya dipakai sebagai pabrik dan gudang penyimpanan. Dan tak jauh dari gedung tersebut terdapat bangunan memanjang yang juga sederhana, tetapi tampak nyaman dan bersih, sebagai tempat tinggal para buruh pabrik yang belum berkeluarga. Semua yang tampak oleh Poppy itu milik Aryo.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Agak jauh dari kedua bangunan tersebut, di bawah pepohonan di mana terdapat pohon petai yang sedang sarat berbuah, tegak berdiri satu rumah mungil bercat putih dengan genting merah yang tampak kontras, namun yang dari jauh tampak amat cantik justru karena kekontrasannya itu. Di depan bangunan rumah itu terdapat berbagai bunga warna-warni yang semakin mempercantik rumah itu.

"Itu rumah tempatku menginap kalau sedang berada di pabrik. Kita bisa beristirahat di sana sebentar untuk minum-minum sesuatu. Ayo, Mbak."

Sementara itu begitu mendengar suara mobil mendekat, dari bagian belakang rumah tersebut muncul seorang perempuan setengah baya seraya tersenyum lebar.

"Mas Ary," sapanya sambil tergopoh-gopoh menyambut kedatangan mereka. "Sudah lama sekali...."

"Ya, Mbok Ipah."

"Ya, Mas. Biasanya dalam setahun, sedikitnya tiga kali Mas Ary datang dari Yogya menengok perkebunan dan menginap di sini."

"Tahun kemarin ini aku sibuk menyelesaikan kuliahku, Mbok. Tetapi sekarang setelah pindah ke Jakarta kembali, aku akan sering muncul di sini untuk merasakan pepes ikan emasmu," sahut Aryo sambil tertawa, kemudian memeluk dan mencium pipi perempuan paro baya itu.

Perhatian Mbok Ipah beralih ke arah Poppy. Aryo mengikuti arah perhatian perempuan itu dengan pandang matanya. Kemudian tertawa.

"Mbok Pah, ini Mbak Poppy yang tinggal di depan rumah kita dulu," katanya. "Mbak, ini Mbok Ipah, pembantu rumah tangga keluargaku yang setelah rumah kami

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dikontrakkan, dia tinggal di sini untuk ikut mengawasi perkebunan. Dia sudah kuanggap sebagai pengganti orang-tuaku, di samping Tante Titik, tentu saja."

Mbok Ipah menjinjitkan alis matanya, menatap ke arah Poppy. Begitu mengenalinya, dia langsung berseru gembira.

"Ya ampun, Mbak. Setelah memperhatikan wajah, saya langsung ingat. Gadis cantik berambut ikal yang tidak banyak berubah ini sungguh awet remaja. Kami banyak berutang budi pada keluarga Bapak dan Ibu Danukusumo, eyang Mbak Poppy."

"Jangan mengungkit-ungkit masa-masa lalu yang pahit itu, Mbok. Aku tadi juga hampir-hampir tidak mengenalimu. Gemuk, sekarang."

Mbok Ipah tertawa sambil menutup mulutnya.

"Hati senang berada di udara yang sejuk dan segar begini masa tidak gemuk *tho,* Mbak?" sahutnya, masih tertawa. "Tetapi omong-omong, apa kabar kedua eyang Mbak Poppy? Mereka sehat-sehat saja, kan?"

"Eyang Kakung sudah meninggal dunia tiga tahun yang lalu, Mbok. Tetapi Eyang Putri masih sehat."

"Ah… sedih mendengarnya. Bapak Danu begitu baik dan sabar. Mm... apakah Mbok Darmi masih bekerja pada keluarga Mbak Poppy?"

"Ya, Mbok. Dia sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Tidak kami anggap sebagai pembantu rumah tangga."

"Begitu juga keberadaan saya di hati keluarga Mas Ary. Apalagi karena saya tidak mempunyai keluarga. Kapan-kapan saya akan ikut Mas Ary ke Jakarta untuk kangen-kangenan dengan Mbok Darmi. Aduh, senang sekali hari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ini saya bisa bertemu kembali dengan Mbak Poppy," sahut Mbok Ipah sambil meraih tangan Poppy. "Ayo... masuk... masuk, masuk. Kalian sudah makan atau belum?"

"Belum. Mbok Ipah punya makanan apa?" Ary menjawab sambil merangkul Mbok Ipah.

"Cuma ada sayur lodeh dan tempe. Tetapi nanti saya suruh orang mengambil ikan lele. Mbok buatkan lele goreng yang garing dengan sambal yang enak, ya? Tidak lama kok. Tak sampai satu jam sudah ada di meja makan."

"Jangan repot-repot, Mbok," Poppy menyela. "Seadanya saja."

"Tidak, tidak repot. Senang kok bisa menyuguhkan sesuatu pada tamu istimewa," jawab Mbok Ipah sambil masuk ke bagian dalam.

"Sambil menunggu, kau bisa memawancarai para buruh, Mbak," Aryo menyela, memberi saran. "Sekarang sudah jam dua belas seperempat. Sebagian besar dari mereka pasti sudah selesai makan. Eh, tidak keberatan kan tak jadi makan di luar?"

"Aku tidak pernah memilih-milih makanan," sahut Poppy, tertawa. "Sekarang, antarkan aku ke tempat istirahat para pekerja pabrikmu itu, ya?"

"Siap. Aku juga akan mengontrol jalannya pabrik."

Setelah mengenalkan Poppy kepada para pekerja pabrik dan para pemetik teh yang hampir semuanya perempuan, Aryo pamit mau keliling perkebunan.

"Lakukanlah apa yang harus kaulakukan, Ary. Mumpung ada di sini," sahut Poppy. "Tidak usah terburu-buru."

"Ya, Mbak. Kau juga santai saja ya melakukan wawan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

caranya. Tidak usah merasa mengganggu waktu istirahat mereka."

"Ya."

Tetapi ternyata dari hasil wawancara dan bincang-bincangnya dengan para perempuan yang menjadi buruh pabrik dan pemetik teh itu, tidak banyak yang bisa digali oleh Poppy. Sebagian besar di antara mereka melakukannya karena mengambil alih pekerjaan orangtua, bahkan neneknya yang telah pensiun. Tidak mudah bagi Poppy untuk mencari motivasi yang lebih mendalam terkait dengan karya-karya mereka sebagai perempuan yang sadar akan otonomi pribadinya sebagaimana yang sedang ditelusurinya. Jadi tidak banyak waktu yang dipergunakan Poppy bersama mereka, meskipun ia mendapat pengertian bahwa ada banyak kaum perempuan dari berbagai suku yang menjalani kehidupan mereka dengan mengalirkan hidupnya begitu saja, tanpa motivasi yang terkait dengan kemandirian mereka sebagai seorang subjek atau individu otonom. Tampaknya hal itu terkait dengan masalah budaya, kondisi ekonomi, dan juga masalah geografis setempat dengan kesuburan tanahnya, sehingga kelihatannya ada keengganan mereka untuk meninggalkan sesuatu yang sudah pasti demi sesuatu yang masih belum pasti di tempat lain. Mengetahui kenyataan tersebut, Poppy merasa enggan untuk melakukan wawancara di pabrik-pabrik lain, sebab sepertinya juga tidak akan banyak yang bisa digalinya. Sudah begitu, dia masih harus bersetumpu pada Aryo pula. Bukan hanya masalah kendaraan saja, tetapi juga karena dia tidak kenal daerah setempat maupun para pemiliknya. Bahkan belum tentu pula Aryo kenal baik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan mereka. Jadi nanti dia akan memawancarai Aryo saja sebagai sang pemilik.

Maka begitulah, tidak sampai satu jam lamanya Poppy sudah selesai melakukan wawancara, memotret, dan melihat-lihat dari dekat perkebunan yang bisa dijangkaunya dengan jalan kaki. Setelah itu ia kembali ke rumah mungil tadi dan duduk di ruang tamu, menunggu Aryo menyelesaikan tugasnya. Namun demikian, ketika dari tempat duduknya itu ia melihat Mbok Ipah sedang menata meja makan, tiba-tiba saja muncul dalam pikirannya untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pola pikir orang-orang seperti Mbok Ipah, Mbok Darmi, dan para perempuan lain yang dengan senang hati bekerja di suatu keluarga sampai puluhan tahun lamanya. Padahal para pembantu rumah tangga sekarang, bisa tahan bekerja sampai dua tahun saja sudah dianggap bagus. Pengembaraan pikiran Poppy terhenti oleh masuknya Mbok Ipah dengan dua gelas minuman segar dan sepiring singkong rebus yang masih mengepul. Pasti baru saja diangkat dari atas kompor.

"Ini juga singkong dari kebun sendiri, Mbak. Silakan, mumpung masih panas," katanya sambil meletakkan isi bakinya di meja.

"Terima kasih, Mbok. Biasanya kalau Ary mengontrol pabrik, lama ya?" tanya Poppy kepada Mbok Ipah.

"Yah, begitulah. Semua yang tidak bisa dikerjakannya sendiri dan yang selama ini dilakukan oleh sepupu jauhnya, dalam kesempatan-kesempatan begini inilah dia baru bisa mengurus sendiri secara langsung sebagai pemilik," jawab Mbok Ipah. "Anak itu terlalu berat menyangga tanggung jawab yang mau tidak mau harus dipikulnya. Sering

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kali saya merasa sangat prihatin setiap melihatnya. Pemuda-pemuda sebayanya masih suka ke sana dan kemari bersenang-senang, sementara dia harus memikirkan semua hal buat kebutuhan banyak orang. Tetapi yang saya herani, Mbak, ternyata dia mampu melakukannya dengan baik dan untungnya pula, putra sepupu ayahnya itu bisa dipercaya untuk menjadi tangan kanannya."

"Saya ikut senang mendengarnya."

"Ya. Meskipun umurnya baru 22 tahun tetapi pikirannya sudah seperti orang berusia tiga puluhan tahun."

"Ya, memang."

"Nah, silakan dicicipi singkongnya. Sambil menunggu Mas Ary kembali, saya akan menggoreng lele dulu," kata Mbok Ipah, mengakhiri bicaranya mengenai Aryo. "Kalau mau ke kamar mandi atau apa saja, yang bebas saja ya, Mbak. Atau mau tiduran? Di rumah ini ada dua kamar tidur yang bisa Mbak Poppy pilih. Silakan. "

"Ya, Mbok. Terima kasih."

Memikirkan apa yang dikatakan oleh Mbok Ipah tentang Aryo, tiba-tiba saja Poppy teringat pada ciuman pertamanya bersama Aryo yang dialaminya tadi. Memang, aneh sekali rasanya. Pemuda berumur 22 tahun yang belum pernah atau mungkin juga belum sempat berpacaran dengan gadis sebayanya, berani mencium perempuan yang hampir delapan tahun lebih tua usianya. Ah, apakah itu merupakan tanda-tanda kedewasaan yang melampaui umurnya ataukah karena dorongan perasaan cintanya?

Sedemikian kuatnya pertanyaan itu berseliweran di kepala Poppy sehingga apa yang sebetulnya ingin di-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

buangnya jauh-jauh dari ingatannya itu malah menyerbu masuk ke dalam pikirannya dan menyebabkan isi dadanya berdetak kencang sekali. Tanpa sadar ia menyandarkan kepalanya ke jok sofa tempat ia duduk itu dan dipejamkannya matanya rapat-rapat sambil meraba bibirnya yang sudah tak lagi perawan itu. Betapa pun tidak berpengalamannya dia dalam urusan asmara di usianya yang sudah tiga puluh tahun ini dan betapa pun pula tidak berpengalamannya Aryo yang tampaknya menjaga diri untuk memberikan ciuman pertamanya untuknya, kejadian yang tidak disangka-sangka tadi sangat mengiris perasaannya. Apa yang dilakukan Aryo baginya itu sungguh bukan hanya main-main. Anak itu sangat serius dengan perbuatan dan ucapannya yang terdengar begitu meyakinkan. Mengingat hal itu pipi Poppy langsung terasa hangat kembali.

Saat Poppy memejamkan mata dengan pipi memerah dan jemari menyentuh bibirnya, sama sekali dia tidak tahu bahwa Aryo yang baru saja kembali dari pabrik dan berdiri di ambang pintu itu memperhatikan perbuatannya dengan jantung yang tiba-tiba berdegup kuat. Sedikit-banyak dia mengerti apa yang dirasakan Poppy, sebab seperti dirinya, gadis itu juga baru saja mengalami ciuman pertama. Perasaannya langsung meleleh oleh rasa haru yang mengaduk-aduk hatinya. Maka dengan perasaan seperti itu, ia berjingkat-jingkat mendekati tempat Poppy duduk dan menyentuhkan bibirnya ke bibir Poppy sehingga kedua belah mata gadis itu terbuka.

Namun Aryo tidak membiarkan Poppy melanjutkan reaksinya. Cepat-cepat bahu dan leher gadis itu dikuncinya dengan pelukannya dan dengan sama cepatnya pula, ia menyerbu bibir indah itu dengan ciuman-ciumannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Lebih mesra dan lebih penuh gelora asmara dibanding dengan ciuman mesranya di mobil tadi. Tentu saja gadis yang sama sekali tak berpengalaman bercinta itu mulai tertegun-tegun lagi. Bahkan tiba-tiba saja ada serbuan rasa panas dan dingin bergantian, sehingga tubuhnya menggigil hebat seperti orang sedang terserang penyakit malaria, meriang semua rasanya. Merasakan itu, Aryo segera mendekap tubuh Poppy erat-erat dengan hati yang semakin meleleh oleh rasa haru. Dia yakin betul, jika laki-laki lain yang memberinya kemesraan secara tiba-tiba seperti itu, pasti Poppy akan mendorong dadanya. Bahkan tidak mustahil pula langsung menampar pipinya.

"Mbak... mbak...," bisiknya di sisi telinga Poppy sambil menciumi rambutnya yang tergerai menutupi sisi wajahnya itu. "Aku mengejutkanmu, ya...? Maaf…"

Perkataan seperti itu telah menyadarkan Poppy dari keadaan tubuhnya yang gemetar dan perasaan terkesima. Karenanya lekas-lekas ia merenggut tubuhnya dari dekapan Aryo untuk kemudian menjauhkan diri darinya. Dan dengan susah payah dan tubuh masih gemetaran, ia mencoba menenangkan dirinya.

Aryo terus memperhatikan setiap perubahan yang terlihat dari air muka dan sikap Poppy dengan penuh perasaan. Dilihatnya, dada gadis itu berombak-ombak kencang sekali. Merasa tak tahan melihat keadaan itu, tangannya terulur menyentuh lembut pipi gadis yang sangat dicintainya itu.

"Mbak…?"

Poppy memejamkan matanya sejenak, kemudian menarik napas panjang lebih dulu sebelum menanggapi sikap Aryo.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ary… aku boleh berterus terang kepadamu, kan?" tanyanya kemudian dengan suara parau dan bergetar.

"Tentu saja."

"Kuharap, mulai sekarang kamu jangan lagi memperlakukan diriku seperti pacarmu, ya?" pinta Poppy.

Aryo terdiam beberapa saat lamanya sambil menatap wajah Poppy.

"Kenapa tidak boleh, Mbak? " tanyanya kemudian.

"Karena aku bukan kekasihmu... bukan pacarmu, Ary."

"Tetapi aku mencintaimu, Mbak. Amat sangat. Aku juga tahu, kau pun menyayangiku, sudah sejak aku masih kecil dulu…."

"Ary... kan sudah kukatakan kepadamu, aku menyayangimu sebagai seorang kakak. Bukan sebagai kekasih," sahut Poppy. "Sedangkan perasaanmu kepadaku, itu pun perlu dikaji secara mendalam dengan lebih sungguh-sungguh supaya kau jangan keliru tafsir. Sebab seperti apa yang juga sudah kukatakan di mobil tadi, janganlah memindahkan rasa sayang dan terima kasih yang kaurasakan ketika masih kecil dulu ke masa sekarang lalu mengira itu adalah perasaan cinta."

"Mbak... tadi aku juga sudah mengatakan kepadamu bahwa aku ini sudah dewasa. Bukan anak kecil lagi," bantah Aryo. " Justru karena itulah, apa yang kupikir dan kurasa ini merupakan sesuatu yang benar-benar kusadari dengan sepenuh hati. Melalui kedewasaan itu pulalah aku mampu mempelajari diriku sendiri. Dengan perkataan lain, aku benar-benar mencintaimu dengan cinta sejati. Bukan karena alasan lain. Juga tidak ada kaitannya dengan efek psikologis masa lalu atau semacamnya yang ada dalam perkiraanmu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ary, ayolah. Jangan terlalu berpikir secara subjektif begitu."

"Tidak. Aku justru berpikir secara objektif kok, Mbak. Tetapi sudahlah, kita tidak usah berdebat mengenai hal ini. Waktu nanti yang akan menjawabnya."

Poppy terdiam. Melihat itu Aryo menggeser duduknya mendekati kembali gadis itu, kemudian mengecup sesaat pipinya.

"Aku cuma mengecup pipimu lho, Mbak," katanya kemudian sambil tertawa kecil. "Ayo, kita ke kamar makan. Mudah-mudahan Mbok Ipah sudah selesai menggoreng lelenya. Hidungku sudah mencium aromanya."

"Baik."

Demikianlah, hari itu adalah hari pertama Poppy dan Aryo bersama-sama lagi dalam suatu kedekatan dan ikatan hati yang sama seperti lima belas tahun yang lalu. Namun bahwa sejak hari ini kedekatan itu telah berisi kehangatan beraroma asmara yang begitu tak terduga, bahkan tanpa ada rencana, keduanya merasa terkaget-kaget sendiri karenanya. Bahkan tanpa disadarinya, dengan diam-diam sambil makan bersama itu, Poppy mencermati dan mempelajari keseluruhan diri pemuda yang telah memberinya cium pertama. Seperti apa yang dikatakan oleh Mbok Ipah, Aryo memang memiliki kedewasaan yang melampaui usianya yang baru 22 tahun. Namun dengan pandang mata Poppy yang tajam, ia juga masih bisa menangkap sifat kekanakan dan kemanjaannya. Terutama saat pemuda itu berada di dekat Mbok Ipah. Betapa pun tampak dewasanya Aryo, tetapi pemuda yang telah kehilangan orangtua dan seluruh kakek-neneknya itu masih memperlihatkan betapa kurangnya dia mendapat

pustaka-indo.blogspot.com

kehangatan kasih sayang tulus dari orang-orang dekat di seputar dirinya. Poppy juga sadar, meskipun sama-sama yatim piatu, kehidupan dirinya masih jauh lebih menyenangkan daripada Aryo. Di masa kecilnya, kedua eyangnya masih ada. Para paman dan bibinya dari kedua belah pihak orangtuanya juga menghujaninya dengan kasih sayang dan perhatian yang berlimpah. Bahkan sampai sekarang. Tetapi Aryo, hanya keluarga Tante Titik saja yang menaruh kasih dan perhatian kepadanya sebab ibu Aryo anak tunggal dan ayahnya hanya mempunyai dua orang adik yaitu Tante Titik dan saudara lelakinya yang menikah dengan gadis Australia dan tinggal di sana.

Teringat masa kecil Aryo yang menyedihkan, hati gadis itu amat tersentuh karenanya. Tanpa sadar, masih sambil makan, ia membelai kepala pemuda itu sehingga yang bersangkutan menoleh ke arahnya dengan pandang bertanya.

"Kenapa, Mbak?"

Poppy menggeleng. Bola matanya agak berkaca-kaca. Melihat itu Aryo bertanya lagi.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya dengan nada mendesak.

"Aku ingat masa kecilmu," akhirnya Poppy menjawab dengan terpaksa.

Aryo tersenyum lembut sambil meraih telapak tangan gadis itu dan meletakkan sesaat ke dadanya.

"Menyedihkan, ya? Tetapi aku bisa melewatinya dengan baik karena keluargamu, Mbak. Aku... benar-benar telah berutang banyak kepada kalian semua, termasuk kepada Mbok Darmi. "

"Siapa pun tetangga depan rumahmu, pasti akan melakukan hal sama meskipun itu bukan keluarga kami," bantah Poppy.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak sama, Mbak." Aryo ganti membantah. "Aku yakin sekali. Keluargamu tidak hanya menolong seorang bocah karena merasa berkewajiban sebagai sesama tetangga saja, tetapi lebih dari itu. Ada kasih sayang, ada rasa melindungi dan yang semacam itu. Terutama darimu. Sesuatu yang tidak mungkin bisa kulupakan. Sekali lagi kukatakan, aku berutang budi kepadamu, Mbak"

"Lalu kau mengira itu adalah perasaan cinta."

"Bukan begitu, Mbak…."

"Tetapi menurutku, itulah sebenarnya yang terjadi pada dirimu, Ary. Jadi kau mesti menyadarinya," sahut Poppy.

"Mungkin pada awalnya memang begitu. Tetapi kemudian dalam proses menuju ke kedewasaan, pikiran dan perasaanku terus saja berubah ke arah yang lebih pasti. Aku dapat merasakannya dengan baik. Tetapi terserahlah apa pun analisismu, Mbak. Aku tidak ingin berdebat denganmu," sahut Aryo sambil mengibaskan tangannya ke udara. "Ayo, kita duduk di teras sambil memandangi gunung-gunung dan merasakan sejuknya udara yang tidak ada di Jakarta."

"Tetapi aku harus kembali ke kantor, Ary. Aku tidak mau menerima gaji buta," kata Poppy sambil melihat arlojinya. Sudah hampir jam dua.

"Baik," Aryo memahami perkataan Poppy dengan cepat. Kemudian ia memanggil Mbok Ipah.

"Ya Mas...?"

"Kami sudah akan pulang. Oleh-olehnya sudah Mbok siapkan?"

"Sudah di dalam mobil."

Aryo menoleh ke arah Poppy sambil meraih kunci mobil yang tadi diletakkannya di meja.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo, kita pulang sekarang," katanya.

"Kapan ke sini lagi, Mbak? Kita belum sempat mengobrol banyak lho," Mbok Ipah menyela pembicaraan kedua orang itu.

"Kami akan sering ke sini, Mbok," Aryo yang menjawab. "Mbak Poppy senang melihat suasana di sekitar tempat ini. Mungkin juga akan menginap."

"Memang enaknya menginap di sini, Mbak," Mbok Ipah menyetujui perkataan Aryo. "Pagi-pagi bisa melihat terbitnya matahari dan sore-sore menyaksikan terbenamnya. Indah, lho."

"Ya," sahut Poppy dengan terpaksa.

Di dalam mobil setelah mereka berada di jalan, Poppy mencubit lengan Aryo sambil mengerucutkan bibirnya.

"Enak saja kau menjawab perkataan Mbok Ipah. Memangnya, siapa yang akan sering datang dan mau menginap di situ sih?"

"Aku yang bilang," jawab Aryo seenaknya sambil melirik jenaka ke arah Poppy. "Memangnya kenapa? Aku ingin sekali-sekali kau dan Eyang Danu menginap di tempatku tadi. Jalan-jalan di sekitar perkebunan, pemandangannya indah lho. Siapa tahu pula Tante Titik dan bahkan Mbok Darmi mau ikut? Reuni kan, Mbak?"

Poppy terdiam menyadari kebenaran perkataan Aryo. Memang sudah cukup lama dia tidak menginap di Puncak. Terakhir beberapa tahun yang lalu ketika saudara sepupunya berulang tahun dan seluruh keluarga diundang menginap di vila besar milik kantornya. Suasananya sungguh menyenangkan. Sekarang Aryo menawarinya. Gratis.

"Ya… nanti bisa kita pikirkan kemudian," gumamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti akan sangat menyenangkan. Untuk makan, kita tinggal mengambil apa yang ada di sekitar kebun. Kecuali kalau ingin makan tempe dan daging-dagingan. Tetapi ada pasar kecil kok di dekat sini. Ada juga pabrik tahu. Rasanya enak."

"Hmm... iklanmu boleh juga." Poppy tersenyum lembut.

"Khusus untukmu."

"Lalu bungkusan dalam plastik, oleh-oleh yang diletakkan Mbok Ipah di jok belakang itu, apa isinya?" tanya Poppy mulai mengalihkan pembicaraan. "Dia tadi mengatakan, bungkusan yang besar itu untukku."

"Isinya macam-macam. Ada dua slof teh keluaran pabrik kami. Satu slofnya berisi sepuluh bungkus teh. Biar kau dan Eyang merasakan betapa wanginya teh kami. Lalu ada petai. Petai biasa yang panjang itu dan ada juga petai Cina untuk dibuat bothok. Lalu ada beberapa buah pepaya California dan entah apa lagi. Mbok Ipah kok yang mengurusnya. Pokoknya semua itu hasil dari kebunku. Tidak ada yang dibeli."

"Wah, Eyang pasti senang mendapat oleh-oleh seperti ini. Dua sampai tiga bulan kami tidak usah membeli teh. Terima kasih, ya."

"Terima kasih kembali." Aryo tertawa.

Sejak hari itu, hampir setiap pagi Aryo mengirim SMS kepada Poppy untuk menawarinya naik mobil. Biasanya, Poppy mengiyakannya karena tempat tujuan mereka searah. Tetapi ketika tanpa sengaja dia mengetahui Aryo tidak setiap hari harus kuliah dan juga tidak perlu harus berangkat pagi, tawaran pemuda itu ditolaknya. Dia tidak ingin diperlakukan secara istimewa oleh Aryo. Karenanya

pustaka-indo.blogspot.com

dengan berbagai alasan, ia mencoba untuk menolak ajakannya. Lama-kelamaan pemuda itu mengetahuinya dan melontarkan protes.

"Kenapa sih, Mbak? Mau menghindariku?" tanya pemuda itu, langsung mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. Ketika itu mereka sedang duduk bersama-sama di dalam mobil.

"Bukan begitu, Ary. Aku cuma tidak ingin merepotkan orang."

"Aku bukan orang, Mbak. Aku ini Ary. Ary yang sangat mencintaimu. Tidak bolehkah aku membalas sedikit... bahkan hanya seujung kuku saja dari semua yang pernah kauberikan kepadaku di masa lalu?"

"Bukan begitu..."

"Bukan begitu... bukan begitu!" Aryo merebut pembicaraan dengan menggerutu. "Mengantarkanmu ke mana saja, bahkan ke ujung dunia pun, merupakan kebahagiaan bagiku. Apalagi cuma yang dekat-dekat seperti ini. Masa tidak mau?"

"Ary, kau tidak perlu membalas apa pun yang pernah kami lakukan untukmu. Janganlah hal-hal di masa lalu itu menjadi semacam beban bagimu. Berulang kali kukatakan kepadamu, siapa pun tetangga kita kalau melihat seorang anak kecil diperlakukan buruk oleh keluarganya, pasti akan turun tangan. Apalagi sekarang ini Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga sudah hadir selama sepuluh tahun di negara ini. Bukan lagi hanya sebagai rancangan seperti waktu kau masih kecil. Juga ada Undang-Undang Perlindungan Anak. Jadi tidak ada lagi omongan yang menganggap bantuan terhadap mereka yang mengalami kekerasan di rumahnya sendiri

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sebagai campur tangan urusan dalam negeri orang. Karena, sudah merupakan kewajiban setiap orang untuk melaporkan kepada yang berwajib jika melihat kekerasan semacam itu."

"Aku tahu," gerutu Aryo lagi.

"Tetapi?"

"Tetapi perasaan seorang anak kecil yang peka dan halus bisa menangkap bantuan itu didasari oleh apa. Kewajiban, keterpaksaan, karena merasa bertetangga, rasa belas kasihan, atau apa? Namun yang kuterima dari keluargamu betul-betul kurasakan sebagai bentuk dari kasih sayang dan ketulusan yang murni. Terutama darimu, Mbak."

"Bolak-balik kau bilang 'terutama darimu, Mbak,'" Poppy ganti menggerutu. "Kurasa, siapa pun anak yatim piatu seperti diriku kalau melihat anak kecil yang juga kehilangan ibu dan mengalami kekerasan sebagaimana yang kaualami, pasti akan timbul rasa empati dan kebersamaan di dalam porsi yang berlebih. Jadi jangan berulang kali mengatakan itu suatu kebaikan atau hal-hal semacamnya yang harus dibalas dengan ini atau itu."

Aryo tertawa.

"Terserah kau mau bilang apa. Pokoknya aku tetap akan berbuat apa saja yang kuinginkan demi orang yang kucintai…"

"Itu lagi, itu lagi bicaramu. Kau itu masih hijau untuk memahami makna cinta. Tahu?" Poppy menyela dengan bersungut-sungut.

Mendengar perkataan Poppy, untuk kesekian kalinya, Aryo tertawa lagi.

"Kalau begitu, apakah kau bisa memahami dan memak-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nai cinta, Mbak?" tanyanya kemudian. "Terutama yang kaudapatkan dari pengalaman konkret?"

Poppy terdiam, tidak bisa menjawab. Aryo meliriknya.

"Tidak punya pengalaman, kan?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Ah, sudahlah. Kita bicara hal lain saja," Poppy mengelak sambil melayangkan pandang matanya keluar jendela.

Aryo melirik gadis itu sambil tertawa di dalam hati. Pikirnya, siapa bilang orang yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman hidup yang lebih kaya daripada mereka-mereka yang masih muda?

Saat sedang menertawakan Poppy di hatinya, sama sekali Aryo tidak tahu bahwa gadis yang sedang menjadi bahan pemikirannya itu sedang berkutat dengan pikirannya sendiri. Tak salah apa yang dikatakan oleh Aryo tadi. Sebagai gadis yang sudah berusia tiga puluh tahun, dirinya memang agak di luar kebiasaan dibanding kebanyakan orang. Sama sekali dia tidak mempunyai pengalaman dalam bercinta. Bentuk-bentuk konkret ungkapan kasih dan cinta dari lawan jenisnya sampai seumur ini, sekali pun belum pernah dialaminya.

Poppy tersentak sendiri saat pikiran terakhir itu masuk ke benaknya. Betulkah sama sekali ia belum pernah mengalami bentuk-bentuk konkret ungkapan cinta? Bukankah belum lama ini ia telah dicium oleh Aryo? Dua kali pula dan tidak ada penolakan sama sekali darinya. Bahkan ketika pemuda itu sedang menciumnya, ia telah membiarkan dirinya terserap oleh sensasi pesona kemesraan yang ditebarkannya. Apalah itu bukan suatu pengalaman kon-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kret? Apakah sikap penerimaan yang seperti itu merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap seorang adik?

Begitu pertanyaan batin itu mengambang ke permukaan dan dijawab sendiri di dalam hatinya, begitu juga pipi Poppy langsung terasa hangat. Merah warnanya. Maka wajahnya tetap dipalingkannya ke luar jendela, berharap Aryo tidak melihatnya. Lebih-lebih ketika tiba-tiba muncul kesadaran pada dirinya untuk tidak membiarkan keadaan seperti ini terus berlanjut. Aryo tidak boleh mencintai perempuan yang lebih tua demi kebahagiaan pemuda itu sendiri di masa depannya. Jadi secepatnya dia harus bersikap tegas dan mengambil jarak terhadap pemuda itu. Jangan sampai perasaan mereka berkembang ke arah yang dikhawatirkannya. Hubungan keduanya harus berjalan wajar tanpa dibauri oleh kedekatan mereka di masa kecil dulu.

Sungguh suatu kebetulan yang baik bagi Poppy karena beberapa minggu setelah rencana itu masuk ke dalam pikirannya, tanpa disangka-sangka ia menerima telepon dari Bambang di kantornya.

"Halo, Poppy, masih ingat kepadaku, Bambang? Kita pernah duduk bersebelahan di pesawat ketika sama-sama bertugas ke Yogya?" sapa Bambang begitu mendengar sapaan "halo" dari Poppy.

"Tentu saja aku ingat. Kan baru beberapa bulan berlalu," tawa Poppy, menjawab kata-kata Bambang apa adanya. "Apa kabar, Bambang?"

"Baik, Pop. Aku sengaja menelepon, ingin mengajakmu menonton opera yang dilatarbelakangi peristiwa enam jam di Yogya. Kita pernah membahas masalah tersebut di pesawat terbang. Karenanya, aku jadi ingat kepadamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, aku juga ingat itu. Lalu kapan itu dipentaskan, di mana dan siapa saja yang akan pentas?"

Bambang menyebutkan apa saja yang ingin diketahui oleh Poppy, berikut siapa penyelenggara opera tersebut. Rupanya, koran tempat dia bekerja menjadi salah satu sponsornya. Peristiwa bersejarah selama enam jam di Yogya itu memang sedang dicuatkan oleh korannya dan kebetulan pula, Bambang menjadi penulisnya.

"Nah, setelah kujelaskan semuanya, aku ingin mendengar apa jawabanmu atas ajakanku tadi, Poppy. Maukah kau menonton opera tersebut bersamaku?"

Semula Poppy ingin menolak ajakan itu karena sudah menjadi ketentuan baginya untuk tidak memberi kesempatan bagi laki-laki mana pun untuk mendekatinya, entah apa pun alasannya. Tetapi ketika pikirannya terkait pada Aryo dan rencananya untuk mengambil jarak dengan pemuda itu, gadis itu mulai melanggar kebiasaannya. Dia tak ingin Aryo menganggap diri sebagai orang yang istimewa dalam kehidupan pribadinya. Lagi pula, ajakan Bambang mempunyai alasan yang rasional. Ketika di Yogya, peristiwa bersejarah mengenai enam jam di Yogya itu pernah menjadi bahan pembicaraan seru di antara mereka berdua. Sedikit atau banyak, Poppy juga ingin melihat seperti apa pagelaran opera tersebut. Apalagi didukung oleh penyanyi-penyanyi sopran dan tenor yang tak terlalu banyak di negara ini.

"Baik, aku mau ikut bersamamu. Kita naik apa nanti?"

"Aku akan menjemputmu. Tolong berikan alamat rumahmu."

"Ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika hari yang sudah mereka janjikan tiba, suatu kebetulan Aryo yang baru pulang dari bepergian melihat Poppy masuk ke dalam mobil Bambang saat laki-laki itu menjemputnya. Dengan penuh perhatian, pemuda itu memperhatikan kepergian mereka dan bertanya-tanya sendiri, siapa laki-laki itu. Akan halnya Poppy, begitu mulai duduk di sisi Bambang, hatinya langsung merasa tidak nyaman. Ini adalah pertama kalinya dia duduk di sisi laki-laki untuk sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Lebih dari itu, ia merasa tidak enak saat teringat alasan kepergiannya dengan Bambang ini. Demi mengambil jarak dengan Aryo, dia telah membiarkan dirinya diajak pergi oleh laki-laki yang bukan apa-apanya. Bahkan teman sekantornya pun bukan. Ah, apakah kepergiannya ini bisa dikatakan netral dan streril dari hal-hal yang tak diinginkannya? Kenapa Bambang tidak mengajak gadis yang lain? Mudah-mudahan, ajakannya ini memang murni karena kisah *Enam Jam di Yogya* yang pernah mereka bahas dengan seru beberapa waktu yang lalu. Jadi bukan karena hal-hal lain, khususnya yang terkait dengan perasaan.

Untung saja pikiran tak nyaman itu tersingkir saat Poppy melihat pagelaran yang sangat apik dan dipersiapkan dengan cermat oleh segenap penyelenggara, panitia, dan semua pendukungnya. Ternyata, ada perempuan- perempuan Indonesia bersuara emas dengan jenis sopran, yang tidak banyak dikenal publik. Lagu-lagu perjuangan seperti *Rangkaian Melati* dan *Pahlawan Merdeka* dinyanyikan dengan indah sekali. Kemudian juga ketika lagu-lagu serupa dinyanyikan oleh para penyanyi pria bersuara tenor seperti *Selendang Sutra* dan *Sepasang Mata Bola*. Sungguh, opera tersebut menggugah semangat perjuangan

pustaka-indo.blogspot.com

di hati para penontonnya. Singkat kata, Poppy merasa senang menyaksikan pagelaran itu dan Bambang amat puas mengetahui hal tersebut.

"Kau suka melihat pagelaran tadi, Poppy?"

"Ya, aku suka."

"Kapan-kapan kalau ada pagelaran semacam itu, kau akan kuajak lagi," katanya.

"Terima kasih."

"Tampaknya kau juga menyukai musik serius ya, Pop?"

"Aku menyukai jenis musik apa saja termasuk jenis keroncong, klasik, dan seriosa. Sejak masih kecil telingaku sudah terbiasa mendengar lagu-lagu semacam itu dari koleksi eyangku," senyum Poppy, apa adanya. "Termasuk lagu-lagu Indonesia."

"Contoh lagu seriosa, apa judulnya?"

"Wah, aku tidak hafal. Hanya ada beberapa saja yang kuingat. Misalnya lagu *Dewi Anggraini*, *Sejuta Bintang* dan... apa ya... oh, ya. Lagu *Wanita*."

"Seperti apa ya lagunya? Aku kok juga jadi ikut tertarik setelah tadi menonton opera dengan lagu-lagu seperti itu."

"Wah, cari saja di toko musik atau di pasar antik Jalan Surabaya. Siapa tahu ada piringan hitam atau kaset lagu-lagu semacam itu," kata Poppy mengusulkan.

"Aku akan mencoba mencari ke rumah sesepuh keluargaku lebih dulu. Salah seorang putra mereka yang seusia ayahku, pernah menjadi penyanyi seriosa dan dulu sering tampil di TVRI. Nah, kalau lagu-lagu semacam itu tidak ada di sana, baru nanti akan kucari di Jalan Surabaya," sahut Bambang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mudah-mudahan kau akan mendapatkannya. Aku ingin agar berbagai jenis musik yang ada di Indonesia, digali dan dikenalkan kembali ke masyarakat luas sebagai bagian dari kekayaan bangsa kita," kata Poppy lagi. "Tulis saja di koranmu, Bambang. Cari jejak-jejak komponis kita di masa lalu. Jangan biarkan mereka tenggelam dan lenyap ditelan waktu sehingga generasi sekarang ini tidak mengenal mereka."

"Ide yang sangat bagus. Akan kuusulkan pada atasanku."

Entah karena isi pembicaraan mereka ketika itu terasa cocok, entah karena ada hal lain, setelah nonton bersama itu Bambang jadi sering menelepon Poppy. Meskipun Poppy merasa tak enak hati telah menyalahi kebiasaannya untuk tidak membiarkan diri terlalu dekat dengan laki-laki mana pun, tetapi karena kebetulan apa yang dibicarakan Bambang selalu menarik, ia sering lupa untuk mengambil jarak.

"Katamu kau suka segala jenis musik. Kalau begitu, apakah kau juga suka gamelan Jawa?" begitu Bambang bertanya kepadanya, di suatu hari.

"Ya, aku juga suka gamelan. Itu pun akibat pengaruh kedua belah pihak eyangku. Mereka sering memutar *gending-gending* Jawa sehingga telinga dan perasaanku terbiasa mendengarnya dan akhirnya menjadi suka," jawab Poppy.

"Kalau begitu, kau juga suka wayang?"

"Ya, begitulah. Kedua belah pihak eyangku ketika aku masih kecil dulu sering memberiku buku-buku komik wayang cetakan baru dari buku-buku komik lama. Bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajakku menonton wayang orang di daerah Senen sana. Eh, kenapa kau bertanya seperti itu, Bambang?"

"Kalau suka, bulan depan akan kuajak kau menonton pagelaran wayang orang yang bertujuan mencari dana buat para korban bencana alam. Aku mendapat tugas untuk meliputnya dan untuk itu ada dua tiket gratis," kata Bambang lagi. "Ada banyak bintang tamu dan pelawak yang ikut main sebagai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dalam pagelaran itu."

"Ya... nanti kalau sudah dekat waktunya, hubungi aku lagi. Sekarang aku masih belum bisa memastikan bisa atau tidaknya," Poppy mulai memunculkan kehati-hatiannya lagi.

"Baiklah."

Terlepas dari rasa tak nyaman atas ajakan Bambang tadi, bagi Poppy menonton wayang orang merupakan salah satu dari sekian banyaknya kegemaran yang melekat padanya. Asuhan yang didapat dari kakek-nenek dan kasih sayang dari para paman-bibinya telah menyebabkannya menjadi orang yang mempunyai banyak hobi yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya, membuatnya mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan warna-warni menyenangkan. Dan karenanya dia juga siap membagikannya kepada orang lain, siapa pun orangnya. Kecuali, jika itu berkaitan dengan dunia asmara.

Di suatu pagi hari Sabtu, beberapa waktu setelah Poppy menonton opera dengan Bambang, tiba-tiba saja Aryo meneleponnya setelah lebih dari satu minggu hampir-hampir tidak ada berita darinya.

"Hai, Mbak, sudah bangun?" sapa pemuda itu lewat ponselnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baru saja bangun," sahutnya. "Kenapa, Ary?"

"Aku juga belum mandi. Badanku masih basah keringat, baru saja selesai lari pagi. Maukah kau kuajak makan siang?"

Hampir saja Poppy menolak ajakan itu demi mengambil jarak dengan Aryo. Tetapi ketika ingat sudah beberapa minggu ini dia sering menolak ajakannya untuk ikut mobilnya, hatinya menjadi lemah. Pemuda itu membutuhkan perhatian yang tak didapatnya dari keluarga dekatnya.

"Oke. Aku harus siap jam berapa, Ry?"

"Jam sebelas, ya?"

"Ya. Siap."

Jam sebelas kurang tiga menit, mobil merah metalik milik Aryo sudah terparkir di muka pintu pagar rumah Poppy. Tak lama kemudian, pemuda itu masuk ke rumah lewat pintu samping. Melihat Eyang Danu sedang ada di dapur, Aryo langsung mengecup pipi perempuan tua itu, perbuatan yang telah berkali-kali dilakukannya semenjak hubungan kedua belah keluarga semakin akrab. Suatu keakraban yang dilandasi oleh keakraban masa lalu dan juga oleh berbagai peristiwa pahit yang melibatkan perasaan Eyang Danu di saat pemuda itu masih kecil.

"Sedang apa, Eyang?" sapa Aryo kemudian.

"Ini mau mengupas mangga. Mau ke mana, kok rapi sekali."

"Mengajak makan siang Mbak Poppy, Eyang. Tante Titik sedang ke Yogya. Saya makan sendirian tidak enak. Boleh, kan?"

"Kenapa tidak boleh? Bersamamu, Eyang tidak perlu merasa khawatir."

"Eyang mau oleh-oleh apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kebetulan lewat, belikan buah apa saja."

"Pasti akan dilewatkan, Eyang…" Suara Aryo terhenti saat melihat Poppy masuk ke dapur. Gadis itu juga sudah rapi dan tampak semakin cantik dengan celana jins dan kaus berwarna kuning kunyit yang belum tentu akan pantas dipakai gadis lain. "Cantik sekali kau hari ini, Mbak."

"Dia selalu cantik, Ary. Bukan hanya hari ini saja," komentar Eyang Danu sambil tertawa manis.

"Itu betul, Eyang." Aryo tertawa. Kemudian memalingkan wajahnya ke arah Poppy. "Kita langsung berangkat sekarang saja ya, Mbak?"

"Oke. Poppy berangkat sekarang ya, Eyang." Poppy mengecup pipi neneknya dan berteriak ke arah Mbok Darmi yang sedang menyetrika pakaian, di belakang. "Mbok Mi, aku pergi dulu, ya?"

"Hus... di dalam rumah kok teriak-teriak seperti di lapangan sepak bola saja," tegur sang nenek sambil menjewer pelan telinga Poppy. "Beri contoh yang baik pada adikmu, Ary."

Aryo tertawa melihat adegan itu. Sambil berjalan di sisi Popy menuju ke luar halaman, pemuda itu berkata, "Kemesraan kalian sungguh membuatku iri. Aku pasti akan bahagia sekali kalau bisa menjadi bagian dari keluargamu, Mbak. Tetapi, bukan sebagai adikmu seperti kata Eyang Danu tadi, lho."

"Jangan mulai berpikir ke sana lagi, Ary." Poppy menjelingkan matanya. "Masih kecil sudah berpikir macam-macam."

"Apakah aku terlihat masih seperti anak kecil, Mbak?" Aryo bertanya dengan nada mengolok. "Anak kecil kok punya cambang dan jenggot di dagunya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ary, aku baru mau bilang tadi, kenapa sih memelihara cambang dan jenggot biarpun cuma pendek. Jelek, ah. Aku tidak suka."

"Aku cuma ingin tampil lebih dewasa daripada usiaku, biar bisa mengimbangi dirimu," jawab Aryo terus terang.

Poppy menghentikan langkah kakinya.

"Itu lagi, itu lagi," ia mulai menggerutu. "Nanti sepulang kita dari bepergian, cukur jenggotmu itu."

Aryo menatap wajah Poppy dengan pandangan menyelidik.

"Kau tidak menyukai laki-laki yang berjenggot biarpun cuma tipis seperti ini?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak pernah memperhatikan apalagi memikirkan hal-hal seperti itu pada penampilan laki-laki. Tetapi yang jelas, aku tidak suka melihatmu berjenggot," jawab Poppy, apa adanya.

Tetapi mendengar jawaban itu, Aryo malah tertawa lebar. Saat itu mereka telah berada di luar pintu pagar.

"Aku senang sekali mendengar perkataanmu itu, Mbak. Sebab artinya, kau hanya memperhatikan satu orang laki-laki saja, yaitu diriku," katanya kemudian dengan suara riang sambil membuka pintu mobilnya dengan *remote* yang tergenggam di tangannya. "Nah, ayo kita masuk ke mobil."

"Tentu saja, karena kau kan adikku," sahut Poppy sambil masuk ke dalam mobil.

"Sudah kukatakan berulang kali, aku tidak suka menjadi adikmu, Mbak," Aryo memenggal perkataan Poppy. "Aku ini calon suamimu."

Poppy mendesah.

"Aku harus bilang apa lagi untuk menyadarkan dirimu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa bagiku, kau itu adalah adikku," katanya sambil mengembuskan napas dari mulutnya kuat-kuat karena jengkel sekali kepada Aryo. "Dengar, Ary, kalau nanti aku mempunyai suami, umurnya tidak boleh lebih muda daripada umurku. Dia harus lebih tua. Setidaknya, seumur diriku. Bukan anak muda sepertimu."

"Nanti itu, kapan kira-kiranya, Mbak? Tolong aku diberitahu." Aryo mulai menyalakan mesin mobilnya. Isi bicaranya terdengar serius, tetapi nada suaranya mengandung godaan yang membuat perasaan Poppy semakin jengkel. Matanya menyipit, mengawasi Aryo. "Jawab pertanyaanku, Mbak, kapan itu?"

"Aku tidak tahu. Tetapi pasti akan datang, entah kapan itu," jawab gadis itu dengan setengah membentak. "Soal jodoh, ada di tangan Tuhan."

"Lalu, bagaimana dengan laki-laki yang menjemputmu dengan mobil warna hitam beberapa petang lalu?" Aryo memancing. "Kebetulan aku melihatmu. Apakah ada kans untuk jadi calonmu?"

"Dia temanku sesama wartawan. Jadi jangan menilaiku macam-macam," sahut Poppy sengit.

"Pergi untuk tugas bersama?"

"Tidak. Kami menonton opera *Enam Jam di Yogya*," jawab Poppy apa adanya.

"Berdua saja?"

"Ya, berdua saja. Nah, cukup, Ary. Aku tidak suka ditanya ini dan itu. Kau kan bukan wartawan *tho*?"

Tetapi Aryo seperti tidak mendengarkan pekataan Poppy. Masih saja ia bertanya dan bertanya lagi.

"Apakah sebelum ini kau pernah pergi menonton atau pergi berdua-dua saja dengan teman laki-laki di luar urus-

pustaka-indo.blogspot.com

an kantor dan pada malam hari pula, Mbak?" begitu dia bertanya lagi.

Poppy mengembuskan napas jengkelnya kuat-kuat.

"Kenapa sih kau begitu ingin tahu seperti seorang kakek terhadap cucunya yang nakal?" tanyanya dengan mata melotot.

"Kau memang nakal kok, Mbak."

"Nakal? Memangnya aku kenapa?"

"Aku tahu betul, kau tidak pernah menonton atau keluar rumah hanya dengan satu orang laki-laki saja. Entah kalau itu terjadi di kantor dan perginya karena urusan pekerjaan. Tetapi dijemput di rumah, apalagi pada malam hari, tidak pernah terjadi sebelum yang kemarin itu. Ya, kan? Nah, itu kan nakal namanya!"

"Dari mana kau tahu mengenai hal itu?"

"Tidak penting dari mana aku tahu tentang hal itu. Aku cuma mau mengatakan suatu kenyataan bahwa kau sudah mulai melanggar kebiasaanmu sebagai gadis yang tidak suka bepergian berdua saja dengan laki-laki untuk hal-hal yang..."

"Ary!" Poppy memotong lagi perkataan Aryo. Kini dengan nada suara agak membentak seperti tadi.

Aryo menatap mata Poppy dengan pandangan mengandung tawa sehingga Poppy merasa semakin jengkel.

"Kamu yang nakal, Ary. Menyelidiki urusan pribadi orang yang lebih tua," sambungnya. "Malah mengolok-olokku pula dengan pandang matamu itu. Sungguh tidak pantas!"

"Aku tidak menyelidik kok, Mbak. Cuma bertanya pada Mbok Darmi. Itu beda, kan?" Aryo menjawab sambil tertawa menyeringai.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak ada bedanya, dan jangan menertawakan orang yang lebih tua," sahut Poppy. "Kau benar-benar telah membuat darahku mendidih sampai ke ubun-ubun."

"Aku senang kok melihatmu marah. Cantik dan tampak lucu sekali. Masa tidak boleh tertawa?" Usai berkata seperti itu, cepat-cepat ia mengecup sekilas bibir Poppy setelah melihat di sekitar mereka tampak sepi. "Dan jangan bilang kau sudah tua. Kau masih muda dan amat menggemaskan, tahu?"

"Aku serius, Ary. Jangan memperlakukan diriku seperti aku ini pacarmu. Kita berdua tahu, kita tidak sedang berpacaran. Jadi jangan mencuri-curi ciuman lagi. Tidak pantas," gerutu Poppy.

"Oke, aku akan bersikap serius. Jadi dengarkan perkataan seriusku yang pertama ini," Aryo mengubah sikap. "Mbak, selain untuk urusan pekerjaan, jangan pernah lagi kau mengiyakan ajakan seorang laki-laki untuk pergi menonton atau yang semacam itu hanya untuk menghindar dari diriku. Paham?"

Poppy langsung terdiam beberapa saat lamanya. Dia tidak menyangka, Aryo tahu kalau kepergiannya bersama Bambang merupakan sarana untuk menjauhkan diri darinya. Tetapi, dia tidak mau mengakui hal itu.

"Jangan ngawur," katanya kemudian.

"Ngawur atau tidak, aku tidak ingin memperdebatkannya," jawab Aryo, tahu bahwa Poppy tidak ingin mengakui kenyataan yang ada. Tetapi dia tidak ingin mempersoalkannya.

Poppy terdiam lagi. Tetapi wajahnya tampak cemberut, sadar bahwa Aryo sebetulnya sudah tahu alasannya pergi bersama Bambang. Melihat itu, Aryo tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimanapun juga, Mbak, aku ini bukan anak kecil yang masih ingusan dan polos untuk bisa membaca gelagat dan sikapmu belakangan ini. Apalagi itu terjadi setelah kita berdua pulang dari Puncak beberapa waktu yang lalu."

Sekali lagi Poppy tertegun lama. Ternyata Aryo tidak bisa dianggap enteng. Tahu saja dia apa alasan kepergiannya bersama Bambang. Pemuda itu mampu menangkap dengan baik, bahwa ia memang sedang berusaha mengurangi kedekatan di antara mereka berdua. Ah, benar-benar dia tak boleh menganggap pemuda itu masih belum dewasa seperti pemikirannya selama ini.

Melihat Poppy terdiam dengan termangu-mangu seperti itu, Aryo tersenyum lagi. Kemudian menepuk-nepuk lembut bahu gadis itu.

"Sudah... sudah... tidak usah dipikirkan," katanya dengan suara membujuk. "Lupakanlah pembicaraan kita tadi. Aku ingin hari ini kita bebas dari berbagai masalah dan hanya menikmati kerbersamaan makan siang berdua saja. Oke?"

Poppy mengangguk. Tetapi jelas terlihat oleh Aryo ada keengganan dalam gerakan kepala Poppy. Namun demikian, pemuda itu tidak tahu bahwa saat itu Poppy sedang merasa dirinya bagaikan seorang gadis muda yang bahunya sedang ditepuk-tepuk oleh seorang laki-laki dewasa dengan sikap membujuk. Sungguh menyebalkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

Aryo mengajak Poppy makan di restoran yang menyajikan makanan serba ikan. Selesai memesan makanan yang ditulis oleh pramusaji kemudian menunggu makanan itu disiapkan, Aryo menatap tajam gadis ayu yang duduk di seberangnya itu.

"Kenapa selama dalam perjalanan ke sini tadi, kau tidak banyak bicara, Mbak?" tanyanya dengan sikap serius. "Marah kepadaku karena aku menebak tepat alasan kepergianmu dengan laki-laki bermobil hitam itukah?"

"Aku tidak ingin kehilangan selera makanku, Ary. Jadi jangan membahas masalah itu lagi. Kau sendiri tadi pun sudah bilang supaya kita melupakannya," dengan sigap Poppy memotong perkataan Aryo.

"Oke. Tetapi kalau begitu, besok pagi ikutlah mobilku lagi seperti waktu itu supaya aku tidak keliru sangka. Akan kuantar kau sampai di depan gerbang kantormu."

"Tidak."

pustaka-indo.blogspot.com

"Hm… berarti perkiraanku tadi tidak salah, kan?" Aryo menatap Poppy dengan pandang mata tajam. "Itukah salah satu caramu menghindariku? Sebenarnya, apa sih yang kautakutkan, Mbak?"

"Aku tidak menghindar darimu dan tidak pula ada yang kutakuti," jawab Poppy, mengelakkan diri dari kenyataan.

"Kalau kau memang tidak takut apa pun, Mbak, ikutlah mobilku setiap pagi. Soal pulangnya, terserah padamu supaya kita berdua tidak saling menunggu."

"Sudah kukatakan tidak, ya tidak."

"Kau keras kepala, Mbak."

"Kau juga keras kepala dan keras kemauan!"

"Hm... kau takut berdekatan denganku kan, Mbak? Takut nantinya kau juga jatuh cinta kepadaku?" Aryo menatap mata Poppy lagi. Kini dengan pandangan semakin tajam dan menyelidik.

"Aduh, ge-er betul kau, anak kecil!"

"Sekali lagi kau mengatakan aku anak kecil, awas!"

"Kau memang anak kecil kok."

"Awas, nanti."

"Aku tidak takut apa pun ancamanmu. Anak kecil bisa berbuat apa kepadaku yang jauh lebih dewasa ini? Jelek-jelek begini aku pernah ikut kursus karate…" Suara Poppy terhenti oleh tawa Aryo. "Kenapa kau tertawa? Apanya yang lucu?"

"Aku ini jago olahraga lho, Mbak. Kalau cuma karate saja, enteng."

Poppy langsung cemberut mendengar sahutan itu. Melihat itu cepat-cepat Aryo mengalihkan pembicaraan, "Mbak, sepertinya kau senang nonton opera, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Poppy menjelingkan matanya, menerima "gencatan senjata" itu dengan rela hati.

"Ya, aku senang menonton pertunjukan musik apa saja. Terlebih musik serius."

"Kau pandai menyanyi?"

"Tidak. Tetapi aku suka mendengarkan musik jenis apa pun. Aku juga suka mendengarkan lagu-lagu indah dan suara bagus yang melantunkannya."

"Musik klasik juga?"

"Suka sekali."

"Kapan-kapan kalau ada konser klasik dari luar negeri, maukah kau kuajak nonton?" tanya Aryo lagi.

Poppy mengangguk. Pikirnya, kapan akan ada pagelaran konser klasik dari luar negeri? Rasanya setahun mendatang, belum tentu ada. Sepertinya, di Indonesia, penggemar musik klasik belum begitu banyak. Tetapi melihat anggukan Poppy, Aryo merasa senang.

"Aku akan mengingat anggukanmu itu."

"Ya."

Usai makan, mereka langsung pulang karena Poppy tidak mau diajak jalan-jalan. Ada beberapa artikel yang harus diselesaikannya. Dalam perjalanan menuju pulang, begitu mobil mendekati gerbang kompleks perumahan mereka, Aryo menelepon Pak Jo, suami Bik Yoyoh, pembantu rumah tangganya.

"Tolong bukakan pintu pagar sekarang ya, Pak Jo. Aku sudah masuk kompleks," katanya. Dengan adanya permintaan itu, nanti setibanya di rumah ia bisa langsung memasukkan mobilnya ke halaman.

Maka demikianlah, begitu mesin mobil dimatikan, Poppy langsung melepas *seatbelt*, bermaksud turun dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mobil. Tetapi belum sempat tubuhnya bergeser, tangannya diraih oleh Aryo.

"Tunggu sebentar, Mbak. Akan kuperlihatkan koleksi musik klasikku lebih dulu baru kau boleh pulang. Mau, ya?"

"Koleksimu banyak?" Poppy yang suka pertunjukan orchestra klasik, tergoda. "Royal Philharmonic Orchestra ada?"

"Lumayan banyak. Sebagian kubeli di luar negeri. Kalau suka, nanti boleh kaubawa pulang untuk ditonton di rumah. Sekarang, duduklah di ruang tengah. Akan kuambilkan minuman segar untukmu."

Mendengar jawaban itu, Poppy mengiyakan kemudian duduk di sofa, menunggu Aryo menyalakan salah satu CD musik klasiknya. Tetapi ternyata perkiraan Poppy salah. Sama sekali Aryo tidak menyalakan CD sebagaimana sangkanya tadi. Pemuda itu malah duduk di muka *grand piano*, tak jauh dari tempat duduk Poppy dan dalam waktu beberapa detik saja terdengarlah suara dentingan piano yang mengumandangkan lagu-lagu klasik permainan jemari Aryo, dengan keahlian yang tidak pernah disangka oleh Poppy. Bahkan tidak mengira pemuda itu bisa memainkannya dengan begitu indah dan sempurna.

Karena lagu-lagu yang dimainkan oleh Aryo cukup akrab di telinga Poppy, sebentar saja gadis itu sudah tenggelam di dalam keasyikannya menikmati permainan jemari Aryo. Di antaranya adalah lagu *The Beautiful Blue Danube, Serenade Van Toselli, Waltz in E Flat Mayor Op. 18*, dan terakhir *Raumerei*. Lagu-lagu yang tak asing di telinga Poppy. Tetapi karena yang memainkannya pemuda yang dianggapnya masih amat muda dan disangkanya pula

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak mempunyai perhatian kepada musik klasik, Poppy masih duduk termangu-mangu saat lagu-lagu itu telah lenyap dari pendengarannya.

Dari tempatnya duduk, Aryo mengintip Poppy melalui bagian atas *grand piano*-nya. Melihat gadis itu masih duduk tepekur, ia langsung berdiri untuk kemudian duduk di sisinya. Poppy menoleh, menatap wajah pemuda yang sekarang duduk di sampingmya itu.

"Ary, sejujurnya aku tidak menyangka kau bisa memainkan lagu-lagu klasik seindah itu," gadis itu langsung berkomentar. "Aku senang mengetahuinya. Bahkan menaruh respek padamu."

"Itu karena kau sering menempatkan diriku sebagai anak kecil yang polos dan belum bisa melakukan sesuatu yang ada nilainya," sahut Aryo dengan nada menuduh. "Bahkan tadi ketika di rumah makan, dua kali kau mengatakan aku ini masih kecil. Kenapa sih kau sering *underestimate* terhadapku? Sebulan lagi aku sudah dua puluh tiga tahun lho."

"Ya... kuakui aku salah. Tetapi bagiku kau memang masih belum dewasa. Itu kalau kau tidak mau dibilang anak kecil."

"Awas, Mbak. Jangan bilang begitu lagi lho."

"Awas, awas, awas. Memangnya, awas apanya…?"

"Ini, jawabannya!" Usai berkata seperti itu, Aryo meraih tubuh Poppy dan langsung mencium bibirnya dengan memindahkan kedua belah telapak tangannya ke sisi wajah gadis itu sehingga yang bersangkutan tidak mempunyai kesempatan untuk mengelakkan kemesraannya. Mula-mula ia mencium Poppy dengan sepenuh gairah asmaranya, namun kemudian tiba-tiba berubah menjadi amat lembut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sambil jemarinya mengelusi pipi gadis itu, kemudian tangan satunya berpindah memeluk tubuh gadis yang membuatnya tergila-gila itu dengan penuh kemesraan.

"Aku... aku mencintaimu, Mbak. Amat sangat," bisiknya sambil memindahkan bibirnya ke sisi telinga Poppy dan mengecupi sisi wajahnya.

Seperti beberapa waktu lalu ketika Aryo menciuminya, kali itu pun Poppy juga terkesima dan tertegun-tegun tanpa menunjukkan reaksi apa pun kecuali membiarkan saja perbuatan Aryo terhadapnya. Apalagi karena daya pesona keindahan lagu-lagu klasik yang dikumandangkan oleh pemuda tadi masih memukaunya dan terngiang-ngiang di telinganya. Sebagai akibat dari sikapnya yang tanpa reaksi itu, Aryo menjadi semakin berani. Setelah menelusuri sisi wajah Poppy dengan kecupan-kecupannya, ia memindahkan lagi bibirnya ke mulut gadis itu dan mulai mengecupi dan mengulum apa saja yang bisa dikecupinya, mulai seluruh permukaan bibirnya, sampai ujung lidahnya. Tangan kirinya yang semula memeluk bahu Poppy, berpindah ke sela-sela ikal-ikal rambutnya dan bermain-main di sana. Sementara itu tangan kanannya berpindah mengelusi lengan gadis itu, kemudian menyelinap ke lubang leher bajunya dan meluncur ke punggungnya, sementara bagian depan tubuh gadis itu dilekatkannya ke tubuhnya sendiri sambil mengelusi kulit halus punggungnya. Kini dengan gairah asmara yang mulai berkobar kembali.

Menerima kemesraan yang belum pernah dialaminya dan merasakan sentuhan-sentuhan yang sedemikian intim dan bergairah, Poppy justru menjadi sadar diri dan tersentak karenanya. Ini sudah sangat berlebihan, kata hatinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Maka dengan seketika ia merenggutkan tubuhnya dari pelukan Aryo dan menjauhi pemuda itu.

"Sudah kukatakan, jangan memperlakukan diriku seperti seorang pacar," katanya, Meskipun sudah bersusah payah mengendalikan suaranya, Aryo masih menangkap dengan jelas suara Poppy yang menggeletar. Tangannya yang sibuk meratakan pakaiannya yang kusut juga tampak gemetar.

"Maaf..." Suara Aryo juga bergetar. Tetapi di dalam hatinya, ia tersenyum sendiri. Kalau Poppy memang tidak suka diperlakukan seperti pacar, semestinya sudah sejak tadi ia mendorong dadanya dan menolak kemesraannya.

"Maaf saja tidak cukup, Ary. Kau harus mengubah sikap terhadapku," sahut Poppy. Suaranya masih terdengar bergetar.

"Tetapi tolong jujurlah pada dirimu sendiri, Mbak. Apakah caraku memperlakukan dirimu seperti tadi tidak mengubah penilaianmu... bahwa aku ini belum dewasa dan masih seperti anak kecil?"

"Aku... tidak mau memikirkannya... dan apa yang baru saja terjadi tadi akan kubuang jauh-jauh dari ingatanku," sahut Poppy sambil bangkit berdiri. Wajahnya merona merah sampai ke telinganya dan sikapnya tampak kemalu-maluan. "Sebaiknya, aku pulang sekarang."

"Tunggu dulu, akan kuambilkan CD lagu-lagu klasik yang kuceritakan kepadamu tadi," sahut Aryo sambil tersenyum geli di dalam hati. Poppy bahkan bersikap lebih kekanakan daripada dirinya. Bagaikan anak kecil yang tidak mau mengakui kesalahannya kendati kesalahan itu sudah jelas terbukti.

"Kapan-kapan saja…." Sambil berkata seperti itu, Poppy

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bergegas keluar rumah, seperti anak kecil dikejar anjing.

Semula Aryo ingin menahan kepergiannya untuk mengambilkan CD yang dikatakannya tadi. Tetapi ketika melihat bagaimana tergopohnya Poppy meninggalkan tempat ini, dia segera membatalkan niatnya. Dia mengerti betul, Poppy pasti merasa malu telah membiarkan diri diperlakukan sedemikian mesranya oleh seorang pemuda yang dianggapnya belum dewasa. Apalagi dia yakin sekali, sebelum ini tak pernah ada seorang lelaki pun yang berani berbuat seperti itu terhadapnya. Bahkan dia juga berpikir, dengan menunda pinjaman CD, berarti masih akan ada hari lain dan alasan baginya untuk datang ke rumah depan, membawakan benda itu sambil memenuhi kerinduannya untuk menatap lagi sosok gadis pujaan hatinya.

Akan halnya Poppy, begitu sampai ke rumahnya ia langsung masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintunya, dan berlama-lama duduk di depan cermin hiasnya untuk bertanya-jawab dengan dirinya sendiri. Dirinya yang biasanyakah yang sekarang terpantul dari cermin di hadapannya itu? Masihkah dia seorang gadis polos yang boleh bermegah hati atas kemurnian dirinya sebagai perawan dari ujung rambut hingga ujung jemari kakinya?

Mata Poppy menjadi basah saat pertanyaan itu menggganggunya berulang kali. Secara jujur, dia harus mengaku pada diri sendiri bahwa sekarang dia bukan lagi seorang gadis yang masih murni seutuhnya. Pipi, dagu, bibir, dan rambutnya sudah dikecupi oleh seorang laki-laki. Begitu juga tubuhnya sudah dipeluk dan dibelai dengan elusan yang menggairahkan.

Pertanyaan berikutnya mulai menukik lebih jauh, ke arah hatinya. Bagaimana dengan kondisi perasaannya?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Adakah hubungan erat antara fisiknya dengan dunia batinnya yang terdalam? Sudah pernahkah dia mengalami jatuh cinta? Rasanya, kalau yang satu ini dia masih boleh merasa lega dan berbangga. Sampai saat ini hatinya masih tetap perawan, belum pernah tersentuh api cinta.

Telinga Poppy bagai dijewer keras-keras saat pikiran baru itu masuk ke dalam pikirannya. Kalau memang hatinya masih perawan, kenapa tadi di rumah Aryo, bahkan juga beberapa minggu lalu dalam perjalanan ke kebun teh milik pemuda itu, dia membiarkan dirinya terlena oleh peluk dan ciumannya? Apa yang salah pada dirinya? Bukankah selama ini ia selalu memakai tameng dan tirai ke mana-mana agar jangan ada seorang laki-laki pun berani mendekatinya? Bukankah selama ini pula sikap dan pandang matanya selalu memperlihatkan bahasa tubuh yang seakan berseru-keras keras agar jangan ada lelaki mana pun yang bisa mendekatinya? Tetapi mengapa terhadap Aryo, dia tidak bersikap seperti itu? Mengapa pula meskipun telah berulang kali berkata pada Aryo agar tidak memperlakukannya seperti pacar, namun ketika kemesraan itu diterimanya, dia tidak bisa menolaknya secara tegas. Bahkan menghindar dari ungkapan kemesraannya itu pun tidak dilakukannya. Mengapa demikian? Jangan-jangan setelah usianya semakin banyak, dirinya mulai haus terhadap kemesraan seorang laki-laki. Namun jika memang begitu mengapa harus dari Aryo, anak kemarin sore itu? Kenapa bukan dari Bambang, misalnya. Atau dari laki-laki lain yang usianya lebih pantas untuknya?

Pikiran baru yang berhamburan memasuki kepala Poppy itu membuatnya bergidik dengan tiba-tiba. Membayangkan dirinya berada dalam pelukan Bambang dan bibir

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka saling bertaut dengan intim mengakibatkan kepalanya menggeleng kuat-kuat berulang kali. Bayangan seperti itu sungguh-sungguh tidak menyenangkan dan membuatnya kehilangan rasa nyaman. Dia tidak ingin dipeluk, apalagi dicium mesra, oleh Bambang atau oleh laki-laki mana pun. Bahkan andaikata dicium oleh Mas Agus, atasannya yang begitu baik dan lembut hati terhadapnya pun, pasti juga akan ditolaknya mentah-mentah. Sebab siapa pun laki-laki itu dan bagaimana pun hebatnya dia, pasti dengan secepat kilat ia akan mendorong dadanya kuat-kuat begitu kepalanya mendekat ke wajahnya. Dia tidak ingin bermesraan dengan salah seorang pun dari para lelaki di dunia ini betapa pun banyaknya kelebihan yang mereka miliki. Baru membayangkannya saja kepalanya langsung menggeleng keras-keras untuk mengusir rasa tidak sukanya itu.

Tetapi kemudian, lagi-lagi Poppy diserang pertanyaan hatinya sendiri. Kalau memang dia tidak suka dimesrai lelaki mana pun, mengapa terhadap Aryo dia tidak bereaksi keras sebagaimana yang dibayangkannya? Apakah itu disebabkan kedekatan mereka dulu? Apakah itu terkait dengan perasaan-perasaannya di masa lalu, hari-hari di mana ia sering menaruh perhatian terhadap Aryo yang ia sayangi bagaikan adik sendiri? Yah, itu mungkin saja demikian, begitulah Poppy berpikir untuk menenangkan dirinya sendiri. Barangkali saja pembiaran itu terjadi karena hubungan dekat mereka yang begitu erat di masa lalu.

Tetapi ah... telinga Poppy seperti dijewer lagi, bahkan lebih keras daripada tadi, begitu pemikiran itu terbawa masuk ke dalam otaknya. Apakah wajar kasih sayang seorang kakak terhadap Aryo kecil yang dianggapnya

pustaka-indo.blogspot.com

sebagai adik itu diwarnai oleh ungkapan dan perbuatan konkret bersifat asmara dan membiarkan saja "sang adik" memeluk dan menciuminya dengan penuh gairah? Menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan batin itu Poppy langsung mengerut di atas tempat duduknya. Perasaannya amat kacau balau.

Sungguh, betapa ironis apa yang dialaminya bersama Aryo belakangan ini. Di satu sisi, ia ingin tetap menganggap pemuda itu sebagai seorang adik sehingga hubungan mesra mereka di masa lalu bisa terjalin kembali dengan manisnya. Tetapi di lain sisi, serbuan-serbuan asmara dari pihak Aryo telah membuat otaknya menjadi tumpul sampai tidak bisa diajak berpikir jernih lagi. Sejujurnya ia harus mengaku pada diri sendiri bahwa meskipun suara hatinya menyuruh dia bersikap tegas kepada Aryo agar pemuda itu tidak melanggar batas-batas yang melewati hubungan manis mereka di masa lalu dan tidak pula memperlakukannya sebagai seorang kekasih, namun pada kenyataannya ia tidak pernah mampu bertahan dari pesona yang ditebarkan oleh pemuda belia itu.

Kenyataan ironis seperti itu menyebabkan Poppy jadi duduk tertegun-tegun lama di muka cermin dengan pikiran yang semakin lama semakin luar biasa galau. Kepalanya seperti berputar kencang bagai gasing baru dilepas dari talinya. Namun demikian, masih ada kesadaran yang berkelip-kelip nun jauh di sudut hatinya. Kalau dia memang betul-betul tidak ingin menjalin hubungan cinta asmara dengan Aryo, seharusnya ia bisa bersikap lebih jelas dan tegas terhadap pemuda itu. Dia tidak boleh menunjukkan kelemahan hatinya.

"Yah... aku harus bersikap lebih tegas, gas, gas, gas, gas.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tidak bisa tidak," katanya pada dirinya sendiri dengan suara agak keras sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri, berusaha kuat-kuat memberi sugesti pada diri sendiri.

Itulah keputusan akhir yang memenuhi hati dan pikiran Poppy. Maka ketika Aryo datang esok sore harinya dengan membawa CD orkestra klasik dari London dan juga dari beberapa negara Eropa lain, dia mengajak pemuda itu bicara di teras.

"Aku ingin bicara denganmu, Ary," katanya. "Penting."

"Oke. Katakan saja," sahut Aryo sambil duduk di hadapan Poppy.

"Ary, meski telah berulang kali kukatakan kepadamu untuk tidak memperlakukan diriku seperti kekasih, telah berulang kali pula kau mengabaikan perkataanku itu," kata Poppy dengan pipi yang tiba-tiba merona merah. "Seharusnya, kau tidak berbuat demikian kepada seorang perempuan yang menganggapmu sebagai adik yang kusayangi. Bahwa untuk beberapa saat lamanya aku seperti membiarkan kemesraan di antara kita terjadi, itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan rasa asmara dari pihakku. Aku memang terlena... harus kuakui... tetapi mungkin itu disebabkan oleh rasa sayangku kepadamu. Itu alasanku yang pertama. Kedua, aku ini tidak berpengalaman dalam bercinta sehingga ketika menerima perlakuan mesramu, aku… tidak bisa langsung bereaksi cepat untuk menolak perlakuan-perlakuan yang semacam itu dan..."

"Sebentar..." Aryo memenggal perkataan Poppy dengan tergesa. "Mendengar alasanmu yang kedua, aku jadi ingin tahu... apakah kau juga akan diam saja kalau tiba-tiba dimesrai laki-laki, siapa pun dia... meskipun cuma beberapa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

saat lamanya dan hanya disebabkan oleh rasa kaget akibat tiadanya pengalaman? Jujur lho, Mbak."

Pipi Poppy semakin memerah. Ditantang untuk bersikap jujur, dia tidak bisa menolaknya. Apa boleh buat…

"Aku pasti akan mendorong dadanya kuat-kuat dan marah besar atas perlakuan mesra laki-laki mana pun kalau dia bukan kekasihku. Memangnya aku ini perempuan apa?" jawabnya cepat-cepat sambil memikirkan suatu dalih, menyusun jawaban atas pertanyaan Aryo yang nyaris memerangkapnya itu. "Bahwa terhadapmu aku tidak berbuat demikian, itu karena aku menyayangimu, Ary. Aku tidak ingin membuatmu sedih. Tetapi sekarang aku sadar, sangat sadar bahwa caraku itu salah, karena dapat menimbulkan harapan dalam hatimu."

"Begitu…?"

"Ya. Oleh sebab itu mulai sekarang, kau harus menempatkan diriku sebagai kakakmu. Bukan sebagai pacar. Jadi, bangunlah dari impian-impian masa kanakmu, Ary. Rasa sayangku kepadamu, sama sekali bukan perasaan cinta. Sadarilah itu." Poppy mulai mencoba untuk bersikap tegas.

"Berarti kau telah ingkar janji, Mbak. Lima belas tahun yang lalu waktu masih kecil, aku pernah memintamu untuk menikah denganku kalau aku sudah besar nanti. Permintaanku itu kaujawab dengan kata 'ya'. Namun sekarang ketika aku sudah besar seperti ini, permintaan sama yang kuucapkan dalam masa dewasaku ini, kautolak," sahut Aryo dengan suara pelan. "Karenanya aku ingin tahu, apakah jawabanmu itu sungguh-sungguh mencerminkan suara hatimu yang terdalam, Mbak?"

"Ya, Ary. Dulu ketika aku mengiyakan permintaanmu,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu karena kau hampir menangis sehingga aku tidak tega untuk menolakmu. Apalagi dengan pemikiranku waktu itu bahwa kau akan segera melupakan pembicaraan kita dulu seiring dengan jalannya waktu dalam proses kedewasaanmu."

"Tetapi aku benar-benar tidak pernah melupakan janjimu, Mbak."

"Aku ini hampir delapan tahun lebih tua darimu, Ary. Dengan segala hal yang kaumiliki seperti wajah yang ganteng, tubuh gagah, materi yang kaumiliki, dan berbagai kemampuanmu termasuk dalam hal kemampuan bermain piano yang menurutku bagus sekali, pasti ada banyak gadis seusiamu yang akan jatuh cinta setengah mati kepadamu. Aku yakin sekali."

"Kuakui, hal itu memang terjadi padaku. Baik ketika masih duduk di bangku SMA dan ketika kuliah di Yogya lalu di IPB ini, ada banyak gadis yang mencoba meraih perhatianku. Tetapi sama sekali aku tidak pernah tertarik kepada satu pun di antara mereka. Bagiku, mereka belum tampak dewasa. Lagi pula di dalam hatiku, aku mempunyai kesetiaan terhadapmu. Aku hanya akan menikah denganmu."

Poppy memejamkan matanya. Hatinya menangis mendengar perkataan Aryo yang diucapkan dengan sungguh-sungguh itu. Isinya sangat menyentuh telak hatinya. Lebih-lebih ketika teringat masa kecil Aryo yang kurang kasih sayang dan perhatian. Tetapi demi masa depan Aryo, ia perlu bersikap tegas. Pemuda itu harus hidup sesuai dengan usianya yang baru saja lepas dari masa remaja, bergaul dengan teman-teman sebaya, terutama dengan seorang pacar yang sebaiknya lebih muda atau seti-

pustaka-indo.blogspot.com

daknya seusianya. Bukan dengan perempuan yang umurnya sudah semakin melewati angka tiga puluh seperti dirinya ini.

"Ary, aku.. aku sungguh merasa terharu oleh kesetiaan dan tekadmu untuk menikah denganku. Tetapi... aku benar-benar tidak bisa. Aku menyayangimu sebagai adikku sendiri karena seperti yang kauketahui, aku ini tidak punya saudara seorang pun. Sama sepertimu. Maka bagiku, kau adalah saudara kandungku. Tidak mungkin itu kuubah menjadi kasih asmara…."

"Mbak..."

"Tunggu, kuselesaikan dulu perkataanku," Poppy memotong perkataan Aryo dengan sigap. "Ary, saat ini umurmu dua puluh dua tahun..."

"Sebentar lagi dua puluh tiga, Mbak," Aryo memotong.

"Tetap saja masih jauh lebih muda dariku. Aku percaya, kau memang mencintai diriku sebagai seorang perempuan, bukan sebagai seorang kakak. Tetapi sadarilah, Ary, di saat usiamu nanti bertambah dan kedewasaanmu semakin berkembang, belum tentu perasaanmu itu akan ikut berkembang bersamamu. Di dalam proses menuju ke kedewasaan, sangat boleh jadi cintamu akan berubah dan kau akan mulai menyadari bahwa diriku hanyalah cinta masa kecilmu. "

"Umurku memang masih muda, Mbak. Tetapi caraku berpikir, caraku bertindak, caraku memimpin kehidupanku sendiri, sama seperti orang-orang seusiamu," Aryo membantah dengan sengit.

"Terserahlah apa pun pikiranmu, Ary. Tetapi, aku tidak akan membiarkan diriku menjadi istri seorang anak muda

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seumurmu. Kuharap kau mengerti itu," sahut Poppy dengan suara tegas. Kemudian cepat-cepat ia berdiri tanpa sekilas pun memandang wajah Aryo. Sebab jika menyaksikan kekecewaan yang pasti terbias dari air muka pemuda itu, bisa-bisa ia akan kehilangan sikap tegasnya. Sejak dulu, hatinya yang lembut tidak pernah bisa bersikap keras terhadap Aryo. "Sekarang, pulanglah."

Tanpa bicara apa pun, Aryo langsung pulang ke rumahnya. Meskipun tidak menyetujui perkataan Poppy, dia memahami perasaan gadis itu. Sementara itu dari pihak Poppy, sejak hari itu ia berusaha untuk lebih bersungguh-sungguh menjaga jarak di antara mereka ber-dua dengan cara dan sikap yang jelas, tegas dan berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak menjadi lemah hati. Namun di malam-malam sepi saat ia sedang membaca atau menyelesaikan pekerjaan di kamarnya lalu mendengar lagu-lagu klasik yang dimainkan Aryo dengan sepenuh perasaan melalui jari-jemarinya, hatinya benar-benar terasa perih. Dia tahu, pemuda itu sengaja memainkannya untuk meraih perhatiannya. Sangat boleh jadi, grand pianonya itu dipindah ke ruang depan agar bisa terdengar sampai ke seberang. Poppy tahu betul, sejak kecil sampai sekarang, pemuda itu sering kesepian. Kasihan sebenarnya anak itu...

Di saat hari-hari Poppy merasa sedih karena harus bersikap tegas terhadap Aryo, tiba-tiba saja Bambang memasuki lagi kehidupannya. Menjelang jam istirahat siang hari itu, Bambang meneleponnya. Seakan, merupakan jawaban untuk menguatkan ketegasan sikapnya terhadap Aryo.

"Kebetulan aku sedang berada tidak jauh dari kantor-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mu, Pop," begitu laki-laki itu berkata. "Maukah kau kuajak makan siang? Paling lama satu jam, kau sudah akan kukembalikan di depan kantormu."

"Oke." Poppy langsung mengiyakan begitu ingatannya berlabuh pada Aryo. Ia harus bisa menjalin hubungan dengan seorang laki-laki matang yang lebih pantas bergaul bersamanya, entah apa pun sifat hubungan itu. Soal bagaimana proses perkembangannya nanti, biarlah waktu yang akan bicara. Karenanya. diam-diam dia bermaksud untuk membuka jalan yang lebih lebar buat teman-teman prianya. Termasuk Bambang.

Dengan pemikiran seperti itu, beberapa hari kemudian setelah makan siang bersama hari itu, ketika Bambang menelepon lagi menjelang kantor bubar dan menawarinya tumpangan pulang, Poppy juga menerimanya. Rencananya, Bambang akan mentraktir Poppy makan malam lebih dulu sebelum mengantarkannya pulang. Memang, hal itu telah menyalahi kebiasaan Poppy. Bahkan gadis itu juga mulai menanggalkan kehati-hatian dan perisai yang selama ini selalu dibawanya ke mana-mana setiap menghadapi laki-laki yang masih bujangan. Sekarang demi menjauhi Aryo, ia mulai memikirkan apa yang sering dikatakan oleh eyangnya bahwa dia sudah harus bisa membuka diri untuk bergaul wajar dengan teman-teman lelakinya. Sebab bagaimana akan ada laki-laki yang berani mengakrabinya kalau air mukanya langsung angker dan cemberut begitu didekati. Jadi begitulah pada jam lima sore hari itu Bambang sudah duduk di ruang depan kantor Poppy setelah gadis itu menyatakan persetujuannya. Dengan sabar setelah memberitahu kehadirannya, laki-laki itu menunggu kehadiran Poppy yang saat itu sedang membereskan meja

pustaka-indo.blogspot.com

kerjanya lebih dulu di lantai dua. Tetapi tanpa disangka-sangka, pada saat Bambang sedang duduk menunggu itu, seseorang mendekatinya dengan wajah semringah.

"Bambang...?" sapa orang itu.

Dipanggil namanya, Bambang menoleh. Setelah memfokuskan penglihatannya, Bambang berseru riang.

"Agus!" Sambil menyebut nama orang yang menyapanya itu, Bambang bangkit dari tempat duduknya dan langsung memeluk laki-laki itu. Agus Pamungkas, atasan Poppy, yang baru saja turun dari tangga segera membalas pelukan Bambang dengan sama gembiranya.

"Ya ampun, sepuluh tahun kita tidak bertemu sejak hari wisuda," katanya sambil tertawa lebar. "Terus terang aku tadi agak ragu, kaukah ini atau bukan. Gagah betul kau sekarang. Kudengar, kau menjadi wartawan surat kabar yang sukses."

"Ah, jangan begitu. Biasa saja kok. Kau bekerja di majalah ini rupanya."

"Ya. Sudah delapan tahun lebih."

"Sebagai...?"

"Redaktur pelaksana."

"Wah, hebat," Bambang berkomentar sambil menepuk bahu kawan lamanya itu. "Masih muda sudah berprestasi."

"Ah, begitu saja kok hebat. Ngomong-ngomong, kok kau ada di sini, Mbang?"

"Menjemput teman."

"Teman atau... kekasih nih?"

"Teman. Baru mulai penjajakan kok."

"Siapa gadis beruntung itu, Mbang?"

"Poppy Kirana. Pasti dia anak buahmu, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Poppy memang anak buahku. Tetapi…. kok dia, Mbang? Betul-betul dia?" Agus menatap mata Bambang, penuh keraguan.

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Selain jelita, dia memang ramah, hangat, menyenangkan, dan enak diajak bicara apa saja. Semua tahu itu. Tetapi biasanya, kalau dia merasa ada tanda-tanda khusus sedikit saja dari lelaki, langsung sikapnya berubah total menjadi dingin dan mengambil jarak. Di antara kami dan teman-teman wartawan di luar majalah kami, dia terkenal sebagai gadis pembawa tameng ke mana-mana. Karenanya aku merasa amat heran... kau berhasil mengajaknya keluar dari cangkangnya."

"Oh ya? Masa sih? Sejak aku kenal dia, sikapnya oke-oke saja tuh."

"Yah... mudah-mudahan saja dia sudah mulai berubah menjadi gadis normal." Agus tertawa cerah. "Atau kau yang hebat, mampu menyingkirkan cangkangnya itu."

"Jangan menebak-nebak ah." Bambang juga tertawa. "Tetapi eh... jangan-jangan kau pernah mencoba mendekatinya?"

"Ya, memang. Dua tahun lamanya aku tergila-gila padanya sampai akhirnya sadar, dia hanya menganggapku sebagai teman dan atasannya. Kuakui, waktu itu sakit sekali rasanya. Tetapi setelah tahu bahwa sikapnya memang seperti itu terhadap siapa saja, aku mulai menerima kenyataan itu dengan ikhlas. Bahkan aku sampai pernah berpikir… jangan-jangan dia tidak menyukai laki-laki."

"Maksudmu, lesbian?" Bambang menjinjitkan alis matanya. "Aah... kurasa tidak, Gus. Aku yakin."

"Wah... rupanya kau sudah sangat mengenal dia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sedikit-banyak, ya." Bambang tertawa menyeringai.

Pembicaraan kedua teman lama itu terhenti saat Poppy turun dari lantai dua di mana ruang kerjanya terletak. Kedua laki-laki itu tersenyum lebar menyambutnya. Keduanya juga sama-sama mengagumi gadis yang sedang berjalan ke arah mereka. Cantik sekali dan menyenangkan dipandang mata. Sepertinya pakaian apa saja yang dikenakannya, selalu pantas untuknya.

Setelah mereka bertiga berbasa-basi sekadarnya dan kedua lelaki itu sudah saling menukar nomor ponsel mereka, Bambang pamit sambil menggamit lengan Poppy. Di dalam perjalanan menuju ke rumah makan ketika Poppy menyaksikan keterampilan Bambang mengemudikan mobil, dia bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Belajar mengemudi mobil itu gampang atau tidak sih?" tanyanya.

"Kenapa? Kau ingin belajar mengemudi?"

"Ya. Beberapa minggu mendatang, aku akan mendapat mobil dinas."

"Wah, berarti kau naik jabatan. Selamat, ya!"

"Terima kasih."

"Mau kuajari mengemudi mobil?"

"Tidak merepotkan?"

"Sama sekali tidak. Nanti hari Sabtu, ya? Kujemput kau sekitar jam enam pagi, sebelum lalu lintas ramai."

"Setuju."

Demikianlah yang terjadi, pagi-pagi pada hari Sabtu yang telah ditentukan, Bambang sudah datang menjemputnya. Setelah pamit pada eyangnya dan juga kepada Mbok Darmi, Poppy dan Bambang langsung berangkat. Tepat pada saat itu, Ary yang sedang lari pagi, melihat kepergian

pustaka-indo.blogspot.com

mereka dengan penuh perhatian. Dipenuhi oleh rasa ingin tahu, begitu telah menyelesaikan dua putaran larinya, ia langsung masuk ke rumah Poppy lewat pintu belakang. Hal seperti itu sudah sering dia lakukan sehingga bagi orang-orang di rumah Poppy, melihatnya tiba-tiba muncul bukan hal aneh lagi.

Ketika masuk ke halaman belakang dan melihat Mbok Darmi sedang menjemur cucian yang baru keluar dari mesin cuci, Aryo langsung mendekatinya dan membantu menjemurkan kain seprai yang lebar itu ke atas tali jemuran tanpa peduli larangan perempuan setengah baya itu.

"Jangan ribut, Mbok. Aku suka kok membantumu. Sekarang kan giliranku yang membantumu," sahut Aryo sambil tertawa menyeringai.

"Wah, itu lagi, itu lagi yang dibicarakan," Mbok Darmi tertawa. "Sudah pulang sana, Mas. Tuh pakaianmu basah keringat. Masuk angin lho. Habis lari pagi *tho*?"

"Iya, Mbok. Aku cuma mau mampir sebentar kok. Mbak Poppy masih tidur, ya?" Ary pura-pura tidak tahu kalau Poppy tidak ada di rumah. "Aku mau mengajaknya jalan-jalan sambil berolahraga ringan di Senayan."

"Kenapa tidak pagi-pagi tadi. Sekarang Mbak Poppy sudah telanjur pergi, Mas. Katanya mau belajar nyopir," jawab Mbok Darmi. Itulah jawaban informatif yang memang dicari oleh Aryo.

"Wah, kemajuan itu." Aryo merasa senang mendapat informasi itu.

"Iya, Mas. Kan dia akan mendapat mobil dinas. Masa tidak bisa nyopir sendiri," sahut Mbok Darmi.

"Oh, begitu. Kenapa tidak minta aku yang mengajarinya? Rumahku kan dekat."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, ya. Nanti akan saya sampaikan."

"Tidak usah, Mbok. Biar aku saja yang akan mengatakannya sendiri."

Aryo memang langsung mengatakan hal itu kepada Poppy ketika sore itu dia datang lagi ke rumahnya. Kali itu ia datang dengan membawa oleh-oleh makanan khas Yogya yang dibawa oleh Tante Titik. Perempuan setengah baya itu baru saja kembali ke Jakarta setelah lebih dari satu bulan tinggal di Yogya. Senang Aryo melihatnya. Terlebih karena kembalinya sang tante dengan berbagai oleh-oleh itu bisa dijadikan alasan untuk mengunjungi rumah Poppy lagi. Ketika dia masuk ke halaman rumah Poppy, kebetulan gadis itu sedang merawat tanaman hias di dekat teras rumahnya. Dengan hati berbunga-bunga, bungkusan besar berisi oleh-oleh itu diserahkannya ke tangan Poppy.

"Apa ini, Ary?" tanya gadis itu sambil menerima bungkusan oleh-oleh itu.

"Oleh-oleh dari Tante Titik. Baru saja datang."

"Wah, senang kamu ya, bisa bermanja lagi pada Tante Titik. Terima kasih kami tolong sampaikan kepada beliau, ya."

"Ya. Eh... Mbak, kau sedang belajar mengemudi mobil, ya?" sahut Aryo mengubah topik pembicaraan, langsung pada masalah yang ingin dimasukinya.

"Kok kamu tahu?"

"Ya. Mbok Darmi yang menceritakannya kepadaku waktu aku datang ke sini pagi tadi," jawab Aryo.

"Tadi pagi kau ke sini?"

"Ya, mau mengajakmu jalan pagi di Senayan. Belum pernah, kan? Enak lho, libur begini tempat itu agak bebas

pustaka-indo.blogspot.com

dari polusi kendaraan. Apalagi kalau hari Minggu seperti esok, karena mobil dilarang lewat di jalan-jalan sekitar tempat itu," jawab Aryo, apa adanya. "Tetapi ternyata kau sedang belajar mengemudi mobil. Mbak, kalau memang mau belajar menyetir mobil, kenapa kau tidak minta bantuanku untuk mengajarimu?"

"Aku dan temanku sudah merencanakannya lebih dulu."

"Kapan lagi dia akan datang untuk mengajarimu?"

"Besok."

"Batalkan saja, Mbak. Aku yang akan mengajarimu."

Mendengar kata-kata Aryo yang lebih sebagai perintah daripada usulan, Poppy merasa kesal sehingga ingin segera menolaknya mentah-mentah. Enak saja pemuda itu bicara. Memangnya siapa dia? Tetapi ketika tiba-tiba teringat beberapa kejadian sewaktu Bambang tadi mengajarinya mengemudi, ia tidak jadi menolak usulan Aryo. Apalagi menolaknya mentah-mentah. Maka perasaan jengkel yang sempat mengganggu perasaannya tadi, ditahannya kuat-kuat.

Memang, selama Bambang mengajarinya mengemudi tadi, ia merasa sikap laki-laki itu lebih hangat terhadapnya. Bahkan mesra. Padahal sebelum ini Bambang tidak pernah bersikap demikian. Misalnya ketika tangannya sedang memegang ujung tongkat persneling, telapak tangan laki-laki itu langsung menggenggam tangannya untuk membetulkan caranya memegang dan menggerakkannya. Tetapi setelah itu Bambang tidak segera melepaskan tangannya. Suatu cara yang menurut Poppy, sudah agak berlebihan. Begitupun adanya sentuhan-sentuhan fisik lain yang menurutnya juga sudah berlebihan bagi seseorang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang hanya bertujuan mengajarinya mengemudi. Namun meskipun demikian, Poppy tidak berani mengatakan apa pun karena belum tentu Bambang mempunyai maksud tertentu meski di dalam hatinya ia yakin, sikap Bambang memang agak kurang wajar sehingga menyebabkannya kehilangan rasa nyaman. Padahal selama bergaul dengan laki-laki itu, tak tersirat pun pandang mata dan sikap-sikapnya menyiratkan sesuatu yang lain kecuali persahabatan yang hangat. Tetapi sekarang sepertinya sikap itu sudah mulai bergeser.

Poppy yang polos itu tidak tahu bahwa Bambang memang sudah jatuh hati padanya sejak pandangan pertama ketika mereka bertemu di Yogya beberapa bulan yang lalu. Tetapi dia belum berani mengatakannya dengan terus terang, menunggu waktu yang tepat. Barulah ketika bertemu dengan Agus di kantor gadis itu dan mendengar dari kawan lamanya itu bahwa mendekati Poppy tidak mudah, timbul harapan baru padanya. Ia merasa terhadapnya, Poppy bersikap biasa-biasa saja tanpa membawa tameng. Hangat, ramah, dan banyak bercerita. Tidak sedikit pun Poppy menunjukkan dirinya sebagai gadis dingin seperti yang diceritakan oleh Agus. Mengingat hal itu, Bambang menganggap sudah waktunya untuk mulai melakukan pendekatan, sebab tampaknya ada kans baginya. Kesempatan mengajarinya mengendarai mobil bisa menjadi salah satu sarananya. Dan dia tidak ingin kehilangan kesempatan yang menurutnya bagus itu.

Pikiran Bambang seperti itu wajar karena dia tidak mengenal bagaimana sesungguhnya sifat dan cara pandang Poppy mengenai pergaulan antara lelaki dan perempuan. Pendekatan sebagaimana yang direncanakan Bambang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itulah yang justru tidak diinginkan oleh Poppy. Bahkan hal seperti itulah yang ingin dihindarinya betapa pun halusnya pendekatan itu. Sebab meskipun ia sedang mencoba untuk membuka sedikit pintu pergaulannya yang selama ini tertutup rapat bagi laki-laki, itu bukan berarti bahwa pintu hatinya juga sedang ia buka. Sebab tujuan sebenarnyanya adalah menghindar dari serbuan kemesraan Aryo sambil belajar untuk bergaul secara wajar dengan para lelaki, demi menjalani kehidupan yang lebih normal sebagaimana halnya gadis-gadis yang lain. Bukan kehidupan yang diwarnai kehati-hatian berlebihan seperti yang dilakukannya selama ini. Hanya itu saja dan tak lebih dari itu. Tetapi Bambang tidak mengerti mengenai hal itu.

Karena mengingat kembali pengalamannya hari ini bersama Bambang yang sempat membuatnya kehilangan rasa nyaman, usulan Aryo tadi membuat hati Poppy tergoda. Maka pikirannya terbelah antara dua hal. Belajar dengan Bambang lagi dengan kemungkinan tangannya dipegang dan bahunya disentuh ataukah dengan Aryo yang kedekatannya sedang ia hindari? Semburat kebimbangan yang tersirat dari air muka Poppy itu langsung tertangkap oleh mata Aryo yang tajam.

"Mbak, kau tidak usah khawatir. Aku akan berkelakuan manis," katanya cepat-cepat, takut didahului penolakan Poppy. "Masa sih kau belajar mengemudi pada orang lain padahal ada aku yang siap membantumu dalam hal apa pun. Termasuk belajar mengemudi."

"Seperti kataku tadi, aku sudah telanjur janji dengannya untuk belajar mengemudi lagi."

"Batalkan saja," Aryo merebut pembicaraan. Ada ketegasan di dalam nada suaranya. Sepintas, orang akan me-

pustaka-indo.blogspot.com

ngira pemuda itu sedang memaksakan kehendaknya sendiri. Tetapi jika dilihat dari sikap dan pandang matanya, akan tertangkap dengan jelas bagaimana di dalam kehidupannya selama ini, ia harus sering menentukan suatu keputusan dengan cepat.

"Ah, tidak enak."

"Kalau begitu, sini aku yang menelepon dia," kata Aryo sambil menunjuk HP Poppy. Usulan itu bertujuan mendesak Poppy agar gadis itu bersikap lebih tegas. Dia tidak bermaksud sungguh-sungguh. Tetapi Poppy menanggapinya dengan serius.

"Jangan, biar aku saja yang akan menyampaikannya nanti," kata Poppy cepat-cepat. Akan lebih tidak enak lagi kalau yang membatalkan janji itu orang lain, pikirnya.

"Sebaiknya sekarang saja, Mbak. Biar dia bisa mengatur waktu, sebab siapa tahu sebenarnya dia sudah mempunyai rencana lain lebih dulu," Aryo berkata lagi. Senang dia, taktiknya agar Poppy bersikap lebih tegas, terjadi.

Betul juga apa yang dikatakan oleh Aryo, pikir Poppy. Jadi dia menyetujui saran pemuda itu. Perjanjiannya dengan Bambang untuk belajar mengemudi lagi, ia batalkan. Maka begitulah yang terjadi, setelah membatalkan rencananya bersama Bambang, keesokan harinya Poppy jadi pergi bersama Aryo. Pagi-pagi sekali Aryo sudah menjemput Poppy. Maka dengan mempergunakan mobil merah metalik milik pemuda itu Poppy melanjutkan pelajarannya mengemudi mobil. Selama hampir seharian, gadis itu belajar memperlancar caranya mengemudikan mobil dengan lebih intensif, karena pikirannya bisa lebih terfokus daripada ketika belajar dengan Bambang kemarin. Apalagi Aryo bersikap manis dan sabar menghadapinya selama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dalam proses belajar mengemudi, sehingga dalam waktu yang relatif singkat Poppy sudah bisa mengemudi dengan lebih lancar di jalan-jalan yang tak begitu ramai. Aryo sendiri pun merasa puas melihat kemajuan gadis itu.

"Nanti kalau sudah lancar, ikuti saja kursus menyopir yang resmi, supaya terbiasa mengemudi di jalan raya yang ramai. Biasanya sampai ujian dan Surat Izin Mengemudi sudah diurus oleh mereka," usulnya saat mereka sedang istirahat makan siang. "Jadi mulai sekarang, kita sudah harus mulai mencari tempat kursus mengemudi yang baik. Nanti akan kubantu mencarinya, Mbak"

"Ya, Ary," Poppy mengiyakan sambil menatap wajah ganteng yang duduk di hadapannya dengan pandangan lembut dan senyum yang amat manis. "Terima kasih ya kau telah mengajariku dengan sabar dan telaten."

Aryo melihat ketulusan hati Poppy dari perkataan dan sikap gadis itu dengan jelas. Bukan main senang hatinya. Dia tahu, Poppy tidak sadar sedang menyiratkan rasa kasih yang sesungguhnya, yang keluar dari lubuk hatinya yang terdalam. Memang, terlalu berlebihan kalau dia mengira itu ada kaitannya dengan cinta asmara. Tetapi bahwa sebenarnya Poppy menaruh rasa percaya kepadanya dan dengan hati yang mengandung perasaan sayang, ia merasa yakin sekali. Jadi untuk sementara ini, apa yang didapatnya sudah mencukupi baginya. Apalagi dia tahu betul bahwa Poppy tidak penah memberikan perasaan semacam itu untuk laki-laki lain betapa pun hebatnya orang itu. Atau dengan perkataan lain, perasaan semanis itu diberikan oleh Poppy hanya untuknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

Usai makan siang, Aryo meminta Poppy untuk sekali lagi mengemudi agar lebih lancar. Hari Minggu seperti saat itu, lalu lintas kota Jakarta tidak terlalu ruwet seperti hari-hari kerja sehingga perasaan Poppy tidak terlalu gentar saat mengendarai mobil di jalan raya. Apalagi Aryo tidak memilih jalan-jalan utama yang ramai. Ketika hari sudah sore, Aryo mengambil alih kemudi.

"Kurasa sudah cukup untuk hari ini, Mbak. Besok kau harus kerja dan aku harus kuliah. Energi kita jangan dihabiskan," katanya. "Pulang sekarang, ya?"

"Ya, kau betul. Kita pulang sekarang saja."

"Bagaimana dengan pelajaran yang kuberikan kepadamu seharian tadi, Mbak?" tanyanya ketika mobil yang mereka naiki sudah mengarungi jalan raya menuju ke tempat kediaman mereka.

"Bagus. Aku merasa puas," jawab Poppy sejujurnya. "Karena kesabaran dan kesungguhanmu mengajarikulah

pustaka-indo.blogspot.com

maka aku jadi bisa belajar dengan lebih mudah. Sekali lagi, terima kasih, ya?"

"Aku kan sudah bilang dan berjanji akan bersikap manis terhadapmu selama dalam pelajaran mengemudi tadi. Aku selalu setia kok pada setiap janji yang kuucapkan," sahut Aryo sambil melirik Poppy. "Termasuk janjiku di masa kecil dulu."

Poppy langsung mengerucutkan bibirnya.

"Jangan menyindir," gerutunya.

"Merasa ya?"

"Ary!!"

"Iya, iya. Aku akan mengunci mulutku."

Ketika mobil merah metalik itu memasuki kompleks perumahan tempat tinggal mereka, hari telah petang dan malam mulai turun ke permukaan bumi. Aryo menghentikan mobilnya di depan pintu pagar rumah Poppy, gadis itu menoleh ke arah pemuda itu dan tersenyum lembut kepadanya.

"Sekali lagi, Terima kasih banyak ya atas segala yang kauberikan kepadaku pada hari ini," katanya sambil membuka pintu mobil. "Termasuk makan siang yang enak dan suasana yang menyenangkan."

Aryo menjawab perkataan Poppy dengan mengecup sekilas pipi gadis itu. Kemudian tertawa manis.

"Cuma kecupan pipi… tanda sayang," katanya cepat-cepat.

Poppy tertegun sesaat lamanya. Kemudian menjelingkan matanya ke arah Aryo sambil menggerutu.

"Nakal, jail…"

Aryo tertawa saja mendengar gerutuan itu. Tetapi setelah mereka berpisah dan berada di rumah mereka masing-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masing, pemuda itu mencoba menganalisis dengan lebih tenang dan objektif segala hal yang terjadi pada hari ini. Sikap Poppy yang hangat dan ceria saat memperlancar kemampuan barunya mengemudi, lalu ketika gadis itu membiarkan saja dirinya sering bersentuhan dengan tubuhnya selama dalam proses belajar tadi, semua menunjukkan adanya kepercayaan yang penuh terhadapnya. Begitu juga pandang matanya yang lembut, manis, dan senyumnya yang hangat saat mengucapkan terima kasih, begitu menyentuh perasaannya. Namun meskipun demikian, hal itu belum merupakan bukti bahwa Poppy juga menaruh perasaan cinta yang sama kepadanya. Apalagi Aryo juga menangkap sikap Poppy terhadapnya memang bukan sikap seorang gadis terhadap kekasihnya, sebagaimana yang acap kali dikatakan oleh gadis itu. Jadi yang ada hanyalah rasa sayang dan kasih terhadap adiknya. Tidak lebih dari itu.

Namun meskipun demikian, jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ada suara lain menghuni diam-diam di balik dada Aryo yang sudah beberapa kali mengalami secara konkret bagaimana sikap Poppy setiap kali berada di dalam pelukannya. Gadis itu diam seribu bahasa, menerima saja perlakuan mesra bersifat asmara yang diberikan olehnya. Nah, apakah itu sikap seorang kakak terhadap adiknya? Benar-benar sulit bagi Aryo untuk membuktikan kebenaran yang sesungguhnya mengenai hal-hal yang menyangkut perasaan Poppy terhadapnya. Sungguh sayang sekali, apa yang betul-betul menghuni hati Poppy, hanya gadis itu sendiri yang tahu.

Menyadari hal itu, Aryo tertunduk dengan perasaan sedih. Ia tidak ingin dikasihi Poppy bagaikan seorang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

adik, tetapi dicintai sebagai seorang kekasih. Apalagi sekarang-sekarang ini setelah mampu menganalisis lebih cermat suara relung batinnya sendiri dan setelah segala sesuatu yang terkait dengan kehidupannya yang paling pribadi dipelajarinya baik-baik dengan sepenuh hati dan pikiran. Tetapi bagaimana meyakinkan Poppy bahwa ia benar-benar serius dan yakin pada dirinya sendiri bahwa cintanya hanya untuk gadis itu. Bagaimanakah mengubah pemikiran Poppy yang tak bisa menerima pernikahan antara seorang perempuan dengan pemuda yang jauh lebih muda dan bagaimana pula membuka hati gadis itu agar mau mengakui bahwa sedikit atau banyak, hatinya juga menyimpan perasaan kasih terhadapnya, kasih yang bukan melulu bersifat persaudaraan?

Dulu, bertahun-tahun lamanya sejak ia duduk di bangku SMA hingga kuliah di Yogya dan juga sekarang di Institut Pertanian Bogor untuk melanjutkan studi pascasarjananya, tidak sedikit gadis-gadis yang jatuh hati padanya, bahkan ada yang tergila-gila sampai menulis puisi-puisi yang indah untuknya. Sebagai anak muda dan sebagai manusia normal, tidak jarang ia juga menginginkan dicintai dan mencintai agar hidupnya yang gersang akan terasa lebih hangat, tidak sesepi seperti yang dialaminya selama ini. Tetapi meskipun demikian, ia tidak pernah tergoda oleh keberadaan mereka. Terutama karena berbagai kenangan pahit dan manis yang pernah dialaminya bersama Poppy dulu, yang tak pernah sekali pun lepas dari ingatannya. Bahkan telah bulat tekadnya bahwa ia hanya akan menikah dengan Poppy yang dulu pernah berjanji padanya untuk menikah dengannya. Maka baginya, menikah dengan gadis lain tidak sekali pun pernah

pustaka-indo.blogspot.com

terlintas dalam pikirannya. Apalagi menurut pandang matanya, gadis-gadis yang usianya sebaya dengan dirinya, apalagi yang lebih muda, sama sekali tidak menarik. Kurang matang dan inginnya menjadi pusat perhatian. Bahkan juga agak egosentris, karena dalam banyak hal sering memakai ukuran atau penilaian dari sudut pandangnya sendiri. Itulah mengapa sejak dulu hasratnya untuk kembali ke Jakarta tidak pernah sekali pun padam di dadanya. Bertahun-tahun lamanya, ia terus saja berupaya menelusuri keberadaan Poppy. Mula-mula dengan pemikiran sederhananya di masa kanak-kanak yang masih tergantung sepenuhnya pada sang tante, sampai akhirnya ia telah menyelesaikan kuliahnya, mampu bersikap mandiri dalam banyak hal dan telah pula mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

Setelah Aryo menjadi lebih dewasa dan berita tentang Poppy tidak pernah didengarnya, beberapa kali dia pernah menaruh perhatian pada teman kuliahnya. Tetapi saat melihat gadis itu tertawa cekikikan di depan umum atau menunjukkan sikap-sikap yang kurang dewasa, langsung saja keinginannya untuk lebih mengenalnya luruh dengan seketika tanpa tersisa sedikit pun. Poppy remaja dulu tidak pernah memperlihatkan sikap-sikap seperti itu. Oleh karena itulah gadis yang ada di dalam kenangan masa kecilnya itu selalu menjadi tolok ukur penilaiannya terhadap gadis-gadis yang menaruh hati terhadapnya.

Ketika akhirnya Aryo bertemu kembali dengan Poppy, dia semakin yakin pada diri sendiri bahwa memang hanya pada gadis itu sajalah hati dan cintanya berlabuh. Menurutnya, tidak ada satu pun yang kurang pada gadis itu. Sayangnya, dirinya bagai bertepuk sebelah tangan, sebab

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Poppy tidak ingin menempatkan dirinya sebagai seorang kekasih. Memang betul, hari ini sepanjang Aryo mengajari sang pujaan hati mengemudi mobil, pemuda itu melihat rasa sayang Poppy yang semakin kental terhadapnya. Tetapi sejauh yang ia lihat, tidak mudah baginya untuk menilai sikap dan pandang mata Poppy terhadapnya. Apakah itu gairah cinta asmara sebagaimana yang ada pada dirinya ataukah hanya kasih bersifat kekeluargaan. Pusing, sedih, dan perih sekali hati Aryo memikirkannya.

Sementara itu di seberang rumah Aryo pada saat yang sama, Poppy juga sedang tercenung seorang diri di kamarnya. Ia mengherani dirinya sendiri. Kenapa sentuhan tangan, sentuhan bahu dan lengan antara dirinya dengan Aryo, tidak menimbulkan rasa waswas seperti ketika kemarin belajar menyopir pada Bambang, padahal pemuda yang jauh lebih muda itu justru lebih berani terang-terangan menunjukkan perasaannya? Bahkan bukan hanya sekali atau dua kali saja. Tetapi anehnya, kenapa dia bisa menaruh kepercayaan yang besar kepada Aryo ketika pemuda itu memberitahu padanya tentang ini dan itu saat menyetir di jalan raya agar ia bisa menguasai medan. Begitupun usulannya untuk mengikuti kursus menyopir dan ujian guna mendapatkan SIM nantinya, ia terima dengan senang hati. Padahal Aryo memiliki keberanian yang nekat untuk memeluk dan menciumnya tanpa mengatakan apa pun sebelumnya. Menilik hal itu, semestinya dirinya lebih khawatir terhadap Aryo. Tetapi pada kenyataannya, tidak demikian. Bahkan dia menyukai cara pemuda itu mengajarinya menyopir. Sabar, telaten, dan juga enak diikuti. Pemuda itu juga memberi sebuah buku kecil yang perlu untuknya, tentang peraturan berkendaraan dan tan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

da rambu-rambu lalu lintas dan menyuruhnya mempelajari isinya baik-baik. Bahkan beberapa pengetahuan praktis lain selalu dikatakannya setiap mengalami sesuatu. Misalnya ketika ia menghentikan mobil di depan pintu pagar rumah orang.

"Jangan memarkir mobil di muka pintu pagar rumah orang," kata Aryo.

Atau. "Jangan mendahului kendaraan lain dari sebelah kiri dan patuhi rambu-rambu lalu lintas. Oleh karena itu bacalah buku kecil yang kuberikan kepadamu tadi." Begitu antara lain yang dikatakannya. "Hafalkan itu ya, Mbak."

Poppy memejamkan matanya. Ah, Aryo yang selama ini dianggapnya sebagai anak kecil, ternyata bisa tampil dengan sikap yang dewasa. Lebih-lebih ketika teringat saat tubuhnya tanpa sengaja membentur dada kokoh milik Aryo yang terbentuk oleh kesukaannya berolahraga. Jelas, itu pun bukan tubuh remaja yang masih dalam masa pertumbuhan. Kesadaran seperti itu menyebabkan dada Poppy berdebar-debar dan pipinya langsung terasa panas. Gadis itu teringat adanya semacam kegilaan yang tadi siang tiba-tiba saja muncul, yaitu hasrat dan dorongan liar dalam dirinya untuk merebahkan kepalanya ke atas dada bidang itu. Untung saja ia memiliki kontrol diri yang cukup kuat sehingga kegilaan itu bisa ditepisnya dengan cepat. Tetapi meskipun demikian, keadaan itu benar-benar membuat dirinya jadi bingung dan resah sekali. Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada dirinya? Tidak pernah sebelum ini ia mengalami keadaan menakutkan seperti itu. Sudah begitu, mengapa pula tiba-tiba saja ingatan tentang peluk dan ciuman Aryo saat mereka istirahat dalam perjalanan menuju ke perkebunan teh milik pemuda

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu menari-nari lagi di kepalanya? Dan yang lebih menjengkelkan lagi, ketika pengalaman yang masih asing baginya itu masuk ke dalam ingatannya kembali, jantungnya langsung berdebar kencang sekali. Seperti mau meloncat keluar rasanya.

Ya Tuhan, Poppy menyebut-nyebut asma Tuhan saking paniknya. Mengapa aku jadi seperti ini? keluhnya dalam hati. Kenapa dia bisa mengalami hal yang tak wajar begini justru terhadap pemuda yang ia tidak ingin memiliki keterikatan asmara dengannya? Gawat, pikirnya sambil menekap dadanya yang masih saja berdebar-debar itu. Ketidakwajaran ini harus diatasi secepatnya agar tidak berlarut-larut. Ini pasti gara-gara Aryo yang sering bersikap mesra terhadapnya. Anak kecil itu memang telah menyebabkan macan tidur dalam dirinya mulai terbangun. Dirinya yang semula menganggap pemuda itu seperti anak nakal yang perlu dijewer telinganya atau dicubit pahanya, harus dibuangnya jauh-jauh. Anggapan semacam itu tak boleh lagi menghuni hatinya. Menganggap Aryo seperti seorang pemuda ingusan, benar-benar sudah tidak berlaku lagi sekarang ini. Menyebabkannya semakin bingung saja.

Jadi, apa yang harus dilakukannya? Menjauhi pemuda itu? Tetapi bagaimana caranya sebab Aryo bukan tetangga biasa bagi orang-orang serumah ini. Dia biasa keluar dan masuk rumah kapan saja dia inginkan. Eyangnya, dan juga Mbok Darmi, menyayanginya. Dan yang paling meresahkan hati Poppy, dia sendiri pun sangat menyayangi pemuda itu. Jadi tidak mudah baginya menghalau pemuda itu dari kehidupan pribadinya. Satu-satunya jalan, dia harus bisa menerima kehadiran laki-laki lain yang lebih layak untuknya dalam hal usia dan kematangannya. Maka

pustaka-indo.blogspot.com

lagi-lagi nama Bambang-lah yang melintasi kepalanya karena dia tidak mempunyai teman lelaki yang dekat. Jadi apa boleh buat meskipun dia merasa waswas terhadap pendekatan pemuda itu, tetapi sampai saat ini memang hanya dia sajalah yang pernah melepasnya dari kepompong atau cangkang yang selama ini dibawanya ke mana-mana. Maka juga hanya dia sajalah yang diharapkan Poppy untuk melupakan keberadaan Aryo sebagai laki-laki dewasa yang paling dekat dengan dirinya. Menuruti rasionya, keberadaan Aryo haruslah sosok yang disayanginya sebagai seorang adik yang tak pernah dipunyainya. Maka ketika Bambang meneleponnya lagi di kantor dan mengajaknya makan malam setelah jam kantor bubar, ia langsung mengiyakannya. Tidak tahu dia bahwa Aryo pun ingin mengajaknya makan malam. Hari itu hari ulang tahunnya yang ke-23.

"Aku sudah telanjur mengiyakan ajakan orang lain, Ary. Maaf, ya?" katanya tanpa mengerti bahwa jawaban itu amat mengecewakan perasaan Aryo.

"Baiklah."

"Aku harus bersikap adil, Ary. Kalau tiba-tiba aku membatalkan ajakannya, rasanya tidak etis," sambung Poppy lagi. "Apalagi sebulan lebih yang lalu ketika kau mengajariku menyopir, aku pernah membatalkan janjian kami untuk urusan yang sama. Kau pasti ingat hal itu."

"Ya, Mbak…"

Meskipun Aryo mengatakan "Ya, Mbak", kini setelah keyakinan hatinya semakin menebal bahwa cintanya memang hanya milik Poppy seorang, merayakan ulang tahun hanya dengan Tante Titik saja membuat pemuda itu merasa amat kesepian dan tertekan. Setelah pulang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dari rumah makan lalu mengirimi kue-kue dan makanan lain untuk Eyang Danukusumo, Aryo duduk di teras rumahnya yang gelap, termenung seorang diri di situ. Saat itu Bu Titik telah masuk ke dalam kamarnya, beristirahat sambil menonton TV di sana.

Masih dengan perasaan sedih, Aryo menarik napas panjang. Perih hatinya. Ia mulai sadar bahwa Poppy sedang melangkah menjauhinya. Gadis itu tidak pernah mau menganggapnya sebagai seorang pria dewasa. Bahwa selama ini kemesraan-kemesraan darinya diterima oleh gadis itu tanpa protes yang berarti, itu bukanlah tanda atau bukti bahwa dirinya dianggap sebagai laki-laki dewasa yang sedang memesrai kekasihnya. Tetapi dianggap seperti ulah anak nakal terhadap kakak perempuannya. Kalaupun tidak, tetapi yang jelas Poppy tidak ingin menjalin hubungan percintaan dengannya. Bahkan mengakuinya sebagai lelaki dewasa yang mencintainya saja pun, sepertinya juga tidak.

Sementara Aryo berkutat dengan pikirannya sendiri, gadis yang sedang menjadi buah pikiran pemuda itu, baru saja sampai di depan rumahnya. Setelah turun dari mobil, Poppy mengucapkan terima kasih kepada laki-laki yang mengajaknya makan malam itu dengan suara ringan.

"Terima kasih atas makanannya yang lezat ya, Mbang," begitu ia berkata sambil melambaikan tangannya.

"Sama-sama, Poppy. Selamat tidur dan mimpi yang indah."

"Ya..." Poppy menganggukkan kepalanya. "Hati-hati di jalan."

"Ya. Sampai ketemu lusa. Jadi kan kita nonton film tentang Bung Karno?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Mudah-mudahan saja tidak ada halangan. Tetapi telepon dululah, siapa tahu aku ada tugas mendadak."

"Oke. Mudah-mudahan saja kau tidak ada tugas. Sayang kalau kau tidak bisa menonton, karena aku tahu kau menyukai film atau cerita-cerita bertema sejarah," kata Bambang.

"Yah, memang. Tetapi tugas tetap nomor satu, kan?" tawa Poppy.

"Seratus untukmu, Poppy." Bambang juga tertawa. Nah, aku pulang ya."

Sekali lagi Poppy melambaikan tangannya ke arah mobil Bambang yang mulai bergerak meninggalkannya. Gadis itu menarik napas panjang, sadar betul bahwa kepergiannya bersama Bambang bukanlah sesuatu yang diinginkannya, karena sesungguhnya ia hanya ingin mencoba membuka pintu hatinya yang terbuat dari besi berat dan berkarat itu untuk berteman dengan laki-laki lain. Bukan untuk sesuatu yang serius. Dia hanya melakukan upaya, agar jangan sampai pintu hatinya itu dimasuki oleh Aryo. Sejujurnya, dia harus mengakui pada dirinya, bahwa pemuda yang selama ini dianggapnya sebagai pemuda ingusan, sedang berdiri di muka pintu hatinya dalam sosok dewasa yang sama sekali tak lagi memiliki sisa-sisa masa kanaknya. Dan menghadapi Aryo yang seperti itu, dirinya tahu hatinya amat lemah. Pemuda itu mempunyai banyak hal yang bisa meraih hatinya. Kecuali, usianya yang masih belia.

Dengan beban pikiran seperti itu dan dengan kepala yang tertunduk oleh rasa tak nyaman yang tiba-tiba menyebar lagi ke seluruh sudut hatinya, Poppy mendorong pintu pagar rumahnya untuk kemudian melayangkan pandang matanya ke rumah seberang, yang lampu terasnya

pustaka-indo.blogspot.com

tidak dinyalakan. Karena gelap, dia tidak melihat di salah satu kursi teras itu, Aryo sedang duduk mematung ketika memperhatikan dirinya pulang diantar oleh Bambang tadi. Karenanya dia juga tidak melihat bagaimana air mata pemuda itu mulai menggenangi bola matanya saat melihatnya masuk ke dalam rumah. Hati pemuda itu benar-benar sangat perih karena kecewa luar biasa. Rasa-rasanya masa penantian yang telah dilaluinya selama lima belas tahun ini hanya sia-sia belaka. Poppy tetap berada di luar jangkauan mata dan hatinya.

Sementara itu Poppy yang baru saja masuk ke rumah, menyalami Eyang Danukusumo yang sedang duduk menonton televisi di ruang tengah. Karena merasa haus. ia melewati kamar makan bermaksud mengambil segelas air. Tetapi ketika pandang matanya membentur sekotak besar kue dan makanan terletak di atas meja makan, kepalanya langsung terjulur ke arah eyangnya dan melemparkan pertanyaan ke arah perempuan tua itu.

"Kok banyak kue-kue. Dari mana ini, Eyang?"

"Dari Ary. Tadi sore, dia mengajakku makan malam di restoran, tetapi Eyang sedang tidak ingin ke mana-mana, jadi dia mengirimi penganan itu sebagai gantinya. Rupanya, hari ini hari ulang tahunnya."

Poppy yang sedang mengiris kue kiriman Aryo, menghentikan gerak tangannya, tak jadi mencicipinya. Jadi ternyata, hari ini hari ulang tahun pemuda itu. Ah…

Merasa semakin kehilangan rasa nyaman karena mengabaikan ajakan Aryo di hari ulang tahunnya, begitu masuk ke kamarnya, Poppy langsung menelepon pemuda itu bermaksud memberinya ucapan selamat. Tetapi ponsel pemuda itu tidak aktif. Ketika mengirim SMS kepadanya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

laporannya juga *pending*. Entah ponselnya dimatikan karena Aryo sudah tidur, Poppy tidak tahu. Gadis itu juga tidak menyangka bahwa Aryo memang sengaja menonaktifkan ponselnya begitu melihatnya masuk rumah. Pemuda itu yakin, Poppy akan meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun begitu melihat penganan yang dikirimkannya tadi. Tetapi dia tidak ingin mendengar suaranya malam itu. Kepergian Poppy bersama Bambang di sepanjang petang hari tadi telah menyebabkannya kehilangan gairah untuk mendengar suaranya. Gadis itu telah melupakan hari ulang tahunnya, padahal beberapa waktu yang lalu dia pernah menyinggungnya.

Esok harinya pagi-pagi sebelum Poppy berangkat ke kantor, ia datang ke rumah Aryo untuk menyerahkan kado kepada pemuda itu. Untung saja, ia masih menyimpan dua helai *T-shirt* baru yang cocok untuk anak muda. Satunya bergaris-garis dan satunya lagi polos dalam kombinasi dua warna, cokelat tua dan cokelat muda. Semula, kedua helai kaus yang dibelinya di Bangkok saat ia bertugas ke sana itu akan diberikannya untuk saudara sepupunya sebagai oleh-oleh. Tetapi karena sudah beberapa bulan belum juga ada kesempatan untuk bertemu dengannya akibat kesibukan masing-masing, sementara rumah sang sepupu itu juga jauh di pinggiran kota, oleh-oleh itu masih tetap ada di tangan Poppy. Untungnya pula, ia belum mengatakan apa pun mengenai oleh-olehnya itu sehingga barang tersebut bisa diberikannya kepada Aryo.

Saat Poppy mengetuk pintu rumah Aryo, pemuda itu sendiri yang membukakan pintu untuknya. Maka begitu mereka berhadapan muka, Poppy langsung mengulurkan tangan ke arah pemuda itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selamat ulang tahun ya, Ary," katanya sambil memeluk bahu Aryo sesaat lamanya. Kemudian bungkusan kado berisi *T-shirt* itu diulurkannya kepada pemuda itu. "Kado ini bukan sesuatu yang berharga, tetapi terimalah dengan senang hati. Aku tidak tahu kalau kemarin hari ulang tahunmu. Kenapa sih waktu mengajakku makan, kau tidak mengatakannya. Kalau tahu, pasti aku akan membatalkan rencanaku makan malam bersama teman. Akan kukatakan kepadanya, adikku yang berulang tahun akan mentraktirku makan."

"Kusangka kau tahu itu. Aku pernah mengatakan kepadamu tentang hari kelahiranku."

"Wah… maaf. Aku benar-benar tidak ingat…."

"Ya sudah, semua telah berlalu," sahut Aryo dengan suara pelan.

"Bagaimana kalau petang nanti kaujemput aku di kantor lalu kita makan malam di luar? Aku yang akan mentraktirmu sebagai ucapan ulang tahun kendati sudah terlambat satu hari."

"Maaf, Mbak. Petang nanti aku ada tambahan kuliah malam hari."

Poppy terdiam. Entah betul memang ada kuliah petang hari ataukah hanya alasan untuk menolak ajakannya, dia tidak ingin menyinggungnya. Sebagai gantinya, dia melihat arlojinya.

"Wah, aku harus segera berangkat ke kantor. Sekali lagi selamat ulang tahun ya, Ary, dan maafkan aku karena melupakan hari istimewamu kemarin."

"Ya. Terima kasih."

Langkah kaki Poppy yang sudah menapak beberapa langkah jauhnya, tiba-tiba terhenti sejenak lamanya, kemu-

pustaka-indo.blogspot.com

dian menolehkan kepalanya ke belakang. Ada sesuatu yang mengganggu perasaannya.

"Kau marah, ya?" tanyanya kemudian.

Aryo tidak berkata apa pun sehingga Poppy menarik napas panjang.

"Kau memang berhak marah padaku, Ary. Baiklah, aku pergi dulu."

Sepanjang hari itu, perasaan Poppy agak terganggu oleh peristiwa pagi tadi. Saat istirahat makan siang, dia hanya minta dibelikan nasi Padang oleh pesuruh kantor. Ajakan temannya untuk jajan di luar, ditolaknya dengan alasan banyak pekerjaan. Tetapi baru saja gadis itu menyelesaikan suap terakhirnya, ponselnya berbunyi. Dari layarnya dia melihat telepon itu dari rumah. Entah apa lagi yang akan dikatakan oleh eyangnya. Mungkin seperti yang sering terjadi, eyangnya itu minta dibelikan makanan atau camilan kalau pulang nanti. Tetapi ternyata telepon itu dari Mbok Darmi.

"Mbak Poppy," katanya, suaranya tersendat-sendat. "Pulanglah. Ibu Sepuh terjatuh di teras. Sekarang sedang dibawa ke rumah sakit oleh Mas Ary dan Bu Titik."

"Aduh, Mbok Darmi. Jatuhnya kenapa?"

"Terpeleset, Mbak. Sepertinya kakinya patah," jawab Mbok Darmi, masih dengan suara gemetar. "Cepat pulang, Mbak."

"Baik. Aku akan langsung pulang. Rumah sakit apa?"

"Tadinya mau dibawa ke Rumah Sakit Gatot Subroto karena Ibu Sepuh kan istri tentara, tetapi Mas Ary bilang sebaiknya dibawa ke rumah sakit yang tak terlalu jauh dari rumah supaya bisa segera ditangani."

"Jadi di mana itu, Mbok?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mbok Darmi menyebut nama sebuah rumah sakit besar yang tidak begitu jauh dari rumah mereka sehingga ke sanalah Poppy akan pergi.

"Aku akan langsung ke sana, Mbok. Jaga rumah, ya?"

"Baik, Mbak. Naik taksi saja biar cepat."

"Ya, Mbok."

Ketika Poppy tiba di rumah sakit yang dimaksud, Eyang Danukusumo masih ditangani di Instansi Gawat Darurat. Melihat kedatangan Poppy, perempuan itu tersenyum dan membelai rambut sang cucu.

"Eyang tidak apa-apa," bisiknya dengan sepenuh kasih. "Kamu tidak usah cemas begitu."

"Kenapa Eyang tidak hati-hati...." Poppy memijit lembut lengan sang nenek.

"Tadi Eyang cuma mau memindahkan pot yang ada di atas meja, tetapi kesandung kaki meja dan Eyang kehilangan keseimbangan. Untung Ary ada di rumah, jadi Mbok Darmi minta bantuannya untuk menggendong Eyang. Anak itu mengerti apa yang harus dilakukannya. Kaki Eyang dibebat kain setelah dipasangi dua bilah papan dan dia tidak membolehkan Eyang berdiri. Bahkan dia tidak membolehkan Eyang bergerak terlalu banyak, sebab katanya bisa memperparah patahnya tulang."

"Iya, Eyang. Maksudnya supaya kaki Eyang patahnya tidak berantakan sehingga bisa menyulitkan penanganannya," sambung Aryo yang baru saja mendekati tempat Eyang Danukusumo berbaring. Di tangannya ada amplop besar. Kemudian dia menoleh ke arah Poppy sambil menyerahkan amplop besar yang dipegangnya itu. "Cepat betul kau sampai di sini. Ini, Mbak, hasil foto kaki Eyang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ada dua tempat yang patah. Mbak, karena sudah ada kau di sini, temuilah dokter jaga di ruang depan. Ditunggu."

"Ya, aku akan ke sana." Poppy mengangguk sambil menatap Aryo dengan pandangan lembut. Dia tahu, pemuda itu sudah tidak marah lagi kepadanya. "Ary, terima kasih banyak ya atas semua bantuanmu kepada kami."

"Aku tidak ingin diberi ucapan terima kasih," jawab Aryo menggerutu. "Semua itu kulakukan karena aku menyayangi Eyang Danu dan sudah merupakan kewajiban bagiku untuk melakukan sesuatu buat Eyang di saat tidak ada siapa-siapa di rumahmu. Nah, sudahilah basa-basi ini. Kau ditunggu dokter."

"Baik."

Setelah melihat hasil foto, dokter jaga mengatakan bahwa Eyang Danu harus dioperasi. Untuk itu, ia menyerahkan pilihan pada Poppy untuk memilih rumah sakit maupun dokter bedah tulang yang ada di rumah sakit ini. Karena Poppy tidak mengenal salah seorang pun dokter bedah tulang di rumah sakit itu dan karena eyangnya juga sudah ada di rumah sakit yang sudah terkenal kredibilitasnya, ia menyerahkan segalanya kepada dokter jaga.

"Buat saya yang penting, eyang saya ditangani dengan baik dan bisa kembali berjalan," katanya kemudian.

"Itu sudah pasti meskipun tidak bisa pulih secepat orang muda. Tetapi jangan terlalu cemas, karena melihat fotonya, tulang nenek Anda termasuk masih baik untuk seusia beliau. Kelihatannya beliau biasa beraktivitas fisik dan mutu makanannya bagus."

"Iya, Dok. Beliau biasa minum susu segar dua gelas sehari sejak masih muda. Beliau juga tidak pernah mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berhenti kerja. Ada-ada saja yang dikerjakannya. Tetapi rupanya hari ini beliau kurang hati-hati."

"Ya, apa yang Mbak katakan itu memang merupakan salah satu dari kondisi nenek Anda. Memang menjaga kesehatan sudah harus dimulai sejak muda, bukan kalau sudah mulai memasuki usia senja saja."

"Ya, betul. Apa yang kita tuai di masa sekarang adalah apa yang kita tanam di masa lalu." Poppy mengangguk sambil tersenyum.

"Jadi, Mbak, melihat kondisi nenek Anda, bagaimana kalau beliau kita operasi menjelang sore nanti?"

"Baik, Dok. Akan saya bicarakan bersama paman dan bibi saya lebih dulu. Mereka sebentar lagi akan datang."

Karena semua putra-putrinya setuju untuk dioperasi secepatnya mengingat kondisi orang tua itu sedang dalam kondisi stabil, baik dari apa yang terlihat maupun dari hasil laboratorium dan juga pemeriksaan jantung, hari itu juga menjelang sore, Eyang Danukusumo dioperasi dan dipasangi pen pada bagian kakinya yang patah. Operasi yang berlangsung selama hampir dua jam itu berjalan lancar. Seluruh keluarga menungguinya sambil melakukan rapat kilat. Seluruh biaya rumah sakit ditanggung bersama oleh para anak beliau. Bahkan tiga cucu, termasuk Poppy yang sudah bekerja, juga ikut menyumbang sehingga mereka semua memutuskan untuk menempatkan perempuan yang sudah berusia senja itu di ruang perawatan VIP, yang hanya diisi satu orang pasien dan menyediakan tempat istirahat untuk penunggu plus lemari es dan televisi dengan acara-acara dari luar. Dengan demikian mereka yang mendapat giliran menunggui si sakit, tidak terlalu capek karenanya. Apalagi kafetaria di rumah sakit itu me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nyediakan makanan yang lumayan lengkap dan enak. Namun karena para paman dan bibinya harus bekerja dan kantor mereka jauh-jauh, Poppy merasa kasihan. Setelah keadaan Eyang Danukusumo mulai terlihat membaik, Poppy mengajukan diri agar dia saja yang menungguinya pada malam hari.

"Rumahku kan yang paling dekat. Jadi biarlah saya saja yang menunggu Eyang pada malam hari. Siang hari Mbok Darmi yang akan menungguinya. Pakde, Bude, Tante, dan Om semua tidak usah menginap bergantian lagi di sini," katanya.

"Betul," kata Eyang Danu mengiyakan. "Keadaanku sudah semakin membaik. Kalian tidak usah khawatir. Ada banyak perawat dan dokter yang siap turun tangan kalau ada apa-apa pada diriku."

Karena kondisi Eyang Danu memang sudah semakin membaik, mereka semua menyetujui usulan Poppy. Mengetahui hal itu, Aryo ikut menyumbangkan tenaganya. Pulang dari kuliah atau kalau sedang tidak ada kuliah, pasti dia pergi menemani Eyang Danukusumo di rumah sakit. Bahkan penggantian uang deposit yang diserahkannya pada pihak rumah sakit pada hari pertama Eyang Danu dibawa ke sana, tidak diterimanya. Pemuda itu menolaknya mentah-mentah ketika Poppy memaksa memberi amplop berisi uang yang telah dikeluarkannya.

"Aku bukan orang kaya raya, Mbak, tetapi jumlah uang yang sudah kukeluarkan itu tidak ada artinya buatku. Jadi biarkanlah aku ikut menyumbang. Kecuali kalau kauanggap aku ini orang asing dan tidak boleh menganggap Eyang Danu sebagai eyangku juga," katanya dengan sungguh-sungguh. "Aku menyayangi beliau."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menyadari kesungguhan dan ketulusan hati Aryo, Poppy terpaksa menurut. Bahkan dia juga tidak bisa menolak kehadirannya di malam hari, ketika pemuda itu datang membawa makanan dan menemaninya di rumah sakit. Apalagi neneknya justru senang melihat keberadaannya.

"Sini, Ary. Kau juga cucuku. Temani kakakmu."

Merasa senang menjadi bagian dari keluarga Poppy, pemuda yang kurang kehangatan dan kasih sayang keluarga itu menjadi lebih bersemangat. Pulang dari mana pun dia langsung pergi ke rumah sakit menemani Mbok Darmi. Sering kali pula ia mendorong Eyang Danu ke taman dengan kursi roda yang disediakan rumah sakit. Sambil berjalan-jalan di taman, ada-ada saja yang diobrolkan Aryo bersama Eyang Danu sehingga perempuan tua itu merasa amat terhibur. Kasihnya kepada pemuda itu semakin menebal. Sayang sekali umur anak itu jauh lebih muda daripada Poppy, pikirnya. Kalau tidak, alangkah baiknya jika mereka berdua menjalin hubungan cinta. Bukan seperti kakak-adik sebagaimana yang diperhatikannya selama ini.

Eyang Danukusumo memang tidak mengetahui bahwa perasaan Aryo kepada Poppy bukanlah seperti perasaan seorang adik terhadap kakak perempuannya. Sedikit pun beliau tidak mengetahui bahwa pemuda itu menaruh cinta asmara yang begitu mendalam terhadap Poppy sebagaimana perasaan seorang lelaki dewasa terhadap perempuan yang amat dicintainya.

Eyang Danukusumo tinggal di rumah sakit selama hampir sepuluh hari. Agak lebih lama dibanding orang yang usianya lebih muda karena dokter ingin memantau

pustaka-indo.blogspot.com

keadaannya. Kakinya yang dioperasi masih saja bengkak. Bahkan beliau sering mengeluh sakit pada bagian yang dioperasi. Maka ketika bengkaknya berkurang dan rasa sakitnya teratasi, barulah beliau diperbolehkan pulang, Biasanya operasi kaki patah, hanya sekitar enam hari saja jika tidak terjadi komplikasi apa pun. Gula darahnya naik, misalnya.

Selama di rumah dalam proses penyembuhan sebelum kakinya boleh menapak, Aryo masih tetap rajin datang menemaninya. Bahkan hampir setiap pagi, sekitar jam setengah enam setelah lari pagi dan jalanan di kompleks masih lengang, ia membawa Eyang Danukusumo berjalan-jalan dengan kursi roda yang dibelikan oleh paman Poppy di sekitar kompleks perumahan mereka agar perempuan tua itu menghirup udara segar. Mengetahui hal itu hati Poppy sangat tersentuh. Bukan hanya karena apa yang dilakukan oleh Aryo telah membuat sang nenek merasa senang, tetapi juga karena dia memahami betul betapa bahagianya pemuda itu bisa melakukan sesuatu untuk perempuan yang dianggapnya sebagai neneknya sendiri. Anak yang kurang kasih sayang keluarga itu telah menyesap kehangatan dari rumah ini. Setiap kali Poppy menatap dari jauh bagaimana tulus, mesra, dan hangatnya perlakuan Aryo terhadap eyangnya, setiap kali itu pula perasaannya tergetar. Mengabaikan keberadaan pemuda itu benar-benar tidak mudah. Dia memiliki tempat yang teramat kuat di dalam hati keluarga ini Khususnya bagi dirinya. Yah, memang. Sejak eyangnya dibawa Aryo ke rumah sakit dengan penuh rasa tanggung jawab dan merasa diri sebagai orang terdekat sebelum pihak keluarga datang menyusul, pelan-pelan hati gadis itu mulai luluh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

oleh perasaan kasih mesranya. Kasih yang tidak lagi bersifat kekeluargaan.

Memang tepat seperti apa kata Mbok Ipah waktu di Puncak beberapa waktu lalu, sikap dan sepak terjang Aryo menunjukkan kedewasaan dan kematangan yang melebihi usianya. Sekarang hal itu telah dibuktikannya sendiri, sehingga hatinya semakin terenggut karenanya. Seperti itulah sesungguhnya perasaan manusia yang kadang-kadang sulit dimengerti oleh yang bersangkutan sendiri. Apa yang selama ini diingkari oleh logika manusia acap kali mencuat begitu saja ke permukaan, terlepas dari penalaran yang logis. Itulah juga yang dialami oleh Poppy. Apa yang ingin diingkarinya secara rasional, muncul dalam pusaran ombak perasaan yang bisa dikatakan irasional. Maka ketika itu terjadi pada dirinya, Poppy tidak bisa lagi mengelakkan diri dari kenyataan bahwa sesungguhnya dia pun mencintai pemuda itu. Dengan cinta yang telah bergeser jauh dari tempatnya semula. Bukan lagi seperti yang diinginkan otaknya, yaitu cinta seorang kakak perempuan terhadap adiknya. Tetapi menjadi cinta yang dihasratkan oleh hatinya.

Berhari-hari sebelum datangnya kesadaran yang semakin mengental itu, Poppy mencoba merefleksi perasaannya dengan mengembalikan ingatan di saat-saat dirinya berada di dalam pelukan Aryo. Rasanya sungguh sangat mustahil dia mau dicium dan dibelai seorang laki-laki dengan begitu saja tanpa ada benang-benang percintaan di antara mereka. Apalagi tidak ada perlawanan darinya, meskipun juga tidak ada respons dari pihaknya. Bahkan sesudah berulang kali ia mempelajari peristiwa-peristiwa mesra yang pernah dialaminya bersama Aryo, Poppy sadar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bahwa tiadanya respons terhadap kemesraan Aryo, itu bukan disebabkan karena ia tidak menyukainya. Tetapi karena dia tidak berani mengungkapkan apa yang menguasai hatinya. Dia tidak ingin Aryo mengetahui perasaannya yang sesungguhnya karena rasionya mengatakan padanya, dia tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan laki-laki yang hampir delapan tahun lebih muda dari umurnya demi kebaikan sang pemuda itu sendiri. Aryo berhak mendapatkan kekasih yang lebih muda atau setidaknya seumur dengannya. Bukan perempuan yang pantas menjadi kakaknya. Pemikiran yang terus berputar-putar seperti itu telah membuat perasaan Poppy menjadi resah kembali. Bahkan lebih resah daripada waktu-waktu sebelumnya.

Terdorong oleh perasannya yang gelisah itu, Poppy berniat untuk melanjutkan kembali pergaulannya dengan Bambang. Juga bukan untuk sesuatu yang bersifat serius seperti sebelumnya, melainkan untuk menjalin suatu persahabatan belaka. Itu pun sudah merupakan kemajuan baginya. Selama ini tidak pernah sekali pun niat semacam itu ia tujukan terhadap laki-laki lain. Teman-teman lelakinya memang banyak. Tetapi belum pernah dia membuka kesempatan buat mereka untuk meningkatkan hubungan pertemanan menjadi sesuatu yang lain. Bahkan yang bersifat persahabatan saja pun dia tidak pernah membiarkannya. Baru sekarang ia mencoba menjalin persahabatan dengan Bambang karena ada banyak kecocokan di antara mereka. Bidang pekerjaan yang mereka geluti serupa. Minat perhatian mereka tentang dinamika masyarakat dunia termasuk di Indonesia sendiri juga tidak berbeda. Pendek kata, selama ini ada banyak pembicaraan menyenangkan yang telah mereka lakukan bersama. Selain itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sifat-sifat Bambang yang terbuka, hangat, dan humoris juga mirip dengan sifat-sifatnya.

Tetapi tatkala kemudian Poppy ingat kembali adanya sikap-sikap Bambang yang kurang wajar selama laki-laki itu mengajarinya mengemudi beberapa waktu yang lalu, rencananya membuka diri untuk menjalin persahabatan dengan laki-laki itu langsung terpasung. Baru ketika perasaannya sangat resah karena merasa yakin bahwa dirinya juga mencintai Aryo, Poppy bermaksud membuka kembali pintu hatinya pada persahabatan dengan Bambang. Soal apakah nanti perasaan itu bisa berubah sifatnya, ia tidak ingin memikirkannya sekarang, karena yang penting baginya adalah membangun tembok anticinta antara dirinya dengan Aryo. Jadi rencananya, kalau kapan-kapan Bambang mengajaknya pergi lagi, ia akan menurutinya. Tetapi sayangnya ketika menjelang sore itu kebetulan Bambang menelepon Poppy di kantornya, waktunya tidak tepat. Gadis itu sedang tidak ingin pergi ke mana pun karena mau menemani eyangnya di rumah. Jadi dijawabnya telepon laki-laki itu sesuai dengan kenyataan yang sedang dihadapinya.

"Wah, maaf, Bambang. Aku harus segera pulang ke rumah. Baru sekitar sepuluh hari ini nenekku keluar dari rumah sakit dan beliau membutuhkan keberadaanku."

"Oh, eyangmu sakit? Sakit apa?"

"Hampir tiga minggu yang lalu beliau dioperasi karena kakinya patah. Usianya sudah tujuh puluh tujuh tahun, jadi proses penyembuhannya agak lama,"

"Wah, aku ikut prihatin. Bagaimana keadaan beliau sekarang?"

"Sedang dalam proses penyembuhan seperti yang kuka-

pustaka-indo.blogspot.com

takan tadi. Karena belum boleh menapakkan kaki, maka kami harus membantunya dalam banyak hal. Ke kamar mandi, misalnya."

"Kasihan."

"Ya, jadi kapan-kapan saja ya makan malamnya."

"Oke, tidak apa-apa. Tentu saja kau harus menunggui eyangmu."

Ketika Poppy sampai di rumah sekitar jam setengah tujuh, ia melihat Aryo sedang melayani eyangnya makan. Perempuan tua itu duduk di kursi roda dan Aryo duduk di bangku pendek, di dekatnya. Sambil makan, Eyang Danukusumo mengobrol gembira dengan Aryo, yang saat Poppy masuk ke rumah, sedang mengambilkan tambahan lauk dari atas meja makan. Melihat Poppy, Aryo langsung menyapanya sambil tersenyum.

"Macet ya, Mbak?"

"Ya, memang lumayan macet. Tidak mudah bagiku yang belum lama bisa mengemudi di jalan raya," sahut Poppy. "Sudah lama kau di sini, Ary?"

"Sudah sejak tadi, Nduk," Eyang Danukusumo yang menjawab pertanyaan Poppy. "Dia membawakan Eyang jus buah buatan tantenya. Itu masih banyak di lemari es. Segar sekali lho karena campuran macam-macam buah. Ada nanas, mangga, buah naga, dan entah apa lagi, yang katanya baik untuk menambah kekuatan Eyang biar lekas bisa berjalan lagi."

"Ya, pasti segar itu. Nanti saja minumnya. Sekarang aku mau mandi dulu."

"Ya, sebaiknya begitu, lalu ajak adikmu makan bersama. Mbok Darmi membuat soto daging hari ini. Dagingnya empuk sekali."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, aku akan mandi cepat-cepat. Perutku langsung terasa lapar begitu mendengar soto daging kesukaanku."

Sekitar dua puluh menit kemudian ketika mereka baru mulai duduk mengitari meja makan, terdengar suara bel pintu. Mbok Darmi langsung ke depan untuk melihat siapa yang datang.

"Ada tamu untukmu, Mbak. Namanya Bambang. Kalau tidak salah lihat, dia itu yang mengajari Mbak Poppy menyopir," Perempuan setengah baya itu melapor. Di tangannya ada sekeranjang buah-buahan. "Katanya, dia ingin menjenguk Ibu Sepuh."

Eyang Danukusumo menoleh ke arah Poppy dari kursi rodanya yang sekarang diarahkan ke depan televisi.

"Temanmu?" tanyanya.

"Ya, Eyang. Teman sesama wartawan." Poppy berdiri dari tempat duduknya. Dia tahu, Aryo sedang memandangnya dengan penuh perhatian.

"Kok dia tahu kalau Eyang sakit?"

"Tadi di meneleponku di kantor, mengajak makan malam. Kutolak dengan alasan Eyang belum sembuh," Poppy menjawab pertanyaan sang nenak, yang sebetulnya lebih ditujukannya kepada Aryo.

"Kalau begitu, ajak saja makan malam sekalian di sini, Nduk. Kamu jangan menunda makan. Nanti sotonya keburu dingin."

"Baik, Eyang."

Ketika Poppy masuk ke ruang makan kembali, Bambang mengekor di belakangnya. Laki-laki itu memberi salam kepada Eyang Danu untuk kemudian bersalaman dengan Aryo setelah Poppy memperkenalkan mereka berdua.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Diam-diam Aryo memperhatikan Bambang. Sepintas, laki-laki itu memang cocok untuk Poppy. Lumayan ganteng dan gagah. Terutama usianya yang lebih tua daripada gadis itu. Sudah begitu, mereka sama-sama bekerja sebagai wartawan. Untuk sesaat lamanya, Aryo merasa dirinya berada di luar arena. Sedih hatinya.

"Ayo, Nak, jangan sungkan," kata Eyang Danukusumo. "Tadi mereka baru saja mau makan waktu Nak Bambang datang."

"Ya, Terima kasih, Eyang. Kebetulan saya memang belum makan."

Selama makan, mereka bertiga mengobrol macam-macam hal mengenai masalah aktual yang terjadi di dunia ini. Terkadang Eyang Danu ikut menimpali. Tetapi di tengah-tengah pembicaraan, tiba-tiba Bambang menatap Aryo.

"Dik, pengetahuan dan wawasanmu luas sekali," katanya memuji. "Waktu aku seumurmu, belum seperti itu lho."

"Itu karena gurunya banyak, Mbang," Poppy yang menjawab. Ada nada bangga yang tertangkap oleh pendengaran Aryo sehingga hatinya yang sedih itu terasa agak terhibur karenanya.

"Lho, kuliah di dua tempat?"

"Dia sedang ambil S2 di pertanian. Guru banyak yang kumaksud adalah bacaannya, di rumah ada dua lemari besar, penuh buku."

"Ah, Mbak Poppy. jangan berlebihan memuji," kata Aryo menyela, agak malu. Tetapi hatinya senang dibanggakan oleh gadis yang amat dicintainya. "Biarpun guru-guruku yang wujudnya sebagai bacaan memang banyak dan

pustaka-indo.blogspot.com

beraneka macam pula jenisnya, tetapi mereka kan tidak bisa diajak berdialog sebagaimana halnya kalau aku duduk di depan sosok guru sebenarnya. Dengan kata lain, guru-guruku itu bisu."

Mereka semua tertawa. Tiba-tiba Bambang mengarahkan pembicaraan pada sesuatu yang sejak tadi ingin dikatakannya.

"Poppy, minggu depan pameran Inacraft akan digelar. Kudengar, sebagian besar pesertanya pengusaha-pengusaha perempuan. Kau akan meliputnya? Kalau ya, kita bisa sama-sama berangkat ke sana karena koranku juga akan mengangkatnya dari sisi yang lain."

"Sudah ada temanku yang akan bertugas, Bambang. Aku sudah izin pada Mas Agus, karena aku diundang menjadi narasumber *workshop* jurnalistik dan penulisan berita," jawab Poppy. "Permintaan itu sudah lama diajukan kepadaku. Mas Agus tahu itu."

"Di mana?"

"Di suatu SMA swasta favorit."

Apa kata Poppy memang betul. Della dan Wanda yang pernah berkenalan di mikrolet berbulan-bulan yang lalu, khusus datang ke kantor Poppy. Mereka membawa surat dari sekolahnya, yang meminta gadis itu menjadi narasumber tentang dunia kewartawanan selama setengah hari. Dengan persetujuan atasannya, Poppy menyatakan kesediaannya.

"Di mana itu?"

Poppy menyebut nama sekolah yang mengundangnya. Bambang langsung mengomentarinya.

"Wah, jauh itu. Kalau saja aku bebas, akan kuantar dan kutemani kau selama di sana. Aku ingin melihat antu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

siasme murid-murid SMA terhadap dunia media massa. Sayang sekali…."

"Kau tidak perlu harus mengantarku, Bambang." Poppy tertawa pelan. "Jangan lagi letaknya yang masih berada di dalam kota Jakarta, pergi ke luar kota, bahkan ke luar negeri, sendirian pun sudah sering kulakukan. Tentang jalannya *workshop*, nanti akan kuceritakan."

Mendengar percakapan itu, Aryo menyela.

"Mbak, supaya lebih cepat sampai dan relatif lebih aman, biarlah aku yang akan mengantarmu," katanya penuh harap.

"Memangnya kau tidak kuliah?"

"Kebetulan hari yang kaukatakan itu kosong. Bagaimana, setuju?"

"Ya, baiklah. Sebelum aku mahir betul mengarungi jarak yang jauh dengan mobil dinasku, kau bisa menjadi sopir istimewaku." Poppy mengangguk. "Tetapi kau yang nanti membantuku jadi asrot, asisten sorotku ya, Ary?"

"Oke. Asal sudah kausiapkan segalanya dan beritahu padaku apa nama file-nya, pasti beres," sahut Aryo antusias. "Aku ingin mempelajarinya supaya bisa searah dengan apa yang kaubicarakan dalam *workshop* itu Sebaiknya kaubawa laptopmu sendiri, Mbak. "

"Ya, oke. Aku memang selalu bawa sendiri kalau jadi pembicara."

"Kalau begitu, bereslah. Beritahu hari dan jamnya ya, Mbak?"

"Ya." Poppy menatap wajah Aryo. Ia menangkap gairah di sana. Pasti senang hati pemuda itu bisa mengantarkannya pergi, pikirnya. Tetapi ya Tuhan, kenapa tiba-tiba hatinya juga diselimuti rasa senang yang berlebihan dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dadanya berdetak penuh gairah saat membayangkan kebersamaan mereka seharian nanti? Wah… ini gawat, keluh Poppy pada dirinya sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

Mengingat tempatnya yang jauh dan mengantisipasi kemacetan yang setiap hari terjadi di Jakarta, hari di mana Poppy akan menjadi narasumber, pada jam enam pagi Aryo sudah memarkir mobilnya di depan pintu pagar rumah gadis itu. Acara *workshop* akan dimulai jam delapan. Poppy pun sudah tampak rapi dan siap untuk pergi bersamanya. Begitu melihat gadis itu keluar dari pintu gerbang rumahnya dan masuk ke dalam mobil miliknya, Aryo tidak tahan untuk tidak memberi komentarnya.

"Mbak, hari ini kau tampak luar biasa. Cantik, tampil meyakinkan, anggun tetapi ceria," katanya.

Poppy menjelingkan matanya.

"Ah, kamu itu ada-ada saja. Ceria bagaimana maksudmu?"

"Yah... dengan pantalon yang rapi tetapi dengan blus cerah ini, sepertinya kau mau mengatakan bahwa kau akan menjadi narasumber yang cekatan, tepercaya, tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

juga tidak ingin ada jarak antara dirimu dengan peserta *workshop*."

"Tajam juga pengamatanmu," Poppy tertawa. "Dengan murid-murid SMA, kita tidak boleh memasang jarak. Bahwa kita berbeda dengan mereka, itu harus demi menunjukkan suatu kredibilitas yang layak. Dan dengan blus yang ceria, sopan tetapi tidak terkesan mewah, ingin kutunjukkan kepada mereka bahwa sebagai narasumber, aku bukan orang yang ada di 'awang-awang'. Jadi mereka boleh bersikap bebas untuk bertanya apa saja tanpa merasa sungkan atau malu karena kita setara. Kelebihanku hanya usia, ilmu, dan pengalaman saja."

"Hm... kau memang cermat, Mbak."

"Lha, kan untuk bicara di depan umum ada hal-hal yang harus kita siasati agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hanya bermodal penguasaan materinya saja sangat kurang. Maka aspek lain-lainnya juga harus diperhatikan supaya para peserta menaruh respek dan menerima keberadaan kita dengan senang hati, sehingga materi yang kita sampaikan diterima dengan baik. Salah satu topik yang akan kubahas nanti juga tentang bagaimana berbicara di depan umum. Hanya lebih fokus mengenai bagaimana cara mewawancarai narasumber atau tokoh-tokoh tertentu."

"Ya, memang masuk akal. Maka kalau aku nanti jadi dosen, apa pun pengetahuan tentang *public speaking* yang kaumiliki, bagikanlah itu kepadaku ya, Mbak?" pinta Aryo.

"Katamu ingin jadi petani?"

"Petani merangkap dosen kan bisa, Mbak. Menjadi dosen juga cita-citaku. Aku ingin membagikan ilmuku pada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

banyak orang. Maka aku ingin bisa tampil meyakinkan kalau berdiri di depan ruang kuliah sebagai dosen."

"Ah, kau pasti bisa dengan sendirinya, tanpa perlu belajar dariku," sahut Poppy. Senang hatinya mendengar cita-cita Aryo. "Dalam *workshop* nanti, kau bisa menyerap apa yang akan kulakukan. Ilmu yang sama, meskipun didapat dari narasumber yang lain, pasti ada saja yang bisa diambil sebagai tambahan yang memperkaya kemampuan kita. Itu kalau kita jeli menangkapnya."

"Baik, Bu Guru. Berada di dekatmu, pasti akan ada banyak pengetahuan yang bisa kuserap. Kau cerdas dan..."

"Tentu saja karena aku jauh lebih tua daripadamu." Poppy merebut pembicaraan dengan sigap.

"Itu lagi, itu lagi, yang kaubicarakan. Sebal, aku."

Poppy tertawa.

"Kan aku memang jauh lebih tua darimu. Tetapi… kau juga cerdas kok. Bahkan seperti spons, menyerap apa saja yang ingin kauketahui," sahutnya sambil menatap lembut sisi wajah Aryo. Diam-diam keyakinannya bahwa dirinya mencintai pemuda itu semakin mengental. Namun demikian, di sisi yang lain, kesadaran akan perasaan itu juga mengharuskannya untuk lebih bersikap rasional. Bahwa menjalin hubungan cinta dengan Aryo bukanlah pilihan yang layak bagi kehidupan mereka berdua. Oleh karena itu ia harus menguatkan rencana untuk tetap menjauhi pemuda itu, memberinya kesempatan bergaul dengan gadis-gadis lain yang lebih layak untuknya. Pikirnya, cinta tidak harus saling memiliki. Aryo harus mendapat teman hidup yang masih muda. Menilik usianya yang baru dua puluh tiga tahun, pastilah di suatu saat nanti ia akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengalami jatuh cinta lagi. Dan itu tertuju pada gadis lain yang lebih sepadan.

Pikiran semacam itu semakin membuncah ketika para siswa perempuan peserta *workshop* banyak yang melirik-lirik penuh perhatian kepada pemuda ganteng dan gagah yang ada di sampingnya itu. Bahkan ada yang berani bertanya,

"Mbak, itu adiknya, ya? Siapa namanya?"

"Mbak, kenalin ke kami dong adiknya," kata yang lain.

Poppy mencoba untuk tersenyum kendati hatinya jadi tertekan oleh celoteh anak-anak perempuan itu. Hampir semuanya mengira Aryo adalah adiknya. Bukan hal yang aneh, sebenarnya. Wajah mereka telah menunjukkan suatu realita yang tak terbantahkan bahwa Aryo memang lebih muda darinya. Sementara yang laki-laki hanya menatap ke arah pemuda yang usianya tak jauh dari mereka dan yang tampaknya sudah hidup mapan itu. Mungkin saja ada rasa ingin tahu dalam hati mereka, langkah apa yang perlu dijalani agar nantinya bisa seperti dia.

Aryo tidak berkata apa pun, namun dengan matanya yang awas dia menangkap semua yang ada di sekitarnya. Termasuk perasaan tak enak yang sempat mewarnai hati Poppy. Wajah gadis itu bagai buku terbuka baginya.

Pada jam yang telah ditentukan, meskipun hatinya masih tertekan, Poppy yang tidak mengetahui bahwa Aryo memahami perasaannya itu memulai acara *workshop*. Dan seperti yang sudah dijanjikannya, Aryo menjadi asrot alias asisten sorot untuk membantu kelancaran pekerjaan Poppy. Acaranya berjalan lancar, mulus dan sukses. Bahkan ada beberapa pertanyaan di luar materi yang disam-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

paikan, dan karena waktunya cukup, Poppy menanggapinya dengan senang hati. Malah dia meminta Aryo untuk menambahinya dengan jawaban yang didasari oleh pengalaman pribadi pemuda itu.

"Selain menjadi wartawan, dokter, insinyur, ahli hukum, dan ekonom, dosen, politikus, bidang pekerjaan atau profesi apa saja yang bisa kami lakukan? Kemudian jurusan apa yang harus kami ambil kuliahnya nanti?" begitu antara lain pertanyaan yang mereka ajukan.

Poppy menjawab dengan jelas apa-apa yang mereka tanyakan, kemudian menoleh ke arah Aryo.

"Berikanlah tambahan informasi darimu, Ary. Ceritakan apa bidang studimu dan lapangan kerja atau profesi apa saja yang bisa diraih dari bidang studi seperti yang kauambil itu. Biarkan adik-adik kita mempunyai wawasan yang lebih luas, supaya mereka mempunyai bayangan ke mana kira-kira kuliahnya nanti," pintanya. "Nah, bagaimana, Adik-adik, setuju?"

Serempak para peserta *workshop* menyatakan persetujuannya sehingga acara hari itu terasa semakin menyenangkan, dan waktunya sampai melebihi batas yang telah ditentukan. Dari pihak sekolah, Poppy mendapat amplop berisi honorarium, plakat, payung, dan tas belanja dari bahan limbah plastik, yang dibuat oleh para murid.

Setelah makan siang bersama, Poppy dan Aryo meninggalkan sekolah tersebut. Singkat kata, hari itu terasa menyenangkan bagi semua pihak. Poppy juga puas dapat membagikan apa-apa yang pernah diserapnya dari bangku kuliah dulu dan ditambahinya pula dengan informasi dari berbagai buku yang pernah dipelajarinya.

"Honornya lumayan lho, Ary. Dibagi dua denganmu,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ya?" kata Poppy begitu mereka berada di jalan menuju pulang.

"Ah, aku kan cuma bicara sebentar saja. Tidak masuk hitungan. Kamu ada-ada saja sih, Mbak."

"Tetapi untuk bensin dan menjadi asisten sorotku?"

"Kenapa terhadapku, kau hitung-hitungan sekali sih? Kan aku ini laki-laki yang sangat mencintaimu, Mbak. Jangankan tenaga, pikiran, dan materi yang cuma secuil besarnya, nyawaku pun kuberikan kalau kau minta."

"Ary!"

"Mbak, aku serius. Aku benar-benar mencintaimu. Tadi melihatmu jadi narasumber yang begitu menguasai materi dan mampu menghidupkan suasana dengan cara yang penuh kharisma, aku semakin mengagumimu. Bagiku kau benar-benar sempurna segalanya..."

"Penilaianmu itu sangat subjektif!" Poppy memotong perkataan Aryo dengan nada menegur yang amat kental.

"Mungkin. Kuakui itu. Tetapi itu karena aku mencintaimu. Kau sedang menguap pun, bagiku tampak indah...."

"Gombal. Apa kau lupa bagaimana tadi para peserta yang masih muda-muda itu mengira aku ini kakakmu?"

"Biar saja mereka mau mengatakan apa, aku tidak peduli sama sekali. Bagiku kau adalah satu-satunya orang yang kucintai dengan sepenuh hati. Bukan kakakku."

"Kamu benar-benar bandel dan keras kepala, Ary. Harus berapa ratus kali lagi aku mengatakan padamu bahwa aku ini tidak sesuai untukmu."

Aryo tidak memberi komentar selain tersenyum sambil melirik Poppy dengan pandangan penuh kasih yang tersirat tanpa filter apa pun. Seperti yang baru saja diucapkannya, Aryo memang tidak peduli apa pun kata orang dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu dipancarkannya lewat pandang matanya. Pandang mata bergelimang kasih seperti itu jelas bukan pandangan pemuda yang masih dalam taraf cinta remaja. Jantung Poppy sampai bergetar karenanya. Untuk menghilangkan perasaan yang membuat dadanya berdegup kencang, diam-diam sambil menekap dada sendiri yang sedang berguncang Poppy melemparkan pandang matanya ke luar jendela. Ah, kalau saja dirinya sebaya dengan Aryo atau kalau saja pemuda itu seumur dengan dirinya, pasti akan lain jalan ceritanya. Memikirkan itu tanpa sadar ia menarik napas, mengusir rasa sesak yang tiba-tiba terselip di dadanya. Panjang sekali.

"Kenapa, Mbak?" tanya Aryo.

"Apanya yang kenapa?"

"Aku mendengar tarikan napasmu. Panjang sekali seperti..."

"Orang menarik napas panjang kan biasa, Ary!" Seperti tadi, Poppy memotong lagi perkataan Aryo dengan sigap. "Kenapa mesti diarti-artikan sih?"

Aryo melirik Poppy lagi. Sekarang ada senyum bergelimang di bola matanya. Dia memahami apa yang ada di balik dada Poppy karena gadis itu memotong perkataannya tadi dengan cepat, sepertinya ingin menghindari pembicaraan yang membuatnya merasa malu. Sebenarnya semuda apa pun usia Aryo, dia bukan pemuda yang masih polos dan minus pengalaman sama sekali. Kendati dia belum pernah berpacaran, membaca dan menonton film percintaan sudah sering dilakukannya sehingga pemikirannya keluar menembus keterbatasan-keterbatasan yang ada padanya. Apalagi dia biasa membaca buku-buku psikologi. Sudah begitu dalam pergaulannya dengan Poppy,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sejak pertemuan mereka kembali berbulan-bulan yang lalu, ia sudah mengenal seperti apa gadis itu. Bahasa tubuh dan sikapya tak beranjak jauh dari pengenalan yang pernah disesapnya ketika ia masih kecil dulu. Dari situ tidak jarang pula dia menangkap getar-getar kasih mesra yang tersirat melalui bahasa tubuh gadis itu. Dia juga mampu melihat, bahwa pada awalnya perasaan Poppy terhadapnya masih diselimuti oleh kenangan masa kecil mereka. Tetapi belakangan ini, sejak Eyang Danu patah kaki dan hubungan mereka menjadi lebih akrab, ia merasakan kasih yang tersirat dari bahasa tubuh gadis itu bukan lagi kasih persaudaraan. Pengakuan dari mulutnya bahwa ia mengasihinya sebagai seorang adik, tampaknya hanya untuk menutupi kenyataan sebenarnya. Rasanya pula, Poppy tidak berani menerima kenyataan sebenarnya. Oleh karena itu ingin sekali Aryo membuktikan kebenaran analisa mutakhirnya belakangan ini. Sebab, semua yang tertangkap oleh pandang matanya dan juga oleh mata hatinya bukanlah sesuatu yang cuma didapatnya dari permukaan saja, namun juga menukik hingga jauh ke kedalaman hatinya. Terutama melalui apa yang didapat dari indra keenamnya di saat-saat Poppy berada di dalam pelukannya.

Saat sedang dalam suasana tenang seperti itu, tiba-tiba saja ponsel Aryo berbunyi. Setelah melihat nama si penelepon, cepat-cepat dia memasang *earphone* ke telinganya. Telepon itu dari Mas Aji, sepupu jauhnya yang mengurus perkebunan dan pabrik teh miliknya di Puncak. Saudaranya itu memberitahu adanya permintaan dari pabrik tepung singkong yang tak jauh dari tempat mereka. Pabrik tersebut selain menjual tepung singkong ke masyarakat

pustaka-indo.blogspot.com

umum, juga mempergunakan tepung hasil pabrik mereka untuk membuat bermacam penganan.

"Maksudmu Mas mereka akan membeli singkong kita?" tanya Aryo.

"Ya. Mereka ingin menjadi pelanggan tetap setelah melihat kualitas singkong kebun kita."

"Lalu apa masalahnya?"

"Mampukah kita memenuhi jumlah yang mereka butuhkan? Rutin lho, Ary!"

"Berapa banyak yang mereka butuhkan, Mas?"

Mas Aji, sepupunya itu menjawab pertanyaan Aryo dan menambahi laporannya tadi, "Mereka menyukai hasil kebun kita, yang menurutnya memiliki kualitas lebih dibanding yang lain. Itu merupakan kelebihan kita yang perlu digarisbawahi, Ary. Pupuk yang kaupakai dan ketela pohon yang pilihan batangnya kaurintis waktu itu sudah mendulang hasil. Cuma ya itu tadi, jumlahnya masih kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pabrik orang. Apalagi secara rutin. Oleh karena itulah hal ini kutanyakan kepadamu untuk menjawab permintaan mereka."

"Wah, aku tidak menyangka kebun kita yang cuma usaha sampingan itu menarik perhatian pengusaha pabrik tepung," sahut Aryo. "Mas, kalau ada telepon dari mereka lagi, katakan saja keadaan sebenarnya sambil mengatakan bahwa untuk bulan-bulan mendatang kita akan mengusahakan jumlah yang mereka minta."

"Jadi untuk beberapa bulan mendatang ini biar mereka beli dari tempat yang lain dulu, ya?

"Ya. Kira-kira begitu. Sekarang begini saja, Mas, aku akan ke tempatmu untuk melihat apakah ada lahan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bisa dimanfaatkan untuk perluasan kebun singkong kita. Nanti kita bahas bersama dengan yang lain."

"Oke, aku setuju."

Begitu Aryo menghentikan pembicaraannya dengan sang sepupu jauhnya itu, ia menoleh ke arah Poppy.

"Mbak, aku harus pergi ke perkebunanku. Ikut ke sana mau ya?"

"Aku... harus kembali ke kantor."

"Tadi pagi kau bilang selesai *workshop* kau akan langsung pulang, karena Mas Agus bilang tidak perlu ke kantor hari ini. Tanggung waktunya."

"Iya sih… tetapi…?"

"Ayolah, Mbak," Aryo memotong. "Apa sih keberatanmu kalau ikut aku?"

"Aku tidak suka menjadi semacam barang bawaan," Poppy menjawab pertanyaan Aryo sambil nyengir.

"Aku juga tidak suka menganggapmu demikian. Aku ingin kau mendampingiku saat menghadapi persoalan di sana. Siapa tahu setelah melihat situasi dan kondisi di sana nanti, kau mempunyai suatu pemikiran yang bermanfaat untuk kami. Lalu menjelang petang nanti akan kuajak kau melihat *sunset*. Aku mempunyai tempat yang strategis untuk melihat menit-menit saat matahari terbenam dalam pelukan bukit-bukit yang berjajar indah di sana. Tidak ada pemandangan indah semacam itu di Jakarta. Setelah itu kita balik ke rumah mungilku, makan malam masakan Mbok Ipah yang lezat, lalu pulang ke Jakarta. Nah, mau, ya?"

"Ya, sudah... aku menurut."

"Itu jawaban yang sungguh manis. Kalau begitu akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kutelepon Mbok Ipah untuk memasak sesuatu buat makan malam kita."

Sekitar dua setengah jam kemudian mereka sudah tiba di tempat. Setelah Poppy melihat sendiri kebun singkong milik Aryo yang berseberangan dengan perkebunan tehnya dan juga ratusan pokok bunga melati yang dipakai untuk campuran teh dan kemudian kebun yang ditanami pepaya California, gadis itu memberikan pendapatnya.

"Mungkin ada gunanya kalau kebun yang ditanami pepaya California itu dikurangi untuk digantikan tanaman ubi kayu yang kaubutuhkan, Ary. Kecuali kalau pepayanya memiliki keuntungan yang lebih lho," katanya. "Misalnya sudah ada langganan tetap dari pabrik manisan pepaya atau apa sajalah yang semacam itu."

"Alasan lainnya, Mbak?"

"Tadi di sepanjang jalan menuju ke sini, aku melihat banyak sekali perkebunan pepaya di antara kebun teh dan yang lain-lainnya," jawab Poppy seadanya. "Di suatu saat tertentu, mungkin saja akan terjadi surplus yang bisa menjatuhkan harga dan bisa terjadi pula buah-buah akan busuk karena tidak terjual. Sungguh mubazir dan menyedihkan, karena ada banyak orang di negara kita ini yang bisa merasakan enak dan sehatnya makan buah karena tak sanggup membeli."

Aryo mengangguk. Kemudian setelah berbicara panjang-lebar dengan sepupunya dan dua orang lain yang dikenalkan Aryo sebagai karyawannya, pemuda itu menoleh ke arah Poppy yang berdiri tak begitu jauh darinya.

"Ada lagi pendapatmu, Mbak?" tanyanya.

"Ini cuma pemikiran selintas saja lho ya. Menurut pendapatku, andaikata sulit memenuhi permintaan pabrik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tepung singkong dari hasil kebunmu, ada baiknya kalau mencari kemungkinan untuk bekerja sama dengan perkebunan lain dan mencari pula jalan tengah untuk meningkatkan kualitas hasil tanaman mereka."

"Pendapatmu bisa menjadi salah satu alternatif, Mbak. Senang aku mendengar pendapatmu." Usai bicara seperti itu Aryo menatap wajah Poppy dengan penuh perhatian. Dia menangkap adanya keletihan di sana. Tadi malam, gadis itu tidur terlalu lambat dan bangun terlalu pagi, hari ini. "Kau pasti sudah lelah. Beristirahatlah di rumah peristirahatan dulu ya, Mbak. Aku masih ada urusan pekerjaan. Tidak lama kok."

"Ya, baik."

"Mbok Ipah akan menyediakan penganan dan teh manis hangat untukmu. Atau mau kopi?"

"Aku lebih suka minum teh panas hasil pabrikmu. Apalagi diminum pakai gula batu utuh. Ada rasa sepet, manis, wangi, segar dan menenangkan."

"Nanti akan kusuruh Mbok Ipah membungkuskan lagi untukmu." Aryo tersenyum, manis sekali senyumnya itu.

Poppy tertawa melihat senyum itu.

"Senang ya dipuji?" candanya kemudian.

"Tentu saja, senang." Aryo tersenyum lagi. "Bagaimana, perlu kuantar ke sana?"

"Tidak usah. Aku tak mungkin kesasar. Itu gentingnya yang merah kelihatan jelas dari sini. Kauselesaikan dululah urusanmu. Tidak usah terburu-buru."

"Baiklah, Mbak. Kalau mau, mandilah. Ada beberapa handuk dan perlengkapan mandi lainnya di sana. Aku punya banyak *T-shirt* bersih yang bisa kaupilih untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengganti pakaianmu. Minta apa sajalah yang kaubutuhkan pada Mbok Ipah."

"Oke. Mungkin segar mandi di sini lalu minum teh hangat yang manis dan penganan buatan Mbok Ipah sambil beristirahat."

"Ada air panas di kamar mandi, Mbak. Pokoknya, berbuatlah sebebas mungkin yang kauinginkan," kata Aryo. Kemudian dengan berbisik di sisi telinga Poppy, pemuda itu melanjutkannya dengan nada menggoda. "Ingat, semua milikku adalah milikmu."

"Ngawur saja kamu itu!"

Aryo tertawa dan menatap Poppy yang sudah mulai berjalan menjauh. Senang hatinya, hari itu Poppy tampak lebih santai daripada biasanya. Perhatiannya beralih ketika Mas Aji, sepupu jauhnya itu, tiba-tiba menyenggol lengannya.

"Apakah kalian berpacaran?" tanya Mas Aji berbisik.

Aryo menggelengkan. "Tidak," jawabnya.

"Tetapi sikapmu mesra sekali terhadapnya."

"Aku mencintainya…tetapi dia menyayangiku seperti seorang adik."

"Dia gadis yang baik, cerdas, dan sangat menarik bukan hanya karena kecantikannya saja, tetapi juga karena sesuatu yang tersirat dari hatinya yang tulus. Kalau kau sungguh mencintainya, kejarlah dia. Jangan pikirkan perbedaan usia."

Aryo melayangkan pandang matanya ke awan-awan tipis yang sedang berarak-arak di langit biru. Perkataan sang sepupu, merasuki hatinya.

"Aku memang sangat menginginkannya, Mas. Tetapi dia… selalu menghindar."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sabarlah. Setidaknya aku menangkap rasa sayang darinya untukmu. Mudah-mudahan perasaan itu berkembang ke arah yang kauharapkan. Ada banyak para istri yang berusia lebih tua daripada suaminya dan mereka hidup berbahagia."

"Yah... aku sangat berharap hal itu akan terjadi pada kami berdua."

Sementara itu langkah kaki gadis yang sedang dibicarakan oleh kedua lelaki itu sudah semakin mendekati rumah peristirahatan dengan hati yang semakin lekat kepada pemiliknya. Ada tambahan rasa kasih dan penghargaan dalam perasaannya terhadap Aryo. Tadi dengan mata dan telinganya sendiri, ia telah melihat dengan jelas cara kerja pemuda itu. Ia mampu memberi instruksi dengan pandangan-pandangan yang begitu jelas, terarah, dan penuh wibawa. Sungguh, pemuda itu memang telah matang melebihi usianya, tertempa oleh tuntutan berbagai kewajiban dan tanggung jawab yang terletak di atas pundaknya. Ditempa pula oleh pengalaman hidupnya sebagai yatimpiatu yang harus mampu mengatasi sendiri masalah-masalah di seputar kehidupannya, maka jadilah pemuda itu seperti apa yang kelihatan sekarang. Tidak banyak pemuda-pemuda seperti Aryo di zaman sekarang ini. Itulah yang membuat hatinya semakin mengasihi pemuda yang di masa kecilnya mengalami banyak penderitaan. Begitulah Poppy melamunkan Aryo sambil duduk beristirahat di atas sofa empuk di ruang tengah.

Hari sudah jam setengah lima lebih ketika Poppy memutuskan untuk mandi dan berkeramas. Untungnya di dalam tasnya selalu ada pakaian dalam yang bersih. Eyang Danu yang mengajarinya untuk selalu membawa barang-

pustaka-indo.blogspot.com

barang seperti itu di dalam tasnya. Termasuk pembalut wanita.

"Kita tidak tahu kapan 'tamu tak diundang' itu datang," kata perempuan tua itu. Poppy menurutinya karena memang bermanfaat. Seperti sekarang ini contohnya. Mandi tanpa mengganti pakaian dalam, risi rasanya.

Jadi, setelah mandi itu Poppy hanya mengenakan celana panjang yang tadi dipakainya. Lainnya bersih, meskipun *T-shirt* yang dikenakannya milik Aryo. Mbok Ipah memilihkan yang tidak terlalu besar dan warnanya cerah.

Sedang ia menyisir rambutnya yang masih setengah basah di kamar tamu, pintunya diketuk Aryo.

"Mbak, boleh masuk?"

"Buka saja. Tidak kukunci."

Ketika melihat Aryo masuk ke kamar dengan handuk di pundaknya dan dengan dada telanjang, cepat-cepat ia menyingkir ke tembok.

"Kamu mau mandi di sini?" tanyanya dengan mata melebar. "Apakah di kamar yang satunya tidak ada kamar mandinya?"

"Ada. Tetapi pemanasnya rusak," jawab Aryo sambil menatap Poppy. "Mmh... kau sudah mandi dan wangi. Pantas sekali kau memakai kausku. Itu tanda bahwa aku ini cocok untukmu, Mbak."

"Hm, mulai lagi. Senang betul sih kamu memakai kata-kata bersayap yang tujuannya cuma itu-itu saja," gerutu Poppy.

"Aku memang senang sekali bicara seperti itu. Kurasa aku berhak mengucapkan perkataan yang paling aku sukai, kan?" gumam Aryo sambil tersenyum dan mendekati

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Poppy. "Sebelum mandi, bolehkah aku mencicipi wanginya dirimu?"

Poppy langsung mundur, menempel dinding.

"Tidak, Ary. Dan jangan dekat-dekat. Kau suka hilang kendali kalau terlalu dekat denganku," katanya, agak panik. Sekarang dia bukan hanya takut kepada Aryo saja, tetapi takut pada dirinya sendiri. Pemuda itu tampak gagah dan begitu dewasa dengan tubuhnya yang berisi dan berotot. Terlebih lagi saat dia melihat dada telanjang yang tampak kenyal itu, irama jantungnya mulai bertalu-talu. Ada kegilaan yang muncul di hatinya lagi, ingin menyentuh kulit dada di dekatnya itu.

"Begitukah menurutmu, Mbak?" Suara Aryo menyingkirkan sejenak hati Poppy yang sedang mengembara ke dunia asmara itu.

"Ya. Makanya jangan dekat-dekat..."

"Tetapi aku hanya ingin mencium pipimu yang wangi dan tampak lembut itu. Sebentar saja. Kau sungguh tampak sangat memesona sore ini."

"Tidak, Ary!" keluh Poppy. Ada peperangan hebat di hatinya, antara keinginan untuk meletakkan kepala ke bidang dada Ary, dengan keinginan untuk menjauhkan dirinya dari bahaya tenggelam dalam cinta yang menurut rasionya, tidak sehat. "Jangan macam-macam."

"Aku tidak macam-macam, Mbak. Hanya satu macam saja kok yang kuinginkan, yaitu memelukmu dan sedikit mencium pipimu." Sambil bicara seperti itu, langkah kaki Aryo semakin mendekat.

Tentu saja Poppy bertambah panik. Namun dia tidak bisa bergerak leluasa karena punggungnya sudah menempel ke tembok sementara di hadapannya berdiri Aryo de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan dada telanjangnya. Tetapi dia masih tetap berusaha mengelakkan kedekatan tubuh mereka dengan menggeserkan tubuhnya. Aryo yang sudah memperkirakan hal itu langsung mengulurkan kedua belah lengannya yang kuat dan berotot itu ke tembok sehingga tubuh Poppy langsung terpenjara di antara dua lengan kekarnya. Maka tak terhindarkan lagi, wajah keduanya jadi dekat sekali.

"Ary... lepaskan aku," bisik Poppy mengiba-iba. "Ayolah. Jangan biarkan setan menguasaimu."

Melihat Poppy seperti seekor anak kucing terperangkap di dalam lubang, Aryo tertawa pelan dan menatapnya dengan lembut.

"Kau takut ya, Mbak?" tanyanya dengan suara mesra. "Hilangkan perasaan seperti itu. Tidak ada setan di sini, karena yang ada hanyalah cinta dan cinta...."

"Ary..."

Aryo tidak memberi kesempatan kepada Poppy untuk melakukan perlawanan dalam bentuk apa pun. Sekali lagi ia ingin bukti lebih jelas lagi apakah Poppy benar-benar menganggapnya sebagai seorang adik sebagaimana pengakuannya selama ini ataukah sebagai seorang perempuan yang menaruh cinta terhadapnya. Analisisnya belakangan ini mengarah pada sesuatu yang diharapkannya. Jadi dengan pemikiran itu, begitu tubuhnya merapat ke tubuh Poppy, dipeluknya gadis itu dengan gerakan lembut dan penuh perasaan, kemudian diciumnya bibir gadis itu dengan sama lembut dan mesranya.

Akan halnya Poppy, seperti yang pernah terjadi dan dialaminya waktu itu, kali ini pun dia tak mampu berpikir apa pun kecuali membiarkan saja kemesraan yang diberikan oleh Aryo kepadanya. Bahkan ketika tangannya yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semula ingin mendorong dada Aryo dan yang saat itu menempel di dada telanjang pemuda itu, mulai terpengaruh oleh kedekatan fisik di antara mereka. Kekenyalan dada dan otot-otot Aryo yang terasa di telapak tangannya membuat gadis itu kehilangan akal sehat. Seumur hidupnya belum pernah ia mengalami keadaan seperti itu, bersentuhan kulit dengan seorang laki-laki dengan sedemikian lekatnya.

"Mbak… balaslah pelukanku," terdengar oleh Poppy bisikan Ayo di sela-sela serbuan ciumannya di sekujur wajah dan rambutnya.

Seperti orang mabuk, tanpa disadari oleh dirinya sendiri, lengan Poppy langsung saja terulur melingkari leher Aryo. Pemuda itu sampai tertegun selama beberapa saat, tidak mengira keinginan yang diucapkannya dengan ragu-ragu itu mendapat tanggapan yang begitu positif. Maka sedemikian berbunganya hati pemuda itu sehingga dengan sepenuh rasa sukacita dan kemesraan yang bertambah intens, dieratkannya pelukannya untuk kemudian diciumnya lagi bibir sang gadis. Lembut, manis, mesra, dan mengandung gairah asmara yang semakin lama semakin membara. Seluruh kerinduannya terhadap gadis yang dicintainya sejak lama itu ditumpahkannya, nyaris habis-habisan. Tubuh Poppy sampai gemetar karenanya. Merasa tidak tahan oleh kemesraan yang sedemikian hangatnya, gadis itu tak mampu menahan dirinya. Dia mulai membalas ciuman-ciuman Aryo dengan sepenuh keinginannya sendiri. Tidak seperti yang sudah-sudah, di mana ia hanya menerima dan membiarkan saja kemesraan pemuda itu. Maka, lupalah keduanya akan waktu dan tempat. Lama mereka berpeluk-cium dan saling membelai sampai akhir-

pustaka-indo.blogspot.com

nya Aryo yang nyaris kehilangan kemampuan untuk menahan diri, mencubit keras-keras lengannya sendiri.

"Cukup… cukup...," desahnya sambil menjauhi tubuh Poppy dan membalikkan tubuhnya. "Cepat… keluarlah, Mbak... aku tidak tahan...."

Poppy memang jauh sekali dari pengalaman konkret dalam berkasih mesra yang paling ringan sekalipun. Namun dia bukan orang yang tidak memiliki pengertian apa pun terkait tentang masalah gairah asmara. Karenanya dengan wajah merah padam dan kaki gemetar, lekas-lekas ia keluar kamar dan langsung menjatuhkan dirinya ke atas sofa. Napasnya seperti tersangkut-sangkut dan wajahnya tampak merah padam mengingat kegilaan yang baru saja ia lakukan bersama Aryo. Ah, ke manakah akal sehatnya? Mengapa ia membalas kasih mesra pemuda itu padahal mereka berdua tidak memiliki hubungan percintaan. Sungguh memalukan. Ah, mengapa pula jemarinya tadi begitu lincah menuntaskan hasratnya untuk meraba bahu dan dada Aryo yang kenyal dan memiliki helaian rambut yang terasa lembut di tangannya itu? Ya Tuhan, benar-benar dirinya sudah seperti orang gila saja rasanya. Entah ada di mana akal sehatnya tadi. Entah ke mana pula kesadaran moralnya.

Seperempat jam kemudian, Aryo keluar dari kamar, sudah dalam kondisi rapi dan segar. Rambutnya basah dan berbau harum sampo. Pemuda itu berusaha menampilkan sikap wajar. Setelah menuangkan teh dari poci ke dalam cangkir yang telah disediakan Mbok Ipah, ia menyesap minuman yang masih panas itu sedikit demi sedikit. Baru kemudian bicara ke arah Poppy dan dengan upaya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sama, bersikap sewajar mungkin, seakan-akan tidak terjadi apa-apa sebelum ini.

"Ayo, kita jalan-jalan ke bukit. Seperti yang tadi kujanjikan, kita akan melihat matahari tenggelam di sana. Indah sekali lho, Mbak."

Poppy menelan ludah. Pemuda yang selama ini dinilainya sebagai anak muda yang masih belum dewasa, ternyata lebih mampu menguasai keadaan dengan bersikap wajar untuk mengurangi perasaan tak enak akibat peristiwa di kamar tamu tadi.

"Ah... malas. Sebaiknya kita pulang supaya jangan kemalaman sampai di rumah," Poppy menjawab tanpa berniat menengadahkan wajahnya. Dia tidak ingin berserobok pandang mata dengan pemuda itu. Dia juga tidak ingin kejadian seperti di kamar tadi terulang kembali di tempat yang sepi dan berpemandangan indah di sana.

"Sudah sampai di sini kok tidak mau melihat betapa indahnya alam semesta ciptaan Tuhan. Ayolah," bujuk Aryo. Kemudian tangan Poppy ditariknya dengan gerakan lembut namun memiliki kekuatan yang tak terbantahkan.

Karena kebetulan Mbok Ipah masuk ke ruang itu sambil membawa bungkusan teh sebanyak dua bos, terpaksalah Poppy berdiri dari tempat duduknya.

"Begitu melihat matahari terbenam, kita pulang ya?"

"Ya. Pasti." Aryo tersenyum. Kemudian berbisik pelan di dekat telinga Poppy. "Di sana, aku tidak akan berbuat nakal lagi."

"Ah..." Poppy berusaha mati-matian untuk tidak memperlihatkan rasa malunya. Takut Mbok Ipah melihat sikapnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika keduanya sudah keluar rumah, Mbok Ipah mengejar mereka.

"Nanti jadi makan malam di sini?" tanyanya.

"Aku biasa makan malam sekitar jam tujuh sampai setengah delapan, Mbok," Poppy menjawab sambil tersenyum. "Jadi maaf ya, Mbok, aku tidak makan di sini,"

"Tetapi di jalan nanti kau pasti merasa lapar, Mbak. Perjalanan kita ke rumah cukup jauh lho."

"Betul itu, Mbak Poppy. Makan saja di sini sebelum pulang seperti rencana semula," kata Mbok Ipah.

"Baiklah kalau begitu," sahut Poppy, mengalah.

"Nanti saya bawakan beberapa bungkus pepes ikan untuk Ibu Sepuh ya, Mbak? Durinya empuk. Saya masak lumayan banyak kok."

"Wah, Eyang pasti senang sekali. Terima kasih banyak, Mbok."

Sambil jalan bersisian, Aryo mengajak Poppy mendaki bukit landai dan menyusuri jalan kecil, lalu berbelok melalui jalan setapak yang menuju ke bukit, yang dipenuhi pepohonan rindang di kiri dan kanannya, diselingi semak-semak liar berbunga indah warna-warni.

"Kau tidak mau makan malam di sini supaya tidak berlama-lama dalam suasana yang akrab bersamaku, kan?" tanya Aryo tiba-tiba.

Poppy tidak ingin menanggapi perkataan Aryo yang menebak tepat isi hatinya. Jadi dia memilih mengganti topik pembicaraan.

"Indah ya tanah air kita ini," katanya.

"Ya. Tinggal di sini, sungguh sangat menyenangkan. Pemandangannya indah, udaranya sejuk, bersih dan segar, suasananya terasa damai, dan tanahnya subur, sehingga

pustaka-indo.blogspot.com

bisa mendapat penghasilan dari tempat ini," Aryo mengikuti arah pembicaraan Poppy. Tetapi masih tetap ada nada pembicaraan yang diinginkannya.

Poppy terdiam, mulai meraba apa yang ada di dalam pikiran Aryo saat pemuda itu mencetuskannya barusan saja. Dan pemuda itu tahu apa yang ada di benak Poppy. Dia meliriknya diam-diam. Namun lama-kelamaan dia tidak tahan untuk mendiamkannya saja.

"Kalau kau mau menjadi istriku dan tinggal di sini bersamaku… lengkaplah keindahan dalam hidupku, Mbak. Bahagia rasanya," katanya sambil menatap awan-awan putih yang bergerak lembut dengan sekawanan burung yang berbondong-bondong di bawahnya, terbang ke sarang mereka di gunung dan perbukitan.

"Ary…," Poppy mengeluh. "Jangan mengulangi lagi sesuatu yang tidak mungkin."

"Mbak… kenapa sih kau begitu keras kepala? Apanya yang tidak mungkin?"

"Kau jauh lebih muda daripada usiaku, Ary."

"Aku tidak peduli."

"Tetapi aku sangat peduli. Kau ingat tadi ketika aku memberi *workshop*, kan? Semua mengira kau adalah adikku. Hal seperti itu akan terus berlanjut. Apa kau tidak merasa malu karenanya?"

"Aku bukan hanya tidak merasa malu saja tetapi justru merasa bangga. Kau mempunyai banyak kelebihan yang membuat orang yang melihatmu mengangkat topinya tinggi-tinggi. Jadi orang-orang pasti akan mengatakan akulah yang beruntung mendapat istri seperti dirimu."

"Ah... kita ke sini mau melihat pemandangan indah,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan? Hentikan pembicaraan yang menghilangkan rasa nyaman ini," Poppy memotong.

Aryo langsung terdiam, tidak ingin mengusik suasana. Maka begitu sampai ke tujuan, pemuda itu menggelar dua lembar surat kabar lama yang dimintanya dari Mbok Ipah tadi ke atas batu lebar berwarna hitam. Melihat warna dan permukaannya yang halus, tampaknya batu itu sudah cukup sering didatangi orang.

"Duduklah," katanya sambil menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

Poppy menurut. Pandang matanya mulai menebar ke arah keindahan alam di sekitarnya. Saat itu bola matahari yang tampak besar dan berwarna jingga kemerah-merahan mengambang di langit biru yang sedang dibauri cahaya berwarna kuning, merah, dan jingga keemasan. Warna-warni alam yang begitu indah dan menghiasi kaki langit di ufuk barat itu benar-benar sangat memukau.

"Cantik ya alam ciptaan Tuhan?" kata Aryo sambil mendesah dan melayangkan pandangannya ke kejauhan. "Melihat proses tenggelamnya matahari ke balik bumi sudah sering kulakukan, tetapi aku tidak pernah merasa bosan menyaksikannya."

"Ya, memang. Ciptaan Tuhan sungguh luar biasa. Indah, dahsyat, menggetarkan, tetapi juga mengagumkan. Terpesona kita dibuatnya," desah Poppy,

"Tepat sekali caramu memuji ciptaan Tuhan," komentar Aryo sambil melingkarkan lengannya, untuk memeluk bahu Poppy.

Merasa kurang nyaman, gadis itu berusaha menjauh. Tetapi Aryo mengetatkan pelukannya sambil berkata, "Jangan khawatir, Mbak. Aku cuma ingin menikmati pesona

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

alam yang begitu luar biasa ini dengan memelukmu, sambil merasakan kedekatan hati dan kebersamaan dengan orang yang amat kucintai."

"Ary!"

"Baik. Tetapi sebelum aku mengunci mulutku, izinkan aku mengatakan sesuatu yang sudah beberapa lama menjadi bahan pemikiranku. Terutama apa yang kutemui hari ini."

"Tentang apa lagi?" Poppy menanggpi dengan suara enggan.

"Mbak... kau juga mencintaiku, kan?"

"Tidak. Kau salah." Poppy menjawab terlalu cepat sehingga Aryo tersenyum di dalam hati. Apalagi sebelumnya gadis itu tampak enggan berbicara. Pemuda itu jadi semakin yakin, sedikit-banyak gadis itu juga mencintainya.

"Tetapi kau membalas ciuman dan kemesraanku…."

"Itu karena aku ini manusia normal." Seperti tadi, jawaban Poppy kali ini pun terlalu cepat terlontar. Jelas sekali, gadis itu masih ingin mengingkari kebenaran.

"Apa maksudmu dengan kata-jata 'manusia normal'?" Aryo mencoba memancing.

"Yah... seorang perempuan dimesrai oleh seorang lelaki, tentunya bisa lupa diri juga, kan?" jawab Poppy.

Hampir saja Aryo menyemburkan tawanya. Jawaban yang diucapkan oleh gadis berumur tiga puluh tahun lebih itu terdengar begitu lugas, polos, dan asal menjawab saja. Tetapi tawa yang sudah naik ke lehernya ditelannya cepat-cepat. Takut Poppy merasa malu.

"Kalau kau berpendapat begitu, aku akan menanyakan sesuatu padamu. Apakah kau juga bisa lupa diri kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mas Bambang memeluk, menciumi, dan mencumbumu?" Aryo memancing jawaban lagi.

"Iiih, pasti tidak. Memangnya aku ini gadis apaan?" Tanpa sadar Poppy bergidik, menunjukkan rasa jijiknya jika dicumbu dan diciumi oleh laki-laki lain.

Lagi-lagi Aryo menahan diri agar tidak tertawa. Jawaban gadis yang sudah dewasa itu benar-benar menunjukkan betapa masih hijaunya pengalaman bercintanya. Namun begitu, Aryo justru merasa sangat bahagia. Sebab apa yang tanpa sadar diakui oleh Poppy baru saja tadi menunjukkan bahwa hanya berada di dalam pelukannya sajalah gadis itu bisa kehilangan kendali diri. Hanya bersamanya saja Poppy tidak merasa jijik. Bahkan tidak ada penolakan apa pun. Padahal Aryo tahu, Poppy tidak pernah mau menerima sikap mesra dari laki-laki mana pun. Suatu penolakan yang tampaknya berasal dari pengkhianatan sang ayah terhadap ibunya. Tetapi di saat gadis itu berada di dalam pelukan dan cumbuannya, nyaris tidak ada penolakan. Bagi Aryo, itu sudah merupakan hadiah yang sangat tak ternilai harganya. Kenyataan itu dihayatinya dengan diam.

Ketika tidak terdengar komentar apa pun dari Aryo, Poppy langsung menengadahkan kepalanya dan menatap wajah pemuda itu. Tetapi Aryo pura-pura asyik menatap matahari yang saat itu tampak semakin besar, bulat dan berwarna merah dan mulai menyentuh kaki langit di ufuk barat sana. Karena tidak terlihat adanya binar-binar cahaya melumuri bola mata Aryo, Poppy menyikut pelan rusuk pemuda itu.

"Kenapa kok diam? Sepertinya kau memikirkan sesuatu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tentang diriku, ya?" tanyanya kemudian, dengan nada mendesak. "Ayo, jujurlah."

"Ya..." Aryo memindahkan pandang matanya dari kaki langit di ufuk barat ke wajah Poppy dan langsung menghunjamkan kemesraan ke bola mata gadis itu.

"Apa itu?" Lagi-lagi terdengar nada mendesak dalam suara Poppy. Gadis itu ingin tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Aryo. "Katakanlah."

"Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku merasa bahwa kau juga mencintaiku, Mbak. Hanya saat berada di dalam pelukanku sajalah kau bisa kehilangan akal sehat," jawab Aryo terus terang.

"Jangan menebak-nebak."

"Mau bukti?" Aryo mengetatkan pelukannya lagi. rambut Poppy menyapu-nyapu wajah pemuda itu dan tubuh mereka melekat satu sama lain. Teringat pada peristiwa di kamar tamu tadi, tubuh gadis itu langsung menegang.

"Tidak perlu cari bukti apa pun, Ary. Biar sajalah apa pun yang kaupikirkan tentang diriku. Aku tidak peduli," katanya cepat-cepat sambil berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan Aryo. "Tetapi andaikata pun aku mencintaimu, bukan berarti aku mau menjadi kekasihmu, Ary. Apalagi menikah denganmu. Carilah gadis yang lebih muda atau yang seumurmu."

"Terus terang sebelum bertemu kembali denganmu, aku sudah berusaha untuk mencoba dekat dengan gadis yang kuanggap memiliki segalanya. Tetapi baru bergaul setengah hari saja, aku sudah merasa tidak cocok. Kebanyakan di antara mereka yang sebaya dengan umurku, apalagi yang lebih muda, masih mentah dalam berpola pikir, bersikap, dan berbicara. Capek bergaul dengan mere-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ka, Mbak. Jadi aku semakin merindukan dirimu... padahal aku tidak tahu seperti apa dirimu sekarang. Maka ketika akhirnya kita bertemu kembali dan melihat keberadaanmu secara menyeluruh, lahir dan batin, dengan seketika saja aku langsung tahu bahwa cintaku memang hanya untukmu saja. Dulu, sekarang, dan sampai aku mati kelak."

"Ary… jangan..." Belum selesai Poppy bicara, jemari Aryo menutupi bibirnya.

"Tidak perlu dilanjutkan. Aku tahu apa yang akan kaukatakan. Boleh saja, Mbak, kau bilang ini dan itu, tetapi aku juga punya pikiran dan keyakinan tersendiri. Biarkan juga sajalah itu. Aku akan..."

"Sudah, sudah... hentikan bicaramu. Lihatlah, ciptaan Tuhan itu benar-benar indah," kata Poppy memotong perkataan Aryo dan mengalihkan pembicaraan cepat-cepat. "Aduh… Luar biasa..."

Aryo terdiam, tahu betul tujuan perkataan Poppy itu. Sambil menarik napas panjang, tangannya meraih kepala Poppy dan diletakkannya ke atas bahunya yang bidang. Tanpa sanggup menentangnya, Poppy membiarkan saja kepalanya terletak di bahu laki-laki yang sebenarnya juga ia cintai itu. Tetapi, justru karena perasaan yang seperti itulah dia tidak akan membiarkan Aryo memasuki kehidupannya yang paling pribadi, khawatir pemuda itu mengalami sesal di belakang hari. Untuk itu, dia harus mengambil suatu sikap yang lebih jelas. Tidak hanya menghindari kedekatan di antara mereka seperti yang sudah-sudah saja, tetapi juga dengan upaya-upaya lain yang sekiranya bisa menjauhkan dirinya dari Aryo. Tetapi bagaimana konkretnya, ia akan memikirkannya dengan matang-matang lebih dulu. Aryo terlalu cerdas sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bisa menangkap apa yang yang sedang direncanakannya.

Penuh dengan pemikiran seperti itu, Poppy kehilangan keinginan untuk bersuara. Malas sekali bicara rasanya. Maka di sepanjang perjalanan menuju ke Jakarta kembali, dia lebih banyak berdiam diri. Kalau tidak diajak bicara, tak ada suara yang terdengar dari mulutnya. Itu pun hanya pendek-pendek saja. Perasaannya amat tertekan saat membayangkan betapa berat rasa kehilangan yang akan dirasakannya jika rencana untuk menjauhi Aryo nanti telah direalisasikannya. Sebab semakin ia memikirkan kembali apa yang selama ini terjadi di antara dirinya dengan Aryo, semakin ia menyadari cinta kasihnya kepada pemuda itu sungguh-sungguh mendalam dan terus berkembang di balik dadanya. Pintu hatinya yang selama ini tertutup rapat telah dibuka oleh Aryo. Dunia asmaranya yang selama ini tertidur lelap terlalu lama telah terjaga, dibangunkan pemuda itu.

Menghadapi babak baru dalam hidupnya itu, Poppy harus mengaku pada diri sendiri, bahwa kasihnya kepada Aryo Parikesit adalah cinta pertama baginya. Justru di usianya yang sudah jauh dari masa remaja, akhirnya ia terjungkal ke dalam telaga hati penuh cinta. Aneh memang, tetapi itulah kenyataan yang benar-benar dialaminya. Namun sayang seribu kali sayang, cinta itu terhambat pada perbedaan usia yang tidak sedikit. Sedih sekali rasanya.

Aryo melirik Poppy dengan diam-diam. Dengan cepat dia telah melihat perubahan sikap gadis itu. Sejak keluar dari perkebunannya tadi, wajahnya tampak muram dan duduknya tetap tegak. Nyaris tak bergerak.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok diam saja, Mbak?" tanyanya ketika mereka mulai meluncur di jalan tol Jagorawi dan Poppy masih saja lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri.

"Mengantuk," jawab gadis itu.

Aryo meliriknya. Tidak ada kantuk yang tersirat dari wajah Poppy. Tetapi pemuda itu tidak mengatakan apa-apa. Baru beberapa menit kemudian tangannya terulur untuk meraih tangan Poppy dan menggenggamnya.

Poppy tidak menolak. Tetapi dia mengingatkannya untuk berhati-hati di jalan.

"Ini di jalan tol, Ary. Hati-hati mengemudi," katanya mengingatkan.

"Ya, itu pasti. Aku tidak akan pernah menyebabkan luka sekecil apa pun di tubuh gadis yang aku cintai."

Poppy tidak berniat menanggapi perkataan Aryo yang menyinggung lagi tentang perasaannya. Hanya senyum tipisnya saja yang merekah pada bibirnya. Akan halnya Aryo karena tidak mengira tangannya bisa menggenggam telapak Poppy dengan mudah dan tidak pula mendengar bantahan dari bibir indahnya, justru merasa agak heran. Meskipun Poppy tidak pernah menolak pernyataan-pernyataan kasihnya, untuk memulainya tidaklah mudah. Seakan, gadis itu bersembunyi di balik sehelai tirai tebal. Setelah tirai itu berhasil disibakkannya, barulahlah gadis itu membiarkan dirinya menerima pernyataan cintanya lewat kemesraan yang ditebarkannya. Apalagi sejak tadi Poppy tidak banyak bicara, apalagi bercanda seperti sebelumnya. Ingin sekali ia menanyakan apa yang sedang dipikirkan gadis itu. Tetapi ketika melihat wajah itu tampak sendu dan lebih banyak terarah ke luar jendela, keinginan itu diredamnya. Tetapi tidak mudah baginya me-

pustaka-indo.blogspot.com

nyingkirkan beribu pertanyaan yang datang silih berganti di hatinya. Bahkan perasaan yang amat tak nyaman mulai mengganggu di sudut-sudut hatinya. Ada kekhawatiran yang muncul, jangan-jangan Poppy sedang merencanakan sesuatu yang akan memutus kedekatan mesra yang hari ini terasa semakin intens di antara mereka. Oleh sebab itu ketika ia menghentikan mobilnya di muka pagar rumah Poppy yang agak jauh dari lampu jalan pada jam setengah sembilan malam itu, ia meraih kepala gadis itu untuk mencium bibirnya sejenak dan mengucapkan bisikan cintanya.

"Istirahatlah, Mbak. Kelihatannya kau capek," bisiknya di antara ciumannya. "Ingatlah selalu, sampai kapan pun aku akan selalu mencintaimu."

Tidak seperti biasanya pula, Poppy juga langsung menerima begitu saja baik ciuman Aryo maupun kata-kata mesranya tadi. Bahkan sikapnya amat manis. Apa yang dikatakan oleh Aryo ditanggapi dengan anggukan dalam-dalam. Tetapi gadis itu sama sekali tidak sadar, bahwa gerak anggukan kepalanya itu menyebabkan air mata yang sejak tadi tergenang di matanya terloncat keluar, menitik ke tangan Aryo, membuat pemuda itu tertegun sampai beberapa saat lamanya dan bertanya-tanya sendiri. Ada apa? Mengapa tiba-tiba saja Poppy meneteskan air mata? Aneh rasanya.

Memikirkan hal itu, perasaan Aryo jadi semakin tidak enak. Di lubuk hatinya, dia merasa ada sesuatu yang sedang direncanakan oleh Poppy. Tetapi apa itu, dia sama sekali tidak tahu. Hanya firasatnya saja yang mengatakan bahwa apa pun itu, sepertinya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, terkait dengan hubungan mesra di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

antara mereka berdua. Mencemaskan, rasanya. Bahkan menekan perasaannya hingga jauh di lubuk hati.

Namun terlepas dari perasaan cemas yang berseliweran di hatinya, hari ini dia merasa semakin yakin bahwa Poppy juga mencintainya dalam balutan cinta asmara yang sama. Bukan cinta seorang kakak terhadap adiknya sebagaimana dalihnya selama ini. Analisis yang terus berproses di benaknya mengenai perasaan gadis itu sudah membentuk suatu kenyataan yang tertangkap dari sikap dan bahasa tubuh Poppy, melalui pandang mata hingga jari-jemarinya saat gadis itu membalas pelukan dan cumbuan-cumbuannya. Tidak mungkin gadis baik-baik seperti Poppy yang sedemikian kuat berpegang pada nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip hidup, mau-maunya menerima pelukan dam ciuman dari seorang lelaki yang tidak dikasihinya. Jadi hanya dari bibir Poppy sajalah belum pernah sepatah kata pun terucap pernyataan yang menyiratkan perasaan cinta gadis itu terhadap dirinya. Padahal bagi Aryo, ungkapan cinta yang diucapkan melalui perkataan yang jelas dan pasti dari bibir gadis itu merupakan sesuatu yang amat penting demi menenangkan batinnya yang tidak pernah berhenti bergolak. Sebab, di dalam kehidupan pribadinya yang gersang di hampir sepanjang hidupnya, Aryo benar-benar menginginkan suatu kepastian, yang bisa dijadikannya pegangan untuk menata hidupnya di masa mendatang dengan perasaan yang lebih damai, tenang, pasti, dan sedapat-dapatnya, lebih mulus.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

Setelah berpikir keras empat hari lamanya, akhirnya Poppy menguatkan hati untuk segera mengatur langkah kakinya ke arah yang lebih bisa diterima akal dan yang tidak hanya melulu bersetumpu pada perasaannya saja. Apalagi belakangan ini Aryo semakin sering menghubunginya, entah melalui ponsel, BB, ataupun email hanya untuk menyatakan perasaan cintanya. Sungguh amat romantis dan menggetarkan perasaan sebetulnya. Namun justru karena itulah gadis itu berpendapat kalau tidak cepat-cepat menentukan ke mana seharusnya langkah kakinya menapak, bisa-bisa dia terpengaruh oleh serbuan kata-kata indah Aryo dan lalu hatinya menjadi lemah kembali. Maka demi menghindari bahaya seperti itu, pertama-tama yang dilakukannya adalah menjumpai Mas Agus di ruang kerjanya. Belakangan ini ia mendengar desas-desus tentang akan dikirimnya dua orang wartawan kantor ini ke luar negeri atas undangan dari penerbit besar di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

Mudah-mudahan berita burung itu memang betul, karena akan merupakan kesempatan yang baik baginya.

"Aku ingin bicara serius denganmu, Mas." Begitu duduk di hadapan atasannya, ia langsung mengeluarkan maksud kehadirannya.

"Oke. Katakan saja."

"Sudah beberapa minggu ini aku mendengar desas-desus akan ada dua orang wartawan kita yang dikirim ke luar negeri untuk menimba ilmu. Maaf, Mas, sehubungan dengan hal tersebut, bolehkah aku tahu siapa yang akan dikirim ke sana?"

"Sebelum kujawab, aku juga ingin bertanya kepadamu lebih dulu. Kenapa tiba-tiba saja kau ingin tahu mengenai hal tersebut?" Agus menatap mata Poppy dengan rasa ingin tahu yang kental. Tidak biasanya gadis itu ingin tahu hal-hal yang masih merupakan desas-desus belaka.

"Karena aku tidak bisa menduga-duga siapa yang kira-kira akan dikirim ke sana dan tidak tahu pula apa saja kriterianya," jawab Poppy terus terang. "Jadi aku tidak mempunyai perkiraan apakah penghargaan yang pernah kuterima itu bisa menjadi salah satu nilai plus untuk memilihku sebagai salah seorang yang akan dikirim ke sana. Nah, itulah alasanku menanyakan hal tersebut. Mengapa? Karena hal itu ada kaitannya dengan salah satu rencana hidupku. Kalau aku tidak termasuk orang yang akan dikirim ke luar negeri, aku ingin minta kepadamu untuk sering-sering menugaskanku ke luar kota. Semakin lama waktunya, akan semakin baik…."

Agus menatap lagi wajah cantik di hadapannya itu. Lebih lama daripada sebelumnya. Kini sambil memper-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mainkan bolpen yang sejak Poppy masuk tadi, ada di antara jemarinya.

"Katakan sejujurnya kepadaku, Pop, kau mau melarikan diri dari siapa?" tanyanya kemudian. Pertanyaan itu langsung menohok dada Poppy sehingga gadis itu tertegun beberapa saat lamanya.

"Begitu kentarakah itu?" Poppy ganti bertanya, agak terbata.

Agus tertawa.

"Kita bekerja sama di bawah atap yang satu ini bukan baru setahun atau dua tahun saja, Poppy. Aku sangat mengenal dirimu. Pasti alasanmu itu terkait dengan soal asmara, kan?" sahutnya, masih sambil tertawa. Tak dikatakannya dengan terus terang bahwa karena pengenalan yang begitu mendalam terhadapnya itulah dia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghapus cintanya.

"Yah... betul..." Poppy mengaku dengan tersipu-sipu.

"Bambang-kah dia, Pop?"

"Aku dan Bambang tidak ada hubungan cinta, Mas. Setidaknya dari pihakku. "

"Jadi, siapa?"

"Kau tidak mengenal dia, Mas. Tetapi aku tak ingin menceritakan apa pun tentang dirinya kepadamu atau kepada yang lain, karena diriku sendiri saja pun enggan memikirkannya," jawab Poppy dengan suara meyakinkan.

"Oke, aku juga tidak ingin mengorek tentang hal itu. Tetapi aku tahu betul bahwa selama ini bagimu bukan sesuatu yang sulit untuk menghindar dan menolak pendekatan laki-laki mana pun yang jatuh hati kepadamu. Tetapi kenapa sekarang kau ingin melarikan diri?" Agus menatap mata Poppy yang saat itu tampak begitu polos

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sehingga mudah ditebak. "Jangan-jangan hatimu sudah tertambat padanya?"

"Ya... kau betul, Mas. Karena… aku juga mencintainya." Semburat rona merah menghiasi wajah Poppy sampai beberapa saat lamanya. "Tetapi... aku tidak ingin menikah dengannya meskipun kami berdua benar-benar saling mencintai. Kurasa itu saja yang perlu kauketahui, karena yang penting bagiku, aku ingin lari darinya... ya, lari, seperti istilahmu tadi."

Agus menarik napas panjang. Semakin kuat dugaannya bahwa Poppy memang mempunyai semacam fobia terhadap penikahan. Apa sebenarnya yang ada di relung batin gadis ini? tanyanya di dalam hati. Ya, pertanyaan yang hanya ada di dalam hatinya saja.

"Oke, kuhargai keterusteranganmu," jawabnya kemudian, sambil tersenyum. "Jadi aku juga akan berterus terang kepadamu. Seminggu yang lalu aku dan beberapa pimpinan di atas kita telah mengadakan rapat untuk menentukan siapa orang yang akan dikirim ke luar negeri. Hasilnya, secara aklamasi kau menjadi salah satu pilihan kami yang akan dikirim ke sana."

"Aduh, lega sekali aku mendengarnya…," Poppy mendesah senang. "Terima kasih banyak atas informasimu. Mas. Lalu ke negara mana kami akan dikirim dan apa tugas kami nanti, kemudian berapa lama kami akan berada di sana?"

"Ke Amerika, Pop. Untuk mengikuti kursus tentang 'Perempuan dan Media', menyangkut tentang eksistensi manusia ditinjau dari sudut humanisme."

"Pasti landasannya Hak Asasi Manusia."

"Ya, sepertinya memang begitu, karena fokusnya men-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

junjung tinggi nilai dan martabat manusia, khususnya para perempuan dengan keberadaannya, yang menempati posisi sentral di mana manusia dilihat dari unsur kemanusiaannya yang paling hakiki sebagai subjek. Bukan dari jenis kelaminnya." Agus mengangguk. "Sudut pandang lainnya hanya sebagai bagian dari kehidupan sosialnya bersama orang lain."

"Ya tentu saja, karena manusia adalah makhluk sosial." Poppy juga mengangguk. "Mmm... aku sudah bisa mengira-ngira materi yang akan dibahas dalam kursus singkat itu. Kelihatannya menarik. Pasti masalah bahasa juga dibahas, sebab ada banyak pemakaian bahasa yang agak tendensius. Misalnya mengenai berita perkosaan, acap kali dipakai bahasa yang bias dan merugikan perempuan. Untuk mengatakan perkosaan, dipakai istilah "menggagahi". Memerkosa kok disebut gagah. Lalu berita tentang pelacuran, selalu ada istilah WTS, Wanita Tunasusila. Padahal yang datang ke sana adalah para laki-laki tunasusila. Ya, kan?"

"Ya, betul." Agus tersenyum lembut. "Tetapi mungkin fokusnya lebih pada sudut pandang dan istilah-istilah yang berkaitan dengan dunia internasional."

"Oh, ya tentu. Lalu berapa lama aku nanti akan berada di Amerika, Mas?"

"Sekitar tiga minggu."

"Wah, apakah dalam waktu sesingkat itu kami sudah bisa menyerap ilmu yang sedemikian mendalamnya, Mas?"

"Kalau mau mendapat ilmu yang lebih mendalam, ya melanjutkan kuliah ke tingkat yang lebih tinggi lagi atau ambil bidang studi yang kauinginkan," sahut Agus tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dia tahu, Poppy amat menyukai kemajuan dan senang belajar apa saja. "Tetapi aku merasa yakin, pihak penyelenggara pasti sudah berpengalaman dan mempersiapkan materinya sedemikian rupa sehingga dalam waktu sesingkat itu ada banyak pengetahuan yang bisa diserap."

"Ya, mudah-mudahan begitu," gumam Poppy, juga tertawa. "Tetapi, Mas, sepulang dari sana nanti kalau ada tugas-tugas yang mengharuskan ke luar kota dan ada rekan-rekan yang merasa keberatan, berikan tugas itu kepadaku, ya?"

"Nanti kita atur. Tetapi aku harus adil juga kan, sebab barangkali saja ada yang mau diberi operan tugas."

"Ya, tentu saja harus begitu."

Sambil menunggu proses keberangkatannya ke Amerika, Poppy mencari berbagai kesibukan yang bisa mengurangi waktu, yang biasanya ia habiskan di rumah. Di antaranya, tiga kali seminggu sepulangnya dari tempat kerjanya ia langsung pergi ke tempat kursus kilat untuk memperdalam kemampuannya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Mengingat kepergiannya ke Amerika untuk menggali ilmu, maka ia ingin agar bahasa pengantar yang dipergunakan di sana nanti bisa dikuasainya dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada ilmu yang terlepas dari penangkapannya hanya karena hambatan bahasa. Selain itu, kesibukan baru yang dilakukannya belakangan ini juga bertujuan untuk menghindari perjumpaan dengan Aryo. Untung saja dia sudah mulai mahir mengendarai mobil, sehingga dengan mobil kantornya itu dia bisa lebih bebas menghabiskan waktu di luar rumah. Termasuk pergi ke pertokoan untuk membeli baju-baju bercorak Indonesia yang akan dikenakannya di sana nanti. Mengenai hal itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak banyak kesulitan yang dihadapi Poppy, karena sebentar lagi di sana akan masuk musim panas. Jadi dia memilih baju-baju batik dengan berbagai corak asalnya, seperti batik pesisir Jawa Tengah, batik Solo, batik Yogya, batik Madura, batik Bali, dan bahkan juga batik Papua.

Akan halnya Aryo yang sudah mempunyai *feeling* sejak ia dan Poppy kembali dari Puncak beberapa waktu yang lalu, mulai sadar bahwa Poppy sedang berusaha menjauhinya dengan cara yang lebih jelas dibanding waktu-waktu yang lalu. Entah apa yang akan terjadi nanti, tetapi dengan perasaan yang amat gelisah ia menantikan ledakan "bom waktu" yang sewaktu-waktu mungkin bisa terjadi. Maka ketika semakin sulit baginya untuk bertemu dengan Poppy, tahulah Aryo bahwa itulah bagian dari rencana yang telah disusun oleh gadis itu. Terlebih lagi karena sampai malam hari, mobil kantornya masih belum tampak terparkir di garasi rumahnya. Setiap ditelepon, HP-nya tidak pernah aktif. Jika di SMS atau di BBM, jawabannya sangat singkat. "Maaf, Ry, aku sedang sibuk" atau kata-kata yang semacam itu. Ketika dia mengorek keterangan dari Mbok Darmi, juga nyaris tidak ada informasi penting yang bisa digalinya dari perempuan sesetengah baya itu.

"Mbak Poppy sudah berangkat sejak pagi dan kalau dia sampai di rumah kembali, saya sudah masuk ke kamar," begitulah perempuan sesetengah baya itu memberinya jawaban. "Dia membawa kunci rumah sendiri, Mas."

Informasi yang lebih bisa dipegang didapatnya dari Eyang Danukusumo saat ia diminta Tante Titik mengantarkan oleh-oleh lagi dari Yogya. Sambil lalu dia menanyakan keberadaan Poppy. "Dia sedang mengambil kursus bahasa, Ary."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Bahasa apa, Eyang?" Pertanyaan Aryo wajar. Sepengetahuannya, penguasaan bahasa Inggris Poppy cukup bagus. Jadi mungkin saja gadis yang energik dan menyukai kemajuan itu sedang mengikuti kursus bahasa yang lain.

"Katanya sih bahasa Inggris."

Meskipun tidak mendapatkan jawaban yang jelas, tetapi Aryo sudah mendapat informasi bahwa Poppy sedang mengikuti kursus bahasa asing. Namun karena berita itu bukan didapatmya dari yang bersangkutan sendiri, hati pemuda itu amat sedih. Ia sadar Poppy memang sengaja mengabaikan keberadaannya. Entah apa alasannya, Aryo tidak tahu. Tetapi yang jelas, apa pun yang jadi alasannya, Poppy tidak menganggapnya sebagai orang dekatnya. Gadis itu merasa tidak perlu menceritakan kegiatan-kegiatan baru yang digelutinya di bulan-bulan terakhir ini kepadanya. Sedikit pun tidak. Itulah yang paling menyakitkan hati Aryo. Lebih-lebih lagi karena hal itu terjadi setelah dia merasa yakin gadis itu juga menaruh perasaan cinta kepadanya.

Puncak dari rasa sakit yang diderita oleh Ayo adalah ketika di hari Sabtu itu ia nekat masuk ke rumah Poppy dengan tujuan mengajaknya ke Senayan untuk berolahraga di sana. Saat itu masih jam setengah enam pagi.

"Lho, Mbak Poppy kan sudah berangkat menjelang subuh tadi, Mas."

"Ke mana, dia?"

"Ke bandara…." Mbok Darmi menelengkan kepalanya dan mengerutkan keningnya sementara matanya menyiratkan rasa heran. "Apa Mas Ary tidak tahu kalau dia ditugaskan ke Amerika?"

Jantung Aryo seperti berhenti mendadak ketika mende-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngar berita itu. Dengan telapak tangan mengepal kuat-kuat di sisi tubuh untuk menguatkan dirinya yang saat itu seperti tembok runtuh rasanya, pemuda itu berusaha keras agar mampu menenangkan perasaannya yang bergejolak.

"Dia tidak mengatakan apa pun kepadaku, Mbok," katanya kemudian.

"Mbak Poppy belakangan ini memang agak aneh kok, Mas," jawab Mbok Darmi. "Mau pergi ke Amerika saja baru bilang eyangnya dua hari yang lalu. Katanya sih mendadak. Tetapi saya pikir, semendadak-mendadaknya, masa sih pergi sejauh itu baru diberitahu oleh pihak kantornya beberapa hari yang lalu?! Memangnya mau pergi tugas ke Bogor atau ke Bandung? Apa takut kalau eyangnya merasa sedih karena beliau kan baru mulai belajar jalan lagi setelah kakinya patah itu?"

Aryo menahan napas. Kalau tadi Mbok Darmi mengatakan belakangan ini Poppy terlihat aneh, baginya justru terasa menyakitkan perasaan, sebab dia tahu betul, apa yang disebut aneh oleh Mbok Darmi tadi pasti memiliki keterkaitan dengan dirinya. Dengan perkataan yang lebih jelas, Poppy tidak segera mengatakan kepergiannya ke Amerika kepada orang rumah karena khawatir kalau-kalau berita itu akan bocor ke telinganya.

"Berapa lama tugasnya, Mbok?" tanyanya kemudian dengan perasaan tertekan.

"Katanya sih sekitar tiga minggu."

"Lama juga. Begini, Mbok Darmi, karena Mbak Poppy tidak ada di rumah, kalau Eyang Danu membutuhkan bantuan apa saja, jangan ragu-ragu untuk mengatakannya kepadaku ya. Kalau aku sedang kuliah atau bepergian,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mbok Darmi bisa menghubungi Tante Titik. Beliau tidak akan ke Yogya dalam waktu dua bulan ini."

"Baik, Mas. Terima kasih. Dalam minggu depan nanti, Ibu Sepuh akan kontrol kakinya. Mas Ary bisa mengantarkan beliau, kan?"

"Tentu saja. Beritahu hari dan jamnya ya, Mbok."

"Baiklah. Senang saya mengetahui kesediaan Mas Ary. Semula akan saya antar dengan naik taksi seperti pesan Mbak Poppy."

"Mbak Poppy benar-benar memang aneh sekarang ini," gerutu Aryo. "Kenapa sih dia tidak mengatakan apa pun kalau mau pergi jauh? Kenapa pula tidak memberi pesan apa pun kepadaku? Padahal Eyang Danu masih tertatih-tatih begitu jalannya. Keterlaluan sekali dia."

"Mungkin dia merasa sungkan, sering merepotkan Mas Ary."

Aryo mengangguk hanya untuk menghentikan pembicaraan yang tidak menyenangkan itu. Tetapi sampai berhari-hari lamanya sesudah hari itu, Aryo masih saja tenggelam di dalam kubangan kekecewaan yang amat mendalam. Perih rasanya sehingga selama beberapa hari dia tidak ingin melakukan apa pun kecuali tinggal di rumah, tidak ingin kuliah dan hanya menenggelamkan diri berlama-lama dalam permainan pianonya.

Meskipun tidak mengatakan apa pun, Bu Titik bisa menangkap kegundahan yang sedang dialami oleh sang kemenakan yang disayanginya itu. Tetapi, dia tidak tahu apa penyebabnya. Meskipun demikian, perempuan itu tidak mau bertanya apa pun karena menurut pengenalannya terhadap Aryo selama ini, semakin berat apa yang terpendam di hatinya, semakin pemuda itu tidak akan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengatakannya barang sepatah kata pun tentang persoalan yang sedang dialaminya. Mulutnya akan terkunci rapat-rapat betapapun usaha orang untuk membukanya. Kalau bukan karena kehendaknya sendiri, sampai kapan pun Aryo akan tetap membisu seribu bahasa. Jadi Bu Titik terpaksa menahan diri untuk tidak menyinggungnya. Betapa pun besar keinginannya untuk membantunya, keinginan itu ditahannya kuat-kuat.

Ketika sudah dua minggu lamanya Aryo masih saja seperti hidup dalam dunianya sendiri, perasaan Bu Titik semakin khawatir. Sepanjang kebersamaannya dengan Aryo, baru sekali ini dia melihat pemuda itu seperti seekor burung yang patah sayapnya. Tidak ada semangat hidup. Tak tersirat sepercik pun keceriaan yang terlihat dari air mukanya. Makanan yang disediakan di meja makan, nyaris tak tersentuh. Jadi dengan diam-diam, setiap menjelang malam, Bu Titik selalu menyelinap ke kamar Aryo dan meletakkan segelas susu sapi murni yang baru dididihkan, agar jika Aryo mau tidur, susu itu masih hangat. Biasanya kalau dia sakit atau sedang kurang enak badan, susu yang disediakan tantenya itu akan diminumnya. Aryo tidak akan tega membiarkan minuman itu mubazir begitu saja. Dan memang seperti itulah yang terjadi sehingga Bu Titik merasa agak lega karenanya. Setidaknya ada sesuatu yang bermanfaat masuk ke dalam tubuh pemuda itu,

Ketika akhirnya Poppy kembali dari Amerika, hampir-hampir tidak ada perubahan yang tampak pada diri Aryo. Pemuda itu masih tetap menenggelamkan diri ke dalam buku-buku bacaan, permainan piano, atau menyendiri di kamar sambil mendengarkan musik nyaris semalam sun-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tuk. Oleh-oleh cokelat dan *T-shirt* dari Poppy yang dibawa Mbok Darmi terasa mengiris-iris hatinya. Kenapa bukan gadis itu sendiri yang datang mengantarkan oleh-olehnya? Tidakkah ia merasa rindu kepadanya?

Ketika empat hari setelah Poppy pulang dan belum sekali pun gadis itu muncul ke rumahnya, Aryo mulai kehilangan kepercayaan diri. Apalagi menelepon saja pun sepertinya Poppy tidak sudi. Dengan perasaan terabaikan dan merasa sendirian di dunia ini, pagi itu begitu melihat Poppy meninggalkan rumah dengan mobil dinasnya, Aryo juga meninggalkan rumahnya. Dengan sedan merahnya, ia mulai melaju di jalan tol dengan tujuan ke tempat peristirahatannya di Puncak. Dia ingin melihat situasi yang lain dan jauh dari rumah depan yang selalu mengingatkannya pada gadis cantik yang tak lagi mau menyapanya itu. Dia juga berharap bisa melupakan sejenak hatinya yang hampa dan perih itu dengan menyibukkan diri menangani sejenak pekerjaannya di pabriknya bersama sepupunya. Siapa tahu pula dari sana kesadarannya untuk segera menyelesaikan kuliahnya muncul kembali di dadanya. Hampir tiga minggu dia tidak pergi ke kampus.

Dengan pikiran ruwet, ketika di depannya ada truk yang tiba-tiba memperlambat jalannya, Aryo yang sedang melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi sambil melamun, tidak berhasil mengerem dengan baik dan menabrak truk yang tepat berada di depannya. Mobilnya langsung terbalik dan terguling beberapa kali, menyebabkan mobil-mobil lain juga menghentikan laju kendaraannya dengan mendadak. Maka selama beberapa detik, terdengar suara mencicit ban dari beberapa kendaraan yang untungnya tidak menimbulkan kecelakaan yang beruntun.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Namun yang tak terelakkan, ketika mobil Aryo sudah berhenti dalam kondisi ringsek, pemuda itu telah jatuh pingsan.

Berkat kartu-kartu identitas yang lengkap, termasuk kartu mahasiswa dan kartu asuransi kesehatannya, dalam waktu tidak sampai satu jam kemudian, Aryo telah terbaring di Unit Gawat Darurat di salah satu rumah sakit yang letaknya terdekat dengan tempat kejadian. Berita kecelakaan tersebut sampai ke telinga Tante Titik bersamaan dengan penanganan yang sedang dilakukan oleh para dokter setempat secara intensif. Dengan gugup yang amat kentara, setelah meraih tas tangannya, perempuan itu berlari ke luar rumah untuk mencari taksi di luar kompleks, bertepatan Mbok Darmi yang sedang keluar mau membeli keperluan dapur ke warung. Melihat Bu Titik tergopoh-gopoh keluar dengan gugup, Mbok Darmi merasa heran.

"Mau ke mana, Bu Titik?" Tak tahan hanya menyapa biasa saja terhadap orang yang terlihat gugup itu, Mbok Darmi yang menganggap keluarga depan rumah sebagai keluarga sendiri itu menghentikan langkah kakinya dan menaruh perhatian penuh pada orang yang disapanya itu.

"Mencari taksi. Mau ke rumah sakit, Mbok, Ary mengalami kecelakaan dan keadaannya… kurang baik," sahut yang ditanya, sambil tetap berjalan cepat. Suaranya terdengar bergetar. "Aku mau ke sana secepatnya."

Mbok Darmi tertegun. Selesai membeli bumbu dapur di warung, cepat-cepat perempuan sesetengah baya itu menelepon Poppy.

"Mbak, Mas Ary kecelakaan di jalan tol dan keada-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

annya... kurang baik. Untuk jelasnya, telepon Bu Titik saja. Beliau sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit," katanya dengan suara cemas.

Mendengar berita itu kedua belah kaki Poppy langsung terasa lemas. Diteleponnya Tante Titik, tetapi karena perempuan itu masih berada dalam perjalanan, tidak banyak informasi yang bisa didapat olehnya. Namun dari perempuan sesetengah baya itu dia mengetahui rumah sakit tempat Aryo sedang ditangani. Maka ke sanalah dia akan pergi setelah minta izin pada atasannya.

Ketika Poppy sampai di rumah sakit, Tante Titik belum begitu lama berada di tempat itu dan masih *shock* melihat keadaan Aryo yang sangat memprihatinkan. Pemuda itu belum juga siuman kendati sudah ditangani oleh beberapa dokter. Melihat kedatangan Poppy, perempuan itu langsung menubruknya dan memeluk tubuh gadis itu sambil terisak-isak di bahunya sehingga gadis itu ikut tersedu-sedu. Melihat bagaimana keras tangis Tante Titik saat itu, Poppy tahu bahwa kondisi fisik Aryo benar-benar tidak baik.

Memang seperti itulah kenyataannya. Tante Titik yang telah melihat keadaan Aryo dan mendapat sedikit penjelasan dari dokter bahwa tulang lengan kiri Aryo patah pada dua tempat dan harus dioperasi. Kepalanya juga terluka dan mengalami gegar otak. Sampai sekarang pemuda itu masih belum juga sadar, sementara di sekujur tubuhnya penuh luka dan lebam-lebam akibat terbentur benda keras saat mobilnya terguling-guling. Mendengar tentang keadaan pemuda itu, air mata Poppy semakin deras mengalir.

Dua jam kemudian setelah ditangani oleh beberapa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dokter dengan berbagai keahlian mereka masing-masing berikut peralatan medis yang diperlukan, Aryo dipindahkan dari UGD ke ICU dan tidak boleh ditinggal pergi. Namun si penunggu tidak diperkenankan berada di ruangan ICU tersebut. Keluarga yang ingin melihat keadaannya dari dekat harus mengenakan jas steril yang disediakan oleh rumah sakit. Itu pun tidak boleh berada di sisinya terlalu lama.

Mengetahui hanya ada ruang tunggu yang kurang memadai bagi keluarga yang menunggui si sakit, terutama jika usianya sudah tidak muda lagi sebagaimana halnya Tante Titik, Poppy menawarkan jasanya.

"Tante Titik saya antar pulang, ya? Siapkan saja pakaian dan barang-barang keperluan Ary, nanti akan saya bawa ke sini lagi."

"Saya juga akan ke sini lagi, Poppy. Malah mau menginap di rumah sakit. Tidak tega meninggalkan Ary sendirian dalam kondisi seperti itu."

"Kalau begitu saya akan menemani Tante menginap di sini. Sekalian bawa kasur gulung kecil yang tipis untuk istirahat Tante, kalau ada."

"Ada. Malah punya dua," jawab Tante Titik. "Akan kubawa keduanya karena mudah dibawa-bawa."

Jadi begitulah, malam itu Poppy menemani Tante Titik di rumah sakit setelah mendapat persetujuan eyangnya. Mereka menempati ruang tunggu berukuran sekitar empat kali sepuluh meter, yang terletak tidak jauh dari ruang ICU. Di situ ada beberapa orang yang tengah duduk-duduk dan tiduran di atas tikar. Ada pula yang duduk meringkuk di atas sofa. Sementara itu di sudut, ada seorang perempuan sedang duduk bersimpuh, berdoa khusyuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan tasbih di tangannya. Wajah mereka yang sedang berada di ruangan itu tidak satu pun yang menunjukkan air muka cerah. Menunggui sanak saudara yang sedang berada di ruang rawat intensif dalam kondisi yang memprihatinkan, sungguh amat menekan perasaan.

Akan halnya Poppy, pada petang hari hingga sepanjang malam, setiap kali ada kesempatan, ia selalu berusaha masuk ke ruang ICU hanya sekadar untuk mengelus pipi dan menyentuh telapak tangan si sakit. Sesekali pula ia membisikkan kata-kata yang mengandung semangat di sisi telinga pemuda itu.

"Cepatlah sembuh, Ary." Atau, "Bangun, Ary. Bukalah matamu. Aku sangat mencintaimu…," katanya dengan hati perih. Apalagi saat melihat tangan kirinya yang bengkak akibat peredaran darahnya tidak lancar karena tulangnya yang patah.

Ketika tidak juga ada reaksi dari Aryo, air mata Poppy langsung mengalir deras. Dibelainya rambut pemuda itu dengan gerakan halus dan perasaan pilu.

"Ary… maafkanlah aku, selama ini aku tidak berani menyatakan perasaan cintaku kepadamu. Tetapi aku benar-benar mencintaimu," bisiknya dengan air mata mengalir ke atas pipinya. "Kuhindari kedekatanku denganmu dengan maksud supaya kau bisa menemukan gadis lain yang lebih muda dan yang bisa membahagiakanmu."

Namun Aryo yang masih tenggelam dalam kegelapan, tetap saja tidak menunjukkan reaksi apa pun saat mendengar perkataan Poppy yang diucapkan dengan suara bergetar dan air mata berlinangan itu. Begitu juga keesokan harinya, nyaris tidak ada perubahan apa pun pada diri Aryo, meskipun kata-kata yang sama terus-menerus dibi-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sikkan Poppy ke sisi telinga pemuda itu. Menyaksikannya, gadis itu benar-benar merasa amat sedih. Maka dengan hati tercabik-cabik Poppy keluar dari ICU dan berjalan ke lorong menuju ke ruang tunggu kembali. Saat itu Bu Titik baru saja terbangun dari tidur singkatnya. Perempuan sesetengah baya itu tampak letih lahir dan batin. Begitu melihat Poppy berjalan ke arahnya, ia langsung duduk di atas kasur gulungnya.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Poppy?" tanyanya.

"Masih belum ada reaksi, Tante," jawab Poppy dengan suara pelan dan hati yang amat perih "Kenapa dia tidak hati-hati di jalan sih?"

"Tante juga berpikir seperti itu, Poppy. Terlebih karena belakangan ini Ary memang bersikap agak aneh. Selera makannya menurun sekali. Meski sudah dimasakkan makanan-makanan kesukaannya, cuma sedikit saja yang disentuhnya. Itu pun hanya untuk menyenangkan hati kami yang memasaknya."

"Aneh seperti apa misalnya, Tante?" Poppy bertanya, penuh rasa ingin tahu.

"Dia jadi pendiam sekali. Kalau tidak diajak bicara, ya diam saja," jawab Bu Titik. "Diajak bicara pun jawabannya hanya seperlunya saja. Sudah begitu, dia sering membolos kuliah. Sehari-hari hanya di kamar saja. Kalau tidak membaca entah buku apa, dia pasti mendengarkan musik sambil tiduran. Atau main piano. Pendek kata, Aryo belakangan ini tampak seperti orang patah semangat.

Sampai-sampai Bik Yoyoh bilang, jangan-jangan anak itu sedang patah hati. Dugaan itu bukan sesuatu yang mustahil, Poppy, sebab mungkin saja dia jatuh cinta pada teman kuliahnya, tetapi cintanya itu tidak terbalas."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar jawaban Bu Titik, Poppy merasa hatinya tiba-tiba saja seperti disiram air es dan darahnya terasa membeku. Sakit sekali rasanya, karena ia mulai memahami bahwa penolakannya dan juga sikapnya yang berusaha menjauhi Aryo belakangan ini telah menimbulkan kekacauan di hati pemuda itu. Bahkan muncul rasa bersalah yang terasa begitu menyesakkan dada. Untung saja Bu Titik tidak melihat perubahan-perubahan air muka dan sikap Poppy ketika mendengar perkataannya tadi. Pikirannya sedang tercurah sepenuhnya pada si sakit.

"Aku akan ganti melihat keadaannya, Pop. Titip tas, ya?"

"Ya, Tante."

Sepeninggal Bu Titik, Poppy merasa dirinya seperti kain lusuh yang teronggok di sudut ruang. Dia duduk di situ dengan berbagai pikiran yang berseliweran di setiap sudut hatinya. Ada rasa sesal. Ada rasa perih. Ada rasa mendamba. Ada rasa kasih yang meluap-luap, dan ada rasa gelisah yang luar biasa karena dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Bagaimana jika Aryo meninggal dunia atau cacat? Bagaimana pula jika pemuda itu sembuh lalu menagih lagi janji untuk menikah dengannya?

Berkutat di dalam berbagai pemikiran membuat Poppy duduk diam tanpa bergerak seperti patung dengan wajah murung. Bahkan seperti tidak bernapas. Rasanya lama sekali baru kemudian dia melihat Bu Titik berjalan mendekati tempat ia sedang duduk mematung itu.

"Bagaimana keadaannya, Tante?" Sambil mengangkat kepalanya yang semula diam bagaikan patung, gadis itu bertanya pada Bu Titik begitu perempuan setengah baya itu berada di dekatnya kembali. "Kok lama, Tante?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kebetulan waktu Tante di sana, ada serombongan dokter yang sedang kontrol pasien. Kutunggu mereka sampai ke sisi tempat tidur Aryo dan menanyakan secara detail keadaannya…"

"Lalu apa kata mereka, Tante?" Poppy menyela, nyaris tak sabar.

"Besok lengannya yang patah akan dioperasi…"

"Dalam kondisi belum sadar apa tidak apa-apa kalau dioperasi, Tante?" Untuk kesekian kalinya Poppy menyela lagi. Kini seraya bangkit dari tempat duduknya.

"Tadi Tante juga bertanya begitu. Menurut mereka tidak apa-apa karena yang lebih penting adalah seluruh organ tubuhnya dalam kondisi baik. Termasuk jantung, paru-paru, ginjal, dan hasil tes darahnya. Tidak ada luka di dalam. Hari ini akan ada pemeriksaan MRI untuk melihat isi kepalanya. Mudah-mudahan juga tidak ada sesuatu yang berbahaya…."

Mendengar informasi yang diberikan oleh Bu Titik, Poppy merasa agak lega. Setidaknya, kenyataan itu tidak membuktikan kondisi yang amat buruk seperti yang tampak dengan mata telanjang.

"Tetapi mengapa dia belum juga siuman, Tante?"

"Itu juga pertanyaan yang Tante lontarkan kepada para dokter tadi."

"Lalu apa jawaban mereka, Tante?"

"Justru karena itulah mereka akan melakukan pemeriksaan kepalanya secara intensif hari ini. Mudah-mudahan gegar otak yang ditemukan mereka kemarin, bukan gegar otak yang berat. Dan... tidak ada perdarahan di sana. Jangan sampai dia harus menjalani operasi otak…" Bu Titik

pustaka-indo.blogspot.com

menghentikan bicaranya dengan mendadak. Suaranya tertelan oleh tangis.

Mata Poppy langsung basah melihat Bu Titik menangis sesenggukan. Dia terduduk kembali di tempatnya semula, meringkuk dan mulai berdoa dengan khusus.

"Tante, hari ini saya akan membolos. Saya akan menemani Tante," katanya lama kemudian.

"Tante senang sekali mendengar kesediaanmu itu, Poppy. Sendirian saja menghadapi keadaan Ary yang masih seperti itu memang membuat perasaanku jadi kacau-balau. Dengan keberadaanmu bersama Tante di sini, hati ini jadi terasa lebih tenang," sambut Bu Titik, senang.

Namun hari itu terasa sangat panjang dan mencekam bagi Poppy. Terlebih saat meihat Aryo didorong ke ruang tempat pemeriksaan MRI. Untunglah meskipun pemuda itu memang mengalami gegar otak, tidak terdapat tanda-tanda adanya perdarahan pada pembuluh darahnya. Dokter menjelaskan keadaan itu sambil memperlihatkan foto-foto hasil rekaman otak Aryo kepada Bu Titik, yang didampingi oleh Poppy.

"Jadi tidak akan ada tindakan operasi pada kepala pasien," kata dokter tersebut setelah memberi beberapa penjelasan.

Mendengar penjelasan itu, Bu Titik dan Poppy merasa agak lega. Namun meskipun demikian karena Aryo belum juga siuman, Poppy yang tidak tahan menyaksikan keadaan itu melontarkan pertanyaan yang sejak tadi menyiksa batinnya.

"Tetapi mengapa dia belum juga siuman, Dokter?" tanyanya.

"Ya, kami masih akan terus memantau dan memeriksa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lebih lanjut keadaan pasien," jawab sang dokter. "Jadi kami masih belum bisa menjawab pertanyaan Anda dengan pasti."

"Apakah… apakah bisa disebabkan oleh sesuatu di luar penjelasan medis, Dokter?" Poppy menyela, penuh rasa ingin tahu.

"Misalnya?"

"Misalnya kemungkinan adanya masalah kejiwaan?"

"Itu bisa saja terjadi. Tetapi… apakah dalam hal ini Anda mempunyai semacam kecurigaan?" sang dokter ganti bertanya.

"Ya… karena menurut beliau, tantenya ini, belakangan ini Ary terlihat agak aneh. Sikapnya berubah. Sangat pendiam, mogok kuliah, tidak mempunyai semangat, selera makannya menurun drastis... dan banyak lagi."

"Begitukah, Bu?" Dokter itu menatap penuh perhatian kepada Bu Titik.

"Ya, memang begitu."

"Informasi ini akan kami pelajari dengan sebaik-baiknya. Terima kasih."

"Sekarang mengenai lengannya yang patah, apakah besok anak ini jadi dioperasi?" Bu Titik ganti bertanya.

"Tadi kami sudah membahas masalah itu. Nanti siang dan besok pagi masih akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Kalau segala sesuatunya baik-baik saja, sorenya operasi akan dilakukan."

"Terima kasih, Dokter. Kami akan menunggu hasil pemeriksaan lanjutan dan berharap agar besok kondisi anak ini akan lebih baik dan lebih baik lagi."

Setelah kedua perempuan itu keluar dari ruangan dok-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ter yang menangani Aryo, Bu Titik menoleh ke arah Poppy.

"Poppy, sebaiknya kau besok jangan meninggalkan pekerjaanmu lagi. Masuklah seperti biasa. Tante yang akan menungguinya," katanya.

"Sendirian saja tidak apa-apa, Tante? Tidak perlu ditemani Bik Yoyoh?"

"Tidak usah, Pop. Selama Ary masih berada di ICU, dia tidak memerlukan bantuan kita. Ada banyak perawat dan para medis yang selalu mengawasi dan memonitor keadaannya."

"Baiklah kalau begitu. Tetapi biarkan untuk malam ini saya menemani Tante. Besok pagi-pagi sekali saya akan pulang ke rumah dan langsung ke kantor. Tetapi begitu keluar dari kantor, saya akan langsung ke sini lagi untuk menemani Tante."

"Senang mendengar kesediaanmu, Poppy. Terima kasih."

Pagi-pagi sekali saat cuaca masih agak gelap dan Poppy melihat Bu Titik tertidur lelap di atas kasur gulungnya, gadis itu minta izin perawat jaga di ruang ICU untuk melihat keadaan Aryo.

"Saya akan pulang dulu lalu pergi ke kantor," kata-nya. "Jadi saya ingin pamitan dulu pada pasien meskipun dia masih dalam keadaan… belum siuman." Suara Poppy nyaris tersendat saat menahan lidahnya yang hampir saja mengatakan "koma" dan dengan cepat mengganti kata tersebut dengan "belum siuman".

"Jangan lama-lama ya, Mbak...."

"Ya, Suster..."

Setelah mendapat izin dan mengenakan jas steril ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

warna biru yang tersedia di depan pintu ruang ICU, Poppy masuk ke ruang itu dan dengan langkah hati-hati mendekati tempat tidur Aryo. Kemudian tangan pemuda itu digenggamnya dan diremasnya dengan lembut, hati-hati dan penuh kasih sayang. Matanya basah saat melihat lagi betapa banyak luka yang diderita Aryo. Bahkan ada dua tempat yang dijahit karena lukanya terbuka. Satu di bahu dan satunya lagi di kaki.

"Ary…," bisiknya di sisi kepala si sakit. Kemudian dengan sama hati-hati rambut pemuda itu dielusnya dengan penuh perasaan, yang mengalir lewat jari-jemarinya. "Hari ini aku tak bisa menemanimu karena harus bekerja. Tetapi hatiku ada bersamamu. Pulang kantor nanti aku akan langsung ke sini lagi. Cepatlah sembuh. Semangat ya, Ary…."

Setelah mencium dahi si sakit, saat Poppy pamit kepada perawat jaga dan menatap ke arah Aryo lagi, ia melihat jemari pemuda itu bergerak beberapa kali. Cepat-cepat gadis itu kembali ke sisi tempat tidur Aryo sambil memberi isyarat kepada perawat yang diajaknya bicara tadi.

Melihat isyarat dari Poppy, perawat segera bergegas mendekati si sakit sambil menyuruh perawat satunya untuk menghubungi dokter jaga.

"Ary... Ary… bangunlah. Lekaslah sembuh, Sayang," bisiknya. "Nanti kalau kau sudah sembuh... aku akan sering-sering menemanimu dan…"

Belum selesai Poppy bicara, jari-jemari si sakit bergerak-gerak lagi. Lebih jelas daripada sebelumnya sehingga Poppy menggenggam lagi telapak tangan pemuda itu.

"Bangunlah, Ary. Ayolah," bisikan Poppy terhenti oleh kedatangan dokter, yang bergegas mendekati tempat tidur

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

si sakit. Cepat-cepat ia mundur untuk memberi tempat bagi dokter itu.

Dari tempatnya berdiri, Poppy menyaksikan apa yang dilakukan oleh dokter dan perawat terhadap Aryo. Mereka memperhatikan layar monitor dengan teliti sementara sang dokter memeriksa dada pemuda itu dengan steteskop.

"Tekanan darahnya mulai normal dan suara detak jantung serta paru-parunya juga bekerja lebih baik. Suster, tolong teleponkan Profesor Rizal."

"Baik, Dokter." Salah seorang dari dua perawat jaga langsung menuju ke meja dan mulai menelepon. Poppy sudah tahu, Profesor Rizal adalah dokter ahli yang menangani Aryo.

Poppy tidak tahu apa yang disuntikkan oleh perawat ke slang infus yang menghubungkan cairan entah apa ke tubuh Aryo. Tampaknya itulah yang diperintahkan oleh Profesor Rizal. Sekitar lima menit kemudian, tiba-tiba Aryo membuka matanya yang selama dua hari ini tertutup rapat. Gadis itu melihat bagaimana senangnya dokter dan kedua perawat yang berdiri di samping tempat tidur Aryo.

"Dia sudah kembali," bisik salah seorang perawat.

"Selamat pagi, Mas," sapa dokter jaga, beberapa saat kemudian. "Tahukah Anda saat ini ada di mana?"

"Di rumah sakit...."

"Apakah Anda tahu nama lengkap Anda siapa?"

Aryo mengangguk.

"Ya... Aryo Parikesit," jawabnya dengan suara pelan sekali.

"Anda tahu kenapa Anda ada di sini?"

"Ya... sepertinya saya mengalami kecelakaan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus. Ingatan Anda baik sekali."

"Tetapi saya… merasa pusing sekali Rasanya mau muntah…" Aryo memejamkan matanya kembali. Dahinya berkerinyut. "Lengan kiri saya juga sakit sekali."

"Ya, kami tahu. Anda mengalami gegar otak. Tadi kami sudah memberi obat penahan rasa sakit dan obat antimuntah. Kalau Anda merasa semakin pusing, katakan saja pada perawat. Profesor Rizal sudah memberitahu apa yang harus mereka lakukan." Sambil berkata seperti itu, dokter memberi isyarat kepada perawat agar meletakkan piring aluminium di samping kepala si sakit, kalau-kalau nanti muntah.

"Terima kasih," bisik Aryo, masih sambil memejamkan matanya.

Setelah dokter dan para perawat pergi, Poppy mendekati lagi pemuda yang baru siuman itu. Seperti tadi, tangan Aryo digenggamnya dengan lembut dan hati-hati. Di permukaan pergelangan tangannya masih ada jarum infus.

"Ary… aku gembira sekali kau sudah siuman," bisiknya. Tangan satunya mengelusi rambut si sakit.

Aryo membuka matanya sejenak, tetapi kemudian mata itu dipejamkannya kembali. Dahinya berkerinyut.

"Sudah... pejamkan saja matamu," bisik Poppy, selembut gerakan tangannya. "Pusing, kan?"

"Ya," sahut Aryo dengan suara lemah. "Kukira... aku tadi sedang mimpi mendengar suaramu. Ternyata… kau memang ada di sini, Mbak."

"Sejak kemarin dulu siang, saat kecelakaan itu terjadi, aku sudah ada di sini menungguimu bersama Tante Titik."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tante Titik…?"

"Ya, ia ada di luar ruangan ini. Mau bertemu beliau?"

"Nanti saja..."

"Oke. Aku cuma bisa sebentar di sini, Ary. Kemarin aku sudah membolos seharian," sahut Poppy dengan suara lembut. "Sekarang aku akan ke kantor. Tetapi sore nanti aku akan langsung ke sini begitu kantor bubar."

"Ya…"

"Ary… aku... aku mencintaimu. Amat sangat. Jadi jangan sakit ya…?" bisik Poppy lagi. "Cepatlah sembuh."

Aryo membuka matanya lagi. Ada air tergenang di sana. Tetapi karena rasa pusing menyerangnya lagi, matanya dipejamkan kembali dengan kerut dahi yang semakin dalam. Melihat itu Poppy membelai kepalanya dengan sepenuh kelembutan rasa kasihnya.

"Istirahatlah," bisiknya dengan suara selembut belaian tangannya. "Kalau ada yang dirasa tidak enak, ini kabel belnya kudekatkan di sisi kepalamu. Suster-suster yang jaga di ruang ini akan segera ke sini. Itu dari sini, mereka kelihatan."

"Ya."

"Aku berangkat ke kantor dulu ya."

"Ya."

Sebelum pergi, lebih dulu Poppy mencium dahi Aryo, menepuk lembut pipinya, dan membelai lagi rambutnya. Ia merasa lega karena Aryo telah siuman meskipun kondisinya masih lemah. Namun demikian, di sepanjang hari itu ia tidak mampu bekerja dengan konsentrasi penuh seperti biasanya. Hati dan pikirannya berada di rumah sakit. Sesekali ia menghubungi Bu Titik, menanyakan keadaan Aryo dan perkembangan tentang keadaan Aryo.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Menurut informasi Bu Titik yang diterimanya menjelang siang itu, operasi lengan Aryo akan dilakukan esok pagi.

Dua hari kemudian, sehari setelah menjalani operasi dan keadaan Aryo sudah tampak lebih baik, ia dipindahkan ke ruang perawatan sehingga keluarga yang menunggunya bisa berada di sisinya sepanjang waktu. Dari asuransi yang diikutinya, Aryo berhak mendapat ruang VIP. Mengetahui manfaatnya, Poppy segera saja mengurus asuransi untuk dirinya meskipun ada penggantian biaya pengobatan dan perawatan dari kantor.

Sepuluh hari setelah Aryo dioperasi dan kondisi otaknya sudah membaik, pemuda itu diperbolehkan pulang ke rumah. Kondisi fisiknya yang prima akibat hobinya berolahraga menjadi salah satu faktor yang mempercepat kesembuhannya. Lebih dari itu, penyebab utamanya adalah keberadaan Poppy yang tampak begitu manis dan penuh kasih sayang terhadapnya. Mengetahui hal itu, begitu pulang kantor, Poppy langsung ke rumah Aryo, setelah mampir membelikan makanan untuk anak muda itu Hubungan mereka memang menjadi lebih baik dan hangat sejak Aryo siuman. Melihat itu Bu Titik melontarkan perkataan yang menyentuh perasaan Poppy.

"Setelah beberapa bulan melihat sikap Aryo yang lesu dan wajahnya yang selalu murung, Tante yakin apa pun yang menjadi penyebabnya, entah itu patah hati oleh teman sekampusnya atau entah oleh apa pun penyebab lainnya, kau telah ikut ambil bagian dalam proses penyembuhannya, Poppy. Kehadiranmu telah membuat keponakanku ini bisa tampak lebih ceria," katanya sambil membuai rambut Aryo yang saat itu sedang duduk di kursi malas. "Terima kasih, ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Poppy memang hanya tersenyum saja menanggapi perkataan Bu Titik, tetapi saat perempuan sesetengah baya itu masuk ke kamarnya, gadis itu meremas lembut telapak tangan Aryo.

"Ary, Tante Titik berkata seperti itu karena beliau tidak mengetahui bahwa yang menyebabkanmu sedih adalah aku. Tetapi aku pulalah yang membuat hatimu berseri kembali," bisiknya dengan penuh perasaan.

"Ya, karena dengan telingaku sendiri aku telah mendengar pengakuanmu bahwa sesungguhnya kau pun mencintaiku, maka aku memiliki semangat hidup kembali," sahut Aryo menanggapi bisikan Poppy dengan suara berbisik juga. "Aku bahagia mendengar kepastian perasaanmu itu, sebab selama ini aku hanya bisa menduga-duga saja."

"Apakah aku harus jujur mengapa membisikkan pernyataan cintaku ketika kau masih dalam keadaan tak sadar di ruang ICU?"

"Ya, harus."

"Ketika kubisikkan pernyataan cintaku dengan air mata berderai-derai, saat itu aku benar-benar takut kehilangan dirimu. Waktu itu aku benar-benar menyesali sikapku yang terus-menerus berusaha menjauhimu dengan sengaja…."

"Sebelum mengalami kecelakaan, beberapa bulan lamanya aku benar-benar sangat menderita oleh sikapmu itu, Mbak. Terkadang aku merasa bahwa kau juga mencintaiku. Namun menghadapi sikap menjauhmu itu dan juga dari bahasa tubuhmu yang dingin dan mengambil jarak, aku jadi merasa ragu lagi, sampai-sampai tidak tahu apa yang harus kulakukan, bahkan tidak tahu pula apa yang sedang terpikirkan olehku. Pokoknya ketika itu aku hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tahu satu hal saja, seluruh diriku yang terdiri dari perasaan, pikiran, dan fisikku sakit semua...."

"Ary... maafkan aku..."

"Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi kurasakan betul sakitnya sampai menghunjam dalam ke tengah-tengah jantungku. Saat itu aku benar-benar butuh pengakuanmu yang konkret... bahwa kau pun mencintaiku, Mbak."

"Ya... aku memang benar-benar mencintaimu, Ary. Itulah mengapa aku ingin melihatmu bahagia. Bahagia yang bukan hanya untuk masa-masa sekarang saja, tetapi juga untuk selanjutnya, termasuk di masa tuamu."

"Bersamamu aku pasti akan bahagia," sahut Aryo.

Poppy menanggapi sahutan Aryo dengan mengecup pipinya kemudian tersenyum tanpa mengatakan apa pun. Namun melihat air muka Poppy saat itu, Aryo menarik napas panjang. Pemuda itu teringat pada air muka sama ketika dirinya bersama gadis itu mengarungi perjalanan menuju ke rumah mereka masing-masing. Saat itu Poppy juga tersenyum namun tanpa ekspresi jelas. Positif atau negatifkah itu, Aryo tak bisa menebak dengan pasti. Gadis itu sungguh seperti seekor ikan indah yang menarinari di hadapannya, namun yang tak terjangkau oleh tangannya karena dipisahkan oleh kaca akuarium.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

Berkat dukungan Poppy dan upaya menemaninya ke kampus, bahkan menyopirinya karena lengan Aryo belum pulih, pemuda itu mau mengurus studinya untuk melanjutkan kuliah pada semester mendatang. Begitu juga ketika pemuda itu harus kontrol ke dokter untuk memeriksakan kembali kondisi kepala dan lengannya yang patah, Poppy pulalah yang menemani dan menyopiri mobilnya. Untuk semua itu, Poppy sengaja mengambil cuti tahunannya yang belum diambil.

Namun meskipun Aryo dapat merasakan cinta, kasih, perhatian, dan perlakuan Poppy terhadapnya bukan kasih dan cinta seorang kakak terhadap adiknya, namun sikap gadis itu masih juga belum sepenuhnya memperlihatkan sikap dan perlakuan seorang kekasih terhadap dirinya. Pemikiran seperti itu bukannya tidak berdasar. Gadis itu seperti tidak ingin memberi kesempatan pada Aryo untuk

pustaka-indo.blogspot.com

memesrainya. Padahal, dengan mulutnya sendiri, Poppy sering menyatakan perasaan cintanya.

"Ary, aku mencintaimu. Kalau kau menghargai perasaanku ini, cepat selesaikan kuliahmu." Begitu antara lain yang dikatakan oleh gadis itu kepadanya.

Karena Aryo menginginkan pernyataan yang konkret dari pihak Poppy dan bukan hanya kata-kata belaka, maka di suatu petang ketika gadis itu mengirimi makanan untuknya, dengan tangan kanannya yang sehat, pemuda itu meraih tubuh Poppy dengan sepenuh rasa rindunya.

"Ssshh... Ary. Hati-hati. Nanti Tante Titik memergoki kita lho," kata Poppy, mencoba untuk menghindari kedekatan fisik di antara mereka berdua.

"Tante Titik dan Bik Yoyoh sedang pergi berbelanja keperluan dapur," sahut Aryo sambil mempererat pelukannya.

"Ingat lengan kirimu yang masih belum sembuh."

"Biar saja. Aku rindu sekali padamu, Mbak. Selama ini selalu saja ada Tante Titik di sekitar kita," katanya sambil mengecupi rambut Poppy.

Gadis itu tersenyum manis dengan tatapan kasih. Dengan tangan lembutnya, rambut Aryo dibelainya. Kemudian dikecupnya pipi pemuda itu.

"Hampir setiap hari kita bertemu kok merasa rindu. Seperti anak kecil saja," jawabnya, masih sambil mengelusi rambut Aryo.

"Mbak, tampaknya kau mulai lagi memperlakukan diriku seperti anak kecil. Ingat, aku ini laki-laki dewasa," Aryo mulai protes.

Poppy menarik napas panjang.

"Bagiku, kau memang masih belum dewasa," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak… apakah warna cintamu kepadaku mengandung kasih persaudaraan?" tanya Aryo, masih dalam nada protes.

"Ya, ada di dalamnya."

"Kasih asmara?" Kini pertanyaan itu mengandung tuntutan untuk mendapat jawaban yang pasti.

"Ya, ada."

"Mana lebih banyak, kasih persaudaraan atau kasih asmara?" Sekali lagi nada tuntutan itu keluar dari mulut Aryo. "Jujurlah kepadaku, Mbak."

Poppy menarik napas panjang lagi.

"Cinta asmaraku lebih banyak," jawabnya, lama kemudian dengan terpaksa.

"Kalau begitu menikahlah denganku, Mbak."

"Ary… umurmu baru saja menginjak dua puluh tiga tahun. Belum pantas menikah. Ayo, bersikap realistislah."

"Tetapi usiamu sudah tiga puluh satu lebih, Mbak. Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu dan masa mudamu. Ingin kuberi kebahagiaan kepadamu, lahir dan batin."

"Ary, aku mengerti niat baikmu. Tetapi kau juga harus berpikir jauh. Jangan hanya melihat saat-saat sekarang ini saja. Aku ingin melihatmu bahagia bukan hanya untuk masa kini saja, tetapi juga di masa tuamu kelak. Dengan istri yang jauh lebih tua, kelak kau akan terbebani. Di saat kau masih ingin melakukan banyak hal, ada istri yang harus kaurawat dan kaupikirkan."

"Mbak, di sepanjang hidupku yang sudah sedewasa ini, aku tidak pernah jatuh cinta kepada gadis mana pun. Aku hanya mencintaimu saja. Ketika aku masih kecil, aku men-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cintai bayang-bayangmu meskipun itu masih baur dalam kenanganku. Di saat aku mulai besar dan mengarungi masa remaja sampai di awal dewasaku, aku masih tetap mencintaimu dengan kenangan yang juga tetap baur, kecuali rambut ikalmu yang melingkar-lingkar. Setelah aku bertemu denganmu kembali, aku semakin yakin tentang kekuatan cintaku. Kuulangi sekali lagi, aku merasa yakin betul bahwa aku benar-benar sangat mencintaimu. Dulu, sekarang, dan selalu."

"Terima kasih, Ary. Aku percaya itu." Poppy mengangguk dengan rasa haru. "Tetapi sadarilah... bahwa saat ini umurmu masih sangat muda. Di dalam perjalanan hidupmu nanti, ada suatu proses panjang yang akan kaulalui sampai kau menjadi tua kelak. Maka akan ada banyak pengalaman hidup konkret yang akan kaualami dan akan ada banyak sekali orang yang akan melintas di dalam perjalanan hidupmu. Jadi jangan merasa yakin bahwa kau tidak akan pernah bertemu dengan seorang gadis yang akan menggenggam hatimu."

"Mbak, kau meremehkan aku!" Aryo bersungut-sungut. "Kau tidak memercayai tekad dan kemampuanku untuk setia padamu dan pada hatiku sendiri."

"Ary… aku tidak meremehkanmu. Percayalah. Aku cuma mengatakan sesuatu yang mungkin akan terjadi. Manusia adalah makhluk yang mudah berubah, bukan hanya fisiknya saja, tetapi juga perasaannya. Apalagi orang-orang muda yang acap kali masih labil dalam hal…"

Aryo menanggapi perkataan Poppy yang belum selesai itu dengan menariknya ke kamarnya dan dengan tubuhnya yang kuat, pemuda itu mendorong gadis pujaannya ke tepi

pustaka-indo.blogspot.com

tempat tidur. Kemudian dengan tangan kanannya yang bebas, ia memeluk dan merebahkan tubuh Poppy ke atas tempat tidurnya.

Poppy kaget menerima perlakuan seperti itu. Apalagi saat melihat Aryo meloncat ke arah pintu dan mengunci pintu kamarnya.

"Ary… kau mau apa?" tanyanya dengan mata membesar. Ia bangkit dari tubuhnya yang semula terbaring akibat dorongan Aryo tadi.

"Aku mau menunjukkan keyakinanku, bahwa aku siap untuk menikah denganmu, Mbak. Meskipun masih muda, caraku berpikir dan berperasaan terkait dengan keberadaanmu, sama sekali tidak labil." Sambil berkata seperti itu, dengan tangan kanannya yang normal Aryo memeluk tubuh Poppy dan merebahkannya kembali ke atas tempat tidur. Kemudian tanpa memberi kesempatan bagi Poppy untuk melawan, pemuda itu menindih tubuh gadis itu dan mulai mengecupi bibir gadis itu sambil mengelusi pipi dan lengannya dengan kemesraan dan kerinduannya yang meluap-luap.

Saat itu Poppy hanya mengenakan atasan blus longgar tanpa lengan yang berkancing depan dengan bawahan celana tiga perempat. Maka dengan mudahnya tangan kanan Aryo yang bebas, bahkan dengan jemari tangan kiri yang pada bagian lengannya masih digendong, dia bisa saja melepas kancing-kancing depan blus gadis itu.

Menerima pelakuan seperti itu, Poppy kaget. Dia ingin segera menghindar dari bentuk-bentuk kemesraan semacam itu, namun ketika jemari Aryo menyusup ke balik penutup dadanya dan menyentuh bukit-bukit dadanya, napasnya tiba-tiba saja terasa bagai tersangkut-sangkut.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingin sekali dia mendorong dada Aryo dengan sekuat tenaga agar menghentikan perbuatannya itu. Namun kekuatan pada dirinya entah terbang ke mana dia tidak tahu. Apalagi karena dia ingat pada lengan kiri Aryo yang belum pulih. Kalau ia memberontak dan mendorongnya kuat-kuat, bisa-bisa lengan pemuda itu akan terluka lagi. Namun, di situlah letak kesalahan Poppy. Pelukan, ciuman, dan jemari Aryo yang semakin nakal dan mulai berpindah ke sana kemari, seakan ingin menjelajahi setiap jengkal tubuhnya, telah telanjur membuat Poppy semakin kehilangan kewarasan pikirannya.

"Mbak, balaslah kemesraan dan kasihku ini," bisik Aryo. Tangannya melingkari ikal-ikal rambut Poppy, sementara bibirnya menelusuri leher dan bahu gadis itu.

Poppy memejamkan matanya. Oh, betapa indahnya cinta, sampai-sampai aku tak mampu menghindar, keluhnya dalam hati, lalu mulai membalas pelukan Aryo sementara jari-jemarinya juga mulai mengelusi punggung pemuda itu. Bahagia rasanya merasakan getar-getar tubuh dan elusan penuh kasih yang diterimanya dari satu-satunya lelaki yang pernah dicintainya. Di usianya yang telah 31 tahun ini, baru sekarang hatinya tertembus panah asmara dan baru sekarang pula dia merasakan berjuta rasa akibat cinta. Ada rasa haru, rindu, harap-harap cemas, debar-debar irama jantung, sedih, bahagia, dan berjuta rasa lainnya. Tameng dan cangkang yang selalu dibawanya seumur hidupnya untuk bersembunyi jika ada bahaya cinta yang mengancam, sekarang sama sekali tak mempan terhadap Aryo. Pemuda itu telah berhasil membuka lebar-lebar pintu hatinya.

Dengan pemikiran seperti itu, air mata Poppy melu-

pustaka-indo.blogspot.com

muri seluruh bola matanya saat dengan penuh kesadaran ia merengkuh kepala Aryo dan menciumi seluruh permukaan wajahnya dengan sepenuh hasrat yang sama seperti Aryo. Dibalasnya ciuman-ciuman dan pelukan pemuda itu. Ah, alangkah indahnya cinta, pikirnya dengan hati meleleh haru dan air mata mulai mengalir lewat pelipisnya. Dengan jemari penuh kasih ia juga memburai rambut Aryo yang tebal.

Kemesraan demi kemesataan itu terus berlanjut sampai akhirnya Aryo tersentak. Tangannya yang semula meraba paha Poppy terhenti dengan mendadak. Ia tersadar bahwa kemesraan yang diselimutkannya kepada Poppy sudah berlebihan porsinya dan nyaris melanggar keharusan yang selama ini menjadi pinsip hidupnya. Dengan terengah-engah dia duduk di tepi tempat tidur.

"Mbak... mbak... rapikan pakaianmu," katanya dengan suara bergetar, sementara tangannya merapikan rambutnya yang berantakan. "Maafkan aku... telah melakukan sesuatu yang berbahaya...."

Poppy bangkit dari tempat tidur dan membereskan kembali pakaiannya yang berantakan dengan jari gemetar. Rona wajahnya tampak merah keungu-unguan.

"Aku yang bersalah, Ary. Aku jauh lebih dewasa darimu tetapi... tak punya kekuatan untuk mengingatkanmu, Maafkanlah…," sahutnya, juga dengan suara yang tak kalah bergetarnya dengan suara Aryo tadi.

"Tidak, Mbak... aku yang memulainya, tadi." Aryo memeluk lagi tubuh Poppy dengan lengan kirinya. "Maafkanlah."

"Terlepas dari apa pun yang terjadi, aku bangga sekali terhadapmu Ary...." Poppy membalas pelukan Aryo de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan kasih yang meluap-luap. "Dalam kondisi kritis seperti tadi, di saat otakku kehilangan kewarasannya... peringatan dari hati nuranimu masih bisa kaudengarkan. Terima kasih...."

"Mbak... aku harus mengerahkan seluruh kekuatan hatiku lebih dulu sebelum tersentuh teriakan-teriakan nuraniku." Aryo tersenyum lembut sambil membelai pipi Poppy. " Mbak... ayolah kita menikah."

Poppy memejamkan matanya.

"Kau tahu apa yang ada di hatiku, kan?" jawabnya kemudian dengan suara tegas. "Menikah denganmu pasti akan membuatku amat bahagia, Ary. Tetapi tidak untuk dirimu di masa depan."

"Itu lagi, itu lagi. Kau tak memercayai kesetiaanku."

"Aku sangat percaya, Ary. Tetapi justru karena itulah aku tidak ingin membelenggumu."

"Membelengguku?" Alis mata Aryo naik, tinggi sekali. "Apa maksudmu, Mbak?"

"Karena prinsip kesetiaan yang kaupegang erat, jika suatu saat nanti kau jatuh cinta kepada gadis lain... hatimu akan menderita karenanya."

"Mbak, aku mencintaimu, dulu, sekarang, dan selalu. Aku tidak akan jatuh cinta kepada gadis lain. Yakin sekali!"

"Sekarang, ya. Tetapi kelak kalau aku sudah tua nanti, keriput, jelek, dan menyusahkan..."

"Aku akan tetap mencintaimu," Aryo merebut pembicaraan.

"Kau terobsesi oleh perlakuanku terhadapmu di masa kecil."

"Tidak, Mbak. Tidak. Masih harus berapa puluh kali

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lagi aku menolak argumentasimu yang sama sekali tidak akurat itu?" Aryo berkata dengan perasaan jengkel sekali. Itu-itu saja yang jadi penilaian Poppy.

"Sudahlah, aku tak ingin berdebat lagi denganmu tentang hal itu-itu juga," sahut Poppy sambil berdiri. Kemudian dikecupnya dahi Aryo. "Ayo, kita ke depan lagi."

Dengan diam mereka berdua menyelinap keluar dari kamar Aryo. Khawatir kalau tiba-tiba Pak Jo muncul untuk melapor ini atau itu. Untuk beberapa saat lamanya perdebatan mereka berdua terhenti. Tetapi ketika keduanya sudah duduk manis, Aryo mulai lagi mengeluarkan isi hatinya.

"Mbak, ayo kita menikah," katanya.

"Tidak, Ary."

"Oke, tidak untuk waktu dekat ini. Awal tahun depan ya, Mbak?"

"Tidak, Ary. Sudah kukatakan tidak, ya tidak."

"Lalu kapan, kalau begitu?"

"Tidak ada kapan-kapan, Ary. Kita tidak akan menikah untuk kebaikan kita sendiri di masa depan. Cinta tidak harus saling memiliki dalam wadah pernikahan. Bagi kita berdua, saling memiliki hati yang penuh cinta, itu sudah cukup."

"Bagiku tidak mencukupi, Mbak," Aryo merebut lagi pembicaraan. "Cinta juga harus direalisasikan ke dalam perbuatan. Cinta juga harus dinyatakan. Dengan cinta pula kita akan memiliki buah hati... anak-anak yang akan lahir sebagai buah cinta kita."

"Ary, jangan berkhayal seperti itu," Poppy menegur.

"Aku justru realistis kok, Mbak," sahut Aryo. "Tadi di kamar, kita berdua hampir saja lupa diri. Tetapi itu bukan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena sesuatu yang bersifat jasmaniah belaka. Lebih-lebih bukan karena dorongan nafsu semata. Tetapi karena dorongan cinta, di mana kita berdua sama-sama ingin menuangkan perasaan kasih mesra ke dalam suatu tindakan yang belum bisa kita realisasikan tanpa ikatan pernikahan. Mbak, untuk menghindarkan diri hal-hal yang tak semestinya tetapi yang mungkin saja bisa terjadi, ayolah kita segeralah menikah."

"Ary, sudah kukatakan berulang kali... kita tidak akan menikah. Dan itu demi masa depanmu... terutama demi masa tuamu kelak. Aku tidak ingin menjadi bebanmu. Aku ingin melihatmu hidup tenang, damai, dan bahagia."

"Kalau kau ingin melihatku bahagia.. maka kau harus menikah denganku karena kebahagiaanku adalah hidup bersamamu sebagai suami-istri. Tidak dengan yang lain."

Poppy diam saja. Melihat itu Aryo menyatakan ketidakpuasannya.

"Kok diam, Mbak? Apa yang kaupikirkan?"

"Aku tidak ingin berpikir apa pun sekarang ini."

"Tetapi kau akan menikah denganku tahun depan kan, Mbak?"

"Tidak, Ary."

"Lalu kau berniat akan menikah dengan siapa kalau tidak ingin hidup bersamaku?" Mata Aryo menyipit, namun cahayanya menyorot tajam ke arah Poppy.

"Ary, sebelum jatuh cinta kepadamu, satu kali pun belum pernah aku mengalami jatuh cinta. Aku juga tidak pernah berpikir, apalagi berharap, untuk jatuh cinta kepada lelaki mana pun. Dengan demikian, menjalin hubungan khusus dengan seorang lelaki juga tidak pernah muncul di dalam pikiranku. Maka memasuki hidup perkawinan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah menjadi bagian dari rencana hidupku. Jadi jawaban atas pertanyaanmu tadi begini: aku tidak akan pernah menikah. Juga tidak denganmu."

"Bagaimana dengan… Mas Bambang. Apakah dengannya kau juga tidak pernah mempunyai pemikiran untuk menjalin hubungan khusus?"

"Kan sudah kukatakan tadi, tidak pernah ada dalam pikiranku untuk menjalin hubungan khusus dengan siapa pun. Jadi tentunya juga tidak dengan Bambang."

"Tetapi aku menangkap kesan, kau pernah mencoba untuk bergaul akrab dengan Mas Bambang."

"Ya, kuakui, pada awalnya aku memang pernah mencoba membuka pintu pergaulanku bersamanya," jawab Poppy apa adanya. "Sekali lagi dengarkan perkataanku baik-baik. Pintu yang kubuka untuk Bambang hanyalah pintu pergaulan yang wajar dengan laki-laki, yaitu pintu yang selama ini kututup rapat-rapat. Bukan pintu hatiku. Perhatikan perbedaan artinya."

"Tetapi kenapa sikapmu yang selama ini selalu mengambil jarak dengan teman-teman lelakimu, bisa berubah terhadap Mas Bambang?"

"Misalnya?" Poppy bertanya, kurang mengerti apa yang dimaksud Aryo.

"Kau mau diajak Mas Bambang nonton dan makan malam berduaan saja. Lalu juga minta diajari mengemudi mobil selama hampir seharian. Hayo, jujur ya, Mbak. Sepanjang hidupmu, hal-hal seperti itu belum pernah kaulakukan bersama laki-laki lain, kan? Nah, apakah itu yang namanya cuma mau membuka pintu pergaulan yang biasa?" Aryo melemparkan pertanyaan dengan nada tuntutan agar dijawab dengan jujur dan sebenarnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Poppy menundukkan kepalanya. Ada semburat rona merah melintas di permukaan pipinya.

"Yah... kejadiannya karena waktu itu aku takut sekali jatuh cinta kepadamu, Ary. Oleh sebab itu aku berusaha menghindarimu dengan mencoba bergaul wajar dengan laki-laki lain. Dan karena kebetulan ketika itu Bambang yang pas melintas di depanku, ya dialah yang berhasil mengajakku pergi di luar urusan kantor," jawabnya kemudian dengan agak malu-malu. "Itulah jawabanku…"

"Apakah pintu hatimu bisa terbuka karenanya?" Aryo menuntut lagi. "Jawab yang jujur, Mbak."

"Kuakui, pintu hatiku masih tetap tertutup sehingga akhirnya aku tak pernah lagi mau menerima ajakannya. Bahkan kalau ada tugas yang sama dari kantorku maupun dari kantornya, aku minta bantuan temanku untuk mengambil alih tugasku," sahut Poppy terus terang. "Singkat kata, aku tidak mau lagi memberinya kesempatan untuk mendekatiku. Terutama… karena aku telah menyerah kalah dan mengaku pada diriku sendiri bahwa sesungguhnya… aku hanya mencintai satu lelaki saja. Kau, Ary. Bukan pada laki-lain mana pun, termasuk Bambang."

"Tetapi meskipun demikian, kau masih saja tetap menghindariku!"

"Kau kan sudah tahu, Ary, aku tidak ingin jatuh cinta kepada siapa pun. Juga tidak kepadamu. Maka ketika keyakinanku muncul bahwa hatiku benar-benar memang telah tercuri olehmu, aku semakin berusaha mati-matian untuk menjauhimu. Antara lain dengan meminta Mas Agus untuk memberiku tugas ke mana-mana. Namun ketika akhirnya kau mengalami kecelakaan, aku tidak bisa lagi bersembunyi di balik sehelai tirai tipis…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Istilahmu itu pas, Mbak. Bagaimanapun usahamu untuk menyembunyikan perasaanmu, aku masih bisa melihatnya. Bagaikan melihat cahaya di balik tirai tipis," komentar Aryo. "Itulah mengapa waktu itu hatiku benar-benar amat sakit ketika berbulan-bulan lamanya mengikuti sikapmu yang selalu saja melawan kebenaran dengan mengingkari perasaanmu sendiri. Bahkan tanpa peduli bahwa semua itu telah membuatku resah, bingung, cemas, dan sedih setengah mati."

"Maaf… aku tidak bermaksud begitu."

"Kembali ke pembicaraan sebelumnya, aku ingin tahu kenapa akhirnya kau singkap tirai tipis yang menyelubungimu dan mau menyatakan perasaan cintamu."

"Itu karena aku sangat takut kehilangan dirimu, Ary. Perih sekali hatiku waktu melihatmu terbaring tak berdaya di rumah sakit. Maka saat kau sedang berada dalam keadaan mati dan hidup itu, kubisikkan berulang kali di sisi telingamu bahwa aku mencintaimu…." Suara Poppy mulai agak bergelombang, menahan tangis yang tiba-tiba saja naik ke lehernya. "Aku sungguh sangat menyesal... tidak mengatakan dengan jujur kepadamu bahwa aku juga mencintaimu. Saat itu aku benar-benar merasa cemas sekali kalau-kalau kau meninggal tanpa pernah mendengar pernyataan cintaku."

"Samar-samar aku seperti mendengar suaramu dan tentu saja juga pernyataan cintamu itu Mbak..." Aryo menelan ludah. Rasa haru membuat napasnya seperti tersangkut di lehernya.

"Ya… kini kuakui bahwa kaulah cinta pertamaku dan pasti juga akan menjadi cinta terakhirku karena aku tak

pustaka-indo.blogspot.com

ingin jatuh cinta lagi. Sebab ternyata jatuh cinta itu amat sakit dan melelahkan sekali…."

"Rasa sakit dan kelelahanmu itu akan berakhir kalau kita menikah, Mbak. Akan kuhujani dirimu dengan cinta, perhatian, kasih sayang, dan apa saja yang sekiranya akan membuatmu bahagia."

"Ary… yang kuinginkan hanyalah kebahagiaanmu. Bukan kebahagiaanku sendiri. Jadi ayolah, hentikan keinginanmu unuk menikah denganku. Pikirkanlah masa depanmu, masa tuamu nanti," Poppy ganti menyambar pembicaraan. "Bersamaku, kau akan terbebani. Lagi pula, adanya cinta di antara kita berdua tidak harus direalisasikan ke dalam wadah perkawinan. Tidak harus saling memiliki secara konkret."

"Mbak, aku ini termasuk orang yang menghargai dan memegang janji. Ketika kecil aku pernah mengatakan padamu, kalau kau sudah tua nanti dan sudah tidak bisa berjalan lagi misalnya, aku yang akan menggandengmu. Ingat? Nah, sekarang kutambahi, aku akan menggendongmu kalau diperlukan. Aku rajin berolahraga selama ini kan antara lain untuk itu."

"Ary…!"

"Itu benar, Mbak. Meskipun ketika itu masih kecil, aku ingat semua yang pernah kita bicarakan di teras petang itu. Bahwa aku akan menjagamu kalau kau sudah tua nanti," kata Aryo dengan suara meyakinkan.

"Terima kasih, Ary," kata Poppy dengan perasaan haru. "Tetapi aku tidak akan menikah denganmu. Kau tidak perlu harus menggandengku... apalagi menggendongku."

"Lalu kau akan menikah dengan lelaki lain yang lebih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tua atau sebaya meskipun hatimu ada padaku?" tanya Ary dengan agak emosi. "Begitu, Mbak?"

"Tidak, Ary. Rasanya sudah puluhan kali kukatakan kepadamu bahwa aku tidak akan menikah dengan siapa pun. "

"Itu tidak baik, Mbak."

"Jadi kausuruh aku menikah?"

"Ya. Denganku!"

"Ary!" Poppy menegur dengan sengit. "Kalau kau terus saja mengoceh seperti itu, aku akan pulang."

"Mbak... kenapa sih kau begitu keras kepala? Kau tahu kan aku ini memiliki hati yang teguh."

Poppy menanggapi perkataan Aryo dengan bangkit berdiri untuk kemudian melangkah menuju ke arah pintu keluar. Tetapi di ambang pintu, gadis itu membalikkan tubuhnya dan berdiri tegak menghadap Aryo yang masih tertegun.

"Ary... aku mencintaimu... sungguh. Kau adalah cinta pertamaku, tetapi juga cinta terakhirku. Tak pernah aku berpikir untuk jatuh cinta sebelumnya dan pasti juga tidak untuk selanjutnya. Kaulah satu-satunya lelaki yang bisa membuka pintu hatiku," katanya dengan suara lembut, namun nadanya terdengar tegas dan meyakinkan. "Tetapi aku tidak akan menikah denganmu. Jelas, ya?"

Usai bicara seperti itu, lekas-lekas Poppy melangkah keluar rumah Ary dan langsung menyeberang jalan, dan sekejap kemudian dengan gesit menghilang dari pandangan mata sang kekasih.

Esok harinya, Aryo muncul di rumah Poppy karena tahu betul masa cuti gadis itu masih ada. Ketika sampai di rumah itu, ia melihat Eyang Danu sedang berjalan di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

teras. Perempuan tua itu sedang memindahkan pot dari meja teras ke meja bundar di sudut teras dengan gerakan yang masih belum sempurna..

"Biar saya saja, Eyang...." Ia mengambil alih pot yang diangkat Eyang Danu, tetapi perempuan tua itu memeluk erat pot yang dipegangnya.

"Kakiku sudah sembuh, Ary. Tanganmu masih digantung begitu kok mau menolongku. Sudah duduk saja di dalam. Mbok Darmi baru saja menggoreng emping besar-besar, oleh-oleh cucu Eyang yang di Kebayoran. Sepupunya Poppy."

"Tetapi hati-hati, Eyang. Jangan terlalu banyak beraktivitas dulu, ah."

"Eyang tidak suka berdiam diri, Ary."

"Tetapi harus hati-hati. Jangan sampai jatuh lagi. Eyang, selain mendengarkan musik dan merawat tanaman hias, hobi Eyang apa saja sih?"

"Eyang suka melukis waktu muda."

"Oh ya? Bagus sekali. Mbak Poppy tak pernah bercerita mengenai hal itu."

"Lukisan bunga matahari di kamar tidur Eyang dan gambar ikan arwana di ruang makan itu kan lukisan Eyang."

"Aduh, hebat. Boleh saya lihat? Selama ini saya tidak begitu memperhatikannya."

"Ah… cuma seperti itu saja kok."

Aryo tidak menjawab. Ia melangkah masuk ke dalam rumah untuk melihat lukisan Eyang Danu. Sekalian mencari Poppy. Ketika keluar lagi, dia mendecakkan rasa kagumnya. Tetapi meskipun demikian, hatinya agak kecewa. Dia tidak melihat keberadaan Poppy.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eyang, lukisannya bagus-bagus. Hebat, Eyang."

Eyang Danu tertawa.

"Itu karena dalam pemikiranmu, orang tua seperti Eyang cuma bisa memindah-mindah pot tanaman dan membuat sarapan buat cucu. Jadi gambar coretan begitu saja kamu anggap bagus," katanya kemudian. "Bagus atau tidak benar-benar relatif dan subjektif rupanya, ya?"

"Ah, Eyang. Tetapi memang bagus kok. Apakah masih ada lagi lukisan Eyang yang lain?"

"Ada, itu di kamar tidur tamu dan kamar tidur Poppy. Lain-lainnya diminta anak-anak Eyang."

"Kenapa sekarang Eyang tidak pernah melukis lagi?"

"Sudah tua, Ary."

"Eyang, untuk berkarya tidak ada istilah tua atau muda. Setiap orang berhak dan boleh melakukan apa pun sejauh dia masih bisa melakukannya. Dan Eyang masih kuat dan daya penglihatan juga masih bagus. Ayo, Eyang, melukis lagi. Kapan-kapan saya ajak ke Puncak menginap di sana dan melukis sama-sama, ya?"

"Lho, kamu juga suka melukis *tho*?"

"Semua seni saya suka, Eyang. Terutama musik. Tetapi melukis pun saya suka."

"Ajak sekalian Mbak Poppy, ya? Dia juga suka melukis sebenarnya. Waktu masih sekolah menengah atas malah pernah menjadi juara se-Jakarta Selatan. Tetapi sejak kuliah dan lalu bekerja, tidak pernah lagi melukis. Cat minyak kami banyak yang sudah mengering dan standar kuda-kudanya harus dicari dulu di gudang."

"Nanti saya carikan. Kalau soal cat minyak, saya masih punya dan akan saya belikan cat dan kanvas yang baru untuk Eyang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Itu merepotkan namanya."

"Tidak. Eyang tidak boleh bilang begitu. Antara cucu dan eyangnya tidak ada istilah repot-repotan. Kecuali kalau Eyang sudah tidak menganggapku sebagai cucu," Aryo protes keras. "Tetapi, Eyang, saya kok tidak melihat Mbak Poppy?"

"Dia pergi bersama mbak Ririn, sepupunya. Kau pernah melihatnya, kan?"

"Ya, waktu di rumah sakit ketika Eyang dioperasi. Ke mana mereka?"

"Katanya sih jalan-jalan. Entahlah. Poppy kok yang minta dijemput oleh sepupunya itu. Mereka sudah lama tidak bertemu."

Aryo terdiam. Poppy yang masih menghabiskan cutinya tiba-tiba minta dijemput sepupunya yang sudah berkeluarga. Jadi mungkin saja gadis itu sengaja ingin pergi agar tidak bertemu dengannya. Rasa-rasanya, Poppy mulai lagi dengan sikapnya yang mulai menjauhinya. Pikiran semacam itu semakin terasa oleh Aryo ketika beberapa hari kemudian Poppy menginap di rumah tantenya, bahkan sesudah cutinya habis pun, dia masih berada di sana. Lebih-lebih karena setiap ditelepon, gadis itu tak pernah mau menjawabnya. Persis seperti yang terjadi sebulan lebih yang lalu. Gadis itu memang sulit ditebak, gerutunya.

Namun sekarang berbeda dengan sebelum terjadinya kecelakaan yang menimpa Aryo, meskipun Poppy tidak menjawab teleponnya secara langsung, sedikitnya satu kali sehari, gadis itu mengiriminya SMS dengan ucapan-ucapan yang meneguhkan pernyataan cinta kasihnya pada pemuda itu. Misalnya, *"I love you, Ary"* atau "Kaulah kekasih hatiku". Tanpa tambahan apa pun lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bagi Aryo meski pernyataan itu menyentuh batinnya yang terdalam, tetap saja ketenangan perasaannya hilang dan kedamaian hatinya terusik. Terutama adanya bisikan hati yang membuatnya semakin gelisah, bahwa Poppy sedang berusaha menjauhinya lagi. Meskipun kini di antara mereka berdua telah terbentang selendang sutra terajut dari benang-benang cinta, tetap saja tidak ada jaminan bahwa Poppy akan berada di sisinya sebagai seorang kekasih.

Akan tetapi apa pun kebenaran yang sesungguhnya dan apa yang dipikirkan oleh Aryo, kenyataan sudah tergambarkan dengan jelas. Poppy sekarang jarang berada di rumah. Persis yang pernah dialaminya bulan-bulan yang lalu. Pemuda itu sudah mengenal Poppy dengan baik. Dalam banyak hal, gadis itu menunjukkan sikap yang hangat, ramah, suka bercanda, periang, lincah, dan berhati amat lembut. Tetapi dalam hal memegang prinsip yang menyangkut kehidupan pribadi, Aryo tahu betul bagaimana Poppy sangat teguh terhadap apa yang telah dikatakannya. Keras dan kaku, tanpa mau mendengarkan berbagai pernyataan, pikiran, perasaan dan argumentasi yang dikatakannya kepada gadis yang dicintainya itu.

Ketika keadaan itu sudah berjalan satu bulan lebih dan sama sekali tidak ada perubahan dari sikap Poppy, Aryo yakin sudah bahwa Poppy memang tidak bersedia menikah dengannya maupun dengan laki-laki lain. Belakangan SMS balasan dari Poppy malah ada tambahannya: "Aku sangat mencintaimu, Ary. Sampai kapan pun. Tetapi menikahlah dengan gadis lain. Cintaku tak akan berkurang karenanya."

Genap dua bulan sesudah perang batin itu berlangsung,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aryo yang mulai merasa harus memikirkan masa depannya dengan lebih serius itu sadar akan keadaannya yang seperti kehilangan pegangan. Pikirnya, jika keadaan seperti ini terus berlangsung dan dirinya tidak segera mengambil suatu keputusan yang jelas, hidupnya akan terasa hampa tanpa makna. Tidak memiliki harapan ke masa depan. Dengan kesadaran yang meskipun timbul-tenggelam karena perang batin yang masih belum usai, ketika satu minggu lagi telah berlalu dan sikap Poppy tidak juga berubah, Aryo tak mampu lagi bertahan dengan kesendiriannya. Ia membutuhkan seseorang yang sekiranya bisa memberinya kekuatan atau setidaknya menunjukkannya jalan apa yang sebaiknya ia tempuh.

Dengan pemikiran demikian, siang itu Aryo mengetuk pintu kamar Bu Titik yang terbuka dan langsung masuk ke dalam begitu sang bibi menyuruhnya masuk.

Saat itu Bu Titik sedang menata pakaian-pakaiannya yang baru saja selesai disetrika. Perempuan itu menoleh ke arah Aryo yang baru masuk ke kamarnya. Khusus masuk ke kamar tidur seperti saat itu bukanlah kebiasaan pemuda itu. Oleh karena itu pakaian-pakaian berikut gantungannya yang semula berada di tangannya ia letakkan kembali ke atas tempat tidur, kemudian dialihkannya seluruh perhatiannya kepada sang keponakan. Pasti pemuda itu ingin membicarakan sesuatu yang serius, pikirnya. Apalagi wajahnya tampak tegang.

"Ada apa, Ary?" sapanya. "Duduklah."

Aryo yang sudah berada di dalam kamar Bu Titik segera duduk di atas kursi meja rias. Tanpa menunggu sampai Bu Titik menyusul duduk, pemuda itu langsung mengeluarkan isi hatinya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tante, aku sangat gelisah," katanya kemudian dengan suara bergetar. "Bisakah aku minta pendapat dan saran Tante?"

"Katakan saja, Nak. Apa pun itu, Tante akan mendengarkan dan mudah-mudahan juga bisa memberimu pendapat dan saran yang bermanfaat untukmu." Bu Titik tersenyum lembut, penuh kasih sayang. Kesempatan baginya untuk mengetahui apa sebenarnya yang belakangan ini dialami oleh pemuda itu.

Mendengar perkataan yang menyejukkan itu, Aryo segera menumpahkan semua hal dan perasaan-perasaannya yang selama beberapa bulan ini ia alami dan rasakan terkait hubungannya dengan Poppy. Suka-dukanya. Kecemasan dan kegelisahan hatinya. Ketidakberdayaannya menghadapi hari esok tanpa Poppy dan lain sebagainya. Mendengar semua yang diceritakan oleh Aryo tadi, Bu Titik langsung duduk termangu-mangu lama sekali. Melihat itu, Aryo menatap sang bibi dengan penuh perhatian.

"Kenapa Tante malah diam saja?" tanyanya kemudian dengan nada menuntut.

Bu Titik menarik napas panjang sekali.

"Itu karena Tante masih dalam keadaan terkejut. Sama sekali Tante tidak mengira bahwa ternyata seperti itulah yang sesungguhnya terjadi di antara kalian berdua. Selama ini Tante mengira Poppy menyayangimu hanya sebagai seorang adik," sahutnya kemudian.

"Semula aku juga mengira begitu, Tante. Meskipun ada dugaan bahwa sebenarnya Mbak Poppy juga mencintaiku, dia tidak mau mengakuinya. Dengan perkataan lain, aku baru yakin kalau dia mencintaiku ketika aku dirawat di

pustaka-indo.blogspot.com

rumah sakit, saat masih dalam kondisi belum sadar betul. Waktu itu kudengar suaranya yang lembut saat menyatakan cintanya itu di sisi telingaku," jawab Aryo.

"Jadi dia pernah mengatakan perasaan cintanya kepadamu?"

"Ya, Tante."

"Apakah setelah kau dalam keadaan sadar betul, dia masih tetap mengatakan perasaan cintanya itu kepadamu?"

"Ya. Bahagia sekali rasanya aku waktu itu, Tante. Aku merasakan ketulusan dan kesungguhan hatinya terhadap dirku. Perhatian dan kasih sayang yang selama ini disembunyikannya dalam minggu-minggu itu ditumpahkannya kepadaku," jawab Aryo. "Tetapi seperti sudah kuceritakan tadi, setelah aku berangsur sembuh, Mbak Poppy mulai lagi menjauhiku. Seolah tidak ada apa-apa di antara kami berdua."

"Tetapi dia tetap mencintaimu, kan?"

"Ya, dia selalu mencintaiku, Tante. Setiap hari, tanpa hentinya dia mengirim SMS yang berisi pernyataan-pernyataan cintanya."

"Jadi selama ini kecuali pernyataan-pernyataan cintanya padamu melalui SMS, Poppy tak mau menanggapi teleponmu ataupun pendekatanmu?"

"Ya, Tante."

"Dari seluruh ceritamu, Tante bisa memahami perasaan Poppy. Dia merasa tidak pantas untuk menikah denganmu karena perbedaan usia kalian," gumam Bu Titik sambil menarik napas panjang.

"Ya, memang begitu, Tante. Seperti yang sudah kuceritakan tadi, Mbak Poppy selalu mengingatkan perbedaan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

usia kami, seakan itu merupakan hambatan yang tak mungkin dilangkahi. Itulah mengapa aku ingin mendengar pendapat Tante tentang hubungan kami yang seperti itu."

Bu Titik menarik napas panjang lagi.

"Sepanjang yang Tante kenal, apalagi setelah jadi akrab belakangan ini, Tante melihat pribadi yang kuat memegang prinsip di balik sifat Poppy yang ramah, hangat, periang, tetapi juga lembut hati itu. Jadi untuk sesuatu yang prinsip, dia akan memegangnya tanpa tergoyahkan, meskipun untuk itu dia harus meneteskan air mata darah. Berdasarkan pengenalan itu pulalah Tante yakin, dia akan tetap berpegang pada keinginan yang didasari rasionya untuk tidak akan menikah denganmu demi kebaikanmu di masa depan kelak. Padahal Tante juga yakin, kalau kita jenguk apa yang sesungguhnya merupakan hasrat murni pribadinya yang paling tersembunyi, dia pun memiliki keinginan sama sepertimu, yaitu ingin menikah denganmu. Tetapi rasionya tetap teguh untuk lebih mementingkan dirimu agar kau kelak hidup dalam damai tanpa dibebani istri yang lebih tua. Dengan perkataan lain, dia melawan keinginan pribadinya sendiri demi kebahagiaan dirimu. Nah, itulah kita-kira pendapat Tante."

"Begitukah menurut Tante?"

"Yah, kira-kira begitulah. Soal kepastiannya, Tante tidak tahu. Tidak mudah menebak isi hati manusia."

"Tante belum terlalu lama mengenal Mbak Poppy. Dari mana pendapat Tante yang seperti itu?"

"Meskipun agak sulit meraba apa yang ada di hati Poppy, karena gadis itu orang yang terbuka dan mudah akrab terhadap siapa pun, ada beberapa hal yang bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tante tangkap darinya. Sudah begitu dari eyangnya, Tante mendengar banyak hal tentang dirinya. Antara lain tentang bagaimana sikap dan ketidaksukaannya bergaul terlalu akrab dengan laki-laki. Tante juga mendengar ke-luhan eyangnya. Beliau prihatin sekali terhadap masa depan sang cucu karena sampai sekarang dia tidak pernah mau menjalin hubungan cinta dengan siapa pun…."

"Itu ada kaitannya dengan pengalaman tragis kedua orangtuanya, Tante."

"Ya, kurasa begitu. Eyang Danu bercerita seperti itu juga kepadaku."

"Sebetulnya memikirkan hal itu, aku merasa kasihan kepada Mbak Poppy. Pasti di antara berbagai kegiatan dan sifat-sifatnya yang periang, dia juga mengalami rasa sepi. Suatu perasaan yang normal dialami orang yang tidak mempunyai kekasih."

"Tetapi, Ary, bahwa ternyata dia jatuh hati kepadamu, menurut Tante itu sudah merupakan loncatan besar pada dirinya. Tampaknya dia benar-benar mencintaimu dengan amat tulus. Tante ingat sekarang apa yang tampak padanya ketika kau masih ada di rumah sakit beberapa bulan yang lalu. Dia sangat cemas dan gelisah waktu kamu masih belum juga siuman. Dia membolos dari kantornya, tidak doyan makan, dan tiap sebentar menyelinap masuk untuk melihat keadaanmu."

"Tetapi sebesar apa pun cintanya itu, dia tidak mau menikah denganku," sahut Aryo. Kedua belah bola matanya mulai berkaca-kaca.

Bu Titik menghela napas panjang.

"Ary, kamu tadi minta pendapat Tante dan saran seperti apa yang akan kuberikan, bukan?" katanya kemudian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nah, tadi meskipun tidak banyak dan hanya secara sepintas, Tante sudah memberi pandangan padamu."

"Tetapi yang penting, apa pun saran Tante, tolong katakanlah itu apa adanya. Jangan ragu, Tante," pinta Aryo.

"Baiklah, tetapi kuharap kamu mau mendengarkan baik-baik apa pun saran Tante dengan pikiran yang jernih," sahut Bu Titik. Suaranya terdengar lembut namun tegas. "Maksud Tante mengenai 'mendengarkan dengan baik-baik' itu adalah mempelajari apa pun saran Tante secara objektif dan pola pikir yang positif lebih dulu sebelum memutuskan untuk menolak atau menerimanya. Bisa, Ary?"

"Ya, Tante. Akan kucoba."

"Ary, menilik pribadinya, Tante yakin bahwa Poppy tidak akan pernah menghapus keberadaan dirimu di hatinya. Ia jenis orang yang setia dan kuat hati. Sampai kapan pun, cintanya hanya untuk dirimu saja. Tetapi meskipun demikian, tidak berarti dia mau menikah denganmu. Hal itu harus kausadari, Ary. Jadi, kamu harus siap untuk itu."

Ary terdiam. Kepalanya tertunduk. Meskipun apa yang dikatakan oleh Bu Titik itu bukan hal baru yang masuk ke dalam pemikirannya, namun ketika itu didengarnya dari perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung sendiri, kata-kata itu terasa menusuk hati. Perih sekali rasanya. Menyaksikan itu, Bu Titik menarik napas panjang lagi untuk kesekian kalinya.

"Dengarkan kata-kata Tante, Ary. Mulai sekarang, raihlah perhatianmu kembali pada masa depanmu sendiri. Kamu juga harus ingat dan menyadari, bahwa ada banyak orang tergantung pada dirimu. Maka pertama-tama curah-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kanlah perhatian dan waktumu untuk segera menyelesaikan studimu dan lalu mengurus perusahaan peninggalan ayahmu. Pasti di suatu ketika nanti kamu akan menemukan seorang gadis yang lebih sesuai untukmu," kata Bu Titik melanjutkan bicaranya.

Aryo masih saja terdiam. Lama sekali sehingga Bu Titik menegurnya.

"Kok kamu terus diam saja, Ary? Apakah ada perkataan Tante yang tidak kausukai?" tanyanya.

"Bukan begitu, Tante. Aku sedang berpikir," Aryo menyahuti perkataan Bu Titik dengan perasaan tertekan. Kesan yang didapat dari pandangan sang bibi, membuatnya semakin sadar bahwa mendambakan hidup bersama Poppy adalah sesuatu yang jauh dari jangkauannya. "Mmmm... jadi menurut Tante, Mbak Poppy akan tetap teguh untuk tidak mengubah tekadnya?"

"Sepertinya begitu, Ary. Dia mempunyai pemikiran yang kuat bahwa kau pasti akan hidup lebih berbahagia tanpa dirinya," sahut Bu Titik. "Tetapi, Ary, kamu tidak usah kecil hati karenanya. Sebab tekad Poppy yang seperti itu, sepenuhnya dilandasi oleh kasihnya kepadamu. Tak ada kaitannya dengan kepentingan buat diri sendiri."

"Aku tahu itu, Tante," Aryo menjawab dengan suara bergetar. "Tetapi sepertinya dia tidak mau mendengar dan tak mau mengerti bahwa kebahagiaan bagiku adalah hidup bersamanya. Bukan dengan yang lain sebagus apa pun dia."

"Tante mengerti perasaanmu," sahut Bu Titik dengan perasaan sedih. "Tetapi, Ary, kehidupan ini tidak berhenti di masa sekarang saja. Itu yang dilihat Poppy. Kamu masih muda. Baru dua puluh tiga tahun umurmu. Dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perjalanan hidupmu di masa mendatang nanti pasti akan ada banyak sekali kesempatan bagimu untuk meraih kebahagiaan di berbagai aspek kehidupanmu, termasuk dalam hal pergaulan dengan gadis-gadis. Salah satunya mungkin akan memberimu kebahagiaan di suatu ketika nanti. Dalam hal ini Poppy telah berpikir lebih matang daripada dirimu. Dia sudah memperhitungkannya dan tidak hanya berpikir untuk masa sekarang saja."

Aryo terdiam lagi. Tampaknya Tante Titik lebih condong membenarkan sikap Poppy. Secara rasional, pemuda itu bisa memahaminya. Tetapi secara emosional, dia tidak bisa menerima pandangan semacam itu. Menurutnya, baik Poppy maupun Tante Titik terlalu menggeneralisasi persoalan yang tengah dihadapinya itu. Seakan tidak ada pengecualian. Seakan pula dirinya tidak bisa berpegang erat pada tekad dan prinsip hidup serta kesetiaan hati karena usianya yang masih muda. Padahal ada banyak orang-orang dewasa, orang-orang yang sudah matang dan bahkan yang sudah tua sekalipun, bisa berubah sikap, pemikiran, dan kesetiaan hatinya hanya karena hal-hal yang tak bernilai.

Meskipun berpikir seperti itu, Aryo tidak ingin membantah pendapat dan saran sang bibi. Tetapi justru di situlah dia bertekad untuk membuktikan kesungguhan hatinya tentang betapa besar cinta dan kesetiaannya kepada Poppy. Selama ini di sepanjang proses perkembangan usianya sejak masih kecil, lalu di masa praremaja yang biasanya sering berhati labil, kemudian di masa remaja dan di awal dewasanya, tak pernah satu kali pun ia berubah pikiran dan perasaan terhadap satu-satunya gadis yang dicintainya itu. Sepanjang pengalaman hidupnya sela-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ma ini, hanya Poppy sajalah satu-satunya gadis yang menghuni hatinya. Bahkan ketika masih kecil dan hanya bisa membayangkan wajah yang samar dengan rambut ikalnya saja pun, ia sudah mencintai gadis itu dan merindukan keberadaannya.

Bu Titik menatap tajam wajah Aryo yang tertunduk dengan wajah murung. Iba hatinya. Pemuda yatim piatu tanpa seorang pun saudara kandung itu merasa tersingkir oleh satu-satunya orang yang dicintainya dengan sepenuh hati.

"Ary..."

"Ya, Tante…?" Aryo menengadahkan kepalanya kembali.

"Tante tahu, hatimu amat sedih sekarang ini. Tetapi seperti kata Tante tadi, waktulah nanti yang akan menyembuhkanmu. Akan halnya Poppy, karena perasaan kasih cintanya kepadamu, ia telah memutuskan sesuatu yang baik bagi masa depanmu yang masih jauh. Suatu ketika nanti, kau akan berterima kasih kepadanya, "

Aryo diam saja. Bu Titik menarik napas panjang.

"Ary..."

"Sudahlah, Tante. Aku merasa lelah. Semua yang telah kudengar tadi, cukup kupahami," Aryo merebut pembicaraan. "Sekarang biarkan aku mencernakannya di dalam hati."

"Ya, baiklah. Tetapi berpikirlah secara tenang dan dengan hati yang jernih ya?"

"Akan kuusahakan, Tante."

Selama beberapa hari sesudah pembicaraannya dengan Bu Titik, tiba-tiba saja Aryo tampak begitu sibuk dengan sesuatu yang tidak jelas apa itu. Bu Titik pun tidak tahu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena pemuda itu tidak mengatakan apa pun kepadanya. Sang keponakan yang sudah boleh menyopir mobil lagi itu sering pergi entah ke mana, Bu Titik tidak tahu. Sejak pagi-pagi Aryo sudah pergi dan baru pulang pada petang harinya. Jika di rumah, pemuda yang sedang patah hati itu lebih banyak berada berada di dalam kamar tidurnya. Namun sampai sejauh itu masih belum juga ada sepatah kata pun yang diceritakannya pada sang bibi tentang apa yang dikerjakannya selama berhari-hari itu. Namun seminggu kemudian tiba-tiba saja pemuda itu mendekati sang bibi yang sedang membaca surat kabar di ruang tengah dan meminta waktunya untuk mengatakan sesuatu yang penting.

"Ya, katakan saja apa pun yang ada di hatimu kepada Tante, Ary. Jangan ragu," sahut Bu Titik sambil menepuk-nepuk sofa tempat ia duduk.

Aryo mengangguk kemudian duduk di samping adik ayahnya itu. Wajahnya tampak serius.

"Tante, setelah berhari-hari lamanya berpikir bolak-balik, akhirnya aku harus menyerah pada pemikiranku yang paling akhir. Seperti yang Tante katakan kemarin dan juga dikatakan oleh Mbak Poppy beberapa kali, aku memang harus mulai menata hidupku untuk masa depanku yang masih panjang."

"Itu bagus sekali, Ary. Tante senang mendengarnya. Lalu, apa yang akan kaulakukan?" tanya Bu Titik dengan hati lega.

"Aku ingin melanjutkan kuliah di luar negeri lalu mencari pengalaman hidup di sana, Tante," jawab Aryo. "Sebab percuma saja mempunyai simpanan uang kalau tidak kupergunakan dengan baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tidak mengira akan mendapat jawaban seperti itu, Bu Titik menata hatinya yang galau lebih dulu sebelum memberi tanggapan.

"Akan mengambil disiplin ilmu apa?" tanyanya kemudian.

"Ilmu yang sejenis, Tante. Tentang agrobisnis."

"Di mana itu, Nak?"

"Di Amerika Serikat."

Bu Titik terdiam beberapa saat lamanya. Rasa lega yang pada awal pembicaraan sempat singgah di hatinya, langsung menguap. Sebagai orang yang terdekat, dia menangkap adanya semacam keputusasaan yang akan dilarikan pemuda itu ke mana pun, asalkan jauh sekali dari Poppy.

"Ary, apakah itu sudah kaupikirkan?" tanyanya lama kemudian. "Amerika terlalu jauh, Nak. Kenapa tidak ke Australia atau ke Singapura saja yang lebih dekat? Kamu atau Tante jadi bisa saling menengok dengan biaya yang relatif lebih sedikit."

"Tidak, Tante. Aku ingin kuliah ke Amerika. Semua sudah kupelajari baik-baik lebih dulu sebelumnya. Dan sekarang pilihan tempat itu telah kusiapkan selama hampir dua minggu ini. Tinggal mengurus keberangkatannya saja."

"Kapan itu?"

"Minggu depan."

Bu Titik terdiam lagi sambil menahan diri agar tidak memperlihatkan rasa terkejutnya. Tetapi kesempatan diam itu dipakai oleh Aryo untuk mengeluarkan apa yang masih menjadi bahan pemikirannya.

"Tante… mengenai rencanaku itu, tolong jangan katakan kepada Eyang Danu maupun Mbak Poppy, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Bu Titik belum bisa bicara apa pun. Pikirannya sedang membuncah. Maka permintaan Aryo tadi masih tetap menggantung di udara sehingga pemuda itu mengulangi lagi perkataannya. Dia tidak ingin permintaan itu terabaikan. Jangan sampai Poppy mengetahui kepergiannya sebelum hari keberangkatannya tiba.

"Tante, tolong permintaanku tadi dipenuhi, ya? Jangan mengatakan apa pun mengnai kepergianku kepada Mbak Poppy dan Eyang Danu."

Bu Titik menarik napas panjang, baru kemudian mengangguk dengan berat hati.

"Baiklah," sahutnya. "Tetapi kenapa mereka tidak boleh tahu, Ary?"

"Karena aku tidak ingin mendengar apa pun komentar Mbak Poppy. Aku ingin menjalani rencana ini dengan pikiran tenang. Jadi betul ya, Tante? Tolong jangan mengatakan apa pun kepada mereka sebelum aku berangkat," pinta Aryo dengan penuh harap. Dia sudah melihat sikap Bu Titik yang tampak tidak antusias.

Bu Titik memejamkan matanya sejenak. Kemudian dengan keterpaksaan yang teramat kental, Bu Titik mengangguk lagi. Berat sekali hatinya mengiyakan keinginan Aryo. Sebab sungguhnya, jauh di lubuk hatinya yang terdalam Bu Titik tidak menyetujui keinginan Aryo untuk melanjutkan studinya ke Amerika, apalagi mencari pengalaman hidup di sana. Perempuan itu tahu betul, kepergian pemuda itu hanya untuk melarikan hatinya yang patah. Dengan perkataan lain, Aryo tidak bersungguh-sungguh ingin melanjutkan studinya ke Amerika. Apalagi di sini pun dia sudah merintis bidang studi yang sama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

Selama beberapa hari terakhir ini Aryo sibuk dengan berbagai macam hal yang harus diurus dan diselesaikannya sebelum keberangkatannya ke Amerika Serikat. Berbelanja ini dan itu. Mengerjakan ini-itu dan berbagai macam hal lain yang nyaris menyita waktu dan tenaganya.

Dengan perasaan khawatir, Bu Titik memperhatikan sepak terjang Aryo secara diam-diam. Semakin dekat hari keberangkatannya, semakin perasaan perempuan itu diselimuti keprihatinan. Dua hari menjelang keberangkatannya, pada siang hari itu Aryo pamit kepada Bu Titik untuk pergi ke perkebunannya di Puncak.

"Aku akan menginap di sana malam ini, Tante, karena selama sehari besok aku akan mengurus pabrik dan meninggalkan pesan-pesan yang harus dijalankan oleh orang-orang di sana, termasuk para pemimpin pekerja kebun," katanya kepada sang bibi sambil meraih kunci mobilnya.

Bu Titik menatap wajah Aryo. Ada keletihan terpancar

pustaka-indo.blogspot.com

dari air mukanya. Tetapi juga ada kedewasaan yang semakin nyata tergambar dari sana. Sedih melihatnya. Kehidupan yang dijalaninya menyebabkan kedewasaan pemuda itu terlontar lebih jauh dibanding pemuda-pemuda seusianya.

"Apa kau tidak capek nanti? Perjalanan yang akan kautempuh dua hari lagi itu jauh dan membutuhkan waktu yang lama lho," sahut Bu Titik kemudian. "Sebaiknya kau beristirahat saja di rumah. Soal perkebunan dan pabrik, kan bisa kausampaikan pada Mas Aji melalui telepon."

"Aku hanya akan menginap di sana selama semalam saja kok, Tante," sahut Aryo. "Sebelum pergi, aku ingin melihat dengan mata kepala sendiri seberapa jauh keberhasilan singkong yang kami tanam waktu itu. Melalui telepon, hanya bisa membayangkannya saja. Aku tidak suka itu. Karena menyangkut mata pencarian banyak orang, aku harus mengetahui segala sesuatunya dengan pasti."

"Baiklah, kalau begitu. Tetapi hati-hati di jalan ya, Ary. Jangan sampai terjadi kecelakaan seperti waktu itu," sahut Bu Titik dengan suara lembut, penuh kasih sayang. "Jangan membuat perasaan Tante terperangkap oleh perasaan cemas."

"Sekali dioperasi sudah cukup bagiku, Tante." Aryo tersenyum menenangkan. "Tentu aku akan lebih hati-hati di jalan."

"Baguslah kalau kau menyadari itu." Saat berkata seperti itu, tiba-tiba saja lonceng di dalam pikiran Bu Titik berdering. Ia teringat pada rencananya untuk melakukan suatu usaha, yang mungkin bisa menahan kepergian Aryo atau setidaknya mengurungkan niat pemuda itu untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melanjutkan studinya di Amerika, sehingga dia tak akan berlama-lama berada di sana dan lekas kembali ke rumah.

Dengan pemikiran demikian, begitu mobil Aryo menghilang di kelok jalan, Bu Titik langsung membuka pintu kamar tidur pemuda itu. Di lantai kamar ada dua kopor besar yang sudah terkunci dan tinggal didorong, siap untuk dibawa pergi. Itu artinya, sang keponakan sudah menyiapkan diri untuk meninggalkan rumah dengan suatu kepastian yang menurut pemuda itu merupakan langkah yang dianggapnya paling benar. Pasti segala sesuatunya sudah diaturnya dengan rapi dari sini. Namun mengingat tidak ada keluarga dekat yang tinggal di Amarika sana, perasaan Bu Titik semakin galau. Lebih-lebih karena ia teringat pada pesan-pesan yang disampaikan oleh Pak Abimanyu, ayah Aryo, ketika sedang sakit parah belasan tahun yang lalu.

"Titik, aku titip Aryo padamu. Rawat dan anggaplah dia sebagai anak kandung. Sayangilah dia. Kalau ada hal-hal yang membuatmu merasa gelisah karena perbuatannya atau disebabkan oleh keputusan-keputusan keliru yang diambilnya, tolong beri ia saran dan arahkanlah dia ke jalan yang benar. Kalau kau merasa kakinya menuju ke suatu tempat yang sekiranya mengandung suatu risiko, tolong dibelokkan langkahnya agar menuju ke tempat yang lebih aman, mapan, dan nyaman baginya. Sekali lagi, Tik, kutitipkan Ary kepadamu."

Teringat pesan itu hati Bu Titik semakin gelisah. Ia termangu-mangu lama di kamar Aryo. Memang yang akan dituju Aryo belum tentu mengandung risiko yang besar. Apalagi pemuda itu sudah dewasa dan berotak cemerlang

pustaka-indo.blogspot.com

pula. Namun mengingat pengalaman hidupnya yang belum banyak dan di negeri orang pula, tak tega rasanya membiarkannya pergi seorang diri. Tetapi bagaimana caranya agar pemuda itu mau menangguhkan niatnya untuk pergi ke tempat yang masih asing itu? Kalaupun ada cara yang baik, akan maukah Aryo menangguhkan kepergiannya dan memikirkannya kembali? Soal uang yang sudah telanjur banyak keluar, bagi Aryo bukan apa-apa mengingat usahanya di Puncak semakin meningkat keberhasilannya. Tetapi, bagaimana caranya…?

Bu Titik terus saja berkutat dalam perang batinnya sendiri sampai tiba-tiba ia disentakkan oleh suara hatinya, Andaikata saat itu yang akan berangkat ke Amerika itu salah satu dari anak kandungnya, apakah yang akan dilakukannya? Ya, ia pasti akan melarangnya atau paling tidak menyuruh sang anak untuk memikirkannya secara lebih matang lebih dulu sebelum memutuskan untuk pergi. Andaikata kepergiannya itu karena menerima beasiswa karena suatu prestasi, tentu lain ceritanya. Segala sesuatu yang terkait dengan studinya, tentu akan terurus dengan lebih jelas dan pasti. Tetapi sekarang, Aryo tidak seperti itu. Dia berusaha sendiri entah melalui apa dan berhubungan dengan siapa saja dalam hal itu pun sama sekali Bu Titik tidak tahu. Aryo sudah dititipkan oleh kakak kandungnya yang ia paling sayangi. Sejak sang kakak meninggal dunia, Aryo yang dititipkan kepadanya telah dianggapnya sebagai anak kandung dan ia juga menyayanginya seperti anak sendiri. Jadi, akankah ia membiarkan anak itu pergi begitu saja?

Jalan pikirannya yang terus berputar-putar dan berkutat seperti itu tersentak oleh pertanyaan batinnya sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kalau memang Aryo dianggapnya sebagai anak, dia harus juga memperlakukannya sebagai anak, menjaganya dengan sepenuh hati tanpa boleh merasa sungkan. Maka begitu pikiran itu masuk ke benaknya, perempuan setengah baya itu langsung mencari kesempatan untuk bertemu Mbok Darmi. Biasanya menjelang siang sesudah selesai masak, perempuan itu akan membuang sampah di bak sampah yang terletak di luar pagar. Maka selama satu jam dia duduk di teras sampai akhirnya pembantu rumah tangga di rumah Poppy itu keluar untuk membuang sampah. Begitu kepala perempuan itu terlihat olehnya, Bu Titik langsung keluar dari halaman rumah dan mendekatinya.

"Mbok Darmi, Ibu Danu sedang apa?"

"Baru mau makan. Kenapa, Bu Titik?"

"Kalau beliau tidur siang nanti, datanglah ke tempatku, Mbok. Akan kutunggu di teras," jawab Bu Titik. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisa?"

"Bisa, Bu."

"Tolong jangan katakan kepada siapa pun, ya?"

"Baik, Bu."

Karena belum pernah Bu Titik mengatakan hal seperti itu, Mbok Darmi sangat ingin tahu apa yang kira-kira akan dikatakan oleh perempuan yang berusia sebaya dengannya itu. Oleh sebab itu begitu mengetahui majikannya sedang tidur siang, Mbok Darmi langsung menyeberang ke rumah depan setelah mengunci pintu samping rumah. Bu Titik sudah menunggunya di teras.

"Duduklah, Mbok. Apa yang akan kukatakan ini hanya untukmu ya, Mbok. Aku sudah berjanji kepada Ary untuk merahasiakannya dari Bu Danu... terutama dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Poppy," katanya kemudian. "Tetapi hatiku sangat penuh dan gelisah sekali. Kalau semua ini kuceritakan kepadamu, aku kan tidak menyalahi janjiku kepadanya. Harapanku, kau mau mengatakannya kepada Poppy dengan hati-hati dan carilah waktu yang tepat, malam ini. Bagaimana, Mbok Darmi?"

Mbok Darmi terdiam beberapa saat lamanya setelah duduk di dekat Bu Titik.

"Saya baru bisa mengatakannya setelah mendengar cerita Bu Titik," sahut Mbok Darmi kemudian dengan bijak.

Bu Titik tersenyum. Itulah khas hasil didikan Eyang Danu.

"Tentu saja, Mbok. Tetapi sebelum kuceritakan, tahukah kau, Mbok, bahwa Poppy dan Aryo saling mencintai?" sahutnya kemudian.

"Oh ya?" Mata Mbok Darmi melebar. "Pernah dugaan itu melintasi pikiran saya, Bu. Tetapi masa sih? Sepertinya Mbak Poppy hanya menyayangi Mas Ary seperti adik sendiri walau rasanya dengan cara yang berlebihan."

"Mereka benar-benar saling mencintai sebagaimana halnya sepasang kekasih kok, Mbok," Bu Titik memotong "Bedanya, Poppy selalu menghindari kedekatan yang khusus dengan Ary karena alasan usianya jauh lebih tua. Baru belakangan ketika Ary mengalami kecelakaan dan dalam kondisi kritis di ruang khusus, Poppy tak tahan untuk tidak menyatakan isi hati yang sesungguhnya pada si sakit demi memberinya semangat hidup. Tetapi kemudian ketika keponakanku itu mengajaknya menikah, Poppy langsung menolaknya. Bahkan mulai menjauhinya lagi. Ary benar-benar patah hati karenanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tolong, Bu Titik, ceritakan apa sebenarnya yang terjadi supaya saya bisa merangkai-rangkaikannya dengan apa yang belakangan ini saya lihat pada Mbak Poppy," sahut Mbok Darmi.

"Memangnya kenapa dia?"

"Mbak Popy belakangan ini tampak lebih pendiam. Bu Titik sudah kenal kan seperti apa dia. Ribut, ramai, suka bercanda, dan yang semacamnya. Tetapi sekarang, sepertinya semua itu hilang darinya. Pernah Bu Danu menanyakan kenapa dia jadi serius begitu, tetapi sambil tersenyum menenangkan, dia menjawab sedang capek, karena katanya, belakangan ini pekerjaan sangat banyak," jawab Mbok Darmi.

"Bu Danu percaya?"

"Saya tidak tahu, tetapi menurut saya, beliau sudah merasa ada yang sedang dipikirkan anak itu, karena saya pun yang bukan ibu atau neneknya bisa merasakannya," jawab Mbok Darmi lagi. "Jadi saya hanya bisa berharap gadis itu bisa segera menyelesaikan apa pun yang sedang membebani pikirannya. Benar-benar saya tidak menyangka, dia sedang mengalami sakit cinta. Jadi tolong Bu Titik ceritakan apa yang sebenarnya terjadi "

"Baik." Bu Titik menanggapi permintaan Mbok Darmi dengan menceritakan segala hal yang diketahuinya dari Aryo, terutama mengenai patah hatinya Aryo dan rencana pemuda itu untuk kuliah di Amerika.

"Anak itu merasa tidak ada harapan apa pun di sini. Jadi dia mau mencoba merasakan seperti apa hidup di sana. Saya benar-benar gelisah, Mbok. Dua hari lagi Ary akan berangkat ke Amarika untuk melanjutkan kuliahnya di sana. Tempat itu terlalu jauh dan tidak ada siapa-siapa

pustaka-indo.blogspot.com

yang dikenalnya di sana. Aku mencemaskan keberadaannya. Kalau saja kepergiannya itu dalam kondisi wajar, aku tidak akan secemas ini. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini...?"

"Sepertinya Mas Ary mau melarikan diri dari kehidupan yang dirasanya pahit di sini," komentar Mbok Darmi setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya. "Kalau memegang suatu pendirian yang dianggapnya benar, Mbak Poppy sulit sekali diubah. Bisa saya bayangkan betapa sedihnya Mas Ary. Tampaknya dia sangat mencintai dan mengharapkan Mbak Poppy menjadi pendamping hidupnya."

"Itulah mengapa sekarang ini aku ingin minta bantuanmu, Mbok. Terserah mau bersandiwara seperti apa dan bagaimana caramu, kuserahkan padamu karena yang penting adalah memberitahu Poppy mengenai kepergian Ary ke Amerika. Mudah-mudahan dia bisa mengubah rencana keponakanku itu."

"Baik, Bu Titik. Saya akan menyinggung tentang keberadaan Mas Ary untuk menyentuh hati Mbak Poppy yang keras."

"Misalnya dengan cara apa, Mbok?"

"Yah, misalnya bagaimana Mas Ary yang yatim piatu sejak berumur tujuh tahun sampai sekarang di masa dewasanya ini, belum pernah mengalami kehangatan keluarga yang sebenarnya. Bagaimana caranya, tentu saja saya harus melihat lebih dulu bagaimana situasinya supaya jangan sampai Mbak Poppy merasa sedang digiring ke arah yang kita inginkan."

Lagi-lagi Bu Titik menangkap alur pikir yang runtut pada diri Mbok Darmi, yang pasti juga berasal dari hasil

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

didikan Eyang Danu. Hati-hati dan memiliki wawasan luas untuk orang yang pendidikannya kurang sebagaimana halnya Mbok Darmi.

"Mudah-mudahan usahamu agar Poppy bisa menahan kepergian Ary berhasil ya, Mbok."

"Yah... mudah-mudahan saja, Bu. Kalaupun tidak, Mas Ary mau menangguhkan dulu kepergiannya."

"Atau kalau sudah telanjur melangkah jauh, setelah Ary berada di Amerika, dia tidak kerasan karena jauh dari Poppy."

"Ya... Bu, betul itu. Baiklah, saya akan mencoba dengan apa yang saya bisa lakukan," kata Mbok Darmi. "Seharusnya, Mbak Poppy tidak boleh terlalu keras memegang pendapat seperti itu. Istri lebih tua daripada suami, cukup banyak kok jumlahnya. Untuk apa dijadikan hambatan sampai begitu?"

"Mbok, masalahnya perbedaan usia itu hampir delapan tahun lho."

"Tetapi kalau mau nekat ya tidak apa-apa tho, Bu. Mbak Poppy biarpun sudah tiga puluh satu, wajahnya masih imut-imut, seperti baru dua puluh dua tahun."

"Ya, memang begitu. Tetapi tampaknya Poppy mempunyai alasan tersendiri yang menurutnya harus dipegangnya dengan kukuh. Itulah sebabnya di antara mereka tidak ada titik temunya. Jadi, Mbok, tolonglah biar Poppy tahu mengenai keberangkatan Ary yang tinggal dua hari mendatang ini."

"Baik, Bu. Doakan agar ada hasilnya."

Begitulah, petang itu ketika Poppy pulang dari kantor, Mbok Darmi mulai memainkan sandiwara yang sudah disusunnya diam-diam selama beberapa jam tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak, saya baru saja membuat sambal bajak memakai terasi kiriman Bu Retno," katanya. Bu Retno adalah kakak kandung almarhumah ibu Poppy yang tinggal di Surabaya.

"Pakai tomat?"

"Ya, seperti biasanya. Cabe, bawang, terasi, dan tomatnya dikukus dulu baru diulek lalu digoreng. Hanya terasinya yang beda. Asli dari Sidoardjo," sahut Mbok Darmi. Terasi Sidoardjo memang terkenal enak.

"Wah, asyik sekali. Sayurnya apa, Mbok?"

"Lodeh."

"Cocok."

"Tetapi tolong saya mencuci piring ya, Mbak?"

"Pasti jarimu kena pisau lagi, kan? Wah, langganan teriris pisau tetapi tak pernah hati-hati." Poppy menjelingkan matanya. "Sudah diobati pakai apa?"

"Betadin." Mbok Darmi menunjukkan jari telunjuknya yang dibalut dengan Tensoplast. Padahal tidak ada luka di tempat itu. Dia ingin melanjutkan sandiwara yang sudah dimulainya ketika membuat sambal bajak baru saja tadi.

Begitulah ketika sehabis makan malam Poppy membantunya mencuci perabot makan yang kotor dan Mbok Darmi membereskan lemari makan di dapur, tiba-tiba saja dia mengeluarkan senjatanya.

"Mestinya Mas Ary mengadakan selamatan biarpun cuma kita-kita saja yang diundang ya, Mbak?"

"Selamatan untuk apa, Mbok?" tanya Poppy sambil menyabuni piring.

"Mau pindah jauh-jauh ke Amerika, mestinya ya pakai acara selamatan, kan?" Mbok Darmi mulai menembakkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

senjatanya. Ditambah dengan sedikit provokasi, tidak apa, pikirnya.

Tangan Poppy yang berada di bawah keran air terhenti. Mbok Darmi memperhatikannya dengan pandang matanya yang tajam.

"Ary mau pindah ke Amerika?" tanyanya. Karena Mbok Darmi sedang memperhatikan Poppy dengan sepenuh perhatiannya, dia menangkap getar di dalam suara gadis itu.

"Ya. Lho, masa Mbak Poppy tidak tahu?"

"Aku betul-betul tidak tahu, Mbok. Dia tidak mengatakan apa pun kepadaku. Kenapa dia pindah ke sana?"

"Melanjutkan kuliah lalu mencari pekerjaan di sana." Mbok Darmi menatap wajah Poppy yang tampak berubah. Tetapi dengan lincahnya dia mulai memprovokasi lagi. "Kok aneh *tho* anak itu... Mau pindah sejauh itu kok tidak mengatakan apa pun. Apa Mbak Poppy dan Mas Ary sedang marahan?"

"Biasalah, Mbok... ada sedikit salah paham," dalih Poppy.

"Tetapi mengingat hubungan baik dan hangat di antara kita semua, meskipun sedang marahan begitu, seharusnya Mas Ary memberitahu pada Mbak Poppy dan juga Eyang. Seperti anak kecil saja. Apalagi kan kepergiannya bisa bertahun-tahun lamanya. Apalagi kalau sudah bekerja nanti, biasanya sulit menyisihkan waktu untuk menjenguk sanak saudaranya yang ada di sini," Mbok Darmi menambah provokasinya.

Poppy menyelesaikan pekerjaannya tanpa menanggapi perkataan Mbok Darmi. Tetapi pembantu rumah tangga itu sudah menangkap betapa gelisah dan kacaunya pikiran

pustaka-indo.blogspot.com

Poppy. Tangannya tampak gemetar saat menyelesaikan pekerjaannya, kendati tidak sepatah kata pun yang diucapkannya. Merasa tidak tahan, Mbok Darmi terpaksa mengeluarkan perasaannya.

"Mbak, saya ingatkan lagi ya, mengingat hubungan baik kedua keluarga yang sudah terjalin sejak almarhum Bapak Sepuh masih ada, rasanya kok tidak baik kalau Mbak Poppy tidak menanyakan kebenarannya. Temuilah Mas Ary. Soal kesalahpahaman apa pun itu, jangan diperpanjang, mengingat kekerabatan yang sudah terjalin lama sekali. Apalagi kalian berdua nanti entah kapan bisa bertemu lagi, kan?" Mbok Darmi menembakkan senjata pamungkas dengan lihainya. Tak percuma dia tadi selama berjam-jam berusaha menyusun strategi. Kalimat-kalimat terakhir yang baru saja diucapkannya itu merupakan susunan pemikirannya untuk melecut perasaan Poppy. Kalau memang betul gadis itu mencintai Aryo dengan cinta asmara sejati dan bukan hanya cinta kasih bagai kakak-adik seperti yang dikiranya selama ini, pasti besok dia akan mencari Aryo.

"Baiklah, Mbok, besok sebelum berangkat kerja, aku akan ke rumah Ary lebih dulu," jawab Poppy lama kemudian.

"Bagus," Mbok Darmi menjawab dengan suara lembut tanpa berterus terang kepada Poppy bahwa sampai petang esok, Aryo tidak ada di rumah. Diam-diam pula begitu Poppy masuk ke kamarnya, perempuan setengah baya itu langsung melaporkan hasil upayanya menggiring Poppy agar mau menemui Ary, kepada Bu Titik.

"Bu Titik, saya yakin betul, Mbak Poppy terpukul sekali waktu mendengar apa yang saya ceritakan. Apalagi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah itu, dia langsung masuk ke kamar. Saya juga yakin sekali, besok pagi-pagi dia akan ke rumah Bu Titik. Jadi supaya usaha kita berhasil, sebaiknya sikap Bu Titik yang wajar-wajar saja menghadapinya. Katakan secara wajar juga tentang bagaimana prihatinnya Bu Titik karena akan ditinggal Mas Ary," begitu antara lain yang disampaikan Mbok Darmi kepada Bu Titik. "Maaf lho, Bu Titik, bukannya saya mengajari orang yang lebih pandai, tetapi karena saya sangat mengenal seperti apa sifat-sifat Mbak Poppy."

"Justru aku merasa senang mendapat informasi seperti itu darimu, Mbok. Saranmu juga akan kupegang. Terima kasih banyak ya atas segala usahamu," jawab Bu Titik dengan suara penuh harap. "Mudah-mudahan apa yang sudah Mbok Darmi mulai, akan berhasil."

"Saya juga mempunyai kepentingan dalam hal ini kok, Bu. Yaitu untuk kebahagiaan Mbak Poppy juga."

Begitulah karena pemberitahuan Mbok Darmi, ketika pagi-pagi sekali esok harinya Poppy mampir ke rumah depan, Bu Titik yang pura-pura tidak tahu gadis itu akan datang ke tempatnya, menampilkan wajah senang yang terpancar dari wajahnya.

"Wah, tumben pagi-pagi sudah ke sini, Poppy," sambutnya. "Lama sekali rasanya kau tidak ke sini. Tante sampai kangen."

"Saya sibuk sekali, Tante. Pagi ini saya ingin bertemu dengan Ary. Apakah dia ada di rumah?" tanyanya. Garasi di rumah ini masih tertutup rapat. Dia tidak tahu apakah mobil warna merah metalik milik Aryo masih ada di dalamnya ataukah sudah meninggalkan rumah bersama pemiliknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ary tidak pulang semalam, Poppy. Dia menginap di Puncak untuk mengurus pabriknya di sana."

"Apakah betul dia akan berangkat ke Amerika, Tante?"

"Ya, esok lusa dia akan berangkat ke sana."

"Berapa lama dan untuk apa dia ke sana?" Dada Poppy seperti dipukul rasanya saat mendengar berita yang lebih akurat itu.

"Tujuan utamanya adalah melanjutkan studi pascasarjananya. Setelah itu, katanya dia ingin mencari pengalaman bekerja di sana dulu. Kalau kerasan, ya terus. Kalau tidak, mungkin saja dia kembali atau mungkin juga mencari pekerjaan di tempat lain yang tidak terlalu jauh. Entah di Singapura, entah di Australia." Sebetulnya Bu Titik bicara asal bicara saja. Tetapi karena dia begitu menjiwai sandiwaranya itu, kesedihan dan keprihatinannya atas kepergian Aryo yang sudah ada di dalam batinnya, muncul kembali. Suaranya bergetar menahan tangis.

Poppy merasakan pengaruh suasana itu. Hatinya ikut terbawa perasaan perempuan setengah baya itu. Sedih rasanya.

"Sepertinya Tante tidak begitu setuju," katanya.

"Yah... sebagai pengganti orangtuanya, Tante merasa sedih memikirkan kepergiannya. Entah mengapa Tante merasa kepergian Aryo itu bukan karena keinginannya yang murni. Bahkan melihat sikapnya, sepertinya tidak ada semangat pada dirinya. "

"Jadi... lusa dia sudah akan berangkat, Tante?"

"Ya. Secara kasatmata, dia sudah siap untuk berangkat. Ayo, kita lihat kamarnya...." Bu Titik menggamit lengan Poppy dan membawa gadis itu ke kamar Aryo.

pustaka-indo.blogspot.com

Saat melihat dua koper besar yang siap untuk berangkat, hati Poppy sangat tergetar. Diam-diam Bu Titik melihat air muka yang tiba-tiba tampak murung dan mulai memucat itu. Cepat-cepat ia memasukkan pengaruh yang mudah-mudahan akan menambah porsi kegelisahan Poppy, yang sudah mulai memancar keluar itu.

`"Seperti yang sudah kusinggung tadi, sebenarnya Tante tidak setuju atas keputusannya kuliah di Amerika, sebab dari penglihatan Tante, sama sekali tidak tecermin gairah yang biasanya ada pada mereka yang berhasil merealisasikan keinginannya untuk belajar di luar negeri."

"Apa yang Tante lihat padanya?" Ada rasa ingin tahu yang begitu kentara tersirat dari suara dan wajah Poppy.

"Selain tidak mencerminkan gairah, Tante juga melihat sikapnya yang seperti masa bodoh terhadap apa yang ada di hadapannya nanti. Bagaimana hati Tante tidak cemas karenanya? Tak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi pada anak itu. Sendirian dalam perjalanan hampir dua puluh empat jam lamanya kemudian di sana nanti dia harus bertemu dengan siapa saja, Tante juga tidak tahu. Meskipun dia mengatakan sudah akan ada yang mengurus, tetapi…" Lagi-lagi Bu Titik terbawa sendiri oleh suasana yang ingin dibangunnya. Pipinya tiba-tiba menjadi basah dan bicaranya terhenti dengan mendadak.

Mendengar perkataan Bu Titik dan air matanya yang mengalir ke atas pipinya, Poppy terlarut di dalamnya. Bola matanya langsung penuh air mata.

"Sepertinya dia nekat," gumamnya.

"Bukan hanya sepertinya saja, Poppy. Dia memang betul-betul nekat. Entah apa yang membuatnya begitu, Tante tidak tahu," sahut Bu Titik, meniru apa yang per-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nah dikatakan oleh Mbok Darmi. "Bahkan menurut Tante, dia seperti orang sedang dalam keadaan putus asa...."

Hati Poppy semakin perih mendengar perkataan itu. Dari penjelasan yang dikatakan oleh Bu Titik, dia langsung mengerti mengapa Aryo ingin lari dari kehidupannya yang pahit di Indonesia ini. Kepahitan itu diakibatkan karena hati yang patah oleh penolakan darinya. Pikiran seperti itu terasa semakin mencubiti perasaan Poppy. Dipejamkannya matanya sejenak, tak tahan dia melihat dua koper yang sudah siap dibawa pergi itu. Pelan-pelan ia menutup pintu kamar pemuda yang dicintainya itu.

"Tante tidak menahannya?" tanyanya kepada Bu Titik yang masih berdiri di belakangnya, tanpa mengetahui bahwa perempuan itu diam-diam sedang memperhatikannya dengan tatapan tajam.

"Sudah kuminta dia untuk memikirkannya panjang-lebar lebih dulu atau setidaknya menunda kepergiannya. Tetapi tetap saja dia bersikukuh untuk pergi. Perasaan Tante benar-benar kacau karenanya. Bagaimana kalau dia mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan di sana? Sakit, misalnya. Siapa yang akan merawatnya? Kalau ada apa-apa, aku harus mempertanggungjawabkannya pada almarhum ayahnya yang telah menitipkan anak itu padaku agar... " Untuk ketiga kalinya, Bu Titik terlarut oleh perasaannya sendiri kendati pada awalnya ia hanya ingin mendramatisasi kepergian Aryo, agar Poppy tergerak untuk melakukan sesuatu. Sekarang suaranya jadi terdengar menggeletar lagi.

Poppy menegakkan kepalanya dan dengan suara yang juga bergetar ia memotong perkataan Bu Titik yang belum selesai.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Bolehkah saya mencobanya, Tante?" tanyanya.

"Aduh, Nak. Kalau kau bersedia untuk itu, Tante benar-benar senang sekali." Bu Titik merasa lega. Upayanya menggugah hati Poppy melalui Mbok Darmi dan dirinya, mulai menampakkan hasil. "Semoga kau bisa menyurutkan langkah kaki Aryo untuk tidak sedemikian cepat mengambil suatu keputusan yang menyangkut kehidupannya di masa depan. Tetapi bagaimana caranya? Dia tidak di rumah saat ini."

"Saya akan menyusul Ary ke Puncak, Tante."

"Tante setuju sekali. Tetapi hati-hati di jalan ya, Nak."

"Baik, Tante."

Tanpa menunggu apa pun lagi, begitu pulang ke rumahnya, Poppy langsung melarikan mobilnya, berangkat menuju ke kantornya. Kemudian setelah minta izin kepada Mas Agus dan menyerahkan hasil pekerjaannya yang telah dimasukkan ke dalam USB kepada timnya, dia segera berangkat ke Puncak, ke pabrik dan perkebunan milik Aryo. Sudah dua kali dia pergi ke sana, jadi tidak sulit baginya untuk menemukan tempat itu.

Pukul dua belas kurang, Poppy sudah tiba di rumah mungil, tempat yang pernah didatanginya bersama Aryo. Mobil merah milik Aryo saat itu sedang terparkir agak jauh dari tempat Poppy memarkir mobilnya, di balik rumpun tanaman bugenvil yang sedang sarat berbunga. Melalui pintu belakang, Poppy masuk ke rumah peristirahatan itu dengan diam-diam. Mbok Ipah yang sedang menggoreng ikan mujair, terpekik pelan saat melihatnya muncul.

"Aduh, Mbak Poppy..." Suaranya terhenti oleh isyarat dari Poppy yang menyuruhnya diam dengan menyentuhkan jari ke bibirnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ary ada di mana, Mbok?" tanyanya dengan berbisik.

"Baru saja masuk kamarnya setelah memberi macam-macam pesan di pabrik," sahut Mbok Ipah, juga dengan berbisik. "Nanti setelah jam istirahat, mau dilanjutkan lagi. Sepertinya dia sendiri pun juga perlu istirahat. Wajahnya pucat, tak ada semangat apa pun tersirat dari air mukanya. Saya jadi khawatir kalau-kalau gegar otaknya kumat, padahal lusa sudah akan berangkat ke luar negeri. Aah... sedih saya melihatnya...."

Hati Poppy semakin perih mendengar keluhan Mbok Ipah. Dia menarik napas panjang sekali.

"Aku boleh melihat ke kamarnya ya, Mbok?"

"Masa sih minta izin segala. Silakan... silakan saja. Sekalian tolong diperhatikan keadaannya, Mbak," jawab Mbok Ipah.

"Ya, Mbok."

Di depan kamar Aryo yang tertutup, terdengar suara musik jenis semiklasik yang dibunyikan dengan suara pelan. Maka dengan gerakan pelan, yang seirama dengan suara musik, Poppy membuka pintu kamar. Dengan seketika dia melihat Aryo. Pemuda itu tidak mendengar maupun melihat kehadirannya karena sedang berbaring telentang di atas tempat tidur. Dengan lengannya, pemuda itu menutup matanya yang terpejam.

"Ary…" Dengan suara lembut dan hati-hati Poppy memanggil nama pemuda yang tampak terbaring tanpa semangat itu sambil menutup kembali pintu kamar.

Mendengar namanya disebut oleh satu-satunya orang yang dicintainya, Ayo menyingkirkan lengan dari wajahnya. Ada air mata yang masih mengalir di sudut-sudut matanya saat mata itu terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

"Mbak Poppy...?" Dengan gerakan cepat Aryo bangkit sambil mengusap air matanya. "Kok ke sini...?"

"Karena aku merasa kauabaikan. Mau pergi ke Amerika lama sekali kok sama sekali tidak memberitahu aku," sahut Poppy. Merasa tak tahan melihat keadaan Aryo yang begitu lesu tanpa semangat, tangannya langsung mengusap rambut pemuda itu untuk kemudian memeluk bahunya, sesaat lamanya.

"Dari siapa kau mengetahui itu?"

"Dari Mbok Darmi. Tante Titik sama sekali tidak mengatakannya, baik kepadaku maupun kepada Eyang. Kau keterlaluan, Ary!"

"Aku... tidak sanggup melihatmu, Mbak. Benar-benar aku tidak sanggup berpisah denganmu. Berat sekali rasanya. Tetapi hanya melihatmu ada di depan rumah yang rasanya begitu dekat namun tak bisa menjadikanmu sebagai orang terdekatku, jauh lebih berat lagi rasanya...."

Hati Poppy tercekat. Pemuda itu benar-benar mencintainya dengan caranya sendiri. Saat mengungkapkan perkataannya tadi, suara pemuda itu bergetar dan matanya mulai basah kembali.

"Ary?" Poppy menyebut nama pemuda itu dan meraih lagi bahunya dengan penuh rasa kasih, kemudian dipeluknya pemuda itu sementara air matanya juga mulai ikut bicara. "Jangan menangis... aku sedih sekali...."

Tetapi bukannya menghentikan tangis, Aryo malah menangis tersedu-sedu sampai akhirnya Poppy juga ikut menangis. Mereka berdua berpelukan sambil mena-ngis bersama. Dalam kondisi labil seperti itu, akal sehat mereka tiba-tiba saja terbang entah ke mana. Saat tangis Aryo menguap dan bibirnya mulai mencari-cari bibir Poppy,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

godaan setan pun berseliweran di atas kepala mereka. Cinta, kerinduan, kesedihan, dan ketakutan akan perpisahan di antara mereka telah menyebabkan hasrat asmara mereka berdua menyatukan seluruh perasaan dan berbagai gejolak hati tanpa ada ada kendali sebagaimana biasanya. Maka ketika Aryo mulai melepaskan blus Poppy dan menyingkapkan pakaiannya, meledaklah nafsu asmara di antara mereka. Seakan ingin meresapi kedekatan di antara mereka dan seperti hendak merekam setiap jengkal permukaan tubuh Poppy, Aryo menciumi semua yang bisa dicium dengan bibirnya dan membelai apa yang bisa dibelai dengan tangannya. Kemudian direbahkannya gadis itu ke atas tempat tidurnya.

Poppy membiarkannya karena menurut perasaannya yang sedang pilu, entah kapan lagi dia bisa merasakan sentuhan dan ciuman penuh kasih dari Aryo dan entah kapan pula ia bisa merasakan betapa hangat kedekatan mereka berdua saat itu. Bahkan tubuhnya merapat pada tubuh Aryo dan setiap ciuman pemuda itu dibalasnya dengan sama mesra dan bergairahnya. Sambil lengan kanan merengkuh tubuh Aryo dan telapak tangan kiri mengelusi bulu-bulu lembut di permukaan dadanya, bumi ini serasa berhenti berputar dan kosong. Yang ada hanya ada mereka berdua.

Merasakan sedemikian hangatnya sambutan Poppy dan sadar bahwa mungkin kemesraan seperti ini tidak akan pernah dirasakannya lagi bersama Poppy, Aryo tak tahan untuk tidak melanjutkan kemesraan itu hingga tuntas. Hal-hal lain yang terkait dengan larangan agama, etika, adat, maupun tata sopan santun, terlupakan begitu saja. Seperti apa yang dirasakan oleh Poppy, Aryo juga mera-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sakan hal yang sama. Bumi ini sedang berhenti berputar dan kosong, hanya ada mereka berdua berikut cinta kasih asmara yang membungkus keduanya.

Saat seluruh amukan asmara yang menguasai udara kamar itu mereda, Aryo tampak amat tertekan. Wajahnya yang lesu sejak semula, tampak semakin pucat. Terlebih saat melihat air mata Poppy jatuh berderaian.

"Maafkan aku, Mbak… maafkan aku telah mengambil keperawananmu," katanya sambil mengecupi air mata Poppy dengan perasaan yang luar biasa kacau. Ada rasa bahagia, ada rasa pedih, ada rasa cemas, dan ada rasa berdosa yang saling mengalahkan, timbul-tenggelam di hatinya. "Aku... aku khilaf...."

Poppy mengelus rambut Aryo, masih dengan terisak.

"Aku juga bersalah. Aku juga khilaf, Ary. Sudahlah… semua telah berlalu dan telanjur terjadi. Aku tidak akan menikah… jadi kau tak usah terlalu memikirkannya. Terlepas dari perasaan sedih, sesal, dan semacamnya, aku merasa lega bahwa dirimulah yang mengambil keperawananku dan dengan demikian pula, ada alasan yang jauh lebih kuat bagiku untuk tidak akan menikah dengan siapa pun," bisiknya. Suaranya terdengar parau. "Sekarang, rapikan dirimu."

Tepat ketika mereka telah rapi kembali, Mbok Ipah berseru dari arah kamar makan, memberitahu bahwa makan siang telah siap. Mereka berdua jalan beriringan ke arah ruang makan sambil sesekali saling melirik lalu wajah masing-masing langsung memerah dengan sikap salah tingkah. Begitu juga selama makan, mereka berdua lebih banyak bicara lewat pandang mata dan bahasa tubuh. Usai makan, Aryo pamit akan pergi ke pabrik lagi. Poppy

pustaka-indo.blogspot.com

mengiyakan tanpa banyak komentar. Tetapi sekembalinya Aryo dari sana, Poppy mengajaknya bicara di teras.

"Ary… apakah keputusanmu pergi ke Amerika itu sudah kaupikirkan masak-masak lebih dulu?" tanyanya begitu mereka duduk berdekatan.

"Ya, sudah."

"Sungguh?"

"Ya. Sebab buat apa aku ada di Jakarta kalau hanya bisa memandang orang yang kucintai namun yang tampaknya malah mulai menjauhiku lagi?"

"Tetapi aku selalu mencintaimu... sampai kapan pun, Ary."

"Mbak, dalam hidupku yang sepi dan yang boleh dibilang tidak punya siapa-siapa lagi, cinta saja tak mencukupi bagiku...."

"Ary... kau sudah tahu alasanku kenapa tak ingin menikah denganmu, kan?"

Aryo diam saja. Melihat itu Poppy mulai menembakkan jurus yang dianggapnya cukup ampun untuk melunakkan hati pemuda itu.

"Ary… aku tidak tahu kau akan menuju ke mana setibanya di Amerika nanti, lalu tinggal di mana dirimu, dan akan bertemu dengan siapa saja, sama sekali buta bagiku. Tetapi aku yakin, kau sudah mengurus itu semua dengan baik. Hanya saja aku... aku benar-benar merasa amat prihatin. Kau belum pernah ke Amerika, kan?" tanyanya dengan nada tendensius.

"Belum…"

"Ini nanti adalah perjalanan atau kepergianmu ke luar negeri yang paling jauh dan paling lama. Apakah kau sudah siap untuk menemui apa pun kesulitan yang mungkin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terjadi mengingat kau akan pergi ke tempat yang masih asing dan berjumpa dengan orang-orang yang belum pernah kaukenal, pula? Sudah begitu, mereka bukan orang-orang Indonesia yang sudah kaukenal sifat, kebiasaan, dan adat-istiadatnya. Sekali lagi kutanya dirimu, sudah siapkah kau menghadapi semua itu?"

"Aku harus siap...."

"Tidak merasa gentar?"

"Aku manusia biasa, Mbak. Rasa gentar pasti ada."

"Ary, apakah kau mengetahui betapa gelisahnya aku menghadapi kepergianmu? Aku baru mendengar berita itu tadi malam. Sepanjang malam tadi, aku tak bisa tidur memikirkanmu."

"Apakah kaupikir selama ini aku bisa tidur enak semenjak melihatmu menjauhiku, Mbak?" Ayo membalikkan perkataan Poppy baru saja tadi. Sekarang ganti Poppy yang terdiam, tidak bisa membantah apa yang dikatakan Aryo. Tetapi untungnya tidak lama.

"Ary... kau kan sudah beberapa kali mendengar alasanku kenapa kita tidak bisa bersama-sama berada di dalam pernikahan kalau ingin bahagia di hari tua," sahut Poppy. "Kau kelak akan terbebani dan aku sedih menjadi beban orang yang kucintai...."

"Itulah makanya aku akan pergi, Mbak. Untuk apa tinggal di Jakarta, bukan? Aku telah meminta izinmu untuk mencintaiku dan kau telah meluluskan keinginan itu dengan membiarkan cinta mengikat hati kita berdua. Tetapi bagiku itu tidak mencukupi. Apa gunanya jika itu tidak bisa direalisasikan ke dalam wadah perkawinan?"

"Ary, keputusanku itu sungguh-sungguh murni untuk kebaikanmu. Aku tidak memikirkan diriku sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Tetapi itu kan menurut pemikiranmu. Jadi sudahlah, Mbak, biarkan aku pergi. Biarkan aku mencari pengalaman hidup di rantau orang…"

"Tidakkah kau memikirkan bagaimana resah perasaanku, perasaan Tante Titik, Mas Aji, Mbok Ipah, Bik Yoyoh, dan lain-lainnya?"

"Tetapi apakah semua orang yang kausebut itu memikirkan perasaanku?" Sekali lagi Aryo membalikkan pertanyaan.

"Ary…"

"Sudahlah, Mbak, biarkan aku pergi. Semuanya sudah kumulai dengan langkah yang jelas, meskipun ada banyak keterpaksaan di dalamnya. Aku sudah dewasa, bukan anak kecil seperti lima belas tahun yang lalu. Jangan cemaskan diriku."

Poppy terdiam. Sampai mereka pulang dengan mobil yang beriringan, Poppy tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Dengan air mata berlinang, ia terpaksa mengatakan kepada Bu Titik bahwa usahanya menggagalkan kepergian Aryo tidak berhasil sama sekali.

"Maafkan saya, Tante. Ary tetap bersikukuh untuk berangkat lusa," katanya. Saat itu Aryo masih belum sampai ke rumah. Pemuda itu mengatakan padanya akan mampir di suatu tempat karena ada yang harus dibelinya.

"Dia sangat kecewa karena kau tidak mau menikah dengannya, Poppy…."

"Tante tahu... hubungan kami?" Air mata Poppy yang masih mengalir, langsung terhenti mendengar perkataan Bu Titik.

Bu Titik mengusap air mata Poppy dengan gerakan lembut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia menceritakan segalanya kepadaku, Poppy. Hatinya begitu berat sehingga dia mencurahkan kepenuhan perasaannya. Hati Tante sampai perih rasanya. Anak itu tak pernah mengalami kebahagiaan di dalam hidupnya."

Poppy menundukkan kepalanya.

"Kalau dia menikah dengan saya, kebahagiaannya hanya sementara saja, Tante. Dua puluh lima tahun mendatang, dia bisa saja menyesali kehidupannya karena menikah dengan perempuan yang jauh lebih tua."

"Tujuh setengah tahun lebih tua belum bisa dikatakan jauh lebih tua, Poppy. Tampaknya dalam hal ini, seperti Ary bersikukuh dengan pendapat dan pandangannya, kau pun bersikukuh untuk bertahan pada sesuatu yang menurut Tante bukan hambatan yang terlalu berat dan tidak bisa diatasi."

Poppy ingin membantah perkataan Bu Titik, tetapi karena mendengar suara mobil berhenti di depan rumah, cepat-cepat dia menyelinap pergi dari pintu belakang untuk kemudian dengan diam-diam menyeberang ke rumahnya sendiri.

Sepanjang hari berikutnya Poppy tidak ingin mengganggu Aryo dan membiarkan pemuda itu menyiapkan segala sesuatunya untuk keberangkatannya ke Amerika. Namun hati gadis itu tak pernah lepas sedikit pun dari sang kekasih sambil berharap munculnya keajaiban, Aryo mengurungkan rencananya untuk melanjutkan studinya ke Amerika. Namun ternyata tidak demikianlah yang terjadi. Sampai tiba saatnya Aryo harus berangkat ke bandara, keajaiban itu tidak kunjung datang. Meskipun Poppy sengaja berangkat ke kantor agak siang, tidak sedikit pun terjadi sesuatu yang akan memberi harapan kepadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan ia menerima telepon dari pemuda itu dengan kata-kata yang semakin menunjukkan suatu kepastian. Pemuda itu akan meninggalkan tanah air dalam waktu beberapa jam mendatang.

"Mbak, aku pamit, ya?" begitu Aryo mengatakan kepastian itu kepada Poppy yang saat itu sedang mengintip ke arah rumah depan melalui tirai jendela di ruang tamu rumahnya. "Aku melihat mobilmu masih ada di halaman rumah. Kau belum berangkat ke kantor, kan?"

"Ya, belum," Poppy menjawab dengan susah payah dan hati-hati. "Apa... apakah kau ingin bertemu muka dengan-ku lebih dulu?"

"Aku ingin sekali… tetapi apakah kau... tidak keberat-an?"

"Sudah sejak bangun pagi tadi aku ingin berlari ke tem-patmu," jawab Poppy terus terang.

"Kenapa tidak kaulakukan? Aku menunggumu."

Tanpa diminta sampai dua kali, Poppy langsung ter-bang ke rumah Aryo. Di ruang tamu ia melihat Bu Titik sedang mondar-mandir di situ.

"Ah, akhirnya kamu datang," katanya dengan perasaan lega yang tersiar dari air mukanya. "Aku yakin, Ary tidak segera berangkat sebelum melihat dirimu."

"Sekarang dia ada di mana, Tante?"

"Di kamarnya."

"Boleh saya masuk?"

"Kau justru harus masuk ke sana."

Seperti tadi ketika Poppy terbang ke rumah Aryo ini, sekarang ini pun gadis itu terbang menuju ke kamar pemuda itu. Di sana, Aryo sedang menunggunya. Begitu melihat gadis pujaannya itu berada di dalam kamarnya, ia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

maju beberapa langkah menyambut sang kekasih dan kemudian memeluknya erat-erat.

"Aku… aku akan pergi Mbak."

Poppy mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mampu berbicara apa pun. Suaranya tertelan oleh tangisnya.

"Jangan menangis, Mbak. Jangan biarkan aku pergi dengan berat hati," bisik Aryo di sisi kepala Poppy.

Cepat-cepat Poppy menghapus air matanya dengan kedua belah telapak tangannya meskipun dengan susah payah karena air matanya terus saja mengalir. Sudah begitu, pelukan Aryo juga begitu ketat mengunci tubuhnya.

"Jangan lama-lama di sana, ya?" bisiknya di antara deraian air matanya.

"Setelah menyelesaikan studiku, aku akan melanjutkan keberadaanku di sana dengan mencari pekerjaan," jawab Aryo dengan suara bergetar menahan tangis.

"Ary?"

"Kecuali kalau kau memanggilku pulang kembali dan mengatakan ingin menikah denganku," Aryo memotong.

Poppy menjawab perkataan Aryo dengan melingkarkan lengannya ke leher pemuda itu dan mengecupi pipinya. Tetapi Aryo menangkap bibir itu dengan bibirnya dan mulai mengecupinya dengan sepenuh kasih dan gairah cintanya. Mereka berpelukan dan berciuman dan baru terhenti ketika mendengar suara langkah kaki mendekat. Keduanya tahu, itu langkah kaki Bu Titik.

"Ary... sebaiknya kau juga pamitan kepada Eyang Danu dan Mbok Darmi yang selama ini selalu menyayangimu."

"Baik, Tante."

Begitulah waktu terus berlalu dan sesudah pamitan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kepada orang-orang yang menyayanginya dan berpelukan dengan mereka satu per satu, barang-barang yang akan dibawanya pergi segera dimasukkan ke dalam taksi, dibantu oleh Pak Jo. Taksi yang telah dipesannya sejak tadi malam telah masuk ke halaman rumahnya sejak beberapa waktu yang lalu.

"Ary, sering-seringlah mengirim email kepadaku," pinta Poppy sebelum Aryo menyusul masuk ke dalam taksi.

"Ya, aku akan sering mengirim email kepadamu dan juga meneleponmu," janji Aryo sebelum masuk ke dalam taksi.

"Juga Facebook...."

"Ya, juga Facebook," janji Aryo lagi sambil masuk ke dalam taksi dan menutup pintunya. Kemudian dengan mata penuh air, pemuda itu melambai-lambaikan tangannya sampai orang-orang yang mengantarkannya di halaman depan rumahnya hilang dari pandangan matanya.

Sementara yang ditinggal tak kurang-kurang pula banjir air mata kesedihan. Terutama air mata yang keluar dari mata Poppy, karena menurut perasaannya, air mata itu seperti diwarnai darah yang sedang mengalir dari hatinya. Namun meskipun demikian, dia sadar bahwa itulah konsekuensi atas penolakannya terhadap ajakan Aryo untuk menikah dengannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

Minggu-minggu pertama setelah perpisahan hari itu adalah minggu-minggu yang paling berat dijalani, baik oleh Aryo yang berada di New York maupun oleh Poppy yang tinggal di tanah air. Mereka memang sering berkirim email, bahkan melakukan video *chatting* hampir setiap hari untuk saling mengabari keadaan masing-masing dan menumpahkan kerinduan mereka, namun tetap saja kesepian terasa begitu meremas-remas hati keduanya. Kesadaran bahwa mereka berada di antara jarak yang sedemikian jauhnya, dengan berbagai urusan yang tidak ada sangkut pautnya, serta dalam waktu yang tak terbatas karena tidak ada kepastian kapan Aryo bisa pulang kembali ke Jakarta, menyebabkan mereka berdua seperti berada di dunia yang berseberangan, di mana masing-masing ada di tepi jurang dalam yang menganga lebar di antaranya.

Akan halnya Aryo, kalau saja dia tak ingat bahwa Poppy tidak akan pernah mau memasuki kehidupan pri-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

badinya, maulah ia membatalkan rencananya untuk melanjutkan studinya sampai selesai di Amerika. Rasa rindunya terhadap gadis itu begitu mengentak-entak batinnya. Apalagi ia masih harus beradaptasi dengan lingkungan hidupnya yang baru. Begitu juga dengan orang-orangnya, kebiasaan-kebiasaan mereka, situasinya, bahasanya, alamnya, makanannya, dan banyak lagi. Berada di luar negeri sampai beberapa minggu lamanya bukan hal yang asing baginya. Tetapi tidak pernah sejauh ini dan tidak pernah hanya sendirian saja. Selalu ada Tante Titik, suaminya, dan sepupu-sepupunya. Tetapi sekarang, dia bukan hanya sendirian saja, tetapi juga untuk waktu yang tidak sebentar. Bahkan mungkin untuk waktu yang sangat lama jika ia nanti memutuskan untuk bekerja di sana dan menjadi warga negaranya.

Poppy bukannya tidak tahu mengenai hal itu, tetapi ia tetap menegakkan kepalanya untuk tidak mengubah tekadnya semula. Untuk mengabulkan keinginan Aryo agar mau menikah dengannya adalah sesuatu yang tak pernah terlintas dalam pikirannya. Maka ia berharap pemuda itu akan melupakan kesedihannya karena berbagai kesibukan barunya di negeri orang. Bersamaan dengan itu, dirinya sendiri pun harus disiapkan untuk menentukan langkah kakinya agar tetap menapak di jalan yang lurus tanpa kehadiran Aryo sama sekali. Meskipun sebelum kepergian Aryo mereka jarang bertemu muka, karena tahu di depan rumah ada orang yang dicintainya, perasaan Poppy tidak sangat kosong seperti apa yang dialaminya sekarang. Tetapi apa pun itu dan bagaimanapun beratnya, kehidupan tidak akan berhenti, melainkan terus berjalan dan suka ataupun tidak, harus dilaluinya. Hari demi hari, minggu

pustaka-indo.blogspot.com

demi minggu, dan bulan berganti bulan. Karena itulah Poppy membiarkan dirinya mengalir bagaikan air di dalam sungai. Jika dia harus bertugas ke luar kota, dilakukannya itu dengan baik sebagaimana biasanya. Jika dia harus menyusun artikel atau mengedit naskah-naskah masuk yang sekiranya masuk kelayakan untuk visi dan misi majalahnya, ia juga telah mengerjakannya dengan baik dan berusaha sesempurna mungkin. Namun ketika ia harus bertugas ke Bali dan kebetulan berjumpa lagi dengan Bambang pada hari kedua keberadaannya di pulau itu, perasaannya tiba-tiba saja tidak enak. Dia sudah menunjukkan pada laki-laki itu suatu sikap dan bahasa tubuh yang jelas dan tegas bahwa terhadapnya dia hanya menaruh rasa persahabatan saja. Tetapi Bambang tetap saja menunjukkan gejala-gejala yang tidak disukainya. Jadi ketika kebetulan mereka bertemu di lobi hotel, perasaannya langsung tidak enak.

"Aku datang ke Bali untuk berlibur, Poppy. Jadi aku bebas untuk menemanimu. Bahkan kalau perlu, akan kubantu kau memotret objek-objek yang dibutuhkan oleh majalahmu," kata laki-laki itu ketika mereka bertemu di lobi hotel. Kebetulan laki-laki itu menginap di tempat Poppy juga menginap.

"Terima kasih atas kesediaanmu, Bambang, Tetapi aku sekarang sudah pandai memotret lho. Jadi tawaranmu terpaksa kutolak," sahut Poppy dengan sikap luwes sambil tersenyum manis, berusaha agar tidak menyinggung perasaan orang. "Kau kan sedang berlibur, Nikmatilah liburanmu sebaik-baiknya."

"Aku tulus ingin membantumu, Poppy. Liburanku ini boleh dibilang tanpa rencana karena aku mendapat dua

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

voucher menginap di sini. Jadi kupergunakan bersama adikku yang sejak pagi tadi sudah menghilang entah ke mana untuk memenuhi kesenangannya sendiri. Dia dulu pernah kuliah di Bali, jadi kubiarkan dia bertemu kembali dengan beberapa teman lamanya. Jadi sekarang ini aku tidak punya acara apa-apa di sini ini."

"Masa tidak punya acara sama sekali sih?"

"Terus terang, semula aku ingin berjalan-jalan ke Nusa Dua. Tetapi pergi sendirian kok tidak enak. Maka begitu berjumpa denganmu di sini, aku senang sekali. Tentu akan lebih enak ada teman yang bisa diajak bicara, kan?"

"Tetapi Bambang, aku ini sedang bertugas. Dan hari ini rencanaku akan berkeliling di beberapa desa yang agak jauh dari kota."

"Kalau kau tidak keberatan, ke mana pun kau pergi, aku akan menemanimu dengan senang hati. Daripada jalan-jalan sendirian kan enak ada temannya."

Mendengar jawaban itu, Poppy merasa bimbang. Wajahnya yang bagai buku terbuka langsung tertangkap oleh Bambang. Dia masih ingat pada informasi yang pernah diberikan oleh Agus kepadanya, bahwa Poppy adalah gadis yang hangat dan mudah bersahabat dengan siapa pun asalkan tidak menunjukkan gejala-gejala untuk mendekati hatinya. Ingatan itu menyebabkan Bambang merasa harus bersikap lebih netral agar gadis itu tidak merasa tertekan oleh keberadaannya.

"Poppy, kita kan selama ini berteman dengan baik. Masa sih kamu merasa sungkan pergi bersamaku? Saat ini aku benar-benar tidak tahu harus pergi ke mana dan berbuat apa. Bermurah hatilah untuk membiarkan aku menemanimu," katanya berdalih.

pustaka-indo.blogspot.com

Poppy terdiam sejenak, memikirkan perkataan Bambang sampai akhirnya ia merasa tidak ada salahnya membiarkan laki-laki itu menemaninya saat harus bertugas.

"Baiklah kalau begitu," sahutnya kemudian.

"Nah, begitu dong. Naik apa kita nanti?"

"Mobil. Aku mendapat pinjaman mobil dari responden majalah kami berikut sopirnya. Aku memang sudah pandai menyopir setelah kauajari lalu diajari saudaraku dengan lebih banyak latihan. Tetapi di Bali, aku tidak hafal arah jalan-jalannya, jadi dengan adanya sopir orang asli sini, tugasku akan lebih lancar. Kurasa, sebentar lagi dia akan datang," sahut Poppy sambil melihat arlojinya.

Apa yang dikatakan oleh Poppy tidak salah. Sepuluh menit kemudian mereka berdua sudah berangkat menuju ke beberapa pasar tradisional dan pasar tempat barang-barang seni dijual untuk mengetahui seberapa banyak dan jauhnya kaum perempuan Bali menjadi pelaku ekonomi aktif di bidang seni. Di sepanjang pagi hingga siang itu, Poppy merasa senang karena ternyata keberadaan Bambang cukup memberinya pengalaman baru yang bermanfaat bagi isi majalahnya. Laki-laki itu menunjukkan beberapa tempat yang semula tak masuk ke dalam pikiran Poppy, seperti misalnya pergi ke desa-desa tempat orang-orang membuat *bed cover,* sarung bantalan kursi, dan lain sebagainya khas bernuansa seni Bali yang bermutu tinggi. Hasil produksi mereka banyak dikirim ke luar negeri. Tempat-tempat semacam itu tidak menunjukkan adanya suara gegap gempita, namun hasil produksinya mendapat tempat yang cukup luas di negeri orang. Begitupun ukir-ukiran benda seni pajangan yang dibuat dari kayu cendana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan kayu gaharu, yang memiliki bau harum yang khas. Ternyata, tidak sedikit kaum perempuan yang ikut andil di dalamnya, namun yang kurang disingkap keberadaannya karena mereka lebih banyak tampil di dalam seni tari dan juga seni lukis.

Begitulah setelah ke sana dan kemari, Poppy mengajak Bambang istirahat makan siang. Rumah makan itu berada di deretan rumah makan yang terletak di seberang tepi sawah bertingkat-tingkat dengan pengaturan sistematis. Pemandangan tersebut tampak indah dilihat dari tempatnya duduk bersama Bambang. Ah, alangkah berbedanya jika saat itu ia duduk bersama Aryo. Bukan dengan Bambang seperti saat ini. Begitu teringat pada Aryo, begitu juga kerinduan hati Poppy terhadap pemuda itu semakin memerangkap dirinya. Kapankah dia bisa menatap lagi wajahnya? Tanpa disadarinya, Poppy yang pikirannya sedang dipenuhi wajah Aryo mengembuskan napas panjang dengan agak keras dan bahunya langsung menurun. Melihat itu, Bambang menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Pop?"

"Tidak apa-apa."

"Kok mengembuskan napas begitu keras?"

"Melihat betapa indah, bermacamnya jenis tanaman di bukit-bukit, di lembah-lembah, di pegunungan, di dataran rendah, dan juga di lautan yang ada di negara kita yang kaya raya ini, tetapi yang pada kenyataannya masih banyak masyarakat kita hidup di bawah garis kemiskinan, aku merasa kesal," jawab Poppy sekenanya saja, hanya untuk menutupi apa yang sesungguhnya sedang dirasakannya saat itu.

"Yah… untuk mengatasinya pasti tidak mudah, karena

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang pertama-tama harus dibenahi adalah mental manusia-manusia yang tinggal di dalamnya, mulai dari rakyat kebanyakan sampai para pejabat dan petinggi negara. Setelah itu baru semuanya bersama-sama mengurai berbagai persoalan yang seperti benang kusut, yang sulit dicari mana ujung dan pangkalnya," komentar Bambang, lupa kepada embusan napas keras Poppy tadi.

"Ya, kau betul sekali. Perlu digebrak adanya revolusi mental di setiap strata masyarakat. Kalau kita semua mempunyai kesadaran, punya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab moral yang sama untuk membangun negara, aku yakin negara ini akan lebih sejahtera," Poppy melanjutkan diskusinya dengan suara lemah sehingga Bambang teringat kembali pada embusan napas kerasnya tadi. Sepanjang pengenalannya terhadap Poppy, gadis itu selalu bersemangat setiap membahas keadaan bangsa dan negara belakangan ini. Tetapi hari ini semangat seperti itu entah sedang terbang ke mana.

"Ya, itu kalau kita benar-benar membahas mengenai alam dan negara. Tetapi kalau bicara mengenai embusan napasmu tadi, aku menangkap adanya kesedihan di dalamnya lho...." Bambang yang suka bicara apa adanya itu mulai mengubah pembicaraan sambil menelengkan kepalanya.

"Yah, siapa yang tidak sedih melihat kenyataan yang kontradiktif seperti itu, kan?" Lagi-lagi Poppy berdalih ketika menjawab pertanyaan Bambang.

Bambang menatap Poppy lagi. Kini dengan pandang mata skeptis. Pandangan mata Poppy yang peka langsung menangkap hal itu. Karena Bambang juga melihat Poppy telah menangkap nada skeptis dalam pandang matanya,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki itu mencetuskan pertanyaan yang sejak berjumpa kembali tadi memenuhi hatinya. Ia ingin mengetahui apa yang pernah didengarnya dari Agus.

"Boleh aku menanyakan sesuatu?" tanyanya kemudian.

"Kenapa sih tiba-tiba kok tampak serius? Apakah pertanyaanmu nanti akan enak didengar telinga, Mbang?" Bukannya menjawab pertanyaan Bambang, Poppy malah ganti melempar pertanyaan.

"Yah, mungkin saja pertanyaanku nanti akan membuatmu merasa tidak enak, sebab sepertinya aku ini kok mau tahu urusan pribadi orang. Padahal itu karena aku *concern* terhadap dirimu."

"Soal enak ataupun tidak, itu urusan belakang. Daripada menyita perasaan, silakan saja menanyakan apa pun yang ingin kauketahui." Sama seperti Bambang, Poppy juga suka bicara apa adanya dalam banyak hal.

"Oke. Apakah kau sedang menjalin hubungan khusus dengan seseorang dan apakah hubungan itu baik-baik saja?"

"Apakah ada kaitannya dengan pernyataanmu tadi?"

"Ya. Aku tadi benar-benar menangkap kesedihan dalam embusan napasmu tadi. Jadi aku langsung ingat pada apa yang dikatakan oleh Agus kepadaku beberapa waktu yang lalu. Sudah begitu wajahmu tampak pucat dan keceriaan yang biasanya kulihat padamu, nyaris tidak kutemui."

"Lalu hal itu kaukaitkan dengan dengan keberadaan seseorang yang mungkin sedang dekat dengan kehidupan pribadiku, kan?"

"Ya. Kuakui, itu."

"Apa sih yang diceritakan oleh Mas Agus kepadamu?"

"Tidak banyak. Dia hanya menceritakan bahwa kau

pustaka-indo.blogspot.com

menjalin hubungan dengan seseorang, tetapi kau tidak ingin menikah dengannya meski ada cinta di antara kalian berdua. Maka kau minta kepada Agus supaya ditugaskan ke tempat yang jauh-jauh. Betul, kan?"

"Yah... semacam itulah."

"Tetapi kau jadi sedih karenanya, kan?"

"Yah, semacam itulah…"

"Dan sekarang saat melihat pemandangan indah, kau jadi teringat padanya?" Bambang menyipitkan matanya dan menajamkan tatapannya. "Awas, jangan kaujawab dengan kata-kata 'yah, semacam itulah' lagi."

Poppy tersenyum tipis sekejap.

"Kalau begitu, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Apalagi aku yakin, kau pasti sudah tahu apa jawabannya," kata Poppy dengan suara pelan. Tiba-tiba saja dia merasa lelah dan bosan.

Bambang membalas senyum Poppy, mengerti bahwa gadis itu tidak ingin melanjutkan pembicaraan yang menyangkut kehidupan pribadinya. Jadi lekas-lekas dia mengubah pembicaraan.

"Setelah makan, kita mau ke mana lagi? Jangan sungkan-sungkan kalau kau mau minta kubantu motret atau yang lainnya."

"Terima kasih, Bambang. Tetapi aku ingin kembali ke hotel. Tiba-tiba saja aku merasa capek sekali," jawab Poppy. "Kemarin seharian aku sudah keliling hampir seperempat Pulau Bali. Besok saja kita lanjutkan."

"Oke." Bambang mengangguk. "Sudah sejak tadi aku melihatmu agak pucat. Kau pasti kacapekan"

Satu setengah jam kemudian mereka telah tiba di Denpasar kembali dan langsung menuju hotel. Begitu ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ada di lobi, sebelum mereka menuju ke pintu lift, Bambang bertanya kepada Poppy.

"Rencanamu besok mau ke mana, Pop?"

"Sebetulnya aku mau melihat-lihat tempat di sekitar Danau Kintamani, tetapi aku tak yakin apakah besok aku sudah lebih fit. Sekarang ini tiba-tiba saja aku merasa lelah sekali. Tidak biasanya aku begini…."

Bambang menatap wajah Poppy dengan tajam. Wajah gadis itu tampak lebih pucat daripada tadi. Dia tahu, Poppy tidak akan mengeluh seperti itu kalau kondisinya baik-baik saja. Bahkan agak baik sekalipun dia tidak akan menyerah pada kondisi seperti itu. Karenanya dia merasa khawatir.

"Bagaimana kalau kita ke dokter? Akan kuantar kau ke sana," sarannya.

"Ya... kalau itu tidak merepotkanmu," jawab Poppy sambil melangkah menuju perangkat kursi tamu di dekat tempat ia berdiri tadi.

Bambang langsung membimbing gadis itu dan menempatkannya ke salah satu tempat duduk yang terdekat. Melihat keadaan Poppy dan sikapnya yang patuh, dia tahu, gadis itu sudah dalam kondisi yang tak bisa ditahannya lagi.

"Tunggu sebentar ya, Pop. Aku akan mencari informasi dokter yang praktek sore hari di sekitar tempat ini. Setelah itu aku akan minta dipanggilkan taksi."

"Oke. Maaf… aku merepotkanmu."

"Jangan berkata begitu. Kurasa kalau aku yang ada di tempatmu, pasti kau pun akan melakukan hal yang sama," sahut Bambang. "Kau tidak usah berpikir macam-macam. Tunggulah di sini saja, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Terima kasih…."

Dokter terdekat yang direkomendasi orang hotel, praktik di suatu rumah sakit.

"Tetapi dokternya perempuan, Bu. Mau?" Orang hotel itu memberitahu.

"Kenapa kalau dokternya perempuan?" Poppy menjinjitkan matanya. "Laki-laki atau perempuan tak masalah bagi saya, sejauh mereka betul-betul seorang dokter."

"Yaa..." pegawai hotel itu merasa tidak enak karena tanpa sengaja telah melecehkan kemampuan perempuan. Karenanya cepat-cepat dia memperbaiki perkataannya. "Saya tadi cuma mengatakan dokternya perempuan, Bu. Dokter tersebut termasuk dokter yang terbaik di wilayah ini kok."

"Baiklah. Saya akan ke sana."

Pegawai hotel itu memberitahu letak rumah sakit tempat dokter perempuan itu praktik. Maka ke sanalah Bambang menemani Poppy. Tetapi karena menyadari dirinya hanya teman biasa Poppy, Bambang tidak mengantarkannya masuk ke dalam ruang praktik dokter.

Setelah dokter memeriksa dan menanyakan banyak hal kepada Poppy terkait dengan kesehatannya, tiba-tiba saja perempuan berwajah manis berjas putih bersih itu menanyakan sesuatu yang tak pernah masuk ke dalam pikiran Poppy.

"Apakah haid Mbak Poppy teratur?" tanyanya.

Poppy tersentak.

"Haid? Sepertinya... sepertinya... bulan kemarin dan bulan ini saya belum haid, Dokter. Kenapa?" katanya balik bertanya. Wajah polosnya begitu nyata terbias dari air

pustaka-indo.blogspot.com

mukanya. Untuk gadis berusia 31 tahun, gadis itu benar-benar begitu naïf.

Dokter itu menatap wajah Poppy beberapa saat lamanya. Di zaman sekarang ada gadis sepolos itu sungguh jarang terjadi.

"Anda menikah?" tanyanya kemudian.

"Tidak…" Saat menjawab seperti itu, mata Poppy yang bagus, membesar. Sesuatu yang menakutkan tiba-tiba saja melintasi pikirannya. "Apakah... apakah Dokter mempunyai dugaan… saya... saya hamil?"

"Maaf... saya hanya menduga-duga saja. Anda mempunyai kekasih?"

"Ya." Wajah Poppy langsung memerah begitu menjawab pertanyaan dokter. Ah, untungnya dokter itu seorang perempuan, katanya di dalam hati.

"Pernah melakukan hubungan intim?"

"Ya... satu kali..." Rona merah di wajah Poppy semakin melebar sampai ke telinga-telinganya. Kepalanya tertunduk.

Begitu mendengar jawaban Poppy, dokter itu tersenyum di dalam hati. Gadis satu ini benar-benar sangat naif untuk usianya yang sudah tidak remaja lagi.

"Saya akan mengirim Anda ke dokter kandungan."

"Jangan. Saya malu. Apakah ada cara lain untuk mengetahui kepastiannya?"

"Ya. Mbak bisa membeli alat tes kehamilan di apotek yang ada di rumah sakit ini. Nanti Mbak tes di toilet dan hasilnya dibawa ke sini. Saya tunggu, ya?"

Melihat Poppy keluar dari ruang praktek dokter, Bambang menengadahkan kepalanya.

"Sudah?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mau ke toilet dulu."

"Perlu diantar?"

"Aku tidak apa-apa kok...." Poppy mencoba tersenyum. "Jangan khawatir."

"Syukurlah."

Menuruti anjuran dokter perempuan tadi, Poppy pergi ke apotek untuk membeli alat tes kehamilan lalu membawanya ke toilet. Setelah membaca keterangan yang tertera di permukaan kemasannya ia melakukan instruksi yang tertulis d situ. Begitu melihat hasilnya, darah Poppy bagai terisap entah ke mana rasanya. Menurut alat tes kehamilan itu, dia positif hamil. Seluruh tubuhnya terasa dingin dan kedua belah kakinya terasa lemas. Apalagi setelah dokter melihat hasilnya dan mengatakan hal yang sama, sebagaimana yang dilihat oleh Poppy di toilet tadi. Gadis itu sampai terenyak agak lama di kursinya.

"Apa yang harus saya lakukan?" tanyanya terbata-bata.

Sang dokter tidak langsung menjawab. Ketika bersuara kembali, perempuan itu malah melemparkan pertanyaan.

"Mbak tinggal di Jakarta, kan? Kapan pulang?"

"Lusa saya akan kembali ke Jakarta. Saya ke sini dalam rangka tugas dari kantor," jawab Poppy apa adanya. "Saya... wartawan. Kenapa?"

"Dengan pesawat?"

"Ya. "

Dokter itu terdiam lagi selama beberapa waktu sehingga Poppy teringat pada apa yang pernah dikatakan oleh sepupunya, bahwa perempuan yang baru mulai hamil sebaiknya tidak naik pesawat terbang. Apalagi kondisinya kurang fit.

"Apakah kurang baik bagi saya untuk naik pesawat?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebaiknya Mbak Poppy saya kirim ke dokter ahli kandungan, ya? Anda bisa menanyakan apa saja kepadanya, termasuk naik pesawat. Tetapi dokternya baru akan praktik setelah jam enam petang ini, karena beliau praktik dulu di tempat lain."

Poppy melihat arlojinya. Jam setengah lima kurang sedikit. Kalau harus menunggu di rumah sakit, malas rasanya, Pinggangnya mulai terasa pegal-pegal.

"Sebaiknya saya pulang ke hotel dulu."

"Tetapi sebelumnya daftar dulu dan tanyakan sekitar jam berapa harus kembali ke sini lagi." Dokter yang penuh pengertian itu memberinya saran.

"Baik, Dok. Terima kasih banyak atas segalanya."

Seperti tadi ketika mlihat Poppy keluar dari ruang praktik dokter, Bambang menanyakan lagi.

"Sudah?"

"Ya."

"Kita pulang sekarang?"

"Ya. Tolong carikan taksi, mau kan? Aku akan membayar di kasir dulu."

"Oke, Bos."

`Kesempatan bagi Poppy untuk mendaftar ke dokter ahli kandungan dengan diam-diam saat melihat Bambang keluar untuk mencari taksi. Dia mendapat nomor empat. Jadi sekitar jam tujuh nanti gilirannya diperiksa. Setelah itu baru dia mengurus pembayaran. Tepat ketika urusannya telah selesai, Bambang menghampirinya.

"Taksinya sudah dapat."

"Terima kasih."

Sesampai di kamar hotel setelah Bambang pergi ke

pustaka-indo.blogspot.com

kamarnya yang terletak dua lantai di atas kamar Poppy, gadis itu langsung menghubungi Aryo.

"Ary… apakah kau bisa pulang ke Indonesia?"

"Kenapa, Mbak?" Ary kaget. Baru kali ini Poppy memintanya pulang. "Ada apa?

"Aku membutuhkan kehadiranmu. Sangat."

"Apakah kau merindukanku? Aku lebih-lebih lagi."

"Aku serius, Ary. Aku… ingin kau hadir di sini dan mendampingiku untuk membahas sesuatu yang tidak bisa kupikirkan sendirian saja." Suara Poppy bukan hanya terdengar serius, tetapi juga ada tangis di dalamnya. Ary kaget lagi.

"Ada apa, Mbak?"

"Aku… aku hamil...." Usai mengatakan hal itu, tangis Poppy pun pecah.

Untuk ketiga kalinya, Aryo kaget. Kini lebih kaget daripada sebelumnya. Selintas kilas pun pemuda yang masih hijau pengalaman itu tidak pernah menyangka perbuatan mereka beberapa bulan yang lalu akan mengakibatkan kehamilan pada diri Poppy. Perasaannya campur aduk. Tetapi yang paling banyak adalah campuran antara rasa takjub, senang, namun juga bingung sekali karena tidak tahu harus melakukan apa.

"Sekarang keadaanmu bagaimana?" tanyanya dengan suara terbata-bata.

Menyadari betapa kacaunya perasaan Aryo, Poppy segera menceritakan semua hal yang terkait dengan keberadaannya di Bali dan bahwa ada kemungkinan dia tidak boleh naik pesawat selama beberapa waktu mendatang, tergantung apa yang akan dikatakan oleh dokter ahli kandungan, nanti malam. Tetapi tanpa disangka oleh Poppy,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah Aryo mendengar semua penjelasannya, pemuda itu malah menunjukkan sikap yang lebih dewasa. Dengan suara tegas ia segera menentukan suatu keputusan dengan cepat.

"Mbak, kau sebaiknya minta surat keterangan dari dokter untuk istirahat dan kirimkanlah ke kantormu melalui faks atau yang lain. Semestinya, kau akan bertugas sampai kapan, Mbak?"

"Dua hari mendatang aku sudah harus pulang."

"Sekarang hari Selasa. Berarti Jumat nanti kau akan *chek out* dari hotel, kan?"

"Ya, Jumat pagi. Tiket sudah ada di tanganku."

"Tetapi tetaplah tinggal di hotel dulu, Mbak. Lanjutkan saja, *extend*. Aku akan mentransfer uang ke rekeningmu untuk biayanya. Istirahatlah sampai ada kepastian dari dokter kapan kau boleh terbang. Sekali ini, menurutlah padaku. Jangan keras kepala seperti biasanya. Jadi kau harus mematuhiku karena bayi yang dikandung itu bukan hanya anakmu saja. Tetapi juga anakku."

Poppy tertegun, tidak menyangka Aryo akan menunjukkan kedewasaan dan rasa tanggung jawabnya. Tetapi meskipun demikian, ia masih ingin tahu apa yang ada di balik perkataan pemuda itu.

"Lalu bayi ini harus… diapakan, Ary?" tanyanya hati-hati. Setelah mendengar perkataan Aryo yang menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawabnya dengan suara tegas tadi, Poppy malah merasa bingung. Selama ini ia menilainya sebagai anak muda yang masih belum dewasa. Kalaupun menunjukkan kedewasaan, hal itu hanya terkait dengan perkebunan yang diwarisinya dari sang ayah. Namun sekarang menghadapi persoalan besar, apalagi

pustaka-indo.blogspot.com

mendadak begini, tiba-tiba saja kedewasaannya tampak mencuat. Padahal Poppy mengira pemuda itu juga akan sama bingungnya seperti yang dialaminya ini.

"Biarkan dia tumbuh dan berkembang sesuai dengan hak asasi manusianya. Dia berhak hidup, Mbak. Dia bukan milik kita, tetapi milik Tuhan. Jadi jangan berbuat sesuatu yang menambah dosa yang pernah kita lakukan. Lakukanlah segala sesuatunya dengan menuruti perkataanku, dan terutama dengan hati nuranimu yang paling bersih. Sekarang aku akan mengurus segala sesuatunya agar kau segera bisa menerima uang kirimanku. Dan kau, Mbak, cobalah untuk menenangkan diri lebih dulu. Jangan terlalu khawatir tentang apa pun. Kau tidak sendirian. Ada aku di sisimu. Segalanya pasti akan beres dan baik-baik saja. Aku tidak akan tinggal diam saja. Oke?"

"Ya…" Poppy menjawab perkataan Aryo dengan suara bergelombang. Ada rasa haru karena ternyata Aryo bisa bersikap sedemikian tegas dan dengan rasa percaya diri yang bisa memberinya perasaan lebih tenang.

"Sekarang pergilah ke dokter kandungan seperti ceritamu tadi. Tanyakan semua hal yang ingin kauketahui. Lalu nanti ceritakan kepadaku. Jangan pikirkan biaya *rooming* bicara jarak jauh. Seperti kataku tadi, aku akan langsung mentransfer uang ke rekeningmu secepatnya."

Harus diakui oleh Poppy bahwa semua yang telah dikatakan oleh Aryo tadi, sedikit-banyak telah membuat hatinya menjadi agak lebih tenang. Apalagi setelah dokter ahli kandungan mengatakan bahwa dirinya secara umum baik-baik saja kecuali menunjukkan kelelahan yang lebih berat daripada biasanya. Maka untuk beberapa saat lamanya perasaan Poppy menjadi lebih baik, kendati masih saja

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hatinya dipenuhi kejutan-kejutan atas perkembangan baru dalam kehidupannya ini. Pikirnya, alangkah peliknya kehidupan ini. Tadi pagi dia merasa segala sesuatunya baik-baik dan menyenangkan saja, tetapi tiba-tiba pada sore hari segala sesuatunya berubah menjadi sebaliknya. Secara drastis pula. Di dalam tubuhnya ada nyawa lain yang tak pernah terpikir sedikit pun olehnya, apalagi membayangkannya. Sedikit pun dia tidak menyangka, perbuatan yang tidak disengajanya bersama Aryo waktu itu bisa berakibat sejauh ini. Selama dua bulan ini ia telah bekerja, bergerak, dan berkegiatan seperti biasanya. Bahkan juga berlari-lari kalau harus mengejar berita. Tetapi siapa yang mengira di rahimnya sedang tumbuh seorang calon bayi? Dokter kandungan tadi telah memastikannya.

"Tampaknya Anda kurang tidur," kata dokter kandungan tersebut setelah memeriksa keadaan Poppy. "Tekanan darah Anda juga rendah."

Poppy mengangguk, sadar bahwa selama dua malam ini ia terlalu banyak melakukan aktivitas tetapi kurang istirahat. Kemarin saja begitu pulang dari bepergian ke mana-mana dia langsung mengerjakan apa yang dilihat, didengar, dan didapat dari hasil wawancaranya dengan beberapa narasumber dan baru tidur setelah jam dua dinihari. Kemudian pagi berikutnya sudah pergi lagi bersama Bambang.

"Ya, saya terlalu banyak bekerja karena kebetulan keberadaan saya di Bali ini karena tugas kantor," sahutnya kemudian.

"Saya hanya memberi beberapa vitamin dan sebaiknya besok seharian Anda tetap tinggal di hotel. Jangan lupa, makan makanan yang baik," kata sang dokter lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Dokter. Terima kasih. Tolong saya diberi surat keterangan istirahat untuk saya kirim ke kantor di Jakarta."

Itulah semua yang diceritakan oleh Poppy pada Aryo begitu ia pulang ke kamar hotel kembali.

"Turutilah apa pun yang disarankan oleh dokter. Besok beristirahat penuh dan tunggu kondisi lebih baik, setelah itu baru tanyakan kepada dokter lagi apakah kau sudah boleh terbang atau belum."

"Ya."

Pagi harinya sekitar jam setengah delapan, Bambang memijit bel kamarnya untuk mengetahui keadaannya. Tetapi karena malamnya lebih banyak beristirahat meskipun tidak dapat tidur nyenyak karena memikirkan keadaannya, pagi itu Poppy tampak lebih segar daripada hari sebelumnya.

"Apa acaramu hari ini, Poppy?" Bambang bertanya kepadanya.

"Aku tidak akan ke mana-mana, Mbang. Dokter menyuruhku beristirahat. "

"Lalu bagaimana dengan masalah makan?"

"Aku akan pesan dari hotel."

"Kan mahal, Pop?"

"Tidak apa. Aku mendapat uang yang cukup kok."

"Lalu kapan kau akan kembali ke Jakarta?"

"Kalau tidak lusa, ya hari berikutnya. Surat keterangan dokter sudah kukirim melalui faks ke kantor, bahwa dokter menyuruhku istirahat dua atau tiga hari. Nah, setelah itu aku akan melanjutkan tugasku, baru aku pulang. Jadi pulangku terpaksa mundur."

"Aku akan pulang besok, Pop. Kau tidak apa-apa kalau kutinggal sendirian?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak sakit, Mbang. Aku cuma kecapekan saja. Jadi jangan khawatir," sahut Poppy. "Terima kasih atas perhatianmu."

"Untuk makan nanti, kau ingin masakan apa? Hari ini aku akan mencari oleh-oleh untuk orangtua dan saudara-saudaraku. Mungkin sampai sore. Nanti aku akan mampir membeli makanan untukmu."

"Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Sama sekali tidak repot. Masakan hotel selain mahal, kok sepertinya kurang cocok dengan lidahku. Karena aku baru akan pulang petang nanti, kau mau dibelikan apa untuk makan malam?"

"Kalau memang tidak merepotkan, apa sajalah. Terima kasih sebelumnya."

Begitulah, waktu terus saja berjalan tanpa ada hentinya. Keesokan harinya sebelum pamitan menuju bandara, laki-laki itu mampir ke kamar Poppy.

"Bagaimana keadaanmu hari ini, Poppy?"

"Sudah jauh lebih baik, Bambang. Apalagi kalau hari ini kupakai untuk istirahat. Pasti besok keadaanku sudah menjadi prima kembali," jawab Poppy hanya untuk menenangkan Bambang. Padahal ia masih merasa kondisi fisiknya tidak enak dan tadi malam juga masih sulit tenggelam dalam tidur nyenyak akibat beban pikirannya.

Tadi malam pikiran Poppy memang terus saja mengembara ke mana-mana, perasaannya pun terasa berat. Kehamilan adalah sesuatu yang sangat asing baginya dan tak pernah sekali pun melintasi pikirannya karena memasuki pernikahan sama sekali tak pernah ada di dalam rencana hidupnya. Masa depan dan masa tuanya selalu dikaitkannya dengan dunia penulisan dan semacamnya. Antara lain

pustaka-indo.blogspot.com

akan menuliskan pengalamannya sebagai wartawan dan secara khusus wartawan perempuan yang harus *blusukan* ke mana-mana, memasuki kelompok sosial yang beragam dan dengan latar belakang yang bermacam-macam pula. Sekarang, semua itu tersingkir karena ada bayi yang menghuni rahimnya. Namun semua beban pikiran itu tidak mungkin ia ceitakan kepada Bambang yang masih berdiri di muka pintu kamarnya.

"Syukurlah kalau kondisimu sudah lebih baik," kata Bambang menanggapi perkataan Poppy tadi. "Jadi bisa kutinggal, ya?"

"Ya. Terima kasih banyak atas perhatian dan bantuan-bantuanmu selama aku bertugas di Bali ini ya, Mbang."

"Sesama teman harus saling membantu kan, Pop?" Bambang menepuk lembut pangkal bahu Poppy. Kemudian pamit.

Sepeninggal Bambang, Poppy mencoba untuk menenggelamkan diri kembali ke tempat tidur sambil menonton televisi. Tujuannya, melarikan diri dari kenyataan yang masih tak jelas dan menunggu sesuatu yang juga tidak memiliki kepastian apa pun. Satu-satunya yang boleh dibilang pasti hanyalah pergi ke dokter kandungan lagi. Kalau dokter mengatakan kondisi fisiknya baik-baik dan boleh naik pesawat terbang, ia akan mencari tiket untuk pulang kembali ke Jakarta. Ia ingin bersujud di haribaan eyangnya, meminta bantuan beliau untuk menolongnya menata kehidupannya di masa depan. Maka begitulah, pada sore hari itu Poppy pergi lagi ke rumah sakit untuk memeriksakan perkembangan kesehatannya. Ia ingin segera bisa pulang ke rumah.

Ketika dokter yang memeriksa keadaannya mengatakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bahwa kondisi fisiknya sudah membaik, hati Poppy lega rasanya. Tekanan darahnya juga sudah normal. Apalagi janinnya juga dalam keadaan baik.

"Jadi, apakah saya sudah bisa pulang ke Jakarta, esok lusa?"

"Yah… kalau terpaksa…"

Poppy menarik napas panjang. Dari jawaban itu dia tahu bahwa sebenarnya bepergian dengan pesawat terbang bagi seseorang yang sedang hamil muda, apalagi dalam kondisi yang yang kurang prima, sebaiknya dihindari. Maka meskipun dengan perasaan lega karena kondisi fisiknya sudah membaik, perasaannya masih juga belum tenang. Denpasar-Jakarta membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam perjalanan.Tidak lama. Mudah-mudahan segalanya baik-baik saja sehingga ia bisa lekas kembali ke rumah dan bergelung di kamarnya yang menyenangkan. Kamar yang baginya merupakan tempat yang paling aman dan nyaman untuk menyembunyikan diri.

Kembali ke hotel, setelah memesan makanan, Poppy menghubungi Aryo lagi, ingin mengabari apa yang dikatakan oleh dokter kepadanya tadi. Tetapi pemuda itu tidak bisa dihubungi. Jadi dia terpaksa tiduran lagi sambil menunggu pesanan makanan diantar ke kamarnya. Dalam keadaan seperti itu ia benar-benar merindukan keberadaan eyangnya dan juga Mbok Darmi. Ah, inilah akibat dari suatu perbuatan yang hanya dilakukan selama beberapa saat namun panjang dan luas akibatnya. Setitik noda yang telah dilakukan tanpa sengaja di suatu siang ternyata gaung yang disuarakan melampaui dan menembus ruang serta waktu dalam proses yang panjang. Tanpa penyelesaian yang pasti pula. Dengan pemikiran seperti itu, Poppy

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

semakin tidak bisa tidur malam itu. Meskipun sudah menonton berbagai macam film dan acara lain yang diharapkannya memberi rasa kantuk, dia tidak juga bisa terlelap. Baru menjelang pagi dia bisa tertidur. Namun belum sampai puas beristirahat, bel kamarnya berbunyi, mengganggu tidurnya.

Begitu tangannya membuka pintu kamarnya, orang yang memijit bel kamarnya itu mendorong lembut pintu kamar itu dan menutupnya kembali, kemudian meraih tubuh Poppy ke pelukannya. Mengetahui siapa yang memeluk tubuhnya, Poppy langsung merebahkan kepalanya ke bahu orang itu dan menumpahkan tangisnya yang selama beberapa hari ini hanya dilepaskannya sebentar-sebentar saja.

"Sudah... sudah... segalanya pasti akan beres," kata Aryo. "Jangan menangis terus. Nanti menulari aku."

Poppy memukul pelan dada Aryo dengan berbagai macam perasaan yang berbaur di hatinya.

"Kenapa kau tidak bilang akan datang ke sini?" katanya, masih dengan air mata berderaian.

"Kau tidak suka?" Aryo menggodanya.

"Ary... Ary..." Sambil menyebut nama Aryo, Poppy menciumi pipi pemuda itu. "Semestinya kau bilang kalau mau datang, jadi aku tidak bingung sendirian...."

"Kalau aku tahu sambutanmu akan begini, pasti sudah dari awal kukatakan padamu bahwa aku akan datang menemuimu." Aryo menjawab perkataan Poppy dengan membalas ciuman Poppy pada pipi dan rambutnya. Air mata haru mulai ikut mewarnai suaranya. "Tak akan kupedulikan apa pun yang ada di Amerika sana."

Setelah puas berpeluk dan bertangisan, Poppy melepas-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan dirinya dari pelukan Aryo dan menatap satu-satunya lelaki yang amat dirindukannya itu.

"Jadi ini betul-betul kau, Ary? Aku tidak sedang bermimpi?"

Aryo menanggapi perkataan Poppy dengan mengangkat tubuh sang kekasih dan menurunkannya ke atas salah satu kursi, tak jauh dari tempat tidur.

"Ini aku betul-betul... Ary-mu," sahutnya sambil mencium sekilas bibir Poppy. "Baru saja tiba di tanah air setengah jam yang lalu, di hotel ini, setelah dua puluh jam lebih berada di udara."

"Di mana barang-barangmu?"

"Di kamar sebelah."

"Kenapa tidak tidur di sini saja?"

"Kita belum menjadi suami-istri, Mbak."

"Kita akan menikah?"

"Ya."

"Tetapi Ary..."

"Kau mau anak kita menjadi anak haram di luar nikah? Kau mau anak kita tidak mengalami kasih sayang dari orangtua yang lengkap seperti masa kecil kita dulu, Mbak? Kau masih beruntung ada Eyang Danu suami-istri. Tetapi aku? Nah, aku tidak akan membiarkan anakku mengalami kehidupan yang tak bahagia, padahal kita berdua bisa memberinya secara penuh kepadanya!"

Poppy tersentak. Semua yang dikatakan oleh Aryo baru saja tadi tak sekilas pun pernah singgah di benaknya. Maka ketika kenyataan itu mulai merambah kesadarannya, hatinya menjadi luluh dengan seketika. Air matanya mulai berderaian kembali. Melihat itu Aryo mengulurkan kedua

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

belah tangannya dan mengusap pipi Poppy yang basah itu dengan jari-jemarinya.

"Mbak, aku sengaja pulang ke Indonesia bukan hanya disebabkan kehamilanmu saja, tetapi juga karena aku ingin memperbaiki keadaan dengan menikah bersamamu. Di semua cita-cita dan harapanku ke depan, yang paling kudambakan adalah menikah denganmu dan hidup bersamamu. Apalagi dengan adanya anak kita yang sekarang tumbuh di rahimmu. Aku benar-benar merasa bahagia…."

"Ary…?"

"Mbak, kau tak usah bicara apa pun. Aku mengetahui apa isi hatimu. Biarkanlah anjing menggonggong, kafilah akan tetap berlalu. Jadi biarkan sajalah orang mau mengatakan apa, aku tidak akan peduli. Maka kuharap kau pun tidak perlu memedulikan pula apa kata orang. Kurasa, kalau mereka melihat bagaimana bahagianya kita, mereka akan terdiam dengan sendirinya. Mereka akan mengetahui bahwa kita berdua benar-benar saling mencintai dan tidak ingin meninggalkan jejak-jejak yang pahit dalam kehidupan kita berdua kelak, terutama bagi anak-anak kita nanti...." Aryo tersenyum lembut dan mengecup lagi sekilas bibir Poppy. "Ya, Mbak, aku tidak ingin hanya mempunyai anak seorang saja. Kurasa, kau juga mengalami bagaimana tidak enaknya menjadi anak tunggal."

"Ya…"

"Jadi... esok lusa kita berdua pulang ke Jakarta ya, Mbak? Aku akan mengurus pernikahan kita secepatnya," kata Aryo lagi.

"Naik pesawat?"

"Ya. Sampai di Surabaya. Dari sana baru kita nanti naik kereta api Argo Bromo Anggrek. Setuju, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya... aku setuju."

"Juga setuju dan juga siap untuk memasuki babak baru kehidupan kita berdua sebagai suami-istri, kan?"

Poppy tertunduk, tidak ingin menjawab pertanyaan Aryo. Melihat itu sang pemuda mencubit lembut pipi sang kekasih.

"Kau tidak usah berpikir terlalu banyak, Mbak. Serahkan segala sesuatunya kepadaku. Yakin dan percayalah kepadaku bahwa aku akan melimpahimu dengan kasih sayang dan kebahagiaan. Mengapa? Karena itu satu-satunya tekad dan keinginanku sejak dulu. Untuk itulah bertahun-tahun lamanya sebelum bertemu kembali denganmu, aku selalu mencari informasi mengenai dirimu. Kau sudah tahu itu."

"Ya."

"Ya, apa?"

"Ya seperti perkataanmu itu."

Aryo tersenyum, kemudian dengan jemarinya ia mengangkat dagu Poppy. Matanya menatap tajam bola mata Poppy.

"Tataplah mataku, Mbak."

Dengan sedikit perasaan enggan, Poppy menatap mata Aryo. Bulu matanya bergetar bagai dian tertiup angin.

"Lihatlah baik-baik ketulusan hatiku yang tersirat dari mataku ini, Mbak. Kau harus tahu bahwa apa pun yang bagus-bagus dan indah di dunia ini, termasuk mendapat gelar sarjana di Amerika yang sering membuat orang jadi bangga karenanya, sama sekali tidak berarti bagiku dibanding mendapatkan dirimu sebagai orang yang terdekat dalam hidupku. Tahu kan, Mbak?"

"Ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aryo tersenyum lagi.

"Berarti, kau sekarang sudah menyerah pada tekadku untuk menikah denganku kan, Mbak?" tanyanya kemudian.

Poppy terdiam. Kemudian kepalanya tertunduk lagi dengan gerakan tiba-tiba sehingga jemari Aryo terlepas. Cepat-cepat Aryo mengulurkan tangannya lagi. Kini dengan kedua belah telapak tangannya, ia menyangga pipi kiri dan pipi kanan milik Poppy yang halus dan mulus itu.

"Mbak… kau tidak perlu takut untuk menikah. Apa yang terjadi pada kedua orangtuamu sangat jarang terjadi. Dan yakinlah, tidak akan pernah terjadi pada pernikahan kita. Aku mencintaimu dengan cinta yang matang. Jangan kaulihat umurku yang hampir delapan tahun lebih muda dari umurmu. Oke?" katanya dengan suara tegas dan pasti.

Poppy menghela napas panjang.

"Tidak malukah kau nanti berjalan bersamaku?"

"Malu? Kau keliru, Mbak. Aku justru merasa bangga bisa jalan bersama seorang perempuan cantik berambut ikal, yang wajahnya seperti tak pernah menjadi tua ini." sahut Aryo dengan suara keras. "Cukup sampai di sini saja aku mendengar perkataan-perkataan seperti tadi. Aku benar-benar tidak mau lagi mendengarnya. Sebab sepertinya, kau tidak mempunyai kepercayaan pada diriku."

"Bukan begitu, Ary. Aku... aku percaya kepadamu," sahut Poppy cepat-cepat, memotong perkataan Aryo.

"Buktikan kepercayaanmu dengan kesediaanmu menikah denganku, Mbak. Begitu sampai di Jakarta nanti, aku akan segera mengurus pernikahan kita. Setelah itu aku akan kembali ke Amerika…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau akan kembali ke sana?" tanya Poppy tergesa. Matanya yang indah membesar saat menatap Aryo lagi.

"Ya. Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Aryo tertawa.

"Kau tidak ingin kutinggal, kan?" tanyanya kemudian. "Aku tahu itu."

Poppy tidak menjawab. Tetapi dari bahasa tubuhnya, orang bisa dengan mudah menangkap kenyataan sebenarnya. Bahwa dia tidak ingin ditinggal oleh Aryo.

"Aku ke Amerika hanya untuk mengurus kepulanganku ke Indonesia kembali. Datang harus memperlihatkan muka, pulang harus pula menunjukkan punggung. Ya, kan? Paling lama, satu minggu aku di sana. Tetapi seperti rencana yang sudah kukatakan tadi, pertama-tama, kita akan menikah lebih dulu demi anak kita."

Poppy terdiam lagi. Tetapi air mukanya tampak teduh terbalut kepasrahan yang semakin mengental. Aryo memindahkan telapak tangannya dari wajah Poppy dan menggenggam kedua belah telapak tangan perempuan yang sedang mengandung anaknya dengan penuh kasih.

"Kita menikah, ya?" tanya Aryo

Poppy mengangguk pelan. Aryo mengembuskan napasnya dengan agak jengkel. Dia ingin mendengar jawaban yang konkret dari bibir Poppy. Bukan hanya dari bahasa tubuhnya.

"Kita menikah, ya?" tanyanya mengulangi pertanyaannya tadi. "Jadi kau tak hanya memberiku izin untuk mencintaimu saja, tetapi juga mengizinkanku untuk menjadikanmu sebagai istriku. Nah, jawablah, Mbak."

Pemuda itu merasa perlu untuk mendengar jawaban

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"ya" dari mulut Poppy sendiri. Hanya dari bahasa tubuh saja kurang mencukupi baginya, Terutama karena dia tahu betul betapa keras kepalanya Poppy.

"Ya..." Akhirnya Poppy mau juga membuka mulutnya untuk mengatakan "ya". Tetapi pemuda itu masih menginginkan bahasa yang lebih jelas dan lengkap.

"Ya apa maksudmu?"

"Ya, aku mau menikah denganmu...."

Dengan perasaan puas setelah mendengar kesediaan Poppy yang diucapkan dengan jelas, Aryo memeluk lagi tubuh perempuan yang amat dicintainya. Hatinya dipenuhi rasa bahagia yang meluap-luap. Kemudian ia mencium bibir Poppy dan meledakkan kebahagiaannya itu melalui bibir mereka yang bertaut mesra. Kini, dia mulai yakin sepenuhnya bahwa Poppy tidak hanya mengizinkannya untuk mencintainya, tetapi juga memberikan dirinya untuk mendampingi hidupnya sebagai suami-istri.

JB One, 10 September 2014

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Cinta yang Tak Pernah Pupus

Pemuda kecil berumur tujuh tahun itu menatap Poppy dengan rasa bangga. "Kalau besar nanti dan sudah jadi insinyur, aku juga ingin jadi pengantin."

Poppy tertawa sambil mengelus rambut anak itu. "Ya, biasanya orang yang sudah besar akan menikah," sahut Poppy.

"Mbak Poppy nanti juga akan menikah?"

"Mungkin... Aku belum tahu," sahut Poppy. Ia selalu merasa gamang setiap bicara tentang pernikahan.

"Tetapi Mbak Poppy jangan menikah dengan siapa-siapa ya."

"Kenapa?"

"Karena aku yang akan jadi pengantin Mbak Poppy..."
Poppy menahan diri jangan sampai menyemburkan tawanya.

Lima belas tahun kemudian, Aryo Parikesit, anak kecil yang kini sudah dewasa itu, duduk di hadapan Poppy, menagih janji. Tetapi seperti dulu, Poppy masih tetap gamang terhadap segala hal yang berkaitan dengan pernikahan. Apalagi dengan pemuda yang jauh lebih muda daripada dirinya… Akankah cinta Aryo takkan pernah pupus?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615172002
pustakaindo.blogspot.com